

**DETERMINAN KUALITAS  
*SUSTAINABILITY REPORTING* DI INDONESIA**

Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi



Oleh

Tri Siwi Nugrahani

18931018

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
OKTOBER, 2023**

## BERITA ACARA UJIAN DISERTASI

Program Studi Ilmu Ekonomi Program Doktor Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah menyelenggarakan Ujian Tertutup Disertasi dan Review Artikel, yang disusun oleh:

Nama Mahasiswa : **Tri Siwi Nugrahani**

No. Mhs.: 18931018

Konsentrasi : Akuntansi

Dengan Judul:

**Determinan Kualitas Sustainability Reporting Di Indonesia**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,

maka disertasi tersebut dinyatakan **LULUS**

Promotor,

(Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA)

Penguji I,

(Prof. Dr. Misnen Ardiansyah, SE., M.Si., Ak., CA.)

Co Promotor I,

(Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D, CFA.)

Penguji II,

(Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., Ak., CMA., CA.)

Co Promotor II,

(Prof. Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., SAS, Ph.D.)

Penguji III,

(Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Program Doktor



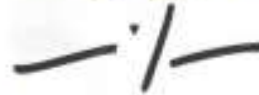
(Prof. Lita Srijana, SE., M.Si., Ph.D.)

**HALAMAN PENGESAHAN**

Yogyakarta,

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Promotor



(Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA)

Co Promotor I



(Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D, CFA.)

Co Promotor II



(Prof. Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., SAS., Ph.D.)

## PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Dra. Tri Siwi Nugrahani, SE., M.Si

NIM : 18931018

Program Studi : Doktoral Ilmu Ekonomi

Menyatakan bahwa:

1. Draft disertasi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Doktor, baik di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya;
2. Draft disertasi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan hasil penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali bimbingan dan arahan tim promotor;
3. Dalam draft disertasi ini tidak terdapat karya ataupun pendapat yang telah ditulis dan dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah disertasi ini dengan disebutkan nama-nama pengarang dalam daftar pustaka;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan atau ketidak benaran dalam pernyataan ini sehingga dapat menimbulkan kerugian atau pelanggaran, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik yang mungkin berupa pencabutan gelar yang diperoleh ataupun sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Yogyakarta, 25 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



(Tri Siwi Nugrahani)

## ABSTRAK

*Sustainability Report* (SR) merupakan laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan (OJK RI, 2017). Penyusunan SR sebagai salah satu bentuk partisipasi perusahaan pada program pembangunan berkelanjutan dan pemerintah sudah memiliki regulasi penyusunan SR dari POJK Nomor 51/03/2017. Namun sayangnya hingga saat ini regulasi tersebut kurang dipatuhi sehingga penyusunan SR dengan regulasi POJK masih belum sepenuhnya dilaksanakan oleh perusahaan publik di Indonesia. Oleh karena itu studi ini bertujuan untuk menguji tingkat kepatuhan perusahaan publik di Indonesia yang menyusun SR, dan menguji kualitas SR serta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas SR. Teori institusional isomorfisme dengan konsep isomorfisme koersif, mimetik, dan normatif digunakan sebagai teori sentral dalam menjelaskan penelitian ini.

Sejumlah 674 perusahaan yang terdaftar di IDX dari tahun 2017 hingga 2022 sebagai sampel penelitian dengan kriteria perusahaan menyusun laporan tahunan (*Annual Report/AR*) dan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report/SR*) serta mengunggahnya di website. Jumlah perusahaan yang menyusun SR dan AR tiap tahun tidak sama sehingga data yang digunakan sesuai dengan ketentuan *purposive sampling*. Berdasar pengamatan diperoleh 3203 data. Analisis data dengan Regresi Multivariat, dan uji hipotesis dengan uji t dengan signifikansi 5% serta uji tambahan *Independent Sample t-Test* dengan menguji dua kelompok data (peka/tidak peka lingkungan dan komite audit) dan uji *One Way Anova* dengan menguji kelompok sektor industri dan kualifikasi difusi struktur kepemilikan saham.

Hasil studi membuktikan kepatuhan penyusunan SR pada perusahaan publik di Indonesia setelah regulasi POJK sebesar 74,42%, dengan rata-rata kualitas SR 48,10%, termasuk kualifikasi “sedang” yang berarti rata-rata kualitas SR dalam rentangan 34,40%-65,70%. Kualitas SR perlu ditinjau berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas. Kualitas SR dipengaruhi dari beberapa tekanan pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Secara isomorfisme koersif, kualitas SR dipengaruhi oleh tekanan publik, tekanan pemerintah, tekanan pemegang saham mayoritas, dan pengungkapan CSR sosial dan lingkungan. Secara isomorfisme mimetik, kualitas SR dipengaruhi dari tekanan industri peka/tidak peka lingkungan dan tekanan sektor industri pertanian, keuangan, dan barang konsumsi. Secara normatif, kualitas SR dipengaruhi dari komite audit dan difusi struktur kepemilikan saham. Variabel difusi struktur kepemilikan saham berdasar aras tinggi, sedang dan rendah membuktikan dapat memengaruhi kualitas SR sebagai variabel kebaruan penelitian ini. Rata-rata kualifikasi difusi struktur kepemilikan saham tergolong sedang yang berarti sebagian besar perusahaan sampel memiliki 3-4 jenis kepemilikan saham. Studi ini berkontribusi menentukan kualitas SR di Indonesia berdasar indek POJK dan prinsip relevansi serta reliabilitas.

**Keywords:** *Kualitas Sustainability Report, Relevansi, Reliabilitas, Isomorfisme*

## ABSTRACT

A Sustainability Report (SR) is a report announced to the public that contains the economic, financial, social, and environmental performance of a Financial Services Institution (LJK), issuer, and public company in running a sustainable business (OJK RI, 2017). The preparation of SRs is a form of company participation in sustainable development programs and the government already has regulations for the preparation of SRs from POJK Number 51/03/2017. However, unfortunately, until now these regulations have not been adhered to so the preparation of SRs with POJK regulations is still not fully implemented by public companies in Indonesia. Therefore, this study aims to examine the level of compliance of public companies in Indonesia that prepare SRs and examine the quality of SRs and the factors that influence SR quality. The institutional theory of isomorphism with the concepts of coercive, mimetic, and normative isomorphism is used as the central theory in explaining this research.

A total of 674 companies registered on IDX from 2017 to 2022 as research samples with the criteria for companies to prepare annual reports (AR) and sustainability reports (Sustainability Report/SR) and upload them on the website. The number of companies that prepare SR and AR each year is not the same so the data used is by purposive sampling provisions. Based on observations, 3203 data were obtained. Data analysis using Multivariate Regression, and hypothesis testing using the t-test with a significance of 5% as well as the additional test Independent Sample t-test by testing two groups of data (environmentally sensitive/not sensitive and audit committee) and the One Way Anova test by testing industrial sector groups and qualifications for the diffusion of share ownership structures.

The results of the study prove that compliance with SR preparation in public companies in Indonesia after POJK regulations is 74.42%, with an average SR quality of 48.10%, including the "medium" qualification, which means the average SR quality is in the range of 34.40% - 65.70%. SR quality needs to be reviewed based on the principles of relevance and reliability. SR quality is influenced by several stakeholder pressures, both internal and external. Using coercive isomorphism, SR quality is influenced by public pressure, government pressure, majority shareholder pressure, and social and environmental CSR disclosures. Using mimetic isomorphism, SR quality is influenced by pressure from environmentally sensitive/insensitive industries and pressure from the agricultural, financial, and consumer goods industrial sectors. Normatively, SR quality is influenced by the audit committee and the diffusion of share ownership structures. The diffusion variable of share ownership structure based on high, medium, and low levels proves that it can influence the quality of SR as a novelty variable for this research. The average qualification for the diffusion of share ownership structure is classified as moderate, which means that most sample companies have 3 -4 types of share ownership. This study contributes to determining the quality of

SR in Indonesia based on the POJK index and the principles of relevance and reliability.

*Keywords: Quality of Sustainability Report, Relevance, Reliability, Isomorphism*

## **Halaman Persembahan**

Disertasi ini saya persembahkan untuk Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah sehingga saya diberi kecukupan mampu menyelesaikan studi ini; kepada junjungan nabi besar Rasulullah Muhammad SAW yang selalu memberi petunjuk dan syafaat sehingga saya memiliki kesabaran untuk selalu teguh menyelesaikan studi ini.

Untuk bundaku Suti... terima kasih atas do'anya; untuk bunda mertua ibu Sari terimakasih atas keikhlasan waktu saya yang tersita untuk keluarga; tak lupa untuk suami tercinta Suryono terima kasih atas ridhonya mengijinkan saya untuk studi lagi, dukungan, motivasi, dan kesabaran menemani di segala kegiatan saya; untuk anakku tersayang Tyas Titi, dan Nur Endah ..... makasih ya nak...atas kesabaran dan motivasi untuk bundamu., ini studi yang terakhir ..... Tak lupa untuk keluarga besar Alm Syahid Waluyo yang ikut menyemangati saya untuk menyelesaikan studi, untuk alm bapak Syahid Waluyo dan alm Ratno Sumitro ...anak dan .menantu akhirnya mampu menamatkan studi, meskipun tidak dapat menyaksikan kelulusan saya.....

Terima kasih.....



## Kata Pengantar

Bismillahirrohmanirrohim, dengan menyebut nama Allah SWT yang memberi karunia dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Alhamdulillah rabbil Alamiin, penulis sangat bersyukur kehadiran Allah SWT sehingga tahap akhir studi telah selesai. Sholawat dan salam tercurah pada junjungan Nabi Muhammad SAW yang selalu memberi safaat kepada umatnya.

QS. Al-Baqarah (286)

لَا يُكْفِ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

Alhamdulillah, perjalanan panjang dalam menyelesaikan disertasi ini sudah saya lakukan, Tidak lupa saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas dukungan dan saran, karena tanpa dukungan saya tidak dapat menyelesaikan studi ini. Terimakasih kepada Rektor Universitas Islam Indonesia Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., dan Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D., selaku ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Program Doktor di Universitas Islam Indonesia. Tak lupa saya mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada promotor utama saya, Prof. Dr.Hadri Kusuma, MBA atas segala ilmu, kebaikan, dan pengalaman yang menyenangkan selama saya menyusun disertasi ini hingga selesai, karena disertasi yang baik adalah disertasi yang selesai. Terimakasih tak terhingga juga saya sampaikan kepada dua ko-promotor saya, Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si.,Ph.D, CfrA., CertIPSAS dan Bapak Prof. Rifqi Muhammad, S.E., S.H., M.Sc., SAS., Ph.D atas inspirasi, motivasi, dan bimbingan, serta kesabarannya. Mohon maaf yang sedalam-dalamnya atas terganggunya waktu untuk membimbing saya sampai terselesaikan disertasi ini. Semua saran, masukan, dan komentar para promotor dan para penguji Prof. Dr. Misnen Ardiansyah, S.E., M.Si., Ak., CA; Bapak Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., Ak., CA; dan bapak Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D yang sangat membantu demi terselesaikan disertasi ini.

Perjalanan doktoral saya juga tidak akan mungkin terjadi tanpa ijin dan dukungan baik dana maupun moril dari Universitas PGRI Yogyakarta. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Armansyah Prasakti, SH.,M.H selaku ketua Yayasan Pembina Universitas PGRI Yogyakarta dan Rektor Universitas PGRI Yogyakarta Bapak Dr. Ir. Paiman., MP yang telah membantu pendanaan studi dan memberi kesempatan kepada saya untuk melanjutkan studi. Tidak lupa terima kasih untuk sivitas akademika yang ada di lingkungan Fakultas Bisnis yaitu para ibu: Ratna Purnamasari, MSi, Akt., CPA; Yennisa, M.Sc., Ak., CA., CTA; Fitri Susilowati,S.E., M.Sc; Arista Natia, S.E., M.BA; Ningrum Pramudiati, M.Sc., Ak., CA; Lulu Amalia, S.E., M. Ak; Latifah Putranti S.E., M.Sc;

Pradita Nindya, S.E., M.BA; dan bapak Adi Prasetyo, S.Kom., M.Kom; bapak Gulam Hazmin, S.Kom., M.M ... disaat mengerjakan studi bersamaan dengan pengerjaan akreditasi prodi Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis Digital.....Alhamdulillah....semua sudah selesai... dan juga bersamaan dengan capaian saya Ak, CA...terimakasih atas dukungan yang tak terhingga.....

Tak lupa saya mengucapkan banyak terimakasih kepada anak-anak saya yang membantu ...mulai dari mas Putra, Ririn, Linda, Fitri; dilanjut dengan mba Ervina, Nurhayati; terimakasih ya nak....alhamdulillah kalian juga sudah lulus. Tak lupa alumni mas Wiyasto, S.Ak yang masih bertahan dan setia membantu saya....ditambah bantuan dari angelika Tias Budi Lestari, S.Ak yang selalu setia setiap saat dikala kesulitan dan kesempitan....semoga amal kebaikan kalian akan dilipagandakan oleh Allah SWT. Amin...

Penghargaan juga saya sampaikan kepada semua rekan yang berpartisipasi memberikan masukan teoritis maupun teknis. Kepada Ibu Iin Admisi PDIE UII, mba Tika, mba Tatik dan perpustakaan FEB UII. Teman seperjuangan Angkatan 29... yaitu Dr. Teguh Erawati, M.Si, Ak, CA (kita seperti *tom and jerry*...ya) dari UST; Dr. Evie Grediani, M.Si, Ak., SAS dari Politeknik YKPN; Dr. Imanda Firmantyas, M.Si dari UIN Salatiga sesuai dengan pernyataan Prof. Hadri kalau grup kita benar namanya "lulus bareng," meskipun saya diurutkan keempat sesuai dengan ramalan bu Manda..., dan terimakasih atas semua saran dan masukan serta penyemangat saya sehingga dapat terselesaikan studi ini.

Terakhir, ucapan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu...dan saya sangat bersyukur atas cinta dan dukungan yang diberikan kepada saya. Semoga Allah membalas perjalanan-perjalanan panjang masa studi saya yang ditemani laptop dan alunan musik.... Segala penampungan atas keluh kesah selama penyelesaian studi ini sebagai kenangan, pengalaman yang terindah dan berharga dan semoga bermanfaat di dunia maupun akhirat kelak. Amin.....

Yogyakarta, Oktober 2023

Penulis

## Daftar Isi

Halaman Judul .....	i
Berita Acara Ujian Disertasi.....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
ABSTRAK .....	v
Halaman Persembahan.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel .....	xv
Daftar Gambar .....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	15
1.3. Tujuan Penelitian.....	16
1.4. Kontribusi Penelitian.....	17
1.4.1. Kontribusi Teoritis.....	17
1.4.2. Kontribusi bagi Akademik.....	18
1.4.3. Kontribusi Praktis.....	19
1.4.3.1. Kontribusi bagi pembuat kebijakan atau Pemerintah.....	19
1.4.3.2. Kontribusi bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).....	19
1.4.3.3. Kontribusi bagi Perusahaan.....	19
1.5. Orisinalitas Penelitian .....	19
1.5.1. Orisinalitas Model teoritikal .....	20
1.5.2. Orisinalitas Model Empirikal.....	22
1.5.3. Orisinalitas Model Analisis Data .....	25
1.6. Sistematika Penelitian .....	27
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>30</b>
2.1. Kajian Pustaka .....	30
2.1.1. <i>Sustainability Report</i> .....	30
2.1.2. Dukungan Penelitian Dahulu terhadap <i>Sustainability Report</i> .....	36
2.1.3. Kritik Penelitian Terhadap Dahulu terhadap <i>Sustainability Report</i> .....	42
2.1.4. Kualitas <i>Sustainability Report</i> (SR) .....	44

2.1.5.	Adaptasi Kualitas SR berdasar Relevansi dan Reliabilitas dari SFAC, PSAK dan indeks POJK.....	50
<b>BAB III. KERANGKA TEORI .....</b>		<b>54</b>
3.1.	Kritik atas Teori Klasik dari Usulan Teori Penelitian ini.....	54
3.2.	Teori Institusional.....	57
3.2.1.	Teori Institusional <i>Decoupling</i> .....	58
3.2.2.	Teori Institusional Isomorfisme.....	59
3.2.2.1.	Isomorfisme Koersif.....	62
3.2.2.2.	Isomorfisme Mimetik .....	64
3.2.2.3.	Isomorfisme Normatif .....	65
3.3.	Faktor-faktor Penentu Kualitas SR (Y).....	69
3.4.	Faktor Penentu Kualitas SR berdasar Mekanisme Isomorfisme Koersif....	72
3.4.1.	Tekanan Internal dari: Jumlah Karyawan (sebagai tekanan <i>Coercive Isomorphism</i> ) .....	73
3.4.2.	Tekanan Eksternal: Investor atau Jumlah Saham (sebagai tekanan <i>Coercive Isomorphism</i> ) .....	74
3.4.3.	Tekanan Eksternal: <i>Leverage</i> .....	75
3.4.4.	Corporate Social Responsibility: CSR Ekonomi .....	76
3.4.5.	Corporate Social Responsibility: CSR Sosial .....	77
3.4.6.	Corporate Social Responsibility: CSR Lingkungan.....	78
3.5.	Faktor Penentu Kualitas SR berdasar Isomorfisme Mimetik .....	79
3.5.1.	Tekanan Eksternal: Jenis Industri Peka dan Tidak Peka Lingkungan .....	79
3.5.2.	Tekanan Eksternal: Kelompok Industri.....	81
3.6.	Faktor Penentu Kualitas SR berdasar Isomorfisme Normatif.....	81
3.6.1.	Tekanan Internal: Komite Audit.....	82
3.6.2.	Tekanan Internal: Difusi Struktur Kepemilikan Saham.....	82
3.7.	Kerangka Konseptual.....	86
3.8.	Hipotesis Penelitian .....	87
3.8.1.	Pengaruh Jumlah Karyawan (X1) pada Kualitas SR .....	88
3.8.2.	Pengaruh Jumlah Saham (Publik, Pemerintah, dan Mayoritas) terhadap Kualitas SR .....	89
3.8.3.	Pengaruh <i>Leverage</i> (X3) terhadap Kualitas SR.....	92
3.8.4.	Pengaruh CSR Ekonomi, CSR Sosial, dan CSR Lingkungan (X4) terhadap kualitas SR.....	93
3.8.5.	Pengaruh Jenis Industri (X5a) pada Kualitas SR.....	97
3.8.6.	Pengaruh Kelompok Industri (X5b) pada Kualitas SR.....	98

3.8.7. Pengaruh Komite Audit (X6) terhadap kualitas SR.....	100
3.8.8. Pengaruh Difusi Struktur Kepemilikan Saham (X7) pada kualitas SR.....	101
<b>BAB IV. METODA PENELITIAN.....</b>	<b>105</b>
4.1. Jenis Penelitian.....	105
4.2. Populasi dan Sampel Penelitian.....	105
4.3. Data Penelitian.....	107
4.4. Pengukuran Elemen Variabel Y (Kualitas SR).....	108
4.5. Pengukuran Elemen Tiap Variabel.....	113
4.6. Metode Analisis Data.....	115
4.6.1. Statistik Deskriptif.....	116
4.6.2. Uji Asumsi Klasik.....	117
4.6.2.1. Uji Normalitas.....	117
4.6.2.2. Uji Multikolinieritas.....	118
4.6.2.3. Uji Heterokedastisitas.....	118
4.6.3. Uji Goodness of Fit (GOF) Model Regresi.....	118
4.6.4. Uji Regresi Multivariat.....	119
4.6.5. Uji Tambahan.....	120
4.7. Pengujian Hipotesis.....	121
<b>BAB V. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>122</b>
5.1. Deskripsi Sampel.....	122
5.2. Statistik Deskriptif Kepatuhan Indeks POJK.....	124
5.2.1. Deskriptif Kualitas SR.....	125
5.2.2. Statistik Deskriptif Kualitas SR berdasar Indeks POJK.....	125
5.2.3. Deskriptif Kualifikasi Kualitas SR berdasar indeks POJK.....	127
5.2.4. Deskriptif Kualitas SR berdasar Prinsip Relevansi.....	128
5.2.5. Deskriptif Kualitas SR berdasar Prinsip Reliabilitas.....	131
5.3. Analisis Data.....	134
5.3.1. Asumsi klasik.....	134
5.3.1.1. Uji Normalitas.....	135
5.3.1.2. Uji Multikolinieritas.....	135
5.3.1.3. Uji Heterokedastisitas.....	136
5.3.2. Uji Regresi Multivariat.....	138
5.4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	138
5.4.1. Deskripsi Variabel dengan Data Kategorikal.....	141

5.5.	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	148
5.5.1.	Pengaruh Jumlah Karyawan (X1) pada Kualitas SR.....	148
5.5.2.	Pengaruh Jumlah Saham Publik (X2a) terhadap Kualitas SR .....	151
5.5.3.	Pengaruh Jumlah Saham Pemerintah (X2b) terhadap Kualitas SR.....	153
5.5.4.	Pengaruh Jumlah Saham Mayoritas (X2c) terhadap Kualitas SR .....	154
5.5.5.	Pengaruh <i>Leverage</i> (X3) terhadap Kualitas SR.....	155
5.5.6.	Pengaruh CSR ekonomi (X4a) terhadap Kualitas SR.....	156
5.5.7.	Pengaruh CSR sosial (X4b) terhadap Kualitas SR.....	159
5.5.8.	Pengaruh CSR lingkungan (X4c) terhadap Kualitas SR.....	160
5.5.9.	Pengaruh Jenis Industri Peka/Tidak Peka Lingkungan (X5a) terhadap Kualitas SR.....	162
5.5.10.	Pengaruh Kelompok Industri (X5b) terhadap Kualitas SR.....	163
5.5.11.	Pengaruh Komite Audit (X6) terhadap Kualitas SR.....	167
5.5.12.	Pengaruh Difusi Struktur Kepemilikan Saham (X7) pada Kualitas SR.....	168
5.6.	Uji Tambahan.....	170
5.6.1.	<i>Independent Sample t test Jenis Industri</i> .....	170
5.6.2.	<i>Independent Sample t test Komite Audit</i> .....	170
5.6.3.	<i>One Way Anova Kelompok Industri</i> .....	171
5.6.4.	<i>One Way Anova Difusi Struktur Kepemilikan Saham</i> .....	172
BAB VI. PENUTUP .....		175
6.1.	Simpulan.....	175
6.2.	Implikasi penelitian.....	181
6.2.1.	Implikasi teoritis .....	181
6.2.1.1.	Implikasi bagi Akademik .....	182
6.2.2.	Implikasi Praktis.....	183
6.2.2.1.	Implikasi bagi Pemerintah.....	183
6.2.2.2.	Implikasi bagi Organisasi Profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) .....	184
6.2.2.3.	Implikasi bagi Perusahaan.....	184
6.3.	Keterbatasan dan Saran Penelitian.....	185
Referensi: .....		187
Daftar Lampiran.....		210

## Daftar Tabel

Daftar Tabel	Keterangan	Hal
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	51
Tabel 3.1	Perbandingan Kritik Teori	55
Tabel 3.2	Faktor Potensi Penentu Kuaitas SR berdasar Pendekatan Teori Institusional Isomorfisme	86
Tabel 4.1	Perusahaan Berdasar Sektor Industri	107
Tabel 4.2	Kualitas SR dengan Indeks menurut POJK No. 51/03/2017 berdasar Prinsip SAK-SFAC	109
Tabel 4.3	Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya	113
Tabel 5.1	Penentuan Sampel Penelitian	122
Tabel 5.2	Penyusunan SR berdasar Sektor	123
Tabel 5.3	Isi Kepatuhan SR dari Indeks POJK	124
Tabel 5.4	Statistik Deskriptif Kualitas SR berdasar POJK	126
Tabel 5.5	Kualifikasi Kualitas SR	127
Tabel 5.6	Kualitas SR berdasar Prinsip Relevansi	129
Tabel 5.7	Rata-rata Aspek Prinsip Relevansi	130
Tabel 5.8	Kualitas SR berdasar Prinsip Reliabilitas	132
Tabel 5.9	Rata-rata Aspek Prinsip Reliabilitas	133
Tabel 5.10	Hasil Uji Multikolonieritas	136
Tabel 5.11	Hasil Uji Heterokedastisitas	137
Tabel 5.12	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	139
Tabel 5.13	Jenis Industri berdasar Peka/Tidak dengan Lingkungan	142
Tabel 5.14	Keberadaan Komite Audit	142
Tabel 5.15	Kelompok Industri	143
Tabel 5.16	Jenis Saham Perusahaan	143
Tabel 5.17	Kualifikasi Difusi Struktur Kepemilikan Saham	145
Tabel 5.18	Hasil Regresi Multivariat Kualitas SR	146
Tabel 5.19	Tabel Hasil Uji Hipotesis	148
Tabel 5.20	Uji <i>Independent Sample t Test</i> Variabel Jenis Industri	170
Tabel 5.21	Uji <i>Independent Sample t Test</i> Variabel Komite Audit	170
Tabel 5.22	Uji <i>One Way Anova</i> Variabel Kelompok Industri	171
Tabel 5.23	Uji <i>One Way Anova</i> Difusi Struktur Kepemilikan Saham	172

## Daftar Gambar

<b>Daftar Gambar</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hal</b>
Gambar 2.1	Prinsip Relevansi dan Reliabilitas	50
Gambar 3.1	Kerangka Konseptual Penelitian	104
Gambar 5.1	Uji Normalitas	135
Gambar 5.2	Uji Heterokedastisitas	137
Gambar 5.3	<i>Mean Plot</i> Kualitas SR berdasar Kelompok Industri	172
Gambar 5.4	<i>Mean Plot</i> Difusi Struktur Kepemilikan Saham	173



## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan perekonomian secara global memengaruhi setiap negara untuk memperhatikan pembangunan berkelanjutan sesuai dengan program PBB (Braccini & Margherita, 2019). Pemerintah berupaya mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang bertanggung jawab sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Indonesia, sebagai salah satu anggota PBB telah meratifikasi *Paris Agreement on Climate Change* Tahun 2015-2030 melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016 atas konvensi kerangka kerja PBB mengenai perubahan iklim (RI, 2016).

Persetujuan Paris mengamanatkan peningkatan kerjasama bilateral dan multilateral yang lebih efektif dan efisien untuk melaksanakan aksi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim dengan dukungan pendanaan, alih teknologi, peningkatan kapasitas yang didukung dengan mekanisme transparansi serta tata kelola yang berkelanjutan. Salah satu upaya dalam mewujudkan konsekuensi dari kesepakatan tersebut, dan memperhatikan dari konsep keberlanjutan, maka pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan Peraturan Presiden No. 57 Tahun 2017 tentang pelaksanaan pencapaian pembangunan berkelanjutan (RI, 2017) yang terdiri 17 tujuan dan 169 target, dirinci dalam *roadmap* pembangunan berkelanjutan (Bappenas, 2019).

Upaya mewujudkan *SDGs* harus didasari dari perubahan pola pikir pelaku usaha bahwa kegiatan bisnis akan lebih baik dan berjalan secara terus menerus. Pemerintah dalam merumuskan *SDGs* telah memperhatikan beberapa aspek sesuai

dengan mekanisme tata kelola berkelanjutan yang diarahkan dalam *roadmap* keberlanjutan yang mendukung pembangunan berkelanjutan melalui Otoritas Jasa Keuangan (POJK) menetapkan aturan tentang penyusunan laporan keberlanjutan bagi perusahaan go publik di Indonesia (OJK RI, 2017).

*Roadmap* keuangan berkelanjutan sebagai salah satu langkah meningkatkan kesadaran dan kapasitas dari industri dan perusahaan untuk menerapkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola serta melakukan adaptasi perubahan iklim menuju ekonomi rendah karbon yang dituangkan dalam kebijakan POJK No. 51/03/2017 (OJK RI, 2017). Laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report (SR)* adalah laporan perusahaan yang memuat informasi keuangan maupun non-keuangan meliputi ekonomi, sosial dan lingkungan termasuk tata kelola. Penyusunan *SR* sebagai salah satu bentuk kepatuhan perusahaan terhadap pemerintah untuk menginformasikan aktivitas sosial dan lingkungan (Kaplan & Kinderman, 2019). Penyusunan laporan keberlanjutan bagi entitas swasta maupun publik telah dilaksanakan meskipun masih terjadi perdebatan antara *mandatory* atau *voluntary* (Carungu et al., 2020). Kebijakan SR di negara Eropa dengan *Directives* 2014/95/EU (Schulz & Vedova, 2014; Adai, 2020) diikuti kebijakan di negara lain seperti di India (Gatti et al., 2019), di Malaysia (Fatima et al., 2015; Jamil et al., 2021) dan di beberapa negara lain termasuk di Indonesia (Adhariani & du Toit, 2020).

Kebijakan SR di negara Indonesia diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/03/2017 yang termuat dalam Bab 4, Pasal 10 (ayat 1) halaman 10-11 terkait rencana aksi keuangan berkelanjutan, pelaporan, dan

publikasi, sedangkan bentuk penyusunan SR dapat dilakukan secara terpisah dari laporan tahunan atau tergabung dengan laporan tahunan yang termuat dalam Pasal 1 ayat 13, halaman 6 menyebutkan:

*“Laporan berkelanjutan atau Sustainability Report (SR) adalah laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial dan lingkungan hidup suatu Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan” (OJK RI, 2017).*

Penyusunan SR bersifat wajib dilaksanakan bagi LJK, emiten dan perusahaan publik termuat dalam Pasal 2 ayat 1 halaman 6 (OJK RI, 2017). Ketentuan mulai pemberlakuan penyusunan SR yang bersifat wajib tidak berlaku sama antar jenis entitas, yaitu untuk LJK mulai berlaku tahun 2019, untuk emiten dan perusahaan publik mulai berlaku tahun 2020. Namun, beberapa LJK, emiten dan perusahaan publik sudah mulai mempersiapkan dalam memenuhi kewajiban penyusunan SR, semenjak regulasi keluar yaitu tahun 2017. Berdasar hasil survei *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)* menunjukkan hanya 44 perusahaan Indonesia yang terdaftar di *Asia Sustainability Reporting Rating* atau ASRRAT (Dewi, 2020; NCSR, 2020) dari 720 perusahaan yang terdaftar di BEI. Hal tersebut menunjukkan masih sedikit perusahaan yang menyusun SR, sedang hasil survei Delloite pada 138 CEO menunjukkan sejumlah 89% para CEO setuju jika penyusunan SR sangat penting karena kepatuhan regulasi dari pemerintah (Delloite, 2022).

Regulasi penyusunan SR memuat tentang kewajiban perusahaan untuk menginformasikan kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang sering disebut dengan informasi *Corporate Social Responsibility (CSR)* sehingga menguji SR secara tidak langsung membahas tentang CSR, sesuai dengan studi SR di Indonesia

yang telah dilakukan oleh Lesmana & Tarigan (2014); Rudyanto & Siregar (2018); Astuti & Putri (2019); Bimantara & Sayekti (2022); Feliyanti (2022). Studi CSR di luar negeri juga membuktikan hasil yang sama (Michelon et al., 2015; Lock & Seele, 2016; Adai, 2020; Badia et al., 2020).

Informasi CSR baik ekonomi, sosial maupun lingkungan yang termuat dalam SR masih memerlukan kajian lebih lanjut, karena permasalahan penyusunan SR hingga saat ini masih mengalami kritikan, SR bersifat simbolis, kurang memperhatikan substansi (Mahoney et al., 2013; Nasution & Adhariani, 2016) dan SR kurang mampu memenuhi harapan pemangku kepentingan (Ruhnke & Gabriel, 2013; Khan, et al., 2020). Menurut survei *Pricewaterhouse Coopers*, penyusunan SR yang beragam dapat mengaburkan investor untuk memahami kualitas informasi SR sehingga investor kesulitan dalam mengambil keputusan investasi (PWC, 2015; Lock & Seele, 2016). Oleh karena itu perlu pengujian kualitas SR yang mampu memberi informasi handal dan kredibel sehingga mengurangi ketidakpercayaan dan kesenjangan pemangku kepentingan.

Permasalahan lain dalam menyusun SR yaitu perusahaan merasa kesulitan dalam memahami pedoman SR (Adhariani & du Toit, 2020; Dissanayake et al., 2020) sehingga perusahaan yang menyusun SR hanya sedikit yaitu sejumlah 34 perusahaan besar di Indonesia. Hal ini menunjukkan masih terjadi ketimpangan pada praktik SR di Indonesia, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas sehingga perlu dilakukan pengujian dari tingkat kesiapan perusahaan dalam penyusunan SR termasuk memperhatikan kualitas SR.

Penyusunan SR kurang berkualitas, karena perusahaan mengalami tekanan baik yang berasal dari dalam perusahaan (Rudyanto & Siregar, 2018) seperti tekanan karyawan, maupun tekanan dari luar seperti kreditur (Ramadhini et al., 2020) maupun pemegang saham (Fernandez-Feijoo et al., 2014). Perusahaan berupaya memenuhi harapan dari berbagai pemangku kepentingan dengan menyusun SR, namun kurang memperhatikan kualitas, sehingga SR yang disajikan kemungkinan dapat bersifat simbolis (Boiral, 2013b; Riduwan & Andayani, 2019) atau hanya untuk citra perusahaan (Khan et al., 2020). Oleh karena itu, perusahaan dalam menyusun SR perlu pula melibatkan pemangku kepentingan (Amran et al., 2014) agar SR berkualitas.

Beberapa bukti secara empiris dan teoritis terkait dengan SR menunjukkan masih banyak celah untuk mengatasi permasalahan kualitas SR dan perlu untuk menentukan faktor-faktor potensi dari penentu kualitas SR. Penyusunan SR memerlukan pemahaman tentang ketentuan atau regulasi yang mengatur SR, kemudian pemahaman panduan sebagai petunjuk untuk menyusun SR termasuk beberapa standar terkait dengan konten dari SR.

Penyusunan SR yang tidak sesuai dengan panduan ternyata tidak memiliki nilai tambah bagi pemangku kepentingan (Gao et al., 2016). Panduan SR dapat membantu perusahaan dalam menyajikan informasi non-keuangan secara seragam dan dapat dibandingkan dengan perusahaan lain termasuk antar negara (Kuzey & Uyar, 2017; Orazalin & Mahmood, 2020). Apabila perusahaan dalam menyusun SR tidak memperhatikan panduan, maka kualitas SR menjadi rendah (Watts, 2015; Qisthi & Fitri, 2020; Safari & Areeb, 2020). Oleh karena itu upaya memahami

panduan SR merupakan hal penting. Namun demikian, panduan SR yang digunakan hendaknya juga disesuaikan dengan keberadaan perusahaan, seperti perusahaan publik di Indonesia semestinya menggunakan pedoman SR yang sesuai dengan regulasi yang ditentukan oleh pemerintah yaitu pedoman SR dari POJK No. 51/03/2017 (OJK RI, 2017). Selain itu pemerintah juga mengeluarkan Surat Edaran POJK No. 16 Tahun 2021 tentang ketentuan bentuk dan isi SR dan laporan keuangan tahunan atau *Annual Report* (AR) (OJK, 2021).

Perusahaan dalam menyusun SR tentunya harus memperhatikan kesesuaian antara panduan yang memuat bentuk dan isi, serta logika ataupun motivasi perusahaan yang memengaruhi kualitas SR. Menurut Mahmood & Uddin (2020), perusahaan menggunakan dasar logika dari aktivitas penyusunan SR (2020) pada 28 pelaku bisnis di negara berkembang Pakistan. Beberapa logika digunakan dalam menentukan SR, namun tidak ada logika yang dominan. Praktik SR menggunakan logika bisnis, logika peraturan atau regulasi, logika transparansi, dan logika tanggung jawab sosial, serta variasi logika yang mendorong keragaman motivasi dan jenis praktik SR.

Logika bisnis mendasari teori institusional lama yang menunjukkan perusahaan menyusun SR karena mempertahankan citra sehingga kemungkinan besar terjadi simbolis (Khan et al., 2020). Perusahaan akan melakukan bisnis secara tertib dan mempertahankan reputasi untuk mengatasi masalah keberlanjutan termasuk kinerja keuangan, seperti meningkatkan keuntungan atau nilai saham (Schaltegger & Hörisch, 2017). Tatanan perusahaan dan pasar yang digabungkan dalam logika bisnis tercermin dalam praktik SR. Logika bisnis dalam studi ini

tercermin dalam SR yang menginformasikan keuangan dan non-keuangan berdasar ketentuan panduan (Carungu et al., 2020). Secara normatif, tenaga ahli yang ada di perusahaan mampu mengelola bisnis secara profesional termasuk dalam menentukan besarnya jenis saham yang ada di perusahaan. Manajer perusahaan harus mampu menyusun SR dengan memuat informasi keuangan maupun non-keuangan (Mahmood & Uddin, 2020).

Logika yang kedua yaitu logika regulasi. Laporan yang memuat informasi keuangan dan non-keuangan diatur dalam regulasi dimana pemerintah mengatur agar perusahaan ikut andil dalam pembangunan berkelanjutan. Logika regulasi terkait tekanan paksaan supaya perusahaan menyusun SR (Carungu et al., 2020) dengan berdasar panduan atau standar yang sudah ditentukan yaitu mengacu pada POJK No 51/03/2017 (OJK, 2017b) dan lampiran II POJK (OJK, 2017a) tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi LJK, emiten, dan perusahaan publik, serta Salinan Edaran OJK tentang bentuk dan isi laporan tahunan emiten atau perusahaan publik (OJK, 2021).

Logika yang ketiga dalam menyusun SR yaitu logika transparansi yang dimotivasi dari upaya mempertahankan standar global, gaya manajemen yang transparan, profesional dan penciptaan nilai yang berkelanjutan (Mahmood & Uddin, 2020). Menurut Herremans et al., (2009) dalam menyusun SR perlu ada keterlibatan para ahli profesional untuk menetapkan norma di bidang akuntansi guna meningkatkan transparansi (Carlsson-Wall, et al., 2016) supaya kredibilitas meningkat, salah satunya dengan memiliki jaminan seperti komite audit sehingga SR dapat diverifikasi. Logika transparansi terkait dengan tekanan normatif dengan

melibatkan anggota profesional (DiMaggio & Powell, 1983; Carungu et al., 2020). Logika transparansi dalam studi ini ditunjukkan dengan kepemilikan komite audit untuk melakukan verifikasi atau validasi SR (Michelon et al., 2015; Adai, 2020) yang secara normatif dapat menentukan SR supaya berkualitas.

Logika berikutnya dalam menyusun SR, yaitu logika tanggung jawab sebagai komunitas (Mahmood & Uddin, 2020) ditunjukkan dengan kegiatan sosial dan lingkungan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan kolektif yang dicapai melalui dampak positif terhadap bisnis, masyarakat, dan lingkungan. Penyusunan SR yang berkualitas dengan berdasarkan logika tanggung jawab karena perusahaan memiliki ketidakpastian dan kesulitan dalam memahami panduan SR sehingga perusahaan meniru perusahaan lain yang berhasil dan sesuai dengan jenis industri peka atau tidak peka dengan lingkungan (Fernandez-Feijoo et al., 2014) maupun sesuai keanggotaan asosiasi industri (Adai, 2020) atau kelompok industri (Carungu et al., 2020).

Logika terakhir adalah heterogenitas kelembagaan (variasi dalam logika) yang berisi berbagai motivasi dan variasi praktik SR yang memunculkan keragaman (Mahmood & Uddin, 2020) dengan mempertimbangkan harmonisasi SR berdasar standar dan regulasi (Jose, 2017; Carungu et al., 2020) termasuk sesuai dengan ketentuan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani, et al., 2016) mengadaptasi pada *Statements of Financial Accounting Concept (SFAC)* Nomor 2 tentang karakteristik kualitatif informasi keuangan yang diterbitkan dari FASB atau dewan standar akuntansi keuangan (Wolk, et al., 2017; Jose, 2017; De Villiers & Alexander, 2014; FASB, 2010), serta



adaptasi dari studi dahulu tentang kualitas SR terkait prinsip relevansi dan reliabilitas (Aduai, 2020; Badia et al., 2020; Khan et al., 2020; Torelli et al., 2020).

Penyusunan SR harus memiliki kualitas yang relevan yang berarti SR dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Informasi SR memiliki nilai prediksi, nilai konfirmasi, dan material. Informasi SR memiliki nilai prediksi jika dapat digunakan sebagai masukan untuk proses-proses yang digunakan oleh pengguna informasi agar dapat memprediksi hasil di masa depan. Selain itu prinsip relevansi dapat dipahami, seimbang, dan tepat waktu merupakan karakteristik kualitatif yang meningkatkan kegunaan informasi yang disajikan. Untuk dapat memiliki kualitas keandalan atau memiliki prinsip reliabilitas (Khan et al., 2020) maka penyajian informasi harus secara jujur, dengan menyajikan secara wajar dan memperhatikan bebas dari bias dengan pertimbangan yang sehat berpegang pada konsep substansi mengungguli bentuk atau memperhatikan aspek kejelasan, memperhatikan kebutuhan pemangku kepentingan atau aspek kelengkapan, memiliki daya banding dan dapat diverifikasi (Wolk et al., 2018) atau memiliki nilai akurasi (Aduai, 2020).

Beberapa prinsip karakteristik kualitatif termuat dalam SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2018) dan PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) yang digunakan dalam pengujian kualitas SR dengan memperhatikan studi kualitas SR terdahulu (Aduai, 2020; Badia et al., 2020; Khan et al., 2020; Torelli, et al., 2020) diuraikan dalam pengukuran kualitas menurut POJK yang belum pernah diuji oleh peneliti SR sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Feliyanti (2022) dan Putri et al., (2022) menguji SR dengan pedoman POJK namun hanya mendasarkan pada prinsip materialitas sebagai bagian dari prinsip relevansi dan reliabilitas,

sedangkan studi Martina (2020) menguji SR dengan informasi ekonomi, sosial dan lingkungan menggunakan POJK tetapi tidak berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas. Demikian pula studi dari *Foundation For International Human Rights Reporting Standards* (FIHRRST) yaitu lembaga independen sebagai pemerhati kebijakan pemerintah terutama terkait dengan hak asasi manusia yang bekerja mulai tahun 2019 menguji SR di Indonesia. Namun FIHRRST (2020) tidak menjelaskan SR berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas berdasar PSAK Nomor 1 dan SFAC Nomor 2.

Studi ini menguji kualitas SR dengan mengadaptasi PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2018) berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas dengan menggunakan panduan POJK No. 51/03/2017 (OJK RI, 2017) dan Surat Edaran OJK No. 16/SE.OJK.04/2021 tentang bentuk dan isi laporan tahunan emiten dan perusahaan publik (OJK, 2021) yang memuat informasi keuangan dan non-keuangan dengan menggunakan dua versi yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, agar lebih mudah dipahami, hal ini juga menjadi kemudahan dari tingkat keterbacaan.

Kemudahan dalam membaca SR, tidak terlepas dari penjelasan logika yang diuji oleh Mahmood & Uddin (2020) serta Carungu et al., (2020) dengan memperhatikan standar SFAC Nomor 2 (FASB, 2010; Wolk et al., 2018) dan PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) maka dapat dikatakan logika dalam menyusun SR meliputi: logika bisnis, logika regulasi, logika transparansi, logika komunitas atau tanggung jawab sosial, dan variasi logika. Beberapa logika tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan pengujian kualitas SR

sehingga dapat disusun model konseptual yang konsisten dengan mekanisme institusional isomorfisme yang termasuk dalam teori institusional baru (DiMaggio & Powell, 1983) atau teori institusional isomorfisme yang menjelaskan motivasi karena dalam menyusun laporan, perusahaan memiliki kesamaan antara bentuk dan praktik dengan perusahaan lain. Perdebatan tentang teori institusional isomorfisme sebagai konsep yang paling baik memaksa proses homogenisasi antar organisasi. Menurut DiMaggio & Powell (1983), isomorfisme sebagai proses yang membatasi dan memaksa satu unit populasi menyerupai unit lain yang sama dari kondisi lingkungan. Teori institusional isomorfisme adalah teori yang menjelaskan cara organisasi dalam memenuhi harapan *stakeholder* dan mendapatkan legitimasi dari lingkungan. Terdapat tiga bentuk isomorfisme, yaitu: 1) isomorfisme koersif, 2) mimetik, dan 3) normatif.

Proses isomorfisme yaitu proses dimana pelaporan perusahaan beradaptasi dengan perubahan organisasi. Isomorfisme koersif yaitu organisasi hanya akan mengubah praktik kelembagaan karena tekanan dari pemangku kepentingan yang menjadi sandaran organisasi. Bentuk isomorfisme koersif yaitu perusahaan menggunakan pengungkapan SR untuk menangani nilai ekonomi, sosial, lingkungan dan etika serta keprihatinan para pemegang saham yang memiliki kekuasaan paling besar atas perusahaan, maka perusahaan dipaksa oleh pemangku kepentingan untuk mengadopsi praktik SR termasuk melaporkan permasalahan perusahaan agar sejalan dengan harapan dan tuntutan pemangku kepentingan.

Teori institusional isomorfisme digunakan sebagai dasar untuk menguji kualitas SR dengan panduan atau regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah di

Indonesia yaitu POJK No. 51/03/2017. Selain itu, perusahaan perlu memahami standar kualitatif SR berdasar SAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2017) sebagai fundamental dalam menilai kualitatif informasi SR. Penyusunan SR sebagai salah satu bentuk kepatuhan terhadap regulasi yang menekan perusahaan. Regulasi SR dari pemerintah yaitu POJK No. 51/03/2017 memuat keharusan perusahaan untuk menginformasikan kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat memaksa perusahaan untuk mematuhi aturan tersebut. Ketentuan tersebut sesuai dengan pendekatan teori institusional isomorfisme yang menjelaskan adaptasi praktik akuntansi dalam organisasi atau lembaga (Dillard, et al., 2004), dengan memperhatikan analisis disain dan perilaku (Berthelot, et al., 2012) sehingga menekan perusahaan untuk menyusun SR sebagai salah satu kepatuhan.

Teori institusional isomorfisme juga menjelaskan organisasi memiliki tekanan dan bereaksi terhadap difusi SR (Jain, et al., 2021). Studi ini menguji isomorfisme koersif dengan mengacu pada praktik organisasi secara paksa karena regulasi agar perusahaan mengungkapkan CSR baik ekonomi, sosial maupun lingkungan (Prawira & Herlina, 2018) dapat memengaruhi kualitas SR karena pemangku kepentingan menginginkan transparansi dan akuntabilitas dari kegiatan CSR (Adaui, 2020) terkait kepatuhan (Deegan, 2019).

Selain tekanan karena kepatuhan pada regulasi, kualitas SR juga dipengaruhi oleh tekanan pemangku kepentingan baik dari dalam maupun luar perusahaan. Tekanan dari dalam atau internal yaitu tekanan karyawan, karena karyawan sebagai salah satu aset perusahaan yang ikut menentukan penyusunan strategi perusahaan

sehingga dapat memengaruhi kualitas SR (Rudyanto & Siregar, 2018). Tekanan pemangku kepentingan yang berasal dari luar yaitu tekanan jumlah saham yang terdiri saham publik dan non-publik secara isomorfisme koersif memengaruhi kualitas SR karena jumlah saham merupakan sumber pendanaan perusahaan dari investor yang turut menentukan kualitas SR (Badia et al., 2020). Sumber pendanaan juga berasal dari kreditur yang dapat menekan perusahaan, tekanan kreditur yang ditunjukkan dengan *leverage* dapat memengaruhi kualitas SR karena kreditur menginginkan banyaknya dana yang dipinjamkan ke perusahaan dapat kembali dan tidak beresiko (Lu & Abeysekera, 2014).

Proses isomorfisme yang kedua yaitu isomorfisme mimetik. Pendekatan teori institusional isomorfisme mimetik mengacu pada situasi organisasi dengan meniru praktik kelembagaan (misalnya praktik pengungkapan SR) untuk keunggulan kompetitif dalam hal legitimasi (Arifin, 2014). Selain itu, apabila perusahaan kurang memahami panduan penyusunan SR dan mengalami ketidakpastian maka perusahaan cenderung meniru perusahaan lain dalam menyusun SR sesuai dengan jenis industri berdasar peka lingkungan (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Lock & Seele, 2016) atau kelompok industri (Aduai, 2020) yang secara isomorfisme mimetik memengaruhi kualitas SR.

Proses isomorfisme ketiga yaitu isomorfisme normatif, menjelaskan organisasi mengadopsi praktik kelembagaan karena tekanan yang timbul dari norma kelompok (DiMaggio & Powell, 1983). Studi ini menguji kualitas SR secara isomorfisme normatif dari pelaku bisnis yaitu manajer dan tenaga ahli (dalam hal

ini komite audit) yang bekerja secara profesional serta independen (Martínez-Ferrero & García-Sánchez, 2017).

Tekanan institusional isomorfisme normatif berlaku untuk profesional di perusahaan (De Villiers & Alexander, 2014) termasuk komite audit dan manajer yang secara internal memengaruhi penyusunan SR yang berkualitas. Komite audit bekerja sesuai dengan norma dan ketentuan secara independen dan profesional dengan melakukan verifikasi atau validasi SR (Michelon et al., 2015; Adai, 2020). Demikian pula manajer secara profesional dan independen serta memperhatikan norma yang berlaku di perusahaan dapat memengaruhi kualitas SR. Manajer menentukan persentase struktur saham yang beragam atau difusi struktur kepemilikan saham (Dienes et al., 2016; Badia et al., 2020). Semakin beragam struktur kepemilikan saham berarti perusahaan tersebut semakin transparansi sehingga SR berkualitas. Difusi struktur kepemilikan saham merupakan pengembangan dari pengukuran struktur saham berdasar saham institusional, saham manajerial, saham masyarakat (Dienes et al., 2016), saham pemerintah (Badia et al., 2020) dan saham asing. Difusi struktur kepemilikan saham diukur dengan menggolongkan tinggi, sedang, dan rendah dari keragaman kepemilikan saham berdasar saham institusional, saham manajerial, saham masyarakat, saham pemerintah, dan saham asing yang belum pernah diuji oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan pada sub-bagian latar belakang diketahui beberapa manfaat potensial dari pengujian kualitas SR menjadi penting untuk diadopsi perusahaan. Kajian penelitian terdahulu yang sangat sesuai dengan penelitian ini yaitu terkait dengan pentingnya pemahaman pedoman dalam menyusun SR

(Adhariani & du Toit, 2020) dalam hal ini pedoman SR yang digunakan adalah POJK (OJK RI, 2017) sebagai regulasi yang sesuai dengan sampel penelitian yaitu perusahaan yang listing di IDX dengan mengadaptasi prinsip relevansi dan reliabilitas sesuai dengan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2017; FASB, 2010) dan PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) serta studi dahulu yang pernah menguji relevansi dan reliabilitas (Adai, 2020; Adrian-Cosmin, 2015; Badia et al., 2020; Breahna Pravat, 2014; Khan et al., 2020; Puspitaningtyas, 2010) untuk diterapkan di perusahaan (De Villiers & Alexander, 2014; Jose, 2017).

Studi ini menggunakan teori dasar institusional isomorfisme untuk melandasi penelitian tentang kualitas SR dan mengkaji kelemahan-kelemahan teori klasik seperti teori agensi dan teori legitimasi serta teori *stakeholder*, sehingga dapat ditentukan pendekatan teori institusional isomorfisme merupakan teori yang paling tepat digunakan dalam studi ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasar penjelasan pada latar belakang, maka secara garis besar perumusan masalah adalah apakah tekanan isomorfisme koersif, tekanan isomorfisme mimetik dan tekanan isomorfisme normatif yang dipresentasikan dalam variabel-variabel prediktor mampu memotivasi perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas berdasar indeks POJK dan prinsip relevansi serta reliabilitas. Selanjutnya permasalahan di atas diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kepatuhan penyusunan SR perusahaan publik di Indonesia pada regulasi POJK?

2. Bagaimana tingkat kualitas Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) pada perusahaan publik di Indonesia?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kualitas SR pada perusahaan publik di Indonesia?
4. Seberapa besar tingkat pengaruh faktor-faktor penentu kualitas SR pada perusahaan publik di Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji sebuah model teoritis dasar sebagai landasan pengembangan model penelitian empiris. Penelitian ini diharapkan menguji kepatuhan dan kualitas penyusunan SR dari perusahaan publik yang listing IDX serta menguji faktor-faktor potensi yang memengaruhi kualitas SR. Studi ini mengelaborasi model empiris yang diajukan, maka tujuan studi ini yaitu untuk menguji beberapa isu konseptual sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepatuhan penyusunan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) perusahaan publik di Indonesia pada regulasi POJK.
2. Untuk mengetahui tingkat kualitas Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) pada perusahaan publik di Indonesia.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kualitas SR pada perusahaan publik di Indonesia.
4. Untuk mengetahui tingkat pengaruh faktor-faktor penentu kualitas SR pada perusahaan publik di Indonesia.



## **1.4. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini memberi kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

### **1.4.1. Kontribusi Teoritis**

Studi ini diharapkan memberi alternatif untuk pemilihan teori dalam menguji kualitas SR dengan menggunakan pendekatan teori institusional isomorfisme karena studi ini terkait dengan pengujian pelaporan sesungguhnya dengan praktik akuntansi (Dillard et al., 2004) dan menjelaskan aspek motivasi dalam mengambil keputusan. Pendekatan teori institusional isomorfisme ini meliputi teori institusional isomorfisme koersif, normatif maupun mimetik.

Beberapa studi dahulu telah menguji kualitas SR dengan menggunakan teori institusional isomorfisme (De Villiers & Alexander, 2014; Martínez-Ferrero & García-Sánchez, 2017; Kinderman & Lutter, 2018; Adai, 2020; Adhariani & du Toit, 2020) sebagai acuan dalam studi ini. Selain itu studi ini juga menguji faktor-faktor penentu kualitas SR dari beberapa pemangku kepentingan (Rudyanto & Siregar, 2018; Qisthi & Fitri, 2020) yang dahulu tidak menggunakan pendekatan teori institusional isomorfisme sehingga kurang lengkap dalam menguraikan kualitas SR. Demikian pula studi dahulu yang dilakukan oleh Adhariani & du Toit (2020) dalam menguji kualitas SR tidak menggunakan panduan atau regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah RI yaitu POJK Nomor. 51/03/2017 tetapi menggunakan pedoman GRI, sehingga kurang menjelaskan tingkat kepatuhan perusahaan publik terhadap regulasi SR dari pemerintah.

Studi ini melengkapi studi sebelumnya dalam menguji kualitas SR dengan menguji prinsip relevansi dan reliabilitas seperti yang pernah diuji oleh Khan et al.,

(2020) yang dahulu terbatas pada sektor perbankan, dan menggunakan pedoman GRI, sehingga jika diterapkan di Indonesia kurang sesuai dengan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah, maka studi ini melengkapi pengujian SR berdasar relevansi dan reliabilitas dengan mengadaptasi SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2017) dan PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) serta menggunakan indeks POJK.

Selain itu, salah satu faktor penentu kualitas SR yang belum dibahas yaitu difusi struktur kepemilikan saham berdasar aras tinggi, sedang dan rendah. Studi dahulu pernah menguji difusi struktur kepemilikan saham yang dilakukan Badia et al., (2020), namun terbatas pada perusahaan sektor utilitas atau industri barang konsumsi dan tidak menguji berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas. Pengujian variabel difusi struktur kepemilikan saham berdasar aras sebagai kebaruan dalam pengujian kualitas SR dengan menggunakan pendekatan teori institusional isomorfisme normatif karena ketentuan jenis saham adalah kebijakan dari manajer secara profesional dan independen, sehingga keputusan banyaknya jenis struktur kepemilikan saham perusahaan ditentukan oleh manajer yang secara isomorfisme normatif memengaruhi kualitas SR.

#### **I.4.2. Kontribusi bagi Akademik**

Studi ini akan memberi kontribusi secara teoritis pada akademisi dan ilmuwan terkait kualitas SR khususnya pada bidang ilmu Akuntansi Keuangan di Indonesia sehingga dapat digunakan untuk menambah referensi dalam menguji kualitas SR berdasar regulasi POJK dan memperhatikan prinsip relevansi dan reliabilitas dengan mengadaptasi PSAK Nomor 1 dan SFAC Nomor 2.

### **I.4.3. Kontribusi Praktis**

#### **I.4.3.1. Kontribusi bagi pembuat kebijakan atau Pemerintah**

Studi ini diharapkan memberi kontribusi pada pemerintah khususnya OJK untuk mempertimbangkan ketentuan-ketentuan SR yang dapat memengaruhi kualitas SR berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas.

#### **I.4.3.2. Kontribusi bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)**

Hasil studi ini diharapkan dapat menambah masukan untuk IAI terkait penetapan standar SR berdasar indeks POJK No. 51/03/2017 dengan memperhatikan prinsip relevansi dan reliabilitas dengan mengadaptasi SFAC Nomor 2 dan PSAK Nomor 1 dalam menyusun SR supaya berkualitas.

#### **I.4.3.3. Kontribusi bagi Perusahaan**

Studi ini diharapkan memberi kontribusi pada perusahaan khususnya perusahaan publik di Indonesia yang listing di IDX agar dalam menyusun SR menggunakan pedoman POJK dan memperhatikan prinsip relevansi dan reliabilitas dengan mengadaptasi PSAK Nomor 1 (Martani et al., 2016; DSAK IAI, 2016) dan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2017) supaya SR berkualitas.

### **1.5. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian ditemukan setelah melalui penelusuran *research gap* dan *fenomena gap* meliputi orisinalitas teoritikal, orisinalitas empirikal, dan orisinalitas analisis data dengan menguji kualitas SR berdasar indeks POJK yang kemudian diuji berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas dengan mengadaptasi PSAK Nomor 1 dan SFAC Nomor 2.

### **I.5.1. Orisinalitas Model teoritikal**

Orisinalitas model teoritikal dasar ditemukan dalam proses pemilihan *grand theory*. Teori institusional isomorfisme digunakan sebagai teori utama penelitian ini dengan berdasar studi dahulu yang dilakukan oleh Adhariani & du Toit (2020) tentang kesiapan perusahaan di Indonesia dalam menyusun SR dan studi Carungu et al., (2020); Mahmood & Uddin, (2020); dan Adai, (2020) dalam menyusun SR serta Khan et al., (2020) yang menguji tentang kualitas SR berdasar relevansi dan reliabilitas. Beberapa studi dahulu juga ikut menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan dasar pemilihan teori penelitian ini. Studi Aggarwal & Singh, (2019); Badia et al., (2020); dan (Diouf & Boiral, 2017) menguji kualitas SR dengan menggunakan teori legitimasi untuk menguji kepatuhan. Studi tersebut lebih menekankan pada penyusunan SR sebagai kepatuhan, namun kurang lengkap menjelaskan tentang regulasi yang menjadi acuan menyusun SR khususnya di Indonesia seperti studi Trihatmoko, et al., (2020) dan Adhariani & du Toit, (2020) menguji SR dengan menggunakan GRI yang seharusnya menggunakan POJK.

Studi ini menguji kualitas SR yang dipengaruhi dari tekanan pemangku kepentingan baik secara internal maupun eksternal. Namun, beberapa studi tersebut tidak menjelaskan motivasi dan perilaku dari pemangku kepentingan, sehingga kurang lengkap dalam menjelaskan alasan penyusunan SR. Kelemahan teori sebelumnya dapat diatasi dengan menggunakan pendekatan teori institusional yang terbagi menjadi dua yaitu: teori institusional *decoupling* dan institusional isomorfisme. Namun, teori institusional *decoupling* tidak sesuai dengan studi ini karena antara praktik akuntansi yang sesungguhnya tidak sesuai dengan yang

diungkapkan dalam SR (Khan et al., 2020) sehingga dapat menimbulkan *greenwashing* atau simbolis. Oleh karena itu, pendekatan teori institusional *decoupling* tidak digunakan dalam pengujian SR. Studi ini menggunakan pendekatan teori institusional isomorfisme karena teori institusional isomorfisme adalah teori yang paling tepat digunakan untuk menjelaskan pengujian kualitas SR, karena teori institusional isomorfisme adalah teori yang menjelaskan penyusunan SR sesuai dengan praktik sesungguhnya (Berthelot et al., 2012) serta menjelaskan tentang motivasi perusahaan menaati regulasi (POJK), dalam hal pengungkapan CSR baik ekonomi, sosial maupun lingkungan.

Teori institusional isomorfisme digunakan untuk menjelaskan bahwa penyusunan SR dipengaruhi tekanan dari pemangku kepentingan baik tekanan yang berasal dari dalam perusahaan atau secara internal (seperti tekanan karyawan dan manajerial) maupun tekanan yang berasal dari luar perusahaan atau eksternal seperti tekanan dari pemegang saham baik saham masyarakat, saham perusahaan, maupun saham mayoritas. Tekanan yang lain yaitu tekanan kreditur atau jumlah *leverage* yang secara isomorfisme koersif memengaruhi perusahaan karena perusahaan menerima dana dari kreditur untuk menjalankan aktivitas perusahaan.

Teori institusional isomorfisme juga digunakan dalam menjelaskan motivasi perusahaan menyusun SR dengan cara meniru perusahaan lain yang sesuai dengan jenis industri karena perusahaan mengalami ketidakpastian lingkungan dan ketidakpahaman panduan SR (Dissanayake et al., 2020). Disamping itu, teori institusional isomorfisme juga menjelaskan perusahaan mempertahankan

independensi dan profesional dari tenaga ahli yang secara normatif dapat memengaruhi kualitas SR.

### **I.5.2. Orisinalitas Model Empirikal**

Orisinalitas model empirikal berdasar penetapan pemilihan teori institusional isomorfisme sebagai kerangka konsep penelitian dengan membedakan konsep isomorfisme koersif, mimetik, maupun normatif.

a. **Konsep isomorfisme koersif** dalam studi ini diwakili oleh beberapa variabel.

Pertama, jumlah karyawan yang dahulu pernah diuji oleh peneliti sebelumnya (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Rudyanto & Siregar, 2018; Qisthi & Fitri, 2020) dengan hasil tekanan karyawan memengaruhi kualitas SR. Namun penelitian terdahulu mengukur kualitas SR dengan menggunakan indeks GRI bukan POJK serta tidak menguji kualitas SR berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas. Studi dahulu dalam menguji kualitas SR tidak menggunakan teori institusional isomorfisme tetapi menggunakan pendekatan teori *stakeholder* yang memiliki kelemahan, karena kurang mengetahui motivasi pembuat keputusan dalam menyusun SR, maka studi ini menyempurnakan pengujian kualitas SR khususnya pada perusahaan publik di Indonesia dengan menggunakan pendekatan teori institusional isomorfisme.

Kedua, variabel jumlah saham yang dahulu pernah diuji oleh peneliti sebelumnya. Hasil studi terdahulu menunjukkan jumlah saham memengaruhi kualitas SR. Namun penelitian dahulu hanya membahas saham berdasar perusahaan induk atau swasta saja (Rudyanto & Siregar, 2018) atau saham yang terbagi menjadi saham publik dan saham non-publik (Aggarwal & Singh, 2019;

Badia et al., 2020) atau saham berdasar milik masyarakat (Dienes et al., 2016). Studi dahulu tidak membagi berdasar tiga jenis saham yaitu: a) saham publik dalam arti milik pemerintah; b) saham publik dalam arti milik masyarakat (umum), c) saham mayoritas dalam arti saham induk. Pembagian jenis tersebut dimungkinkan dapat memengaruhi kualitas SR.

Ketiga, variabel *leverage* sebagai tekanan kreditur pernah dibahas oleh penelitian terdahulu yang mampu memengaruhi SR (Kuzey & Uyar, 2017; Meutia & Titik, 2019; Thomas & Indriaty, 2020; Lulu, 2020; Gunawan & Sjarief, 2022). Penelitian ini menghipotesiskan *leverage* memengaruhi secara positif kualitas SR dengan konsep institusional isomorfisme koersif. Keempat, variabel CSR digunakan dalam menguji kualitas SR. Studi dahulu menguji CSR untuk menghasilkan laporan keberlanjutan (SR) yang kredibel (García-Sánchez, et al., 2019); sedangkan Adai (2020) menguji CSR yang memuat aktivitas lingkungan dan sosial untuk dokumen keberlanjutan erat dengan kualitas SR. Studi Khan et al., (2020) mengatakan jika perusahaan mengungkapkan kinerja CSR maka dapat meningkatkan kredibilitas informasi keberlanjutan (SR). Menurut Uddin, et al., (2018) perusahaan melaporkan kinerja CSR pada semua pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas SR. Penelitian ini menghipotesiskan CSR baik CSR ekonomi, sosial maupun lingkungan memengaruhi kualitas SR.

- b. **Konsep isomorfisme mimetik** diwakili oleh variabel jenis industri berupa jenis industri peka atau tidak peka lingkungan (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Rudyanto & Siregar, 2018; Sriningsih & Wahyuningrum, 2022) dan kelompok

(asosiasi) industri (Lock & Seele, 2016; Rudyanto & Siregar, 2018; Adai, 2020) mampu memengaruhi kualitas SR. Penggolongan sektor industri dalam studi ini menurut IDX sesuai dengan studi Rudyanto & Siregar (2018). Peneliti melakukan pengujian tambahan dengan menganalisis perusahaan tergolong industri yang peka atau tidak peka lingkungan dan kelompok industri. Secara teori, variabel jenis industri peka lingkungan dan kelompok industri dapat memengaruhi kualitas SR.

- c. **Konsep isomorfisme normatif** yaitu isomorfisme normatif. Komite audit sebagai variabel yang mewakili konsep isomorfisme normatif. Penelitian dahulu telah menguji komite audit sebagai jaminan untuk menentukan kualitas SR (Michelon et al., 2015; Adai, 2020). Komite audit sebagai penjamin kualitas SR dengan melakukan validasi SR. Komite audit sebagai tenaga profesional dan independen, bekerja berdasar norma dan profesional melakukan validasi SR. Studi ini menghipotesiskan komite audit memengaruhi kualitas SR.

Selain komite audit yang dijelaskan dengan konsep isomorfisme normatif yaitu variabel difusi struktur kepemilikan saham berpotensi dapat memengaruhi kualitas SR. Variabel difusi struktur kepemilikan saham sudah dibahas dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan mampu meningkatkan SR, namun perumusan indikator difusi struktur kepemilikan saham yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu sebagian besar dengan menggunakan jumlah saham publik dan non-publik atau kepemilikan institusional dan kepemilikan individual. Secara empiris difusi struktur kepemilikan saham di Indonesia



sangat beragam yaitu berdasarkan pada saham manajerial, saham publik (masyarakat), saham publik (pemerintah), saham non-publik (swasta), saham asing dan saham institusional. Studi dahulu telah menguji kepemilikan saham berdasar publik dan non-publik (Badia et al., 2020), serta kepemilikan berdasar kepemilikan institusional dan manajerial (Puspitaningrum & Atmini, 2012), juga berdasar saham milik pemerintah dan masyarakat (Dienes et al., 2016). Beberapa studi dahulu tersebut tidak membagi berdasar kelompok tinggi dan rendah. Apabila jenis struktur saham terdiri 1-2 yaitu tergolong rendah, 3-4 yaitu tergolong sedang, dan jika  $> 4$  tergolong tinggi.

### **I.5.3. Orisinalitas Model Analisis Data**

Orisinalitas model analisis data ditunjukkan dengan menggunakan panduan POJK (OJK RI, 2017) dan mengadaptasi PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2017) yaitu berdasar relevansi dan reliabilitas sebagai karakteristik kualitatif informasi yang memuat prinsip-prinsip akuntansi. Studi FIHRRST telah menguji kualitas SR dengan berdasar POJK No. 51/03/2017 dan lampiran II/POJK/51/03/2017 (FIHRRST, 2020). Namun studi tersebut tidak menganalisis kualitas SR berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas dari pengadaptasian PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2017), serta tidak menggunakan pendekatan teori institusional isomorfisme. Oleh karena itu, studi ini menguji konten SR berdasar pedoman POJK dengan konseptual modifikasi dari beberapa studi sebelumnya (Jose, 2017; Rudyanto & Siregar, 2018; Adhariani & du Toit, 2020; Adai, 2020; Badia et al., 2020; Carungu et al., 2020; Khan et al.,

2020). Studi ini menguji kesesuaian konten SR dengan panduan POJK, dan menguji faktor-faktor potensi penentu kualitas SR, yang secara empirikal diuji dengan menggunakan variabel-variabel yang diturunkan dari pendekatan teori institusional isomorfisme (Mahmood & Uddin, 2020), baik isomorfisme koersif, mimetik, maupun normatif. Pengujian dan analisa data kualitas SR dengan menggunakan panduan POJK dan berdasar relevansi dan reliabilitas mengadaptasi PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC Nomor 2 (Khan et al., 2020; Wolk et al., 2017) menjadi kebaruan dalam studi ini. Studi ini menguji kualitas SR dengan menggunakan variabel kontrol dalam model penelitian yaitu size dan ROA.

Studi ini menguji kualitas SR dengan menggunakan **Regresi Multivariat** dengan **dua langkah**. Adapun langkah **pertama** melakukan pengujian Regresi Multivariat dari seluruh variabel independen dan kontrol. Tujuannya untuk melihat faktor penentu dari kualitas SR yang terdiri dari 12 unsur regresi utama. **Kedua**, pengujian tambahan yaitu: 1) menguji tingkat perbedaan dari variabel kategorikal pada kualitas SR, berdasar perbedaan jenis industri berdasar peka atau tidak peka lingkungan dengan uji t yaitu *Independent Sample t-test*; 2) menguji perbedaan antara perusahaan yang memiliki komite audit dan tidak terhadap kualitas SR, 3) menguji perbedaan kualitas SR dengan *One Way Anova* antara perusahaan yang memiliki difusi struktur saham tinggi, sedang dan rendah; dan 4) menguji kualitas SR dengan *One Way Anova* untuk mengetahui perbedaan kualitas SR berdasar sektor atau kelompok industri.

## 1.6. Sistematika Penelitian

Disertasi ini terdiri enam bab dengan rincian sebagai berikut: Bab 1 menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, orisinalitas penelitian, dan sistematika penelitian. Bab 2 membahas tentang kajian pustaka termasuk tentang dukungan dan kritikan terhadap kepatuhan SR dan kualitas SR di Indonesia. Bab 3 membahas kerangka teori dan teori-teori yang pernah digunakan dalam pengujian kualitas SR sebelum menggunakan teori institusional isomorfisme yang diawali dari beberapa teori yang digunakan yaitu, teori sinyal, teori agensi, teori legitimasi, teori *stakeholder* dan teori institusional dalam menguji kualitas SR.

Bab 3 menguraikan kerangka teori yang menjelaskan pemilihan teori institusional sebagai teori yang menjadi dasar penelitian, lebih tepatnya teori institusional isomorfisme, kemudian merumuskan variabel-variabel berdasar pendekatan institusional isomorfisme pada perusahaan publik yang listing di IDX dalam menyusun SR. Dua variabel berhasil dirumuskan, diantaranya adalah variabel dependen yaitu kualitas SR dan sebelas variabel independen berdasar konsep isomorfisme koersif, mimetik dan normatif. Adapun variabel independen berdasar konsep isomorfisme koersif yaitu: 1) jumlah karyawan, 2) jumlah saham, 3) *leverage*, dan 4) CSR. Variabel independen berdasar konsep isomorfisme mimetik yaitu: 1) jenis industri berdasar peka atau tidak peka lingkungan, dan 2) kelompok industri yang terdiri dari 9 sektor berdasar ketentuan IDX. Variabel independen berdasar konsep isomorfisme normatif yaitu: 1) komite audit, dan 2) difusi struktur kepemilikan saham. Bab 3 membahas kerangka konseptual sebagai

gambaran konsep dalam penelitian ini kemudian diakhiri dengan penurunan hipotesis.

Bab 4 membahas mengenai metode penelitian dimulai dengan penjelasan tentang jenis penelitian, populasi dan deskripsi sampel penelitian, sumber data penelitian serta definisi operasional tiap-tiap variabel, kemudian penjelasan dilanjutkan dengan menguraikan metode analisis data, diantaranya adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial meliputi: uji asumsi klasik terdiri: uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas, sedangkan uji hipotesis menggunakan uji Regresi Multivariat dengan signifikansi 5%.

Bab 4 menjelaskan bahwa penelitian ini menguji model penelitian kualitas SR berdasar indek POJK dengan uji Regresi Multivariat. Selain itu melakukan pengujian tambahan yaitu menguji perbedaan dari variabel dengan menggunakan data kategorikal. Bab 4 menjelaskan metode pemecahan masalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif kepatuhan indeks POJK, statistik deskriptif kualitas SR menurut POJK, statistik deskriptif dari variabel serta hasil dari pengujian Regresi Multivariat.

Bab 5 berisi analisis data dan pembahasan hasil. Pembahasan dimulai dengan penjelasan proses pengumpulan data, pembahasan hasil statistik deskriptif variabel-variabel, serta pembahasan hasil statistik inferensial. Proses analisis statistik inferensial dimulai dengan mendeteksi data-data pencilan, kemudian melakukan analisis atas asumsi-asumsi klasik, uji Regresi Multivariat dan uji hipotesis serta uji dari variabel kategorikal. serta dengan melakukan pengujian

tambahan. Bab 5 menjawab rumusan masalah dengan menjelaskan dari hasil pengujian.

Bab 6 merupakan penutup dari keseluruhan disertasi. Ringkasan disertasi, pembahasan hipotesis, implikasi penelitian, serta keterbatasan dan saran penelitian. Pada akhirnya disertasi ini dilengkapi juga dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung data-data maupun pembahasan disertasi ini.

## **BAB II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Kajian Pustaka**

#### **2.1.1. *Sustainability Report***

Sebelum laporan keberlanjutan (*Sustainability Report/SR*) dikenal, perusahaan lebih dahulu mengenal laporan *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau laporan *Triple Bottom Line (TBL)* yang dikenalkan oleh Elkington (1997), kemudian dituangkan dalam buku *Cannibals With Forks The Triple Bottom Line in 21 st Century Business* dengan mengembangkan program CSR yang bertujuan untuk menjaga stabilitas antara *people, planet, dan profit* (Elkington, 1997). Konsep *Triple Bottom Line* muncul karena ada tekanan dari pemerintah dan masyarakat agar perusahaan mengukur dan mengelola dampak dan hasil, serta perilaku dari berbagai bidang baik keuangan, sosial, maupun lingkungan. Dimensi ekonomi, memuat bagaimana laba perusahaan jangka pendek dan jangka panjang terkait dengan keberlanjutan. Dimensi lingkungan menekankan perlunya mengukur dan mempertanggungjawabkan modal alam, sedangkan dimensi sosial yaitu perlu globalisasi. Penyusunan "*triple bottom line*" karena akuntabilitas yang harus diperhatikan termasuk bermigrasi di luar organisasi. Konsep TBL dan CSR merupakan konsep yang menekankan bahwa perusahaan diminta untuk mengungkapkan tidak hanya informasi keuangan saja tetapi juga non-keuangan.

Salah satu informasi yang berisi keuangan dan non-keuangan tersebut adalah SR. Semula SR diawali dari laporan CSR yang muncul tahun 2007 saat pemerintah Indonesia mengeluarkan UU PT No 40 Tahun 2007 (RI, 2007) sebagai regulasi

tentang kegiatan CSR. Pasal 66 ayat 2 bagian c mengatakan bahwa perusahaan diminta untuk melaporkan pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan harus dikemukakan dalam laporan tahunan. Pasal 74 UU tersebut berisi perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL). Tahun 2012 pemerintah mengeluarkan kebijakan pada semua perusahaan publik untuk menyusun laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 (RI, 2012).

Tahun 2016 pemerintah mengeluarkan peraturan OJK No.29/POJK.04/2016 tentang keharusan perusahaan mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan (OJK, 2016), namun tahun 2016 ketentuan tersebut belum disertai standar. Tahun 2017 pemerintah menguatkan lagi berkaitan dengan keberlanjutan pembangunan dengan POJK No.51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten dan perusahaan publik untuk menyusun laporan berkelanjutan (OJK RI, 2017).

Laporan keberlanjutan bersifat wajib hingga saat ini masih menjadi perdebatan karena menjadi konsekuensi suatu perusahaan untuk mendukung program pemerintah tentang pembangunan berkelanjutan yang tertuang dalam SR dengan menunjukkan strategi keberlanjutan yang selaras dengan tujuan pemerintah Indonesia yang termuat pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Tahap 1 yang disahkan dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 (RI, 2015) dan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 dalam RPJM Tahap 2 (RI, 2020a).

Dalam konsep RPJM memuat konsep CSR yang lebih banyak berkembang dan merujuk pada konsep *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan). Jika perusahaan melaksanakan program tanggung jawab sosial dengan benar, maka perusahaan menjalankan bisnis terkait dengan kontribusinya pada *sustainable development*, yang berarti perusahaan telah menjalankan akuntabilitas entitas tanggung jawab sosial (Gray, 2006; Gray, et al., 2015; Tiffany & Gray, 2016). Menurut Ruhnke & Gabriel, (2013) pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Keberlanjutan tidak berarti perbaikan kinerja lingkungan dengan mengorbankan kinerja sosial dan ekonomi, tetapi perusahaan tetap mempertahankan keseimbangan antara ekonomi, sosial dan lingkungan.

Kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan dapat diwujudkan dalam laporan CSR dan pemerintah juga telah menentukan kebijakan terkait dengan kewajiban perusahaan menyusun laporan CSR. Ketentuan agar perusahaan menyusun laporan CSR dilakukan di beberapa negara baik di negara maju maupun berkembang, seperti di wilayah Indonesia dengan memiliki UU PT No. 40 Tahun 2007 tentang ketentuan perusahaan untuk menyusun laporan tanggung jawab sosial yang memuat ekonomi, sosial, dan lingkungan (RI, 2007). Tahun 2012, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah RI No. 47, tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas (RI, 2012). Tahun 2016 pemerintah mengeluarkan UU RI No. 16 Tahun 2016 tentang ratifikasi *Paris Agreement* yang berisi konvensi kerangka kerja PBB mengenai perubahan iklim (RI, 2016). Regulasi tersebut



menunjukkan bahwa komitmen negara Indonesia dalam memperhatikan permasalahan lingkungan hidup, termasuk dalam menyusun laporan tanggung jawab sosial atau CSR. Beberapa manfaat CSR memberi dampak positif bagi perusahaan, CSR dapat mengurangi pajak penghasilan, dapat meredam konflik dengan masyarakat dan karyawan, serta CSR dapat meningkatkan citra perusahaan.

Tahun 2017, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru terkait dengan keikutsertaan dalam program PBB yaitu pembangunan berkelanjutan. Maka pemerintah menetapkan POJK No. 51/03/2017 tentang kesediaan perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan yang memuat informasi keuangan dan non-keuangan termasuk informasi yang terkait dengan CSR dan tata kelola perusahaan (OJK RI, 2017). Ketentuan tentang SR dari POJK tidak berlaku sama tentang waktu mulai pelaksanaannya seperti tahun 2019 untuk LJK, sedangkan perusahaan publik dan emiten mulai berlaku tahun 2020. Namun, studi tentang kesiapan perusahaan terhadap regulasi tersebut diperlukan untuk mengevaluasi respon dari regulasi SR dan kualitas SR

Sampai saat ini, tidak semua perusahaan di Indonesia yang listing di IDX menyusun SR. Sebagian besar perusahaan yang menyusun SR adalah sektor keuangan atau perbankan (NCSR, 2020). Beberapa studi dahulu telah meneliti tentang SR, hasil studi menunjukkan tidak semua perusahaan publik yang listing di IDX menyusun SR (Suharyani, 2019; Qisthi & Fitri, 2020). Kewajiban perusahaan untuk menyusun SR sudah disosialisasikan oleh OJK melalui media publikasi dalam situs OJK maupun sosialisasi dengan memberikan penghargaan oleh *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)* bagi perusahaan yang

menyusun SR dengan memenuhi beberapa ketentuan sebagai persyaratan dalam konten SR. Lembaga NCSR adalah organisasi independen yang menyelenggarakan penghargaan terbaik pada perusahaan yang menyusun SR dimana dahulu penghargaan dikenal dengan *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)*, dan sekarang dikenal Asia Sustainability Report Rating (ASRRAT) (NCSR, 2020). Sosialisasi juga dilaksanakan dengan kegiatan seminar dengan tema peningkatan kapasitas perusahaan dalam bisnis dan laporan keberlanjutan (SR) pada tanggal 8 Juni 2018 (Apbi-icma.org, 2018); sosialisasi tanggal 3 Desember 2018 tentang implementasi ketentuan POJK No. 51/03/2017 untuk perbankan (OJK, 2018); tanggal 24 September 2019 sosialisasi bagi perusahaan pembiayaan (Lppi, 2019); 26 Agustus 2021 sosialisasi tentang ekonomi hijau dan keberlanjutan dan beberapa kegiatan sosialisasi OJK berkaitan dengan rencana keuangan keberlanjutan dan laporan keberlanjutan (Dabu, 2021). Semua kegiatan sosialisasi tersebut menunjukkan pemerintah sangat serius dalam mendorong perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan karena sangat membantu program pemerintah khususnya pembangunan berkelanjutan.

Perusahaan publik juga mendapat konsekuensi untuk wajib menyusun SR yang tidak hanya LJK saja. Apabila perusahaan publik tidak menyusun SR, maka perusahaan tersebut dikenakan sanksi sesuai dengan POJK No. 51/03/2017 Pasal 13 ayat 1 untuk LJK dan ayat 2 untuk emiten dan perusahaan publik. Sayangnya, sanksi hanya administratif yaitu berupa teguran atau peringatan tertulis yang kemungkinan kurang dapat menekan perusahaan untuk menaati. Namun demikian, karena perusahaan mendasarkan dalam prinsip kepatuhan dan taat dengan norma

serta menjaga etika dan reputasi (Rudyanto & Siregar, 2018) tentunya perusahaan akan melaksanakan ketentuan dari pemerintah, sesuai pula dengan hasil survei Delloite, (2022) yang menyimpulkan para Chief Executive Officer (CEO) merasa sangat penting untuk menyusun SR karena ada regulasi dari pemerintah.

Penyusunan SR yang akuntabel selaras dengan sistem tata kelola perusahaan dengan mewujudkan orientasi tanggung jawab sosial sebagai pertanggung jawaban kepada para pemangku kepentingan yang mengarah pada kinerja perusahaan (Rahman & Carpano, 2017). *Sustainability Report* (SR) yang disusun perusahaan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, oleh karena itu SR harus memperhatikan konten dan ketentuan atau pedoman supaya SR berkualitas (Adaui, 2020; Khan et al., 2020; Michelin et al., 2015). Salah satu kualitas SR yang dapat digunakan tentunya SR harus memiliki standar atau sesuai dengan panduan. Standar *International Organization for Standardization* (ISO) sebagai standar pada manajemen mutu yang secara konsisten memperhatikan permasalahan dengan berorientasi pada: kostumer, kepemimpinan, komitmen pada masyarakat, pendekatan proses, perbaikan terus menerus, pengambilan keputusan berdasar bukti dan hubungan manajerial (Hąbek & Wolniak, 2016).

Standarisasi ISO digunakan sebagai standar dalam menyusun SR dan bukan sebagai sertifikasi. Obyektivitas dalam penyajian SR secara digital ekonomi adalah untuk transparansi (Orazalin & Mahmood, 2020). Ketentuan tentang kewajiban perusahaan untuk menyusun SR dituangkan dalam Directive 2014/95/2014 (Schulz & Vedova, 2014; Adaui, 2020) yang berlaku di negara Uni Eropa (Ştefănescu, et al., 2021) diikuti pula perkembangannya di Indonesia dengan ketentuan POJK

No.51/03/2017 (Adhariani & du Toit, 2020), menjadikan perusahaan perlu memperhatikan konsep akuntansi lingkungan dan peran akuntansi keberlanjutan sebagai upaya akuntabilitas dan kinerja perusahaan (Hifni, et al., 2019) termasuk memperhatikan tekanan dari pemangku kepentingan (Rudyanto & Siregar, 2018).

### **2.1.2. Dukungan Penelitian Dahulu terhadap *Sustainability Report***

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung pengujian kualitas SR telah dilakukan. Pengertian laporan berkelanjutan (SR) dalam studi ini sesuai dengan ketentuan POJK No. 51/03/2017 yaitu laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial dan lingkungan hidup suatu Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan (OJK, 2017b). Studi Rezaee & Tuo, (2019) mengemukakan perusahaan perlu mengukur kualitas SR, salah satunya dengan menggunakan pedoman yang dijadikan kerangka kerja yaitu pedoman GRI (GRI, 2015), berdasar AA 1000 (Fuhrmann, et al., 2017); berdasar ISO 26000 (Wolniak, 2019). Pedoman GRI digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan melaksanakan kegiatan SR. Apabila perusahaan menyusun SR dengan menggunakan pedoman GRI, maka perusahaan dapat memperhatikan kualitas SR.

Adaui (2020) menguji kualitas SR dengan faktor-faktor yang memengaruhi yaitu jenis industri, sensitivitas industri dan keanggotaan industri. Kualitas SR diukur dari kredibilitas, konten dan komunikasi. Adaui (2020) menguji pada 27 perusahaan publik di Peru dengan penerapan regulasi Directive 94/UE/2014 dan menggunakan pendekatan teori institusional. Menurut Adaui (2020) regulasi ikut memengaruhi banyaknya perusahaan publik menyusun SR sebagai salah satu

bentuk partisipasi perusahaan dalam menerapkan program pembangunan berkelanjutan.

Laskar & Maji (2018) menguji SR di beberapa negara Asia, diantaranya negara India, Jepang, Korea Selatan dan Indonesia terkait dengan nilai perusahaan. Mereka menguji kualitas SR dengan menggunakan pendekatan teori institusional, *stakeholder* dan sumber daya. Hasil studi menunjukkan kualitas SR perusahaan di Indonesia dibandingkan dengan negara lain paling rendah yaitu 74,21%. Studi Amidjaya & Widagdo (2020) menguji SR pada 155 perbankan Indonesia yang listing di BEI tahun 2012-2016. Hasil studi menunjukkan pengungkapan SR perusahaan bank di Indonesia masih rendah, dan struktur kepemilikan keluarga memengaruhi SR.

Aggarwal & Singh (2019) menguji kualitas dan kuantitas SR pada 60 perusahaan di India dengan menggunakan teori legitimasi dan *stakeholder*. Aggarwal & Singh, (2019) membuktikan jumlah SR lebih tinggi dibanding kualitas SR dan tipe industri dapat memengaruhi kualitas SR, namun untuk struktur kepemilikan saham tidak memengaruhi kualitas SR. Dukungan berikutnya bahwa SR yang berkualitas adalah SR secara tersendiri (*stand alone*) dengan memisahkan SR pada laporan keuangan tahunan, karena perusahaan lebih memperhatikan substansi (Mahoney et al., 2013; Nasution & Adhariani, 2016), lebih berkualitas (Boiral, 2013; Hahn & Kühnen, 2013; Searcy & Buslovich, 2014; Ferri, 2017), perusahaan lebih fokus membahas isu sosial dan lingkungan (Cho et al., 2012; Dhaliwal, et al., 2012; Halme et al., 2020; Sharma & Verma, 2021) dapat

meningkatkan reputasi karena informasi lebih terintegrasi, transparan, lengkap, dan akuntabel. (Adhariani & du Toit, 2020)

Khan et al., (2020) menguji kualitas SR dengan menggunakan pendekatan teori institusional *decoupling*, dengan hasil perusahaan perlu memperhatikan prinsip relevansi dan reliabilitas. Relevansi termasuk memenuhi prinsip kejelasan dan lengkap dengan informasi tambahan dan menyediakan informasi yang lebih dan dapat dimengerti oleh pemangku kepentingan termasuk grafik, tabel, dan gambar serta kemudahan akses (Adaui, 2020) yang dapat digunakan sebagai komunikasi kepada pemangku kepentingan. Relevansi berarti informasi SR dapat membantu pemakai laporan untuk memprediksi beberapa *outcomes* dari kejadian masa lalu, sekarang dan masa depan atau dalam mengkonfirmasi atau mengoreksi harapan. Reliabilitas berarti SR memiliki keterpercayaan, keterandalan, kejelasan dan kestabilan dari hasil pengukuran reliabilitas sehingga dapat dipercaya (Azwar, 2012). Reliabilitas adalah SR yang dapat dipercaya dengan memperhatikan konten atau materialitas (Khan et al., 2020; Torelli et al., 2020). Selain itu dalam menguji kualitas SR perlu untuk mempertimbangkan prinsip lain seperti keterbandingan dan tepat waktu (Badia et al., 2020); prinsip kemudahan, kejujuran dan kebenaran yang sudah diuji oleh (Lock & Seele, 2016) pada 237 perusahaan di 11 (sebelas) negara besar wilayah Eropa.

Kualitas SR tentunya memperhatikan dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam penyusunan SR, maka perusahaan perlu melakukan *feed back* dengan pemangku kepentingan seperti ketersediaan email atau kontak saran (Adaui, 2020) yang dapat digunakan sebagai komunikasi antara perusahaan dengan

pemangku kepentingan dan sebagai upaya mengurangi tekanan perusahaan baik tekanan formal maupun non-formal sesuai dengan pendekatan isomorfisme (DiMaggio & Powell, 1983) dimana secara isomorfisme koersif, mimetik, maupun normatif tekanan pemangku kepentingan dapat memengaruhi kualitas SR (De Villiers & Alexander, 2014; Martínez-Ferrero & García-Sánchez, 2017).

Berbagai pihak yang berkepentingan memiliki peran dalam menentukan penyusunan SR, karena tekanan dari pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal dapat memengaruhi kualitas SR (De Villiers & Alexander, 2014; Rudyanto & Siregar, 2018; Ramadhini et al., 2020). Tekanan pemangku kepentingan yang berasal internal perusahaan seperti tekanan karyawan yang diuji oleh Fernandez-Feijoo et al., (2014) dan Rudyanto & Siregar, (2018) dengan menggunakan pendekatan teori pemangku kepentingan. Rudyanto & Siregar, (2018) menguji pada 123 perusahaan yang listing di BEI tahun 2010-2014. Hasil studi menunjukkan tekanan karyawan memengaruhi kualitas SR. Alfaiz & Aryati, (2019) juga menguji tekanan karyawan yang memengaruhi kualitas SR pada 105 perusahaan yang menyusun SR tahun 2015-2017. Hasil studi menunjukkan perusahaan yang mendapat tekanan karyawan dan konsumen memiliki kualitas SR yang lebih tinggi. Alasan karyawan dapat memengaruhi kualitas SR karena karyawan sebagai aset perusahaan. Karyawan yang memiliki moral tinggi tentunya memperhatikan keberlanjutan perusahaan sehingga SR berkualitas.

Tekanan yang berasal dari dalam selain tekanan karyawan, yaitu komite audit yang dapat digunakan sebagai jaminan kualitas SR. Buallay & Al-Ajmi, (2020) menguji komite audit sebagai jaminan memengaruhi pengungkapan ESG dengan

menggunakan 59 bank yang listing di GCC. Banyaknya pertemuan komite audit berpengaruh pada ESG selaras dengan studi Sellami et al., (2019) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit dapat meningkatkan jaminan SR. Sellami et al., (2019) menguji SR dengan menggunakan pendekatan teori agensi yang dilakukan pada 801 perusahaan di Perancis. Boiral (2013) menguji jaminan sebagai penentu kualitas SR pada 23 perusahaan. Rekomendasi studi Boiral (2013) menunjukkan masih diperlukan pengujian kembali pada perusahaan yang menyusun SR untuk menunjukkan kredibilitas. Perusahaan yang memiliki komite audit dengan melakukan verifikasi atas penyajian SR yang dapat memberikan jaminan yang memadai kepada pemangku kepentingan terkait kredibilitas, kelengkapan, dan materialitas informasi sosial dan lingkungan yang dilaporkan (Sierra, et al., 2013; Unerman & Zappettini, 2014; Calabrese, et al., 2017; Torelli et al., 2020). Jaminan SR dapat terkait dengan keterlibatan pihak ketiga yaitu komite audit (Kuzey & Uyar, 2017; Sellami, et al., 2019; Buallay & Al-Ajmi, 2020) karena SR yang berkualitas berarti SR yang memiliki jaminan (Braam, Uit De Weerd, Hauck, & Huijbregts, 2016).

Tekanan dari dalam perusahaan yang lain yaitu difusi struktur kepemilikan saham dapat memengaruhi kualitas SR. Badia et al., (2020) menguji struktur kepemilikan saham yang memengaruhi kualitas SR dengan pendekatan teori legitimasi yang diuji pada 318 perusahaan di Italia. Hasil studi membuktikan banyaknya SR meningkat setelah ada regulasi serta menunjukkan hasil struktur kepemilikan saham memengaruhi kualitas SR.



Selain memiliki tekanan dari dalam perusahaan dalam menyusun SR, tekanan perusahaan dari luar perusahaan sangat memiliki peran atas kualitas SR. Tekanan dari luar perusahaan seperti tekanan dari pemerintah (Cahaya, et al., 2012; Lulu, 2020); tekanan investor atau pemegang saham mayoritas (Rudyanto & Siregar, 2018; Qisthi & Fitri, 2020) dan pula tekanan publik atau masyarakat (Dienes et al., 2016; Septianingsih & Muslih, 2019) yang memengaruhi kualitas SR. Selain itu tekanan dari kreditur (Lu & Abeysekera, 2014; Ramadhini et al., 2020) juga menunjukkan berpengaruh terhadap kualitas SR.

Kualitas SR juga dapat dipengaruhi dari tekanan regulasi seperti ketentuan perusahaan untuk menginformasikan tentang CSR. Apabila perusahaan menyusun SR berarti perusahaan juga menginformasikan tentang CSR yang memuat informasi aktivitas CSR baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Michelon et al., 2015; Lock & Seele, 2016; Adai, 2020) yang secara tidak langsung perusahaan tersebut telah memperhatikan kualitas SR.

Tekanan luar perusahaan juga terjadi dari tekanan industri berdasar peka atau tidak peka lingkungan yang diuji diuji oleh Fernandez-Feijoo et al., (2014) pada 1047 perusahaan yang tersebar di beberapa negara seperti di Amerika, Belanda, Brazil dan Jepang. Hasil studi Fernandez-Feijoo et al., (2014) menunjukkan tekanan industri berdasar peka lingkungan memengaruhi kualitas SR karena perusahaan yang peka lingkungan lebih memberikan informasi tentang lingkungan dibandingkan tidak peka lingkungan. Braam et al., (2016); Sellami et al., (2019) dan Alfaiz & Aryati, (2019) juga menguji pengaruh tekanan lingkungan pada kualitas SR. Hasil studi mendukung bahwa industri peka lingkungan lebih

menginformasikan kegiatannya terkait CSR sehingga dapat meningkatkan kualitas SR. Tekanan industri dapat juga karena komunitas industri atau asosiasi industri. Studi Lock & Seele, (2016); dan Adai, (2020) menguji kelompok industri memengaruhi kualitas SR.

### **2.1.3. Kritik Penelitian Terhadap Dahulu terhadap *Sustainability Report***

Beberapa studi dahulu juga telah melakukan kritik terhadap kualitas SR. Michelin et al., (2015) tidak setuju apabila perusahaan dalam menyusun SR hanya dengan memperhatikan pedoman saja atau kesesuaian dengan *template* saja, karena konten (Aggarwal & Singh, 2019; Lock & Seele, 2016) atau material (Torelli et al., 2020) sangat menentukan kualitas SR sehingga memiliki substansi jadi meskipun sesuai pedoman SR, jika tanpa mempertimbangkan konten tetap SR kurang berkualitas.

Kualitas SR tidak bisa kalau hanya ditentukan dari panjang atau pendek laporan (Lock & Seele, 2016) atau dari SR yang terpisah atau tergabung dengan laporan keuangan tahunan, tetapi kualitas SR memuat kredibilitas (Badia et al., 2020) dan komunikasi (Helfaya & Kotb, 2016; Helfaya & Whittington, 2018; Helfaya et al., 2019).

Michelon et al., (2015); Diouf & Boiral, (2017); dan Hassan, et al., (2020) tidak setuju apabila laporan keberlanjutan yang dijamin oleh pihak komite audit berarti pasti berkualitas. Alasan tidak setuju meskipun perusahaan memiliki jaminan dengan memiliki komite audit yang bertugas memverifikasi SR untuk memastikan SR berkualitas, namun jika perusahaan tidak mampu membuktikan akurasi SR yang memuat penjelasan secara kualitatif, kuantitatif dan moneter maka SR tidak dapat

dikatakan berkualitas. SR berkualitas memuat cara kegiatan SR yang dikualifikasikan dan dikuantifikasikan sehingga menjadikan informasi akurat, karena informasi tersebut dapat menunjukkan orientasi perusahaan masa depan.

Kendala perusahaan dalam menyusun SR yang berkualitas di negara berkembang termasuk di negara Indonesia adalah kurangnya kesadaran perusahaan dalam menyusun SR (Dissanayake et al., 2020) dan pemahaman panduan yang rendah sehingga kualitas SR rendah. Adhariani & du Toit, (2020) menguji kualitas SR dengan mengenalkan regulasi yang mendasari terkait pembangunan berkelanjutan yaitu POJK No.51/03/2017 (OJK RI, 2017). Namun sayangnya Adhariani & du Toit, (2020) dalam menguji kualitas SR masih menggunakan indeks GRI dengan menguji SR pada 25 perusahaan publik yang listing di BEI selama 3 tahun yaitu tahun 2015-2017 dengan total pengamatan 75 perusahaan, Hasil studi menunjukkan perusahaan publik di Indonesia, masih merupakan tahap awal dalam menertibkan menyusun SR, masih memerlukan pengujian pemahaman dari penyusunan SR, karena tidak semua paham dengan pengungkapan bahasa Inggris pada SR. Menurut Martani et al., (2016) dalam penyusunan laporan keuangan tahunan diperlukan dua bahasa agar dapat memahami pengungkapan tersebut. Hal ini juga berlaku untuk laporan keberlanjutan atau SR.

Demikian pula studi Dissanayake et al., (2020) yang menguji kelemahan kualitas SR di Indonesia karena kurang pemahaman panduan SR sehingga penyusun SR mengalami kesulitan. Dissanayake et al., (2020) menggunakan pendekatan teori Kurt Lewin yang fokus pada perubahan yang terjadi di organisasi

termasuk ketentuan baru tentang kewajiban perusahaan dalam menyusun SR, perusahaan cenderung meniru perusahaan lain dalam menyusun SR.

#### **2.1.4. Kualitas *Sustainability Report* (SR)**

*Sustainability Reporting* yang berkualitas adalah SR yang disusun sesuai dengan pedoman (Michelon et al., 2015; Lock & Seele, 2016; Adai, 2020). Adapun pedoman yang digunakan untuk menguji kualitas SR yaitu pedoman GRI, termasuk studi di Indonesia (Rudyanto & Siregar, 2018; Adhariani & du Toit, 2020; Qisthi & Fitri, 2020). Padahal di Indonesia sudah memiliki regulasi tentang penyusunan SR yaitu POJK No. 51/032017, sehingga dalam pengujian kualitas SR dalam studi ini dengan menggunakan indeks POJK. Salah satu studi yang telah menguji SR dengan indeks POJK dilakukan oleh FIHRRST (2020) dengan hasil ketaatan perusahaan terhadap penggunaan panduan POJK di Indonesia masih rendah yaitu 28%. Oleh karena masih diperlukan pengujian tentang kualitas SR. Namun demikian, beberapa studi dahulu yang menguji kualitas SR digunakan oleh peneliti sebagai referensi untuk merumuskan model penelitian.

Studi ini menguji kualitas SR dengan berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas serta menggunakan pedoman POJK No. 51/03//2017. Alasan menggunakan pedoman POJK karena mulai tahun 2017 pemerintah telah mengeluarkan ketentuan tentang penyusunan SR. Selain itu dalam menguji kualitas SR ini dengan berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas dengan berdasar SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2018) dan PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dengan mendasarkan pada karakteristik kualitatif. Prinsip relevansi meliputi: prinsip tepat waktu, konfirmasi, dapat dipahami, materialitas, memiliki nilai prediksi dan

seimbang. Prinsip reliabilitas meliputi: kejelasan, memiliki daya banding, kelengkapan dan dapat diverifikasi. Selain itu studi ini juga menggunakan referensi pengujian prinsip relevansi dan reliabilitas dari studi dahulu (Khan et al., 2020) yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

Studi ini melakukan adaptasi dari pengujian kualitas SR berdasar POJK No. 31/03/2017 yang kemudian diuraikan dalam prinsip relevansi dan reliabilitas. Prinsip relevansi berarti SR dapat digunakan untuk pengambilan keputusan sesuai dengan yang dibutuhkan dan dapat digunakan untuk memprediksi hasil yang akan datang (Suwardjono, 2016). Prinsip reliabilitas SR adalah SR memberi informasi yang dapat meyakinkan bagi pemangku kepentingan atau pemakai laporan (Suwardjono, 2016). Studi ini menguji kualitas SR berdasar relevansi dan reliabilitas dengan mengadaptasi dari SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2018) dan PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) serta memperhatikan prinsip tersebut yang sudah diuji oleh peneliti sebelumnya (Adaui, 2020; Badia et al., 2020; Khan et al., 2020; Torelli et al., 2020).

Pengujian studi kualitas SR berdasar relevansi dan reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan analisis konten (Ching, et al., 2017; Aggarwal & Singh, 2019) yang dapat ditunjukkan dengan kelengkapan pengungkapan sesuai dengan pedoman GRI (Lock & Seele, 2016; Adaui, 2020; Torelli et al., 2020). Pengungkapan lingkungan sering dibahas dalam pengujian SR yang diuji oleh Baldini, et al., (2018) dengan sampel 14.174 perusahaan di beberapa negara dengan hasil studi kualitas pengungkapan SR ditentukan oleh ukuran perusahaan dan sifat kegiatan bisnis. Lingkungan bisnis berkualitas karena didukung dengan regulasi

lingkungan (Fatima et al., 2015), maka pemerintah selaku regulator perlu berupaya untuk meningkatkan kinerja lingkungan dengan menetapkan pedoman yang dapat memberikan standar jaminan pihak ketiga sehingga kualitas pengungkapan lingkungan dipercaya. Kualitas SR dengan mendasarkan pada panduan seperti pedoman GRI dan ISO 26000 (GRI, 2014); AA 1000 (AccountAbility, 2018) yang meliputi standar isi, komunikasi dan kredibilitas (Aduai, 2020).

Studi Mahoney et al., (2013) menguji kualitas SR dengan pengungkapan yang berdiri sendiri, memiliki jaminan, dan penggunaan panduan. Praktik-praktik tersebut merupakan hasil dari pendekatan substantif terhadap SR yang dilakukan untuk menguji akuntabilitas kepada pemangku kepentingan, atau menguji kecenderungan tindakan simbolis perusahaan atas komitmen terhadap SR (Nasution & Adhariani, 2016). Alasan perusahaan menyusun SR secara terpisah dengan laporan keuangan karena fokus membahas isu sosial dan lingkungan (Mazutis, 2018; Halme, et al., 2020) yang dapat meningkatkan reputasi karena informasi lebih terintegrasi, transparan, lengkap, dan akuntabel.

Beberapa studi dahulu yang menguji kualitas SR dengan hasil SR berdiri sendiri lebih berkualitas (Boiral, 2013; Hahn & Kühnen, 2013; Searcy & Buslovich, 2014; Ferri, 2017). Namun, tidak semua studi sepakat bahwa laporan berdiri sendiri lebih berkualitas yang diuji oleh Michelin et al., (2015) dan Lock & Seele, (2016); mich Lock & Seele, 2016) karena yang diperlukan kualitas SR adalah konten atau isi dari SR meliputi kredibilitas (Badia et al., 2020) dan komunikasi (Helfaya & Kotb, 2016; Helfaya & Whittington, 2018; Helfaya et al., 2019); material (Torelli

et al., 2020); akurasi (Adaui, 2020); relevan dan reliabel (Khan et al., 2020) dan tidak berdasar panjang atau pendeknya laporan.

Menurut Adhariani & du Toit (2020), untuk menguji kualitas SR memerlukan pemahaman keterbacaan laporan termasuk pemahaman panduan SR (Dissanayake et al., 2020) sebagai bagian penilaian kepatuhan regulasi. Selain itu, faktor tekanan dari pemangku kepentingan perlu menjadi perhatian yang dapat memengaruhi kualitas SR. Tekanan dapat berasal dari dalam seperti tekanan karyawan (Rudyanto & Siregar, 2018; Fernandez-Feijoo et al., 2014) atau tekanan manajerial (Puspitaningrum & Atmini, 2012) maupun tekanan dari luar perusahaan seperti tekanan kreditur dan pemerintah (Ramadhini et al., 2020; Lu & Abeysekera, 2014) juga tekanan publik atau masyarakat (Dienes et al., 2016) termasuk regulasi dapat memengaruhi kualitas SR dimana perusahaan menginformasikan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan (Adaui, 2020).

Faktor lain yang memengaruhi kualitas SR yaitu jenis industri yang mampu memberi tekanan kepada perusahaan baik industri yang peka atau tidak peka lingkungan (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Lock & Seele, 2016), tekanan dari kelompok industri juga dapat memengaruhi kualitas SR (Adaui, 2020). Tekanan industri memunculkan kecenderungan perusahaan meniru penyusunan SR dari perusahaan lain yang berhasil sehingga SR berkualitas.

Faktor penentu kualitas SR yang lain yaitu jaminan SR untuk validasi (Adaui, 2020) yang diwujudkan dengan keberadaan komite audit dengan memverifikasi laporan. Menurut studi Braam, et al., (2016) dan Prinsloo & Maroun (2021), SR yang berkualitas berarti SR yang memiliki jaminan independen meskipun tidak

sepenuhnya terbukti jika jaminan yang ditunjukkan dengan kepemilikan komite audit pasti akan menunjukkan laporan yang berkualitas (Michelon et al., 2015). Komite audit sebagai salah satu tekanan isomorfisme normatif.

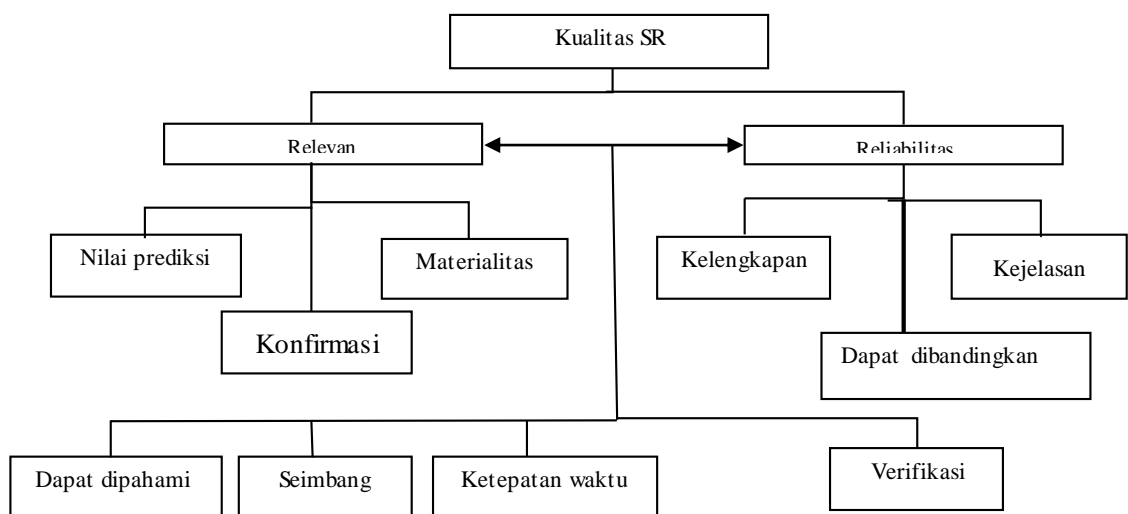
Selain komite audit, difusi struktur kepemilikan saham juga dapat memengaruhi kualitas SR dengan tekanan isomorfisme normatif. Badia et al., (2020) menguji difusi struktur saham pemerintah dan swasta dalam memengaruhi kualitas SR pada perusahaan publik di Italia. Septianingsih & Muslih, (2019) menguji difusi struktur kepemilikan saham pada saham publik saja, sementara studi Rudyanto & Siregar, (2018) menguji saham mayoritas, namun tidak menguji struktur saham yang lain dan studi Dienes (et al., 2016) menguji difusi saham dengan saham masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Aman, et al. (2015) yang mengemukakan difusi struktur kepemilikan saham dapat memengaruhi kualitas SR, maka variabel difusi struktur kepemilikan saham dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan dua langkah. Pertama dengan membagi jenis saham menjadi enam yaitu: saham perusahaan, saham pemerintah, saham masyarakat, saham direksi, saham komisaris, dan saham asing atau saham lain. Kedua yaitu dengan mengelompokkan difusi struktur saham rendah dan tinggi, jika memiliki 1-2 jenis saham digolongkan difusi saham rendah, dan jika memiliki 3-4 jenis saham digolongkan sedang, dan lebih 4 jenis saham digolongkan tinggi. Pengelompokkan difusi berdasar aras tinggi, sedang dan rendah belum pernah diteliti terkait dengan pengukuran kualitas SR, sehingga difusi struktur kepemilikan saham sebagai salah satu variabel independen kebaruan dalam menentukan kualitas SR.



Pengujian kualitas SR dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori institusional isomorfisme, seperti studi De Villiers & Alexander (2014) yang menguji tekanan manajerial dan para profesional secara isomorfisme normatif memengaruhi kualitas SR, demikian pula ketidakjelasan pedoman secara isomorfisme mimetik dapat memengaruhi kualitas SR. Studi Carungu et al., (2020) menguji kualitas SR terkait dengan penetapan regulasi pada 207 perusahaan. Studi yang lain dilakukan oleh Mahmood & Uddin, (2020) menguatkan praktik penyusunan SR dengan pendekatan teori institusional isomorfisme berdasar logika, baik logika korporat yang mengartikan perusahaan melaksanakan bisnis termasuk reputasi; logika peraturan atau negara menunjukkan perusahaan dalam menyusun SR hendaknya memperhatikan panduan; logika transparansi menunjukkan penyusunan SR perlu memerlukan upaya untuk meningkatkan kredibilitas maka perusahaan memiliki jaminan; dan logika tanggung jawab yang berkaitan dengan konten SR yang memuat informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Beberapa logika tersebut terkait dengan pendekatan yang digunakan dalam penyusunan SR terlebih dikuatkan dengan heterogenitas lembaga atau variasi lembaga yang menurut Mahmood & Uddin, (2020) dari keragaman praktik dengan mempertimbangkan harmonisasi standar pelaporan termasuk mengadaptasi PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2017).

### 2.1.5. Adaptasi Kualitas SR berdasar Relevansi dan Reliabilitas dari SFAC, PSAK dan indeks POJK

Studi ini menguji kualitas SR berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas dengan mengadaptasi PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2018) serta mempertimbangkan beberapa studi dahulu yang telah menguji prinsip relevansi dan reliabilitas (Aduai, 2020; Badia et al., 2020; Khan et al., 2020; Torelli et al., 2020). Prinsip relevansi dan reliabilitas digunakan untuk menguji kualitas SR setelah menggunakan penilaian dari konten POJK No.57/03/2017. Prinsip relevansi terdiri aspek dapat memprediksi, konfirmasi, keseimbangan, materialitas, dapat dipahami, dan tepat waktu (Wolk et al., 2017; Martani et al., 2016; Kieso et al., 2015). Prinsip reliabilitas memuat aspek: dapat dibandingkan, dapat diverifikasi, kejelasan, dan kelengkapan (Wolk et al., 2017; Martani et al., 2016; Kieso et al., 2015). Apabila digambarkan prinsip relevansi dan reliabilitas sebagai berikut:



Gambar 2.1. Adaptasi Prinsip Relevansi dan Reliabilitas (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016; Wolk et al., 2018)

Penjelasan penerapan prinsip relevansi dan reliabilitas dalam indeks POJK dapat dilihat dalam Bab 4 (Tabel 4.2). Penentuan kualitas SR dalam studi ini juga menggunakan referensi beberapa studi dahulu untuk mempertimbangkan teori dasar yang digunakan. Adapun teori dasar yang dapat dilihat dalam Tabel 2.1 sebagai berikut

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian	Teori Utama	Variabel	Hasil
Prinsloo & Maroun, (2021)	Tidak disebutkan  Penelitian eksploratif	Variabel dependen: jaminan sebagai kualitas SR.  Variabel independen: tanggung jawab, kepatuhan, dan sumber jaminan  Sampel: 50 perusahaan yang listing di JSE	Tanggung jawab dewan direksi memengaruhi jaminan SR  Sumber jaminan dapat berasal dari internal maupun eksternal untuk memastikan kualitas SR yang akurat.
Torelli et al., (2020)	Teori <i>stakeholder</i>	Variabel dependen: kualitas SR (materialitas) Variabel independen: tekanan pemangku kepentingan, jenis industri.  Variabel kontrol: ROA Sampel: 148 perusahaan	Tekanan pemangku kepentingan berpengaruh pada kualitas SR; jenis industri memengaruhi kualitas SR; ROA memengaruhi kualitas SR
Adaui, (2020)	Teori institusional	Variabel dependen: kualitas SR diukur dari: kredibilitas, konten, komunikasi.  Variabel independen: jenis industri, sensitivitas industri, anggota industri. Sampel: 27 perusahaan <i>go publik</i> di Peru	Jenis industri, sensitivitas industri dan anggota industri memengaruhi kualitas SR.
Adhariani & du Toit, (2020)	Teori institusional isomorfisme  Jenis penelitian: eksplorasi	Variabel dependen: kualitas SR.  Variabel independen: keterbacaan atau pemahaman SR Sampel: 25 perusahaan	Keterbacaan atau pemahaman SR di Indonesia masih rendah, keterbacaan atau pemahaman panduan SR memengaruhi kualitas SR, maka diperlukan versi 2 bahasa dalam menyusun SR yaitu versi bahasa indonesia dan bahasa inggris.

Penelitian	Teori Utama	Variabel	Hasil
Badia et al., (2020)	Teori legitimasi dan teori <i>stakeholder</i>  Penelitian eksploratif.	Variabel dependen: kualitas SR  Variabel independen: jenis kepemilikan (publik, swasta, campuran) Sampel: 318 perusahaan di Italia	Jenis kepemilikan (publik, swasta, dan campuran) dapat memengaruhi kualitas SR.
Carungu et al., (2020)	Teori institusional isomorfisme  Penelitian eksploratif	Variabel: kualitas SR atau <i>Non-Financial Report</i> (NFR)  Variabel independen: mekanisme sistem dan praktik kinerja ekonomi, sosial, lingkungan  Sampel: 92 perusahaan publik di Italia dengan total pengamatan 184 laporan.	Kualitas NFR tidak meningkat dari ketentuan dasar sukarela ke <i>mandatory</i> .  Praktik melaporkan kinerja sosial, ekonomi, dan lingkungan merupakan NFR yang bersifat wajib.  Mekanisme sistem akuntansi dan praktik pelaporan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan SR dan kualitas SR.
Khan et al., (2020)	Teori <i>institutional decoupling</i>	Variabel dependen: Kualitas SR  Variabel independen: Regulasi SR, Pedoman SR, dan CSR Sampel: 315 bank di Bangladesh	Regulasi SR; Pedoman SR; dan CSR berpengaruh pada kualitas SR  Kualitas SR berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas
Aggarwal & Singh, (2019)	Teori legitimasi dan teori <i>stakeholder</i>	Variabel dependen: kualitas SR dan kuantitas SR Variabel independen: dimensi SR, tipe industri, struktur kepemilikan saham, <i>size</i>  Sampel: 60 perusahaan di India	Kualitas SR lebih rendah dibandingkan jumlah SR; praktik SR berbeda berdasar kategori: tipe industri dan <i>size</i> ; Praktik SR tidak berbeda berdasar struktur kepemilikan saham
Rudyanto & Siregar, (2018)	Teori <i>stakeholder</i>	Variabel dependen: kualitas SR  Variabel independen: tekanan <i>stakeholder</i> (lingkungan, karyawan; konsumen; pemegang saham), tata kelola (dewan komisaris; kepemilikan saham keluarga)  Sampel: 37 perusahaan dengan 123 observasi	Tekanan industri peka lingkungan berpengaruh positif pada kualitas SR; Tekanan karyawan berpengaruh pada kualitas SR; tekanan pemegang saham mayoritas berpengaruh pada kualitas SR; dewan komisaris berpengaruh pada kualitas SR; dan kepemilikan saham keluarga berpengaruh pada kualitas SR.

<b>Penelitian</b>	<b>Teori Utama</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
Diouf & Boiral, (2017)	Teori legitimasi	Variabel dependen: kualitas SR. Variabel independen: jaminan, keterlibatan pemangku kepentingan, prinsip GRI. Sampel: 301 perusahaan dari negara Asia, Eropa, Amerika Utara, Amerika Selatan, Afrika, Australia dengan sektor tambang dan energi.	Perlu jaminan untuk menganalisis kualitas SR, dengan memperhatikan keterlibatan pemangku kepentingan, dan prinsip pedoman GRI (keandalan, keseimbangan, keterbandingan, kejelasan, tepat waktu)

## **BAB III. KERANGKA TEORI**

### **3.1. Kritik atas Teori Klasik dari Usulan Teori Penelitian ini**

Studi ini mendasarkan pada beberapa teori sebelumnya yang telah digunakan dalam menjelaskan dan menentukan kualitas SR. Teori dasar terdahulu seperti teori *signal*, teori agensi, teori legitimasi dan teori *stakeholder*, juga menjadi referensi dalam pemilihan pendekatan teori institusional isomorfisme.

Teori sinyal yaitu teori yang menjelaskan informasi non-keuangan (SR) yang dapat dipercaya untuk mengurangi asimetri informasi. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (perusahaan) dalam mengungkapkan SR dapat memengaruhi bagi penerima informasi tersebut (Spence, 1973). Beberapa studi telah menguji SR dengan teori sinyal (Cahaya, et al., 2012; Mahoney et al., 2013; Muttakin, et al., 2015; Nasution & Adhariani, 2016; Kuzey & Uyar, 2017). dengan hasil teori sinyal erat dengan capaian nilai perusahaan (Kuzey & Uyar, 2017; Jadoon, et al., 2020). Kualitas SR juga pernah diuji dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa agen (manajer perusahaan) akan berperilaku *self interest* yang mungkin dapat bertentangan dengan kepentingan prinsipal atau pemangku kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Beberapa studi dahulu telah menguji SR dengan teori agensi (Ruhnke & Gabriel, 2013; Pucheta-Martínez, et al., 2019).

Kualitas SR dalam studi dahulu juga dijelaskan dengan teori legitimasi yaitu teori menjelaskan tentang kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat terutama masalah pengungkapan sosial lingkungan (Deegan dan Rankin, 1996). Beberapa studi dahulu yang menguji kualitas SR dengan teori *legitimacy* (Cho, et al., 2012; Hahn & Lülfs, 2014; Michelon et al., 2015; Venturelli, et al., 2017).

Kualitas SR juga dapat dijelaskan dengan pendekatan teori *stakeholder* dengan memperhatikan pemangku kepentingan yang sudah diuji oleh Aggarwal & Singh, (2019); Torelli, et al., 2020). Teori *stakeholder* menjelaskan keberhasilan perusahaan sangat ditentukan oleh harapan pemangku kepentingan (Freeman, 1994), sehingga mereka dapat menekan perusahaan baik secara internal maupun eksternal (Rudyanto & Siregar, 2018) baik secara formal maupun non-formal (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Ramadhini et al., 2020; Searcy & Buslovich, 2014). Teori institusional *decoupling* juga pernah digunakan dalam menjelaskan kualitas SR (Khan et al., 2020), tetapi kurang mampu dalam menguraikan alasan melakukan perubahan penyajian SR yang tidak sesuai dengan sesungguhnya (*decoupling*) karena cenderung mengutamakan citra perusahaan. Untuk lebih jelasnya kelemahan teori dapat ditunjukkan dalam Tabel 3.1.

**Tabel 3.1. Perbandingan Kritik Teori**

Teori	Kelemahan	Institusional Isomorfisme
<b>Teori Sinyal</b>	Teori sinyal memiliki kelemahan karena terbatas dengan informasi pada pihak eksternal saja dan dalam menjelaskan SR lebih fokus pada pengungkapan CSR (Helfaya, et al., 2019; Rehman et al., 2020) serta terkait simbolis (Mahoney et al., 2013; Nasution & Adhariani, 2016) sehingga teori sinyal kurang mampu dalam menjelaskan kualitas SR.	Teori institusional isomorfisme menjelaskan peran dari para pemangku kepentingan karena penyusunan SR digunakan untuk seluruh pemangku kepentingan bukan hanya eksternal saja. Penyusunan SR dengan penjelasan teori institusional isomorfisme dapat mengetahui motivasi pelaku atau pengambil keputusan apakah secara paksaan ( <i>coersif</i> ) dengan memperhatikan regulasi, atau karena tekanan pemangku kepentingan, atau karena ketidakpastian sehingga perusahaan meniru ( <i>mimetic</i> ) perusahaan lain atau karena norma ( <i>normatif</i> ) dengan mempertahankan independensi dan profesional.

Teori	Kelemahan	Institusional Isomorfisme
<b>Teori Agensi</b>	Teori agensi memiliki kelemahan dalam menguji kualitas SR, karena peran agen maupun prinsipal lebih fokus dalam pengawasan manajer dibandingkan menyusun SR dan berfokus materialitas SR. Studi García-Sánchez, et al., (2019) dan Mnif Sellami, et al., (2019) lebih menekankan pada jaminan supaya SR berkualitas.	Teori institusional isomorfisme melengkapi kekurangan dari teori agensi dengan menjelaskan peran dari pengawas atau agen yang secara normatif ikut memengaruhi kualitas SR, seperti keberadaan komite audit bagian dari tata kelola perusahaan mewakili dari penggunaan teori institusional isomorfisme normatif.
Teori Legitimasi	Teori legitimasi memiliki kelemahan dalam menguji kualitas SR, karena tidak menjelaskan motivasi perusahaan dalam menyusun SR yang kemungkinan dapat terjadi pencitraan karena perusahaan mengutamakan legasi atau berlakunya Undang-undang atau regulasi dalam penyusunan SR (Venturelli, et al., 2019) kurang memperhatikan konten sehingga perlu diuji secara materialitas (Wang, et al., 2017) seperti memperhatikan pedoman tertentu untuk menjamin kualitas SR (Tejedor-Flores, et al., 2017).	Teori institusional isomorfisme tidak hanya terkait dengan legalitas dalam kepatuhan penyusunan SR, tetapi juga berdasar motivasi dan peran pemangku kepentingan yang termotivasi karena ada regulasi yang secara paksaan menuntut pemangku kepentingan melakukan kepatuhan, seperti menyusun SR yang harus dilakukan oleh perusahaan karena ada regulasi dari POJK.
Teori <i>Stakeholder</i>	Teori <i>stakeholder</i> memiliki kelemahan jika digunakan sebagai dasar pengujian kualitas SR karena teori <i>stakeholder</i> tidak menjelaskan motivasi atau alasan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan termasuk menyusun SR, apakah karena paksaan, tiruan atau karena norma.	Teori institusional isomorfisme menutupi kelemahan dari teori <i>stakeholder</i> dalam menjelaskan SR, karena teori institusional isomorfisme memisahkan peran dan motivasi pemangku kepentingan, sehingga dapat terlihat motivasi pemangku kepentingan terkait dengan pengukuran variabel (misal komite audit) secara normatif dapat memengaruhi kualitas SR karena komite audit sebagai jaminan kualitas SR, maka pengukuran dengan dumi 1 jika ada dan 0 jika tidak, Namun, jika komite audit berperan memaksa perusahaan supaya menyusun SR yang berkualitas maka pengukuran variabel komite audit dengan banyaknya person yang menjadi anggota komite audit karena semakin banyak jumlah komite audit semakin menekan perusahaan



		yang akan meningkatkan kualitas SR (jadi pengukuran komite audit dengan jumlah) karena komite audit lebih memaksa (secara koersif) memengaruhi kualitas SR.
<b>Teori</b>	<b>Kelemahan</b>	<b>Institusional Isomorfisme</b>
Teori Institusional <i>Decoupling</i>	Teori institusional <i>decoupling</i> memiliki kelemahan apabila digunakan untuk menguji kualitas SR (Khan, 2020) karena teori tersebut tidak menjelaskan motivasi atau alasan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang tidak hanya bertujuan untuk menaikkan citra saja dalam mengungkapkan SR. Selain itu teori ini juga memiliki kelemahan dalam memahami pedoman SR, sehingga perusahaan cenderung menyusun SR dengan cara meniru perusahaan lain yang berhasil.	Teori institusional isomorfisme menutupi kelemahan dari teori institusional <i>decoupling</i> yang melaporkan hasil tidak sesuai dengan kenyataan atau berbeda antara praktik yang dilaporkan dengan yang sesungguhnya. Teori ini juga menjelaskan motivasi perusahaan dalam menyusun SR karena memiliki ketidakpastian dan kurang pahaman, sehingga teori institusional isomorfisme mimitik paling tepat digunakan dalam situasi tersebut.

Beberapa teori yang sudah digunakan oleh peneliti sebelumnya mendasari penulisan studi ini dan menjadi bagian dari penjelasan kualitas SR. Berdasar kelemahan teori-teori sebelumnya, maka penulis menggunakan pendekatan teori institusional isomorfisme.

### 3.2. Teori Institusional

Teori institusional atau kelembagaan ditemukan oleh DiMaggio & Powell, (1983) yang diikuti oleh beberapa peneliti seperti Berthelot et al., (2012) dan Stoltz, et al., (2019) dan diadopsi oleh peneliti akuntansi. Menurut Dillard et al., (2004) teori institusional (kelembagaan) adalah teori yang mempelajari praktik akuntansi di organisasi. Teori institusional adalah salah satu teori yang digunakan untuk memahami perilaku individu dan organisasi (Dacin, et al., 2002). Teori institusional

mengalami perkembangan terkait pilihan rasional dengan menekankan mekanisme koordinasi yang memecahkan masalah tindakan kolektif dengan membentuk komitmen baru dan perilaku yang mengikuti aturan atau norma

Perkembangan teori institusional lama menjadi teori insitusional baru memperhatikan lingkungan eksternal secara sosial, membangun organisasi, struktur dan kebijakan formal sehingga meningkatkan legitimasi organisasi dalam lingkup yang lebih luas (Powell & Bromley, 2013). Teori institusional mampu memberi perspektif saling melengkapi baik pada teori legitimasi maupun teori *stakeholder* dalam memahami perubahan dan cara organisasi menanggapi perubahan dari tekanan sosial. Teori institusional juga menghubungkan praktik organisasi (seperti akuntansi dan pelaporan perusahaan) dengan nilai-nilai masyarakat dimana organisasi beroperasi sesuai kebutuhan untuk mempertahankan legitimasi organisasi. Teori institusional (kelembagaan) menurut Berthelot et al., (2012) adalah teori yang menempatkan organisasi atau perusahaan atau lembaga menentukan analisis disain dan perilaku yang terbagi menjadi dua dimensi yaitu teori institusional *decoupling* dan isomorfisme.

### **3.2.1. Teori Institusional *Decoupling***

Teori institusional *decoupling* adalah teori yang menjelaskan praktik kelembagan dengan tujuan melaporkan praktik yang sesungguhnya sangat berbeda dengan proses dan praktik yang disetujui secara resmi dan diumumkan pada publik, sehingga praktik aktual dapat dipisahkan dari praktik yang dilembagakan. Menurut Gray et al., (1995) perusahaan menyusun SR hanya untuk membangun citra organisasi yang berbeda dari kinerja sosial dan lingkungan yang sebenarnya,

perusahaan hanya ingin menunjukkan bahwa laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan sudah dilakukan dan sudah memenuhi harapan pemangku kepentingan, padahal perusahaan hanya bertujuan untuk memaksimalkan profitabilitas atau nilai pemegang saham. Studi dahulu yang menguji SR dengan menggunakan teori institusional *decoupling* berkaitan dengan simbolis, atau citra perusahaan atau perusahaan melakukan *greenwashing* (Marquis & Qian, 2014; Carini et al., 2018; Halme et al., 2020; Khan et al., 2020).

Teori institusional *decoupling* kurang tepat dalam menjelaskan pengujian kualitas SR, karena teori institusional *decoupling* kurang mampu menjelaskan motivasi pelaku pemangku kepentingan yang tidak hanya mengganti laporan yang sesungguhnya (*decoupling*) dengan maksud menaikkan citra saja, tetapi perlu menguji motivasi berdasar memaksa, meniru atau karena mendasarkan pada norma yang berlaku sehingga teori institusional *decoupling* tidak tepat digunakan untuk menjelaskan kualitas SR. Oleh karena itu teori institusional isomorfisme yang paling tepat dalam menjelaskan pengujian kualitas SR.

### **3.2.2. Teori Institusional Isomorfisme**

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa munculnya teori institusional baru karena organisasi berpikir secara logis mempertimbangkan klasifikasi dan skema yang dikenal dengan teori institusional isomorfisme (DiMaggio & Powell, 1983). Menurut Dillard et al., (2004), teori institusional isomorfisme yaitu teori yang menjelaskan praktik akuntansi perusahaan, sesuai pula dengan logika yang dibangun oleh Mahmood & Uddin, (2020) dalam menguji SR dengan menggunakan rangkaian dari beberapa logika yaitu: kombinasi bisnis dan pasar (logika bisnis),

negara (logika peraturan atau regulasi), profesional (logika transparansi) dan tatanan institusional komunitas (logika tanggung jawab), serta heterogenitas kelembagaan atau variasi berberapa logika (Arena, et al., 2017; Jamali, et al., 2017) yang berfokus pada keuntungan ekonomi dan melegitimasi perilaku untuk mencari keuntungan dalam praktik bisnis (Kisworo & Shauki, 2019).

Menurut Mahmood & Uddin, (2020) dalam logika bisnis, proses isomorfisme koersif meliputi tekanan pemangku kepentingan yang terjadi pada perusahaan, karena perusahaan menjalankan kegiatan bisnis dan wajib untuk melaporkan kinerjanya baik yang bersifat keuangan maupun non-keuangan yang memuat informasi ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam logika regulasi, perusahaan harus patuh dengan regulasi yang dikeluarkan oleh negara seperti aturan atau pedoman SR. Dalam studi ini, panduan POJK No. 51/03/2017 (OJK, 2017b) sesuai dengan proses isomorfisme koersif memaksa perusahaan untuk melaksanakan sesuai ketentuan pedoman SR supaya berkualitas. Demikian pula dengan logika transparansi, sesuai dengan proses isomorfisme normatif, perusahaan memiliki tenaga ahli yaitu komite audit yang diharapkan dapat menjamin SR. Dalam studi ini komite audit dan manajer mewakili proses isomorfisme normatif. Manajer secara profesional dan independen menentukan kebijakan struktur kepemilikan saham yang terbagi beberapa jenis dengan berdasar norma sehingga SR berkualitas. Dalam logika tanggung jawab atau komunitas sesuai proses isomorfisme mimetik, karena perusahaan mengalami ketidakpastian lingkungan dan ketidakpahaman panduan SR, maka perusahaan dalam menyusun SR meniru perusahaan lain yang

berhasil sesuai dengan jenis industri atau kelompok industrinya supaya SR berkualitas.

Mahmood & Uddin, (2020) mengatakan tidak ada logika yang dominan untuk menentukan kualitas SR, maka perusahaan dapat menggunakan berbagai variasi logika sesuai dengan proses isomorfisme baik isomorfisme koersif, mimetik maupun normatif. Variasi dari logika penentuan kualitas SR ini berdasar panduan POJK No. 51/03/2017 (OJK RI, 2017) dan sesuai dengan PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC No. 2 (Wolk et al., 2018) yaitu berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas. Carungu et al., (2020) menguji kualitas SR yang dipengaruhi dari regulasi pada 207 perusahaan dengan pendekatan teori institusional isomorfisme, demikian pula De Villiers & Alexander, (2014) menguji SR dengan menggunakan pendekatan teori institusional isomorfisme. Hasil studi De Villiers & Alexander, (2014) menunjukkan tekanan pemangku kepentingan memengaruhi SR secara isomorfisme normatif, karena manajer dan para profesional mempertahankan independensi dan norma yang mampu memengaruhi kualitas SR. Selain itu hasil studi De Villiers & Alexander, (2014) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami ketidakpahaman pedoman dapat meniru perusahaan lain berdasar jenis industri atau kelompok industri, maka secara isomorfisme mimetik jenis industri dan kelompok industri memengaruhi kualitas SR.

Studi ini menguji kualitas SR dengan berdasar PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2018) yaitu karakteristik kualitatif berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas (Wolk et al., 2017;

Khan et al., 2020) dan sesuai dengan studi Carungu et al., (2020) dengan menggunakan pendekatan teori institusional isomorfisme. Selain itu studi Jose (2017) dan De Villiers et al., (2022) juga menguji SR berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas dalam menentukan kualitas SR sebagai perumusan kerangka konseptual dengan menggunakan tiga bentuk isomorfisme, yaitu: 1) isomorfisme koersif, 2) mimetik, dan 3) normatif (DiMaggio & Powell, 1983) yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan faktor-faktor potensial penentu kualitas SR. Berdasar pendekatan teori institusional isomorfisme, maka proses atau mekanisme perusahaan dalam beradaptasi dengan perubahan organisasi meliputi proses isomorfisme koersif, mimetik dan proses normatif yang digunakan dalam pengujian kualitas SR.

### **3.2.2.1. Isomorfisme Koersif**

Menurut DiMaggio & Powell, (1983) isomorfisme koersif adalah proses yang memaksa satu unit untuk menyesuaikan diri dengan unit lain dalam populasi dan situasi yang serupa. Proses isomorfisme koersif berarti perusahaan memiliki tekanan yang dapat memaksa untuk menyesuaikan dengan organisasi lain bergantung pada harapan budaya perusahaan. Menurut Barley & Tolbert, (1997) kinerja organisasi atau perusahaan dipengaruhi oleh individu, kelompok, bahkan kolektif yang lebih tinggi. Mekanisme isomorfisme koersif berasal dari lingkungan yang memberi tekanan secara formal dan informal. Tekanan muncul sebagai akibat ketergantungan sumber daya atau budaya sosial dimana organisasi beroperasi. Isomorfisme koersif mengacu pada situasi karena perusahaan melakukan praktik kelembagaan (misalnya praktik pengungkapan tenaga kerja)

yang memiliki tekanan dari pemangku kepentingan. Mekanisme isomorfisme koersif pada dasarnya bersumber dari pengaruh politik, regulasi, hukum dan masyarakat luas.

Secara kelembagaan organisasi berfungsi untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengelola legitimasi di mata kelompok konstituen eksternal untuk menerima dukungan berkelanjutan (Barley & Tolbert, 1997; Meyer & Rowan, 1977; DiMaggio & Powell, 1983). Lingkungan yang melembaga dapat memberi bobot yang besar pada organisasi karena lembaga mampu memengaruhi organisasi supaya mengadopsi praktik yang konsisten dengan praktik kelembagaan (Reverte, 2009). Dalam teori kelembagaan, terjadi proses penggabungan struktur lingkungan yang dilembagakan, dan terjadi proses adaptif selama periode waktu tertentu mulai dari kooptasi perwakilan elemen lingkungan yang relevan hingga evolusi untuk menangani strategi kontinjensi (Barley, et al., 2017; Brower & Dacin, 2020).

**Proses isomorfisme koersif** memuat mekanisme perubahan praktik kelembagaan karena tekanan dari pemangku kepentingan yang menjadi sandaran organisasi. Perusahaan menyusun SR dengan memuat informasi tentang ekonomi, sosial, lingkungan dan etika. Selain itu perusahaan dapat menginformasikan praktik SR karena pemangku kepentingan menginginkan SR sehingga antara keinginan perusahaan dapat sejalan dengan harapan dan tuntutan pemangku kepentingan (DiMaggio & Powell, 1983).

Proses isomorfisme koersif dalam studi ini ditunjukkan dengan mekanisme perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas karena tekanan dari pemangku

kepentingan baik tekanan yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan (De Villiers & Alexander, 2014). Tekanan dari dalam berupa tekanan dari jumlah karyawan (Rudyanto & Siregar, 2018) untuk menyusun SR, karena karyawan sebagai aset perusahaan. Tekanan dari luar perusahaan yaitu jumlah saham, baik saham yang dimiliki pemerintah (Badia et al., 2020), masyarakat (Dienes et al., 2016) maupun swasta (Rudyanto & Siregar, 2018). Jumlah saham secara isomorfisme koersif memengaruhi perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas, karena jumlah saham yang dimiliki perusahaan digunakan untuk mengambil keputusan, termasuk menyusun SR. Selain itu, tekanan luar perusahaan seperti *leverage* atau tekanan dari kreditur (Lu & Abeysekera, 2014; Ramadhini et al., 2020) juga berpotensi memengaruhi perusahaan untuk menyusun SR. Kreditur tentunya tidak ingin besarnya pinjaman kepada perusahaan tidak terbayar, sehingga kreditur berpotensi memengaruhi penyusunan SR yang berkualitas.

Selain itu proses atau mekanisme isomorfisme koersif terjadi karena tekanan pemangku kepentingan yang menginginkan perusahaan mengungkapkan informasi CSR sehingga SR dapat berkualitas. Pengungkapan CSR meliputi CSR ekonomi (Gatti & Seele, 2014; Adai, 2020); CSR sosial (Gatti & Seele, 2014; Zahid, et al., 2020) maupun CSR lingkungan (Unerman & Zappettini, 2014; Braam et al., 2016).

#### **3.2.2.2. Isomorfisme Mimetik**

**Proses isomorfisme yang kedua yaitu isomorfisme mimetik** yaitu proses dimana perusahaan meniru praktik kelembagaan seperti perusahaan lain yang sejenis dan berhasil karena perusahaan mengalami ketidakpastian dan kurang pahaman panduan SR. Perusahaan berupaya untuk menyusun SR supaya



perusahaan tetap dapat bertahan dalam komunitasnya (Mahmood & Uddin, 2020). Adapun proses isomorfisme mimetik yang memengaruhi kualitas SR yaitu tekanan jenis industri baik industri yang peka lingkungan (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Rudyanto & Siregar, 2018) maupun berdasar kelompok industri (Lock & Seele, 2016; Adai, 2020).

### **3.2.2.3. Isomorfisme Normatif**

**Proses isomorfisme ketiga yaitu isomorfisme normatif**, yaitu proses dimana perusahaan mengadopsi praktik kelembagaan karena tekanan yang timbul dari norma kelompok (DiMaggio & Powell, 1983). Proses isomorfisme normatif dalam studi ini karena keberadaan tenaga ahli yaitu keberadaan komite audit (Michelon et al., 2015; Buallay & Al-Ajmi, 2020) sebagai jaminan kualitas SR. Komite audit secara isomorfisme normatif bekerja sesuai norma, profesional dan independen dengan melakukan validasi SR supaya berkualitas. Selain itu proses isomorfisme normatif dalam studi ini juga menguji difusi struktur kepemilikan saham (Lourenço & Branco, 2013; Ruhnke & Gabriel, 2013; Karaman, et al., 2020) berdasar kebijakan manajer. Secara isomorfisme normatif manajer menetapkan kebijakan jenis kepemilikan saham secara profesional dengan dasar norma dan independen sehingga kebijakan difusi struktur kepemilikan saham secara isomorfisme normatif memengaruhi kualitas SR.

Sesuai dengan penjelasan pendekatan teori isomorfisme baik isomorfisme, koersif, mimetik, maupun normatif dalam pengujian kualitas SR beserta faktor-faktor potensi yang dapat memengaruhi kualitas SR, maka dapat ditentukan pemikiran penentuan kualitas SR berdasar peraturan POJK No.51/03/2017 sebagai

dasar penyusunan SR. Selain itu untuk menjamin kualitas SR maka perusahaan perlu memberikan informasi yang berkualitas baik secara kualitatif maupun kuantitatif berdasar PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2017), dan mengadopsi beberapa studi dahulu terkait prinsip akuntansi dalam pengujian SR (Adai, 2020; Badia et al., 2020; Khan et al., 2020; Torelli et al., 2020) yaitu berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas. Prinsip relevansi meliputi aspek: 1) tepat waktu, 2) konfirmasi, 3) dapat dipahami, 4) materialitas, 5) memiliki nilai prediksi, dan 6) keseimbangan. Prinsip reliabilitas meliputi aspek: 1) dapat dibandingkan, 2) kelengkapan, 3) kejelasan, dan 4) verifikasi atau akurasi.

Teori institusional isomorfisme digunakan dalam menjelaskan kualitas SR sebagai acuan riset, kemudian dapat ditentukan dari pendekatan teori institusional isomorfisme baik secara koersif, mimetik maupun normatif. Teori institusional juga terkait secara kelembagaan yang berfungsi untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengelola legitimasi di mata kelompok konstituen eksternal untuk menerima dukungan berkelanjutan (Barley & Tolbert, 1997; Meyer & Rowan, 1977; DiMaggio & Powell, 1983). Lingkungan yang sangat terlembagakan diharapkan memberikan bobot yang cukup besar pada organisasi mengingat lembaga mampu untuk memengaruhi organisasi supaya mengadopsi praktik yang konsisten dengan praktik kelembagaan (Reverte, 2009). Dalam teori kelembagaan tidak lepas dari proses penggabungan struktur lingkungan yang dilembagakan melalui rangkaian proses adaptif yang terjadi selama periode waktu tertentu mulai dari kooptasi

perwakilan elemen lingkungan yang relevan hingga evolusi untuk menangani kontinjensi strategis (Barley, et al., 2017; Brower & Dacin, 2020).

Beberapa kritikan terhadap teori-teori terdahulu seperti teori sinyal, teori agensi, teori legitimasi, teori *stakeholder* serta teori institusional *decoupling* telah ditelaah lebih lanjut oleh penulis yang kemudian penulis menemukan hubungan antara teori-teori klasik dahulu dalam menguji kualitas SR yang mengarah bahwa teori institusional isomorfisme adalah teori yang paling sesuai untuk menjelaskan pengujian kualitas SR. Teori institusional isomorfisme mengacu adaptasi dari praktik akuntansi (Dillard et al., 2004) yang tepat digunakan untuk menjelaskan cara organisasi dalam memenuhi harapan *stakeholder* dan mendapatkan legitimasi dari lingkungan dengan membedakan menjadi tiga bentuk isomorfisme, yaitu: 1) isomorfisme koersif, 2) mimetik, dan 3) normatif (DiMaggio & Powell, 1983), maka studi ini menggunakan pendekatan teori institusional isomorfisme.

De Villiers & Alexander (2014) menjelaskan isomorfisme terjadi karena terdapat pengaruh politik dan masalah legitimasi. Dalam hal ini berkaitan dengan ketentuan atau regulasi yang mengatur perusahaan untuk menyusun SR. Peraturan POJK 51/03/2017 tentang penyusunan laporan keberlanjutan (SR) wajib bagi perusahaan publik di Indonesia, meliputi laporan keuangan dan non-keuangan yang memuat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dapat disajikan secara terpisah atau terintegrasi dengan laporan keuangan tahunan (OJK RI, 2017). Adhariani & du Toit, (2020) sudah menguji SR sebagai kewajiban di perusahaan Indonesia dengan menggunakan teori institusional isomorfisme, namun tidak menjelaskan dari mekanisme isomorfisme apakah koersif, mimetik atau normatif.

Hasilnya menunjukkan kurangnya keterbacaan dan pemahaman dalam penyusunan SR di Indonesia.

Ketentuan SR yang disusun oleh pemerintah dan berlaku di Indonesia seperti POJK No.51/03/2017 masih sedikit yang menerapkan (Feliyanti, 2022; FIHRRST, 2020). Ketentuan atau pedoman SR yang muncul di Indonesia tersebut seiring dengan munculnya ketentuan SR di luar negeri seperti Directive 2014/95/UE yang menetapkan pengungkapan wajib untuk perusahaan di wilayah negara Eropa yang berlaku untuk perusahaan yang memiliki 500 karyawan atau lebih dan memiliki kontribusi dalam mengeksplorasi dampak potensial dari ketentuan SR (Venturelli, et al., 2017; Venturelli et al., 2019; Carini et al., 2018). Studi lain menguji fenomena yang sama terjadi di Polandia dan Rumania dan di negara Spanyol diuji oleh Sierra et al., (2013), di Italia (Torelli et al., 2020); di Jerman (Mion & Adai, 2019) dan di beberapa negara anggota Eropa serta di negara lain seperti di Australia (Beck, et al., 2018) termasuk di negara berkembang seperti di India (Laskar, 2018; Laskar & Maji, 2018); di Malaysia (Jamil et al., 2021) dan di beberapa negara lain. Secara rata-rata hasil studi menunjukkan bahwa regulasi di suatu wilayah memengaruhi perusahaan untuk menyusun SR, sesuai dengan yang dikemukakan oleh De Villiers & Alexander, (2014) bahwa politik dan legitimasi ikut menentukan kewajiban penyusunan SR.

Kualitas SR ini meliputi prinsip relevansi dan reliabilitas, sesuai dengan *International Accounting Standards Board* (IASB) yaitu dewan standar akuntansi internasional yang menjelaskan kerangka konseptual dengan mengembangkan standar yang meliputi transparansi, akuntabilitas, efisiensi (IASB, 2018).

Demikian pula menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB) mendefinisikan dua konsep kunci yaitu relevansi dan reliabilitas (Khan et al., 2020) dalam menilai kualitas laporan keuangan (FASB, 2010; Martani et al., 2016; Jose, 2017; Carungu et al., 2020). Pengertian relevansi adalah informasi akan relevan jika dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang berbeda (Rankin, et al., 2012) termasuk dapat diterapkan dalam laporan keberlanjutan atau laporan non-keuangan. Pengertian reliabilitas yaitu informasi memiliki akurasi, keterverifikasian, konsisten dari informasi keberlanjutan yang dilaporkan untuk meningkatkan kredibilitas informasi pengguna (Carungu et al., 2020). Oleh karena itu Khan et al., (2020) mengatakan kualitas informasi SR adalah memenuhi prinsip relevansi dan reliabilitas yang sesuai dengan SFAC No. 2 (Wolk et al., 2017), dan standar di Indonesia yaitu PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016). Studi ini juga mengadaptasi dari studi dahulu terkait dengan prinsip relevansi dan reliabilitas yang pernah diuji oleh beberapa studi sebelumnya (Adaui, 2020; Badia et al., 2020; Khan et al., 2020; Torelli et al., 2020). Selain itu studi ini juga menguji kualitas SR dengan memperhatikan logika yang ditentukan oleh Mahmood & Uddin, (2020) dalam menyusun SR dengan menggunakan pendekatan teori institusional isomorfisme sehingga dapat diketahui kualitas SR

### **3.3. Faktor-faktor Penentu Kualitas SR (Y)**

**Kualitas SR** yaitu penyusunan SR berdasar panduan POJK No. 51/03/2017 (OJK RI, 2017) dan SE/OJK/16/2021 (OJK, 2021). Panduan SR tersebut sebagai pedoman bagi perusahaan dalam menyusun SR sehingga dari penyusunan SR tersebut dapat diketahui tingkat pemahaman perusahaan dalam menerapkan SR.

Selain itu studi ini juga menguji penentuan kualitas SR berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas yang sesuai dengan PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2018). Prinsip relevansi meliputi: tepat waktu, memiliki nilai konfirmasi, dapat dipahami, materialitas, memiliki kemampuan memprediksi, dan memiliki daya keseimbangan. Prinsip reliabilitas meliputi: kejelasan, memiliki daya banding, kelengkapan, dan dapat diverifikasi. Prinsip relevansi SR adalah SR memberi informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi serta dapat digunakan untuk pengambilan keputusan (Rankin et al., 2012) sesuai dengan pengguna atau pemakai laporan (Chauvey, et al., 2015; Suwardjono, 2016) atau sesuai kebutuhan pemangku kepentingan, sedangkan prinsip reliabilitas SR adalah SR memberi informasi yang dapat meyakinkan bagi pemangku kepentingan atau pemakai laporan (Suwardjono, 2016). Pengukuran kualitas SR dengan menggunakan analisis konten dan memperhatikan prinsip relevansi dan reliabilitas sesuai dengan PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2017) dengan mengacu pedoman POJK No. 51/03/2017 (OJK RI, 2017) yang secara keseluruhan terdiri dari 72 item.

Khan et al., (2020) sudah menguji kualitas SR berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas pada perbankan di Banglades, sementara Adai, (2020) menguji kualitas SR dengan menggunakan standar konten, akurasi dan kredibilitas pada perusahaan publik di Peru. Badia et al., (2020) menguji kualitas SR dengan kredibilitas pada perusahaan publik di Italia. Hasil studi menunjukkan prinsip relevansi dan reliabilitas perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas SR yang tidak

hanya secara simbolis, tetapi dapat dilihat secara konten dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Penelitian kualitas SR di Indonesia juga sudah dilakukan oleh Rudyanto & Siregar, (2018); Qisthi & Fitri, (2020); Aulia (2021) dengan menggunakan indeks GRI. Beberapa penelitian di Indonesia tersebut belum menggunakan pedoman POJK. Hasil studi menunjukkan kualitas SR di Indonesia dapat dipengaruhi dari tekanan pemangku kepentingan tetapi tidak mengetahui kualifikasi SR apakah rendah, sedang atau tinggi. Studi lebih menjelaskan SR dengan informasi non-keuangan meliputi ekonomi, sosial dan lingkungan yang diukur dengan indeks GRI. Studi lain dilakukan Feliyanti (2022) dan FIHRRST (2020) menguji SR dengan menganalisis konten indeks POJK tetapi tidak menguji berdasar relevansi dan reliabilitas dan tidak menguji faktor-faktor potensial yang menentukan kualitas SR, sehingga hasil lebih menjelaskan bahwa ketentuan pemerintah sudah dilakukan oleh perusahaan tertentu, tanpa menguraikan faktor yang memengaruhi penyusunan SR dan kualitas SR.

Beberapa studi sebelumnya masih memiliki kelemahan karena kurang menjelaskan kualitas SR berdasar pedoman yang sesuai dengan kondisi di Indonesia yang telah memiliki panduan sendiri yaitu POJK. Selain itu berdasar kualitas informasi perlu untuk mengadaptasi PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2018), serta mempertimbangkan studi dahulu yang telah menguji kualitas SR terkait dengan prinsip relevansi dan reliabilitas (Adaui, 2020; Badia et al., 2020; Khan et al., 2020; Torelli et al., 2020).

Pengujian kualitas SR dalam studi ini menggunakan pendekatan teori institusional isomorfisme yang paling tepat karena teori institusional isomorfisme adalah teori yang menjelaskan tentang praktik akuntansi (Dillard et al., 2004) dan proses homogenitas (isomorfisme) kelembagaan yang menghambat dan membuat satu unit populasi mewakili unit lain dalam keadaan dan lingkungan yang sama (homogen), dengan menggunakan tiga mekanisme perubahan isomorfisme kelembagaan yaitu: 1) isomorfisme koersif, terkait dengan tekanan internal dan eksternal yang memengaruhi kualitas SR yaitu pengujian variabel pada tekanan jumlah karyawan, jumlah saham, *leverage*, dan CSR. 2) isomorfisme mimetik, terkait dengan ketidakpastian dan ketidakjelasan panduan yang memengaruhi kualitas SR yaitu pengujian variabel pada jenis industri berdasar peka atau tidak peka lingkungan; dan kelompok industri. 3) isomorfisme normatif, terkait dengan asosiasi profesionalisasi dan independen yaitu pengujian variabel komite audit, dan difusi struktur kepemilikan saham.

#### **3.4. Faktor Penentu Kualitas SR berdasar Mekanisme Isomorfisme Koersif**

Isomorfisme koersif terjadi ketika perusahaan menerima tekanan dari pemangku kepentingan, baik pemangku kepentingan yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan (Rudyanto & Siregar, 2018). Beberapa studi dahulu telah menguji kualitas SR sebagai berikut:



### **3.4.1. Tekanan Internal dari: Jumlah Karyawan (sebagai tekanan *Coercive Isomorphism*)**

Karyawan sebagai salah satu *stakeholder* perusahaan. Karyawan ikut memengaruhi keberlanjutan perusahaan karena karyawan juga sebagai aspek penting perusahaan, karyawan adalah bagian dari modal intelektual yang tidak dapat diukur karena karyawan sebagai sumber daya manusia. Pengertian tekanan karyawan adalah karyawan yang ada di perusahaan yang dapat memengaruhi keputusan perusahaan (Rudyanto & Siregar, 2018). Pengukuran tekanan karyawan adalah dengan menghitung logaritma natural jumlah karyawan di perusahaan (Saka & Noda, 2013). Beberapa studi dahulu juga telah menguji tekanan karyawan pada kualitas SR (Saka & Noda, 2013; Li, et al., 2016; Rudyanto & Siregar, 2018). Menurut Huang & Kung (2010) apabila karyawan perusahaan sadar dengan keberlanjutan maka mereka akan bekerja dengan baik, dan karyawan akan dapat memenuhi kebutuhannya sehingga perusahaan juga akan memperoleh keuntungan (Du, et al., 2015; Qisthi & Fitri, 2020). Studi Rudyanto & Siregar, (2018) menguji pada 123 perusahaan yang listing di IDX dengan hasil menunjukkan karyawan dapat menekan perusahaan untuk menentukan SR yang berkualitas. Karyawan memiliki peran dalam menentukan laporan keberlanjutan, maka karyawan perlu memahami tentang kegiatan tanggung jawab sosial yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Karyawan perlu mendapat sosialisasi dari kegiatan tanggung jawab sosial, karena keberhasilan perusahaan salah satunya juga ditentukan dari karyawan sehingga karyawan dapat menekan perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas.

### **3.4.2. Tekanan Eksternal: Investor atau Jumlah Saham (sebagai tekanan *Coercive Isomorphism*)**

Investor memiliki kepentingan terhadap perusahaan, karena investor menitipkan dana kepada perusahaan untuk mendapatkan *return* yang ditentukan dari besarnya kepemilikan atau persentase saham perusahaan baik secara perorangan maupun institusional. Persentase kepemilikan investor dihitung dari banyaknya saham yang dimiliki dibagi dengan total saham yang dikeluarkan perusahaan (Roberts, 1992). Investor atau pemegang saham perusahaan terbagi menjadi saham publik dan saham non-publik (Dienes et al., 2016; Badia et al., 2020). Namun, dari saham publik sendiri terbagi menjadi dua yaitu saham publik yang diartikan sebagai saham kepemilikan pemerintah (Budiarti & Sulistyowati, 2014; Adiatma & Suryanawa, 2018), dan saham publik yang berarti kepemilikan masyarakat atau umum dengan jumlah kurang dari 5% (Nur & Priantinah, 2012; Diyanti, 2013; Hamdani et al., 2017; Septianingsih & Muslih, 2019).

Beberapa studi dahulu telah menguji pengaruh kepemilikan saham publik pada SR (Nur & Priantinah, 2012; Sriayu & Mimba, 2013; Dienes et al., 2016; Karaman, et al., 2018; Septianingsih & Muslih, 2019; Badia et al., 2020) Hasil studi menunjukkan kepemilikan saham publik atau masyarakat mampu memengaruhi kualitas SR, karena publik atau masyarakat ingin mengetahui informasi perusahaan sebagai tempat investasi mereka sehingga secara isomorfisme koersif menekan perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas.

Beberapa studi dahulu telah menguji saham publik dalam arti kepemilikan saham pemerintah juga sudah dilakukan (Cahaya et al., 2012; Haji, 2013; Lu &

Abeysekera, 2014). Hasil studi menunjukkan kepemilikan saham pemerintah sebagai tekanan pada perusahaan dapat memengaruhi kualitas SR, karena pemerintah menginginkan perusahaan menginformasikan tentang laporan keuangan dan non-keuangan termasuk informasi SR.

Pengertian pemegang saham non-publik atau swasta adalah saham yang dimiliki oleh perusahaan induk secara mayoritas dengan tingkat konsentrasi yang tinggi dan cenderung memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan karena memiliki tanggung jawab moral (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Rudyanto & Siregar, 2018). Tekanan saham non-publik yaitu berasal dari kepemilikan saham perusahaan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Rudyanto & Siregar, 2018; Qisthi & Fitri, 2020; Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Beberapa studi dahulu telah menguji tekanan saham non-publik atau kepemilikan saham mayoritas terhadap kualitas SR. Hasil studi menunjukkan saham mayoritas memengaruhi kualitas SR, karena pemegang saham non-publik atau saham mayoritas memiliki hak suara paling besar dalam RUPS sehingga mampu menekan perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas. Jumlah saham publik maupun non-publik secara isomorfisme mampu menekan perusahaan untuk menyusun SR dan memiliki pengaruh terhadap kualitas SR.

#### **3.4.3. Tekanan Eksternal: *Leverage***

Kreditur dapat memengaruhi kebijakan perusahaan. Kreditur memainkan peran dalam memengaruhi perusahaan untuk menyusun SR, karena kreditur memiliki kekuatan dengan memberikan pinjaman kepada perusahaan. Semakin

besar perusahaan meminjam pada kreditur maka semakin besar pula ketergantungan perusahaan terhadap kreditur (Lu & Abeysekera, 2014). Kreditur dalam studi ini diukur dari besarnya *leverage*, semakin rendah *leverage* semakin terlibat dalam pengungkapan SR. *Leverage* dapat menjadi salah satu penilaian yang tepat dari resiko keuangan dan pelaku pasar. Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah. Beberapa studi dahulu telah menguji tekanan kreditur (Haji, 2013; Sriayu & Mimba, 2013; Lu & Abeysekera, 2014; Sellami et al., 2019; Ramadhini et al., 2020; Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Hasil studi dahulu menunjukkan kreditur menekan perusahaan untuk mengurangi informasi lengkap tentang SR.

#### **3.4.4. Corporate Social Responsibility: CSR Ekonomi**

Sesuai dengan ketentuan dalam POJK No. 51/03/2017 (OJK RI, 2017) bahwa perusahaan diminta untuk menginformasikan kinerja ekonomi termasuk kinerja keuangan (Rodriguez-Fernandez, 2016; Kuzey & Uyar, 2017) sebagai bagian dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan CSR ekonomi meliputi pengungkapan perusahaan terhadap penilaian perusahaan dengan memperhatikan aspek anti korupsi, termasuk aspek pemasok dan supplier (Gatti & Seele, 2014; Adai, 2020). Perusahaan harus mengemukakan informasi tentang CSR ekonomi, berarti perusahaan diwajibkan untuk menginformasikan kinerja ekonomi sesuai dengan regulasi dari POJK No. 51/03/2017 secara optimal. Pengukuran variabel CSR ekonomi berdasar pengungkapan aspek ekonomi pada SR (Gatti & Seele, 2014; Adai, 2020). Studi dahulu mengukur CSR ekonomi dengan menggunakan indeks GRI. Studi ini

mengukur dengan menggunakan indeks POJK No. 51/03/2017 karena disesuaikan dengan sampel penelitian di Indonesia yang listing di IDX. *Corporate Social Responsibility* ekonomi (CSR ekonomi) secara isomorfisme koersif memengaruhi kualitas SR.

#### **3.4.5. Corporate Social Responsibility: CSR Sosial**

*Corporate Social Responsibility* sosial (CSR sosial) yaitu kinerja yang menunjukkan capaian perusahaan tentang kepedulian perusahaan terhadap masalah sosial (Adui, 2020; Zahid et al., 2020). Perusahaan harus menginformasikan kegiatan CSR sosial, berarti perusahaan menginformasikan kinerja sosial sesuai dengan regulasi POJK No. 51/03/2017. Kinerja sosial menunjukkan perusahaan perlu menginformasikan tentang aktivitas dan kinerja sosial yang berkaitan dengan kewajiban moral perusahaan (Aziz, 2014; Bansal & DesJardine, 2014). Pengukuran variabel CSR sosial berdasar pengungkapan aspek sosial SR dengan menggunakan indeks POJK No. 51/03/2017.

Beberapa studi dahulu telah menguji CSR sosial terkait kualitas SR (Gatti & Seele, 2014; Baldini et al., 2018; Adui, 2020). Hasil studi menunjukkan tekanan CSR sosial dapat memengaruhi SR yang berkualitas (Baldini et al., 2018). Tekanan CSR sosial kaitan erat dengan tingkat etis dalam pengungkapan SR. Perusahaan cenderung mengungkapkan kinerja sosial rendah jika negara di perusahaan tersebut memiliki tingkat korupsi yang tinggi, karena negara merupakan faktor struktural yang memengaruhi pengungkapan SR. Perusahaan yang mengungkapkan SR lebih rendah menunjukkan tidak berlaku etis. Perusahaan yang mengungkapkan CSR sosial memberi manfaat pengungkapan keberlanjutan

sehingga negara terhindar korupsi (Ioannou & Serafeim, 2017). Perusahaan atau organisasi yang mengungkapkan sistem tenaga kerja (kinerja sosial) berkorelasi positif dengan laporan keberlanjutan. Menurut Asif, et al., (2013), kerangka CSR yang menginformasikan kinerja sosial dapat menjamin keberlanjutan dalam proses bisnis dan sistem manajemen yang diadopsi untuk dapat memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan, maka perusahaan perlu memperhatikan tekanan kinerja sosial termasuk pelatihan karyawan dan pengembangan kompetensi kolektif dan budaya yang secara isomorfisme koersif dapat memengaruhi kualitas SR.

#### **3.4.6. Corporate Social Responsibility: CSR Lingkungan**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) lingkungan memiliki hasil yang hampir sama dengan CSR sosial (Gatti & Seele, 2014; Adai, 2020; Zahid et al., 2020). Sesuai dengan regulasi POJK No. 51/03/2017 yang menyatakan perusahaan harus menginformasikan kegiatan terkait CSR lingkungan. Studi dahulu yang menguji tekanan CSR lingkungan berpengaruh terhadap kualitas SR (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Rudyanto & Siregar, 2018; Suharyani, 2019; Del Giudice & Rigamonti, 2020). Hasil studi menunjukkan CSR lingkungan memengaruhi secara positif pada kualitas SR.

Kebijakan perusahaan tentang CSR lingkungan erat dengan keterbatasan sumber daya, sehingga perusahaan perlu memperhitungkan kapasitas sumberdaya yang tersedia termasuk pengeluaran biaya lingkungan (Yang, et al., 2011; Hapsoro & Adyaksana, 2020). Secara umum perusahaan besar lebih tinggi dalam mengalokasikan biaya lingkungan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Menurut Kumala (2019) dan Karaman et al., (2020), CSR lingkungan perusahaan dapat memengaruhi penyusunan SR, yang menunjukkan secara isomorfisme koersif CSR lingkungan memengaruhi penyusunan SR yang berkualitas.

### **3.5. Faktor Penentu Kualitas SR berdasar Isomorfisme Mimetik**

Isomorfisme mimetik terjadi ketika perusahaan menjalankan kegiatan usaha dengan pola meniru perusahaan lain yang dianggap sudah berhasil sesuai dengan jenis industri yang sama (De Villiers & Alexander, 2014). Perusahaan mengalami ketidakpastian lingkungan dan mengalami ketidakjelasan panduan penyusunan SR (Fernandez-Fejoo et al., 2014; Sellami et al., 2019) sehingga perusahaan meniru perusahaan lain dalam menyusun SR. Tekanan industri dapat berdasar peka lingkungan (Fernandez-Fejoo et al., 2014; Lock & Seele, 2016) atau kelompok industri (Lock Seele, 2016; Adai, 2020).

Beberapa studi dahulu yang telah menguji tekanan industri dengan menggunakan sampel perusahaan di Indonesia dilakukan oleh Rudyanto & Siregar (2018); Suharyani, (2019; Sriningsih & Wahyuningrum, (2022). Hasil studi menunjukkan tekanan industri baik berdasar peka atau tidak peka lingkungan maupun kelompok industri dapat memengaruhi kualitas SR. Adapun rinci dari masing-masing tekanan industri baik berdasar peka atau tidak peka lingkungan maupun berdasar kelompok industri sebagai berikut:

#### **3.5.1. Tekanan Eksternal: Jenis Industri Peka dan Tidak Peka Lingkungan**

Mekanisme isomorfisme mimetik berarti perusahaan menjalankan kegiatan usaha dengan pola meniru perusahaan lain yang dianggap berhasil dan sesuai

dengan jenis industri yang sama (De Villiers & Alexander, 2014). Kebijakan perusahaan meniru perusahaan lain dalam industri yang sama dalam menyusun SR (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Lock & Seele, 2016; Aداui, 2020) dengan alasan meniru perusahaan lain dianggap lebih mudah. Selain itu, apabila perusahaan mengalami ketidakpastian dan ketidakpahaman pedoman penyusunan SR, sehingga perusahaan meniru penyusunan SR sesuai dengan jenis industri yang sama yaitu industri peka atau tidak peka lingkungan. Menurut Fernandez-Feijoo et al., (2014) industri peka lingkungan adalah industri yang memiliki polusi tinggi.

Rudyanto & Siregar (2018) menguji tekanan industri yang rentan dengan resiko pencemaran lingkungan yang dilakukan pada perusahaan Indonesia, sedangkan Aداui (2020) menguji industri sensitif resiko lingkungan pada perusahaan di Peru. Hasil studi menunjukkan tekanan industri peka lingkungan berpengaruh pada kualitas SR. Menurut Aداui, (2020) jenis industri yang diamati dengan berdasar peka lingkungan dan tidak peka lingkungan berkaitan dengan resiko dampak lingkungan.

Perusahaan yang tergabung dalam industri yang peka lingkungan memiliki kuantitas dan kualitas pengungkapan keberlanjutan yang lebih baik (Gamerschlag, et al., 2011; Fifka, 2012; Hahn & Kühnen, 2013; Fernandez-Feijoo et al., 2014) dibanding perusahaan yang tidak peka lingkungan. Sesuai dengan mekanisme isomorfisme mimetik, perusahaan mengalami ketidakpahaman panduan sehingga perusahaan meniru perusahaan lain yang sama jenis industrinya sebagai bagian dari standar perilaku sehingga penyusunan SR berkualitas.



### **3.5.2. Tekanan Eksternal: Kelompok Industri**

Beberapa studi dahulu telah menguji kelompok industri (Lock Seele, 2016; Adai, 2020). Hasil studi menunjukkan kelompok industri memiliki pengaruh pada kualitas SR. Teori isomorfisme mimetik berkaitan dengan ketidakpastian lingkungan. Perusahaan berupaya meniru atau memodelkan dirinya sendiri berdasar praktik perusahaan lain sesuai dengan kelompok industrinya yang dianggap lebih berhasil. Perusahaan dalam kelompok industri yang sama kemungkinan juga mengikuti contoh yang ditetapkan karena mereka berbagi visi atau misi perusahaan untuk mengikuti dan keyakinan yang sama. Menurut Amran & Haniffa (2011) perusahaan perlu memiliki kekuatan sebagai motivasi utama untuk praktik dan inovasi dengan meniru organisasi lain disektor yang sama untuk menghindari resiko kehilangan legitimasi dan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif terkait dengan keberlanjutan. Sesuai dengan mekanisme isomorfisme mimetik tekanan kelompok industri dapat menyebabkan perusahaan meniru perusahaan lain dalam menyusun SR sebagai bagian dari standar perilaku sehingga SR berkualitas.

### **3.6. Faktor Penentu Kualitas SR berdasar Isomorfisme Normatif**

Pendekatan isomorfisme normatif digunakan dalam pengujian kualitas SR, karena perusahaan akan berperilaku sesuai dengan standar atau norma dan menjaga profesionalitas. Menurut DiMaggio & Powell (1983), isomorfisme normatif adalah tindakan perusahaan saat mengikuti kerangka atau aturan yang menjadi standard dalam mempertahankan profesionalisme atas kinerjanya, sedangkan De Villiers & Alexander (2014) berpendapat para profesional

menerima pelatihan serupa dan berinteraksi dengan profesional lain, mensosialisasikan ke dalam pandangan yang sama, dan terdapat kesesuaian dengan harapan internalisasi norma dan nilai yang mapan melalui jaringan sosial atau sesama profesional.

### **3.6.1. Tekanan Internal: Komite Audit**

Implementasi isomorfisme normatif dalam studi ini menggunakan komite audit. Menurut Michelin et al., (2015), komite audit adalah komite yang bertugas menjamin atas laporan yang disusun oleh perusahaan dengan melakukan validasi laporan. Komite audit dalam studi ini yaitu keberadaan komite audit di perusahaan sebagai penjamin kualitas SR (Michelon et al., 2015; Adai, 2020). Komite audit didominasi oleh individu dengan latar belakang pendidikan dan keanggotaan profesional yang sama dan cenderung berbagi norma-norma yang sama mengenai berbagai topik manajemen, termasuk dalam penyusunan SR yang berkualitas (De Villiers & Alexander, 2014). Beberapa studi dahulu telah menguji komite audit sebagai jaminan untuk kualitas SR (Michelon et al., 2015; Adai, 2020; Buallay & Al-Ajmi, 2020). Komite audit bekerja sesuai dengan norma dan standar pekerjaan dengan menjaga profesionalisme, maka komite audit dapat digunakan sebagai jaminan perusahaan dalam menyusun SR supaya berkualitas (Adai, 2020; Khan et al., 2020).

### **3.6.2. Tekanan Internal: Difusi Struktur Kepemilikan Saham**

Struktur kepemilikan saham adalah porsi atau persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh orang atau institusi dalam perusahaan atau manajemen terhadap

total saham yang dikeluarkan (Roberts, 1992). Struktur kepemilikan saham merupakan mekanisme pengawasan perusahaan. Mekanisme pemantauan atau pensinyalan yang mengurangi biaya agensi, seperti penyusunan SR memberikan manfaat yang lebih tinggi bagi perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan yang tersebar (Lourenço & Branco, 2013; Ruhnke & Gabriel, 2013; Karaman et al., 2018).

Difusi struktur kepemilikan saham adalah penyebaran kepemilikan saham perusahaan yang menunjukkan informasi dan akuntabilitas. Difusi struktur kepemilikan saham berkaitan dengan munculnya biaya keagenan atas pemisahan kepemilikan dan pengawasan yang tinggi untuk perusahaan karena struktur kepemilikan yang tersebar (Fama & Jensen, 2019). Studi ini menguji difusi struktur kepemilikan saham sebagai salah satu variabel potensi yang belum pernah dilakukan di Indonesia terutama terkait dengan pengaruhnya pada kualitas SR. Difusi struktur kepemilikan saham dalam studi ini disesuaikan dengan kondisi perusahaan di Indonesia yang sangat beragam dalam kepemilikan saham yang tidak hanya berdasar saham kepemilikan institusi (Rustiarini, 2011; Edison, 2017; Singal & Putra, 2019; dan Marsinah, 2021), atau saham publik dalam arti saham milik masyarakat (Nur & Priantinah, 2012; Diyanti, 2013; Hamdani et al., 2017; Septianingsih & Muslih, 2019), saham publik dalam arti milik pemerintah (Budiarti & Sulistyowati, 2014; Adiatma & Suryanawa, 2018), saham manajerial (Rustiarini, 2011; Puspitaningrum & Atmini, 2012; Nurlaily & Pratiwi, 2022), saham asing (Rustiarini, 2011; Putri, et al., 2013; Budiarti & Sulistyowati, 2014),

saham kepemilikan perusahaan atau mayoritas (Rudyanto & Siregar, 2018; Qisthi & Fitri, 2020).

Ketentuan banyaknya jenis saham yang ada di perusahaan merupakan kebijakan manajer, sehingga secara isomorfisme normatif manajer bekerja secara profesional dan independen dengan memperhatikan norma yang ada di perusahaan. Sesuai pula dengan pendapat Jensen & Meckling, (1976), difusi kepemilikan saham yang tinggi memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi sukarela dan untuk mengurangi biaya keagenan serta dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi termasuk pengungkapan segmen perusahaan (Alfaraih & Alanezi, 2011; Pratiwi & Palupi, 2017). Selain itu difusi struktur kepemilikan saham dapat sebagai pengendali perusahaan, untuk kompensasi saham dan biaya litigasi yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam memberikan sinyal dan biaya kepemilikan (Healy & Palepu, 2001; Sari & Juliarto, 2016).

Difusi struktur kepemilikan saham mengacu dengan isomorfisme normatif yang menjelaskan perubahan organisasi dipicu dari dorongan profesionalisme (DiMaggio & Powell, 1983) yang berasal dari tuntutan *stakeholder* maupun kesepakatan organisasi. Perusahaan yang listing di IDX memiliki banyak sekali *stakeholder* yang semakin berkembang sesuai dengan dinamika sosial, sangat mungkin terjadi dalam proses penyusunan laporan tahunan (Kisworo & Shauki, 2019) termasuk SR.

Pengukuran difusi struktur kepemilikan saham dengan skor 1 jika ada jenis saham dan 0 jika tidak, kemudian total penjumlahan dari jenis saham disusun

berdasar kategori rendah apabila perusahaan memiliki 1-2 jenis saham; jika jumlah total jenis saham 3-4 dengan kategori sedang, dan diatas 4 termasuk difusi struktur kepemilikan saham tinggi. Pengukuran difusi struktur kepemilikan saham berdasar kategori ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Studi dahulu menguji difusi hanya dengan struktur kepemilikan saham tertentu, seperti studi Badia et al., (2020) menguji difusi struktur kepemilikan saham pemerintah dan swasta. Dienes et al., (2016) menguji difusi struktur kepemilikan saham publik, atau studi yang membagi difusi saham berdasar kepemilikan saham mayoritas (Rudyanto & Siregar, 2018; Qisthi & Fitri, 2020). Studi ini mengisi celah dari penelitian sebelumnya yang belum pernah menguji difusi struktur kepemilikan secara keseluruhan dari jenis saham yang ada di perusahaan.

Variabel difusi struktur kepemilikan saham sebagai salah satu variabel kebaruan dalam pengujian kualitas SR. Penentuan difusi struktur kepemilikan saham ditentukan oleh manajer yang secara profesional memiliki latar belakang tentang keputusan pengelolaan saham berdasar persentase dan jenis saham yang beredar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di perusahaan. Difusi struktur kepemilikan saham dapat menentukan kualitas SR (Badia et al., 2020).

Berdasar keseluruhan faktor-faktor potensi penentu kualitas SR dengan menggunakan pendekatan isomorfisme baik koersif, mimetik, maupun normatif maka dapat diringkas dalam Tabel 3.2.

**Tabel 3.2. Faktor Potensi Penentu Kualitas SR  
berdasar pendekatan Teori Institusional Isomorfisme**

	<b>Koersif</b>	<b>Mimetik</b>	<b>Normatif</b>
Tekanan Internal	TIJK	-	TIKA TIDSKS
Tekanan Eksternal	TEJS: Jumlah Saham TEK: <i>Leverage/ Kreditur</i> TECSR: Ekonomi; Sosial & Lingkungan	TEIPL TEKI	

Keterangan:

- TIJK : Tekanan Internal Jumlah Karyawan
- TIKA : Tekanan Internal Komite Audit
- TIDSKS : Tekanan Internal Difusi Struktur Kepemilikan Saham
- TEJS : Tekanan Eksternal Jumlah Saham
- TEK : Tekanan Eksternal *Leverage/Kreditur*
- TECSR : Tekanan Eksternal *Corporate Social Responsibility*
- TEIPL : Tekanan Eksternal Jenis Industri Peka/Tidak Peka Lingkungan
- TEKI : Tekanan Eksternal Kelompok Industri

### 3.7. Kerangka Konseptual

Berdasar penjelasan teori dan kajian dari beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, baik secara teoritis maupun empiris dapat menunjukkan *gap* antara yang seharusnya dengan sesungguhnya dari SR dengan memperhatikan kepatuhan untuk menyusun SR. Oleh karena itu untuk mengatasi *gap* tersebut perlu menguji tingkat kepatuhan penyusunan SR yang dapat dirumuskan dengan model penelitian yang dirancang oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan teori institusional lebih tepatnya teori institusional isomorfisme meliputi isomorfisme koersif, mimetik maupun normatif.

Studi ini menggunakan pendekatan teori institusional karena teori institusional adalah teori yang mempelajari praktik akuntansi dalam organisasi (Dillard et al., 2004) seperti pelaporan perusahaan yang memuat informasi operasi

organisasi serta bertujuan untuk mempertahankan legitimasi organisasi dan memenuhi kepentingan pemangku kepentingan (De Villiers & Alexander, 2014). Selain itu teori institusional menempatkan organisasi menentukan analisis disain dan perilaku (Berthelot et al., 2012) serta memberi perspektif dalam memahami perubahan dan cara organisasi menanggapi perubahan tekanan sosial. Teori institusional dalam studi ini lebih fokus dengan teori institusional isomorfisme yang berarti menjelaskan proses organisasi yang mendukung atau mendorong satu unit kedalam populasi untuk menyerupai unit yang lain. Proses perusahaan dalam menyusun SR termotivasi karena ada beberapa tekanan dari pemangku kepentingan baik bersifat koersif, mimetik, maupun normatif.

### **3.8. Hipotesis Penelitian**

Berdasar teori institusional tepatnya teori institusional isomorfisme serta kajian penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis untuk menjelaskan faktor-faktor motivasi perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas dengan memperhatikan tiga unsur yaitu isomorfisme koersif, isomorfisme mimetik, dan isomorfisme normatif. Mekanisme isomorfisme koersif dipresentasikan dalam variabel kualitas SR sebagai variabel dependen, sedangkan mekanisme unsur isomorfisme koersif dipresentasikan dalam variabel independen sebagai penentu kualitas SR adalah tekanan internal dan tekanan eksternal dari berbagai pemangku kepentingan; dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) baik CSR ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Mekanisme isomorfisme mimetik yang dipresentasikan dalam variabel independen sebagai penentu kualitas SR adalah jenis industri berdasar industri

peka/tidak peka dengan lingkungan dan kelompok industri, sedangkan mekanisme isomorfisme normatif yang dipresentasikan dalam variabel independen sebagai penentu kualitas SR adalah variabel komite audit sebagai jaminan dengan melakukan validasi SR dan difusi struktur kepemilikan saham dari berbagai jenis saham perusahaan publik di Indonesia.

### **3.8.1. Pengaruh Jumlah Karyawan (X1) pada Kualitas SR**

Menurut DiMaggio & Powell (1983) isomorfisme sebagai proses yang menghambat yang membuat satu unit populasi mewakili unit lain dalam keadaan lingkungan yang sama karena terdapat tekanan. Perusahaan memiliki tekanan yang dapat berasal dari dalam perusahaan dan luar perusahaan yang berasal dari kelompok terkait dengan adopsi praktik kelembagaan untuk memenuhi harapan masyarakat. Jumlah karyawan sebagai variabel independen faktor penentu pertama kualitas SR. Pengertian jumlah karyawan yaitu tekanan yang timbul dari jumlah karyawan berasal dari dalam perusahaan sebagai salah satu pemangku kepentingan karena karyawan menginginkan informasi keberlanjutan (Rudyanto & Siregar, 2018). Pengukuran jumlah karyawan yaitu dengan logaritma natural jumlah karyawan perusahaan sesuai dengan studi sebelumnya (Rudyanto & Siregar, 2018). Karyawan dapat menekan perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas, karena karyawan sebagai salah aset perusahaan sebagai bagian dari modal intelektual dan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan, sehingga secara isomorfisme koersif karyawan dapat memengaruhi kualitas SR. Apabila karyawan sadar akan pentingnya keberlanjutan perusahaan maka karyawan dapat memengaruhi strategi



perusahaan sehingga secara isomorfisme koersif, karyawan memiliki peran dalam menentukan SR yang berkualitas.

Beberapa studi dahulu yang menguji tekanan karyawan dalam memengaruhi kualitas SR (Huang & Kung, 2010; Du et al., 2015; Goettsche, et al., 2016; Joshi & Li, 2016; Martínez-Ferrero & García-Sánchez, 2017; Rudyanto & Siregar, 2018; Suharyani, 2019; Qisthi & Fitri, 2020). Hasil studi menunjukkan jumlah karyawan dapat memengaruhi perusahaan untuk menyusun SR. Secara isomorfisme koersif, jumlah karyawan memiliki peran dalam strategi perusahaan sehingga karyawan dapat menekan perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas, sehingga hipotesis 1 sebagai berikut:

***H 1: Jumlah Karyawan berpengaruh positif terhadap Kualitas Sustainability Report (SR).***

### **3.8.2. Pengaruh Jumlah Saham (Publik, Pemerintah, dan Mayoritas) terhadap Kualitas SR**

Proses isomorfisme koersif terjadi karena ada tekanan (DiMaggio & Powell, 1983) dari luar perusahaan. Jumlah saham dari investor merupakan tekanan kepemilikan saham yang dapat memengaruhi penyusunan SR. Pengertian tekanan jumlah saham yaitu banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yaitu berdasar kepemilikan saham publik (berarti publik diartikan masyarakat dan publik diartikan pemerintah) dan kepemilikan saham mayoritas.

**Jumlah saham publik** berarti banyaknya saham perusahaan yang dimiliki publik atau masyarakat dengan kepemilikan saham < 5% (Dienes et al., 2016). Pengukuran jumlah saham publik berarti banyaknya saham publik dibagi dengan

jumlah saham yang beredar (Dienes et al., 2016). Beberapa studi dahulu yang menguji jumlah saham publik memengaruhi kualitas SR dilakukan oleh Sriayu & Mimba, (2013); Dienes et al., (2016); Badia et al., (2020). Hasil studi menunjukkan terdapat pengaruh positif tekanan saham publik pada kualitas SR. Alasan tekanan jumlah saham publik memengaruhi kualitas SR karena publik memiliki kekuatan untuk menekan perusahaan agar memberikan informasi terkait SR. Sesuai dengan teori isomorfisme koersif bahwa strategi perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh tekanan non-formal seperti publik sehingga perusahaan berupaya mengikuti keinginan masyarakat (Martínez-Ferrero & García-Sánchez, 2017), termasuk dalam menyusun SR yang berkualitas, maka hipotesis 2a. yaitu:

***H2a: Jumlah saham publik berpengaruh positif terhadap kualitas Sustainability Report (SR).***

**Jumlah saham pemerintah** berarti banyaknya saham perusahaan yang dimiliki pemerintah sebagai tekanan yang berasal dari luar dan dapat memengaruhi perusahaan dalam menyusun SR (Lu & Abeysekera, 2014). Adapun pengukuran jumlah saham pemerintah yang menekan kualitas SR yaitu jumlah saham perusahaan yang dimiliki pemerintah dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Lu & Abeysekera, 2014). Beberapa studi dahulu telah menguji tekanan saham pemerintah berkaitan dengan kualitas SR (Cahaya et al., 2012; Lu & Abeysekera, 2014; Lulu, 2020). Hasil studi menunjukkan jumlah saham pemerintah berpengaruh positif pada kualitas SR, karena praktik privatisasi perusahaan negara mengakibatkan pemerintah memiliki kepentingan strategis. Sesuai dengan teori isomorfisme koersif bahwa strategi perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh tekanan formal (Martínez-Ferrero & García-Sánchez, 2017), yaitu pemerintah

sebagai salah satu pihak yang dapat menekan perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas, maka hipotesis 2b yaitu:

***H2b: Jumlah saham pemerintah berpengaruh positif terhadap kualitas Sustainability Report (SR).***

**Jumlah saham mayoritas** berarti banyaknya jumlah saham mayoritas atau saham yang dimiliki perusahaan induk mampu menekan perusahaan untuk menyusun SR (Rudyanto & Siregar, 2018). Pengukuran saham mayoritas yaitu banyaknya jumlah saham mayoritas yang dimiliki perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Rudyanto & Siregar, 2018). Beberapa studi dahulu telah menguji tekanan jumlah saham mayoritas di Indonesia dilakukan oleh Ningrum & Faisal, (2014); Rudyanto & Siregar, (2018); Alfaiz & Aryati, (2019); Sriningsih & Wahyuningrum (2022). Sementara studi Chen, et al., (2022) menguji jumlah saham mayoritas pada perusahaan Cina dan studi Fernandez-Feijoo et al., (2014) menguji pengaruh saham mayoritas pada kualitas SR di negara AS, Belanda, Jepang dan Brazil. Beberapa hasil studi dahulu menunjukkan jumlah saham mayoritas berpengaruh positif pada kualitas SR. Alasan jumlah saham mayoritas memengaruhi kualitas SR karena banyaknya saham mayoritas yang dimiliki perusahaan mampu menekan perusahaan untuk memberikan informasi tentang keberlanjutan perusahaan sehingga investor yakin bahwa dana yang diinvestasikan akan memberikan *return* sehingga secara isomorfisme koersif jumlah saham mayoritas dapat memengaruhi kualitas SR (Martínez-Ferrero & García-Sánchez, 2017), maka pengajuan hipotesis 2c yaitu:

***H2c: Jumlah saham mayoritas berpengaruh positif pada kualitas Sustainability Report (SR).***

### 3.8.3. Pengaruh *Leverage* (X3) terhadap Kualitas SR

Selain jumlah saham, *leverage* juga dapat memengaruhi kualitas SR. Sesuai dengan teori institusional isomorfisme (DiMaggio & Powell, 1983) terdapat proses menghambat dalam organisasi sehingga membuat satu unit populasi mewakili unit lain dalam keadaan lingkungan yang sama karena terdapat tekanan. Maka *leverage* sebagai tekanan yang berasal dari kreditur juga berperan dalam menentukan kebijakan perusahaan. *Leverage* merupakan tekanan eksternal dari kreditur yang memengaruhi perusahaan dalam pengambil kebijakan karena kreditur sebagai salah satu sumber pembiayaan perusahaan (Lu & Abeysekera, 2014). Pengukuran *leverage* yaitu total pinjaman jangka panjang perusahaan dibagi total aset perusahaan (Lu & Abeysekera, 2014).

Beberapa studi dahulu yang telah menguji *leverage* dalam memengaruhi kualitas SR (Huang & Kung, 2010; Nur & Priantinah, 2012; Lu & Abeysekera, 2014; Susilowati, et al., 2018) menemukan hubungan negatif antara *leverage* dan pengungkapan SR. Menurut Lu & Abeysekera, (2014) hanya perusahaan yang sehat secara finansial (*leverage* rendah) yang dapat menukar manfaat dari pengungkapan sosial dan lingkungan terhadap biaya pengungkapan SR. Alasan *leverage* sebagai tekanan kreditur yang berpengaruh negatif terhadap kualitas SR karena kreditur tidak menginginkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi non-keuangan sebab kreditur memberi pinjaman yang mendukung operasi perusahaan dan tidak ingin memiliki resiko dari dana yang dikeluarkan. Sementara studi Karaman et al., (2018); Ramadhini et al., (2020); Thomas & Indriaty, (2020); Gunawan & Sjarief, (2022) menemukan pengaruh positif *leverage* pada SR. *Leverage* berkaitan dengan

penilaian resiko keuangan (Ramadhini et al., 2020). Alasan *leverage* sebagai tekanan dari kreditur berpengaruh positif terhadap kualitas SR karena kreditur juga mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan sebagai kriteria penilaian dalam memberikan pendanaan kepada perusahaan, maka kreditur meminjamkan dana yang merupakan salah satu pemangku kepentingan yang berperan dalam memotivasi perusahaan untuk menyusun SR (Ramadhini et al., 2020).

Martínez-Ferrero & García-Sánchez (2017) mengemukakan, secara isomorfisme koersif *leverage* memengaruhi strategi perusahaan agar perusahaan bekerja sesuai harapan kreditur karena kreditur sebagai salah satu pemangku kepentingan yang memberikan modal atau dana kepada perusahaan, sehingga menekan perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas, maka perumusan hipotesis 3 sebagai berikut:

***H3: Leverage berpengaruh positif terhadap kualitas Sustainability Report (SR).***

#### **3.8.4. Pengaruh CSR Ekonomi, CSR Sosial, dan CSR Lingkungan (X4) terhadap kualitas SR**

Pengukuran *Corporate Social Responsibility* ekonomi (CSR ekonomi) sebagai bagian dari CSR yang memengaruhi kualitas SR. CSR ekonomi berarti pengungkapan kinerja perusahaan tentang informasi yang berkaitan dengan ekonomi dan kepedulian perusahaan terhadap masalah ekonomi (OJK RI, 2017). Pengukuran CSR ekonomi dengan menggunakan indeks POJK yaitu dengan skor 1 jika ada pengungkapan kinerja ekonomi dan 0 jika tidak, kemudian total item yang memuat pengungkapan kinerja ekonomi dibagi dengan total ekonomi yang seharusnya menurut POJK. Menurut regulasi yang berlaku dalam POJK No.

51/03/2017 menjelaskan bahwa perusahaan harus menginformasikan kegiatan tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) yang memuat tentang kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan

Pengungkapan CSR ekonomi berkaitan dengan pengungkapan kegiatan ekonomi sosial (Martínez-Ferrero & García-Sánchez, 2017; Adai, 2020) termasuk kinerja keuangan (Rodriguez-Fernandez, 2016). Beberapa Studi dahulu yang telah menguji CSR ekonomi memengaruhi kualitas SR (Gatti & Seele, 2014; Yadava & Sinha, 2016; Ching et al., 2017; Aggarwal & Singh, 2019; Adai, 2020). Hasil studi menunjukkan pengungkapan CSR ekonomi berpengaruh positif pada kualitas SR. Alasan CSR ekonomi memengaruhi kualitas SR karena dengan meningkatnya CSR ekonomi akan semakin meningkatkan kualitas SR. Apabila perusahaan mengungkapkan CSR ekonomi, maka perusahaan juga dapat menunjukkan kepatuhan pada ketentuan pemerintah yaitu POJK, No. 51/03/2017 (OJK RI, 2017). Secara teori isomorfisme koersif perusahaan diminta untuk menyusun SR dengan mengungkapkan informasi CSR ekonomi yang memengaruhi kualitas SR maka pengajuan hipotesis 4a sebagai berikut:

***H4a: Pengungkapan CSR ekonomi berpengaruh positif terhadap kualitas Sustainability Report (SR).***

**Pengungkapan CSR sosial** berarti pengungkapan kinerja perusahaan tentang informasi yang berkaitan dengan kegiatan sosial dan kepedulian perusahaan terhadap masalah sosial (OJK RI, 2017). Pengukuran CSR sosial dengan menggunakan indeks POJK yaitu dengan skor 1 jika ada pengungkapan kinerja sosial dan 0 jika tidak, kemudian total item yang memuat pengungkapan kinerja

sosial dibagi dengan total kinerja sosial yang seharusnya menurut POJK. Sesuai dengan regulasi POJK No. 51/03/2017 bahwa perusahaan harus menginformasikan laporan tentang keuangan dan non-keuangan, termasuk informasi sosial sebagai salah satu kewajiban perusahaan (Martínez-Ferrero & García-Sánchez, 2017; Zahid et al., 2020). Menurut proses isomorfisme koersif, perusahaan harus mempertanggung jawabkan kegiatan sosial kepada masyarakat, sebagai salah satu kewajiban moral (Bansal & DesJardine, 2014), maka kepatuhan dalam menginformasikan CSR sosial dapat menekan perusahaan untuk menginformasikan yang termuat dalam SR.

Menurut Adui (2020), CSR sosial mengungkapkan aspek komunitas, anti korupsi, kebijakan publik, dan aspek kepatuhan. Perusahaan akan mengungkapkan kinerja sosial rendah jika di negara tersebut memiliki tingkat korupsi yang tinggi (Baldini et al., 2018), karena negara merupakan faktor struktural yang memengaruhi pengungkapan SR. Perusahaan yang mengungkapkan CSR lebih rendah menunjukkan tidak berlaku etis. Perusahaan yang mengungkapkan CSR sosial memberi manfaat pengungkapan keberlanjutan sehingga negara terhindar korupsi. Menurut Asif et al., (2013), perusahaan yang memperhatikan kinerja sosial, maka proses bisnis dan sistem manajemen yang diadopsi dapat memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Kinerja sosial meliputi pelatihan karyawan dan pengembangan kompetensi kolektif dan budaya yang dapat memengaruhi kualitas SR.

Beberapa studi dahulu yang menguji CSR sosial berkaitan dengan SR (Gatti & Seele, 2014; Martínez-Ferrero & García-Sánchez, 2017; Adui, 2020; Zahid et

al., 2020). Hasil studi menunjukkan CSR sosial berpengaruh positif pada kualitas SR. Menurut De Villiers & Alexander, (2014) sesuai mekanisme isomorfisme koersif, CSR sosial adalah bagian dari laporan tanggung jawab sosial yang mampu menekan perusahaan untuk menginformasikan dalam SR yang berkualitas, sehingga pengajuan hipotesis 4b sebagai berikut:

***H4b: Pengungkapan CSR sosial berpengaruh positif terhadap kualitas Sustainability Report (SR).***

**Pengertian CSR lingkungan** berarti pengungkapan kinerja perusahaan tentang informasi yang berkaitan dengan kegiatan lingkungan dan kepedulian perusahaan terhadap masalah lingkungan (OJK, 2017b). Sebagai salah satu ketentuan tentang kepatuhan perusahaan dalam menyusun SR yang sesuai dengan regulasi POJK No. 51/03/2017 (OJK, 2017b), maka perusahaan harus menginformasikan laporan keuangan dan non-keuangan, termasuk informasi lingkungan. Pengukuran CSR lingkungan dengan menggunakan indeks POJK yaitu dengan skor 1 jika ada pengungkapan kinerja lingkungan dan 0 jika tidak, kemudian total item yang memuat pengungkapan kinerja lingkungan dibagi dengan total kinerja lingkungan yang seharusnya menurut POJK.

Sesuai dengan mekanisme isomorfisme koersif, perusahaan dituntut untuk menyusun SR yang memuat informasi lingkungan (Martínez-Ferrero & García-Sánchez, 2017). Menurut Landi & Sciarelli, (2019) keberadaan lembaga pemeringkat lingkungan dalam menganalisis informasi akan memberikan penilaian kualitas lingkungan perusahaan, dan mampu meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lain (Del Giudice & Rigamonti, 2020).



Beberapa penelitian dahulu (Gatti & Seele, 2014; Unerman & Zappettini, 2014; Braam et al., 2016; Adai, 2020) telah menguji pengaruh CSR lingkungan pada kualitas SR. Hasil studi menyimpulkan variabel CSR lingkungan berpengaruh positif pada kualitas SR. Perusahaan yang memperhatikan kinerja lingkungan, biasanya berkaitan dengan kapasitas sumberdaya yang tersedia termasuk memperhitungkan pengeluaran biaya lingkungan (Hapsoro & Adyaksana, 2020). Sesuai mekanisme teori isomorfisme koersif bahwa secara legal ketentuan atau aturan dapat menekan perusahaan untuk memengaruhi strategi perusahaan (De Villiers & Alexander, 2014) termasuk kepatuhan perusahaan dalam menginformasikan kinerja lingkungan yang memengaruhi kualitas SR, maka pengajuan hipotesis 4c yaitu:

***H4c: Pengungkapan CSR lingkungan berpengaruh positif pada kualitas Sustainability Report (SR).***

### **3.8.5. Pengaruh Jenis Industri (X5a) pada Kualitas SR**

Sesuai dengan mekanisme isomorfisme mimetik, tekanan dapat terjadi dalam situasi ketidakpastian sehingga perusahaan dapat mencontoh dari perusahaan lain yang sama dengan jenis industrinya (DiMaggio & Powell, 1983). **Jenis industri peka lingkungan** adalah industri dengan polusi tinggi, industri yang rawan dengan resiko lingkungan. Jenis industri yang termasuk peka lingkungan yaitu: pertanian, otomotif, penerbangan, kimia, konstruksi, bahan bangunan, energi, utilitas energi, produk hutan dan kertas, logistik, produk logam, pertambangan, kereta api, pengelolaan limbah, dan utilitas air (Fernandez-Feijoo et al., 2014). Pengukuran jenis industri peka lingkungan yaitu dengan variabel dumi skor 1 jika industri

termasuk peka lingkungan dan skor 0 jika tidak termasuk industri yang peka lingkungan. Beberapa studi dahulu telah menguji jenis industri berdasar peka lingkungan (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Lock & Seele, 2016; Rudyanto & Siregar, 2018; Adai, 2020). Hasil beberapa studi tersebut menunjukkan jenis industri yang peka terhadap lingkungan memiliki kualitas SR yang lebih tinggi daripada yang tidak peka terhadap lingkungan.

Alasan jenis industri memengaruhi kualitas SR karena perusahaan meniru perusahaan lain dalam industri yang sama dan lebih mudah dalam mengurangi ketidakpastian dan kurang paham dengan pedoman penyusunan SR. Menurut De Villiers & Alexander (2014) perusahaan cenderung membandingkan, mengidentifikasi praktik terbaik kemudian mencontoh perusahaan lain yang menguntungkan karena faktor ketidakpastian dan kurang kejelasan dari standar yang ditentukan. Sesuai dengan mekanisme isomorfisme mimetik maka jenis industri peka lingkungan dapat berpengaruh terhadap kualitas SR, maka pengajuan hipotesis 5a sebagai berikut:

***H5a: Jenis industri peka lingkungan berpengaruh positif terhadap kualitas Sustainability Report .***

#### **3.8.6. Pengaruh Kelompok Industri (X5b) pada Kualitas SR**

**Kelompok industri** atau anggota asosiasi industri yaitu sektor industri yang sesuai dengan kelompok atau komunitasnya (Lock & Seele, 2016; Adai, 2020). Kelompok industri menggunakan mekanisme isomorfisme mimetik, karena tekanan kelompok industri dapat terjadi dalam situasi ketidakpastian sehingga perusahaan dapat mencontoh dari perusahaan lain yang sama dengan kelompok industrinya (DiMaggio & Powell, 1983). Pengukuran kelompok industri yaitu

dengan pengukuran kategorikal. Sesuai dengan sektor industri menurut IDX terbagi menjadi 9 sektor industri. Namun, kelompok industri perdagangan tidak digunakan dalam uji penelitian karena memiliki autokorelasi yang sangat tinggi, sehingga dalam studi ini menjadi 8 sektor industri. Kelompok industri dalam studi ini yaitu: industri pertanian, perdagangan & jasa, properti, aneka industri, pertambangan, keuangan, infrastruktur, industri dasar & kimia, industri barang konsumsi. Pengukuran kelompok industri dengan variabel dumi skor 1 jika termasuk kelompok industri dan 0 jika tidak.

Beberapa studi dahulu telah menguji kelompok industri terkait kualitas SR. Hasil studi menunjukkan kelompok industri berpengaruh positif pada kualitas SR (Segui-Mas, et al., 2015; Ahmad & Wong, 2019; Adai, 2020). Alasan kelompok industri memengaruhi kualitas SR karena perusahaan yang menjadi keanggotaan dalam kelompok industri memiliki kedekatan dengan komunitas sehingga apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam menyusun SR maka perusahaan meniru penyusunan SR dari perusahaan lain sesuai komunitas atau kelompok industri. Pengujian kelompok industri terhadap SR dengan menggunakan pendekatan isomorfisme. Menurut De Villiers & Alexander, (2014) perusahaan dalam menyusun SR merasa belum yakin dengan hasil yang akan dicapai, karena ketidakpastian dari lingkungan dan kekurangpahaman dengan panduan SR, maka secara isomorfisme meniru perusahaan lain yang lebih unggul sesuai dengan kelompok industri sehingga memengaruhi kualitas SR, maka perumusan hipotesis 5b sebagai berikut:

***H5b1: Sektor pertanian berpengaruh positif pada kualitas SR***

*H5b2: Sektor properti berpengaruh positif pada kualitas SR*

*H5b3: Sektor aneka industri berpengaruh positif pada kualitas SR*

*H5b4: Sektor pertambangan berpengaruh positif pada kualitas SR*

*H5b5: Sektor keuangan berpengaruh positif pada kualitas SR*

*H5b6: Sektor infrastruktur berpengaruh positif pada kualitas SR*

*H5b7: Sektor industri dasar kimia berpengaruh positif pada kualitas SR*

*H5b8: Sektor industri barang konsumsi berpengaruh positif pada kualitas SR*

### **3.8.7. Pengaruh Komite Audit (X6) terhadap kualitas SR**

Menurut DiMaggio & Powell (1983) kekuatan regulasi dengan tuntutan wajib dari pemerintah mendasari profesionalitas organisasi, sehingga organisasi dapat mengadopsi strategi yang diperlukan untuk mematuhi aturan yang dipromosikan oleh para profesional yang sesuai dengan budaya, norma dan nilai perusahaan yang berasal dari lingkungan nasional. Menurut De Villiers & Alexander (2014) isomorfisme normatif dapat diterapkan pada anggota organisasi yang bekerja secara profesional, independen dan berdasar norma budaya termasuk tata kelola perusahaan salah satunya kepemilikan komite audit yang independen di perusahaan yang dapat menunjukkan kredibilitas perusahaan (Adai, 2020) dan komite audit sebagai jaminan keberlanjutan melakukan validasi dari pihak eksternal (Michelon et al., 2015).

Komite audit merupakan bagian tata kelola perusahaan yang dapat meningkatkan pengawasan dewan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, mengurangi masalah asimetri informasi, meningkatkan kinerja dan bersifat independen (Buallay & Al-Ajmi, 2020). Pengukuran komite audit dengan variabel

dumi yaitu 1 jika ada komite audit dan 0 jika tidak ada (Michelon et al., 2015). Komite audit dapat berfungsi untuk meningkatkan pengambilan keputusan dan mengurangi resiko selama krisis keuangan (Al-Shaer, 2020).

Menurut Kuzey & Uyar (2017), perusahaan yang memiliki komite audit eksternal akan meningkatkan kredibilitas, kepercayaan dan transparansi sebagai independensi termasuk proses verifikasi (Sierra et al., 2013) untuk memberikan jaminan yang memadai kepada pemangku kepentingan terkait kelengkapan, dan materialitas informasi sosial dan lingkungan yang dilaporkan. Beberapa studi dahulu telah menguji komite audit yang memengaruhi kualitas SR (Chauvey et al., 2015; Michelon et al., 2015; Braam et al., 2016; Hąbek & Wolniak, 2016; Lock & Seele, 2016; García-Sánchez, et al., 2019; Adai, 2020; Buallay & Al-Ajmi, 2020). Hasil beberapa penelitian tersebut menunjukkan komite audit sebagai jaminan berpengaruh positif pada kualitas SR. Menurut De Villiers & Alexander, (2014) sesuai dengan mekanisme isomorfisme normatif, komite audit akan memperhatikan norma dan profesionalisme sehingga akan memengaruhi kualitas SR, maka hipotesis 6 sebagai berikut:

***H6: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Sustainability Report***

### **3.8.8. Pengaruh Difusi Struktur Kepemilikan Saham (X7) pada kualitas SR**

Menurut DiMaggio & Powell, (1983), proses isomorfisme normatif dapat dilakukan ketika organisasi mengadopsi berbagai bentuk karena tuntutan profesional dan merasa superior. Isomorfisme normatif menunjukkan bentuk komitmen manajemen, yaitu jika semakin tinggi isomorfisme normatif maka tujuan organisasi akan tercapai maksimal. Implementasi isomorfisme normatif dalam studi

ini menguji difusi struktur kepemilikan saham yang ditentukan dari kebijakan manajer secara profesional dalam menentukan persentase saham yang ada diperusahaan. Pengertian difusi struktur kepemilikan saham adalah penyebaran kepemilikan saham perusahaan yang menunjukkan informasi dan akuntabilitas (Badia et al., 2020). Beberapa studi dahulu telah menguji difusi struktur kepemilikan saham hanya dengan struktur kepemilikan saham tertentu, seperti studi Badia et al., (2020) dari struktur saham publik dan swasta, Dienes et al., (2016) menguji berdasar saham publik, sedangkan studi Rudyanto & Siregar, (2018); Qisthi & Fitri, (2020); Arrokhman & Siswanto,( 2021) menguji saham mayoritas. Studi Puspitaningrum & Atmini, (2012) menguji saham manajerial, dan studi Rustiarini, (2011); Edison, (2017); Singal & Putra, (2019); Marsinah, (2021) menguji saham institusional, sedangkan studi Putri et al., (2013) berdasar saham asing.

Beberapa studi dahulu tersebut menguji struktur kepemilikan saham tidak secara keseluruhan dari jenis saham yang ada sesuai yang tercantum di perusahaan. Pengujian difusi struktur kepemilikan saham dalam studi ini dilakukan dengan penggolongan tinggi, sedang dan rendah dalam penyebaran jenis saham. Hal ini menjadi celah peneliti untuk menguji difusi struktur kepemilikan saham, karena tingginya penyebaran kepemilikan saham memengaruhi tekanan pemegang saham (Rudyanto & Siregar, 2018). Menurut Dempsey & Laber, (1992) struktur kepemilikan saham terbagi menjadi dua yaitu *insider ownership* dan *outsider ownership*. *Insider ownership* artinya saham dimiliki oleh pemilik perusahaan yang sekaligus menjadi pengelola atau saham dimiliki oleh manajer perusahaan.

*Outsider ownership* artinya saham dimiliki oleh pihak dari luar perusahaan seperti institusi dan kepemilikan saham pihak asing. Apabila jumlah *insider ownership* semakin banyak, maka semakin kecil konflik kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Pemegang saham yang semakin menyebar akan mengakibatkan kesulitan dalam proses pengawasan perusahaan (Diyanti, 2013). Studi Bohren, et al., (2012) menguji difusi struktur kepemilikan saham dengan mengelompokkan struktur kepemilikan saham berdasar kepemilikan mayoritas dan minoritas pada sektor perbankan swasta dan pemerintah. Hasil studi Bohren, et al., (2012) menunjukkan struktur kepemilikan saham dapat mengurangi konflik pemangku kepentingan dan dapat digunakan untuk kebijakan penentuan pembayaran deviden.

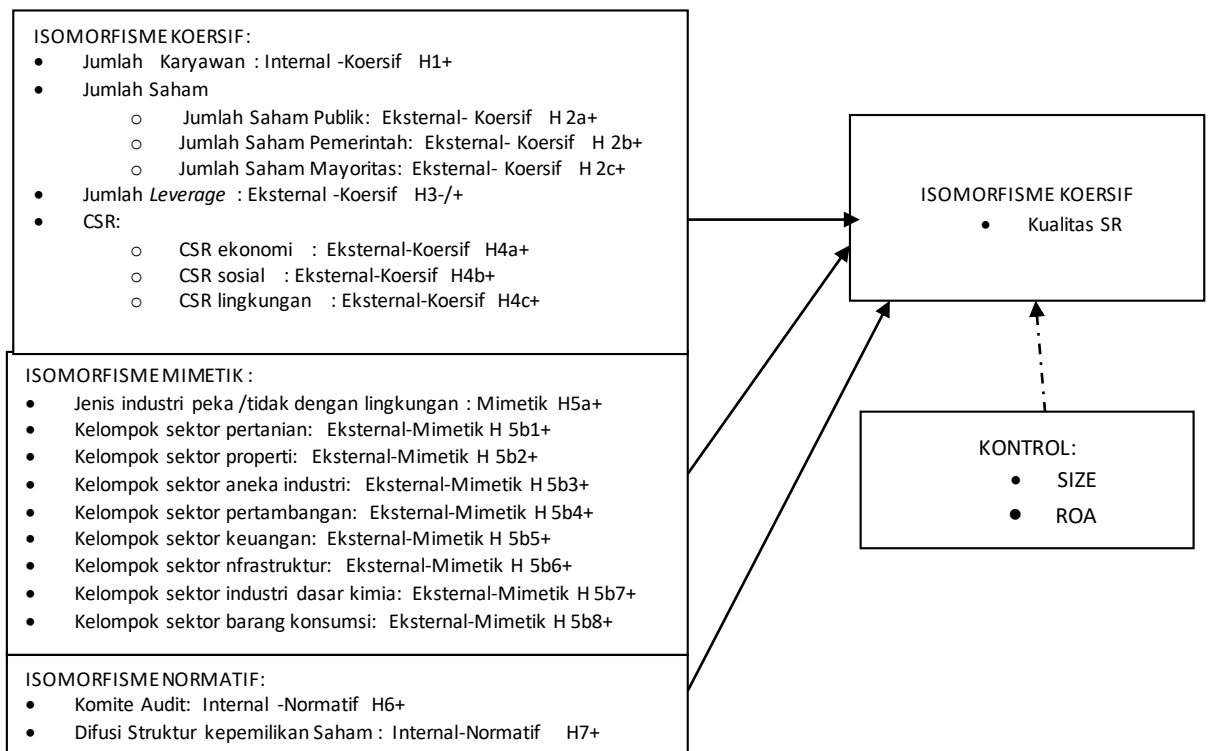
Studi ini menguji difusi struktur kepemilikan saham yang menghubungkan dengan kualitas SR. Para pemegang saham selaku pemangku kepentingan mempercayakan dananya untuk dikelola oleh perusahaan sehingga manajer menetapkan kebijakan struktur kepemilikan saham yang tercermin dalam SR, maka difusi struktur kepemilikan saham dapat memengaruhi kualitas SR. Pengukuran difusi struktur kepemilikan saham menyesuaikan kondisi sampel perusahaan yaitu perusahaan publik yang listing di IDX yang memiliki difusi struktur kepemilikan saham beragam, sehingga perlu dilakukan penelitian.

Pengukuran difusi struktur kepemilikan saham dengan variabel dumi yaitu skor 1 jika ada jenis saham perusahaan misal dalam SR menunjukkan perusahaan memiliki jenis saham pemerintah maka mendapat skor 1, jika ada jenis saham publik mendapat skor 1 dan skor 0 jika tidak ada., kemudian total penjumlahan dari

jenis saham disusun berdasar kategori rendah apabila perusahaan memiliki 1-2 jenis saham; jika difusi saham 3-4 tergolong sedang, dan diatas 4 termasuk difusi struktur kepemilikan saham tinggi. Difusi struktur kepemilikan saham dapat pula meningkatkan reputasi perusahaan menurut Bohren, et al., (2012) yang termuat dalam SR. Secara isomorfisme normatif, manajerial dalam menentukan persentase struktur kepemilikan saham dilakukan secara profesional, independen dan memperhatikan norma yang berlaku karena manajer memiliki latar belakang tentang keputusan pengelolaan saham. Manajerial selaku pengelola perusahaan secara isomorfisme normatif berupaya mempertahankan profesionalisme dengan menentukan jenis dan persentase kepemilikan saham yang dapat memengaruhi kualitas SR, maka hipotesis 7 adalah sebagai berikut:

***H 7: Difusi struktur kepemilikan saham berpengaruh positif pada kualitas SR.***

Apabila digambarkan kerangka konseptual dalam studi ini sebagai berikut:



Gambar 3.1. Kerangka Konseptual Penelitian



## **BAB IV. METODA PENELITIAN**

### **4.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kausal yaitu menjelaskan hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa yang terpisah, yang akan terjadi ketika ada perubahan pada salah satu variabel independen yang menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam disertasi ini menguji kualitas SR dan faktor-faktor potensial yang memengaruhi kualitas SR pada perusahaan *go public* di Indonesia.

Penelitian ini menguji variabel dependen yaitu sesuai dengan karakteristik atau atribut kualitas SR yang dapat diukur (Creswell, 2013) dengan menggunakan indeks POJK No.51/03/2017 yang terdiri dari 72 item. Selain itu pengujian kualitas SR juga diuji dengan berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas sesuai PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2017). Pengujian variabel independen menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari angka-angka yang dapat dianalisis berdasar prosedur statistik, mencegah bias, dan mengontrol penjelasan alternatif sehingga mampu menggeneralisasikan (Creswell, 2013) karena penjelasan kausalitas bertujuan menemukan hubungan sebab akibat antar satu variabel dengan variabel lain melalui model yang dibentuk sebelumnya (Tacq, 2011).

### **4.2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Menurut Kothari (2004), populasi adalah unit bidang penelitian atau total item tentang informasi yang diinginkan. Atribut-atribut yang menjadi obyek kajian

disebut dengan karakteristik dan unit-unit yang memilikinya disebut unit elementer. Agregat dari unit-unit tersebut sebagai populasi. Populasi terdiri dua yaitu populasi terbatas dan tidak terbatas. Populasi terbatas terdiri dari elemen yang tetap sehingga memungkinkan untuk menghitung secara total, dengan simbol  $N$  untuk menunjukkan berapa banyak elemen (atau item) yang ada. Sedangkan populasi tidak terbatas adalah populasi yang secara teoritis tidak mungkin mengamati semua elemen. Jadi dalam populasi tidak terbatas jumlah item tidak terbatas, tidak dapat diketahui jumlah total item. Studi ini menggunakan populasi yang terbatas. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di IDX mulai Tahun 2017 hingga Tahun 2022. Alasan pemilihan mulai tahun 2017 karena regulasi POJK No. 51/03/2017 diterbitkan yang berisi kewajiban bagi perusahaan, LJK dan emiten untuk menyusun SR. Namun, mulai pemberlakuan SR tidak sama antar entitas, seperti LJK mulai tahun 2019 berlaku wajib untuk menyusun SR, sedangkan emiten dan perusahaan publik mulai diberlakukan penyusunan wajib SR tahun 2020.

Studi ini menggunakan data pengamatan AR dan SR selama enam tahun dari Tahun 2017 hingga Tahun 2022 sekaligus sebagai sampel penelitian. Menurut Kothari (2004) sampel penelitian merupakan pemilihan beberapa bagian dari agregat atau totalitas yang menjadi dasar penilaian. Apabila dilihat dari jumlah sampel penelitian tiap tahun, menunjukkan jumlah yang berbeda, sehingga secara keseluruhan jumlah perusahaan sebagai sampel perusahaan yang digunakan untuk penelitian yaitu 674 perusahaan. Sedangkan data AR dan SR berdasar pengamatan selama 2017-2022 terdapat 3203 data perusahaan yaitu AR dan SR selama tahun

2017-2022. Dari jumlah tersebut sejumlah 2502 data dari AR dan SR atau 70,47% perusahaan yang menyusun SR secara gabungan dan sejumlah 701 data dari SR secara terpisah dengan AR (29,53%). Sedangkan teknik pengambilan sampel secara *purposive*. Adapun kriteria sampel sebagai berikut:

- a. Perusahaan terdaftar di IDX selama tahun 2017-2022.
- b. Perusahaan menyusun Laporan Keuangan Tahunan (*Annual Report*) pada tahun 2017-2022.
- c. Perusahaan yang menyusun Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) selama tahun 2017-2022.
- d. Perusahaan yang menerbitkan AR dan SR pada website perusahaan.

### 4.3. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data SR dan laporan tahunan perusahaan publik yang listing di IDX selama tahun 2017-2022. Adapun data perusahaan yang digunakan meliputi beberapa sektor yaitu:

**Tabel 4.1. Perusahaan Berdasar Sektor Industri**

No	Sektor Industri
1	Pertanian
2	Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan
3	Aneka Industri
4	Pertambangan
5	Keuangan
6	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi
7	Industri Dasar & Kimia
8	Industri Barang Konsumsi
9	Perdagangan, Jasa & Investasi

Data perusahaan berdasar sektor yang berhasil digunakan untuk pengujian ada 8 sektor, hanya sektor perdagangan, jasa dan konsultasi yang tidak digunakan

untuk uji hipotesis karena sektor tersebut memiliki autokorelasi yang sangat tinggi, sehingga keluar dari sistem SPSS dalam uji Regresi Multivariat, sehingga dalam pengujian hipotesis ada 8 sektor.

#### **4.4. Pengukuran Elemen Variabel Y (Kualitas SR)**

Laporan keberlanjutan (SR) meliputi laporan keuangan dan non-keuangan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial dan lingkungan hidup suatu Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan (OJK RI, 2017). Laporan keberlanjutan (SR) dapat disusun secara terpisah dengan laporan tahunan atau tergabung.

Ketentuan penyusunan SR menggunakan panduan POJK No. 51/03/2017 dan dilengkapi dengan terbitnya Surat Edaran OJK No. 16/SEOJK.04/2021 juga menjadi acuan tambahan dalam meninjau kepatuhan SR. Studi ini menggunakan analisis konten dari kisi-kisi penyusunan SR sesuai pedoman POJK yang terdiri 72 item. Tingkat kepatuhan perusahaan menyusun SR dengan menguji jumlah SR dari sampel, sedangkan kualitas SR berdasar indeks POJK ditentukan berdasar uji Regresi Multivariat. Tingkat kualitas SR juga dilihat berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas dengan mengacu PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2018) serta memperhatikan riset dahulu terkait relevansi dan reliabilitas (Adaui, 2020; Badia et al., 2020; Khan et al., 2020; Torelli et al., 2020). Adapun pengukuran SR yang berkualitas dapat ditunjukkan dalam Tabel 4.2.

**Tabel 4.2. Kualitas SR menurut POJK No. 51/03/2017 dan mengadaptasi Prinsip SAK No.1 & SFAC No. 2**

No	No POJK	Tema	Keterangan	Kode	Adaptasi Prinsip Relevansi menurut PSAK & SFAC
1	1	Ketentuan Umum	a. Laporan Keberlanjutan dapat disusun secara terpisah maupun tergabung	UM1	1a. Tepat waktu
2			b. Laporan disusun paling akhir tanggal 30 April pada tahun berikutnya		1b. Tepat waktu
3	1	Ketentuan Umum	Memuat informasi paling sedikit	UM9	2a. Konfirmasi
4	1	Ketentuan Umum	c. Lembar umpan balik untuk pembaca d. Tanggapan perusahaan terhadap umpan balik laporan tahun sebelumnya	UM10	2b. Konfirmasi
5	1	Ketentuan Umum	Laporan keberlanjutan dapat dibuat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris	UM11	3. Dapat dipahami
6	2.6	Kinerja Keberlanjutan c.Kinerja Sosial	Informasi kegiatan operasional yang menghasilkan dampak positif dan dampak negatif terhadap masyarakat sekitar termasuk literasi dan inklusi keuangan	IS45	4a. Keseimbangan
7	2.7	e. Produk	Dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan dari produk dan/atau jasa keuangan berkelanjutan dan proses distribusi, serta mitigasi yang dilakukan untuk menanggulangi dampak negatif	IS63	4b. Keseimbangan
8	2.4	Penjelasan Direksi	Pemanfaatan peluang dan prospek usaha	IS29	5. Prediksi
9	2.1	Penjelasan Strategi Keberlanjutan	Strategi keberlanjutan	IS1	6.1. <i>Materialitas</i>
	2.2	Ikhtisar Aspek Keberlanjutan			
10		a. Aspek ekonomi	Kuantitas produksi atau jasa yang dijual	IS2	2. <i>Materialitas</i>
11			Pendapatan atau penjualan	IS3	3. <i>Materialitas</i>
12			Laba atau rugi bersih	IS4	4. <i>Materialitas</i>
13			Produk ramah lingkungan	IS5	5. <i>Materialitas</i>
14			Pelibatan pihak lokal yang berkaitan dengan proses bisnis keuangan berkelanjutan	IS6	6. <i>Materialitas</i>
15		b. Aspek lingkungan hidup	Penggunaan energi listrik dan air	IS7	7. <i>Materialitas</i>
16			Pengurangan emisi yang dihasilkan	IS8	8. <i>Materialitas</i>
17			Pengurangan limbah dan efluen	IS9	9. <i>Materialitas</i>
18			Pelestarian keanekaragaman hayati	IS10	10. <i>Materialitas</i>
19		c. Aspek sosial	Dampak positif atau negatif bagi masyarakat dan lingkungan	IS11	11. <i>Materialitas</i>

No.	No POJK	Tema	Keterangan	Kode	Adaptasi Prinsip Relevansi menurut PSAK & SFAC
20	2.3	Profil Perusahaan	Visi misi dan nilai keberlanjutan	IS12	12. <i>Materialitas</i>
21			Nama, alamat, telepon, e-mail, dan situs web	IS13	13. <i>Materialitas</i>
22			Total aset atau kapitalisasi aset, dan total kewajiban	IS14	14. <i>Materialitas</i>
23			Jumlah karyawan yang dibagi menurut jenis kelamin, jabatan, usia, pendidikan, dan status ketenagakerjaan	IS15	15. <i>Materialitas</i>
24			Persentase kepemilikan saham publik dan pemerintah	IS16	16. <i>Materialitas</i>
25			Wilayah operasional	IS17	17. <i>Materialitas</i>
26			Penjelasan singkat mengenai produk, layanan, dan kegiatan usaha	IS18	18. <i>Materialitas</i>
27			Keanggotaan pada Asosiasi	IS19	19. <i>Materialitas</i>
28			Perubahan perusahaan yang bersifat signifikan terkait penutupan atau pembukaan cabang, dan struktur kepemilikan	IS20	20. <i>Materialitas</i>
	2.4	Penjelasan Direksi			
29		a. Strategi Keberlanjutan	Penjelasan nilai keberlanjutan perusahaan	IS21	21. <i>Materialitas</i>
30			Penjelasan respon perusahaan terhadap isu penerapan keuangan berkelanjutan	IS22	22. <i>Materialitas</i>
31			Penjelasan komitmen pimpinan perusahaan dalam pencapaian penerapan keuangan berkelanjutan	IS23	23. <i>Materialitas</i>
32			Pencapaian kinerja penerapan keuangan berkelanjutan	IS24	24. <i>Materialitas</i>
33			Tantangan pencapaian kinerja penerapan keuangan berkelanjutan	IS25	25. <i>Materialitas</i>
34		b. Penerapan Keuangan Berkelanjutan	Prestasi dan tantangan termasuk peristiwa penting selama periode pelaporan	IS27	26. <i>Materialitas</i>
35		c. Strategi Pencapaian Target	Pengelolaan risiko atas penerapan keuangan berkelanjutan terkait aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup	IS28	27. <i>Materialitas</i>
36			Penjelasan situasi eksternal ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan	IS30	28. <i>Materialitas</i>
37	2.5	Tata Kelola Keberlanjutan	Penjelasan mengenai tugas bagi: direksi dan dewan komisaris, pegawai, pejabat dan unit kerja	IS31	29. <i>Materialitas</i>
38			Penjelasan mengenai pengembangan kompetensi yang dilaksanakan terhadap anggota direksi, anggota dewan komisaris, pegawai, pejabat	IS32	30. <i>Materialitas</i>
39			Penjelasan mengenai prosedur perusahaan dalam mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko atas penerapan keuangan berkelanjutan	IS33	31. <i>Materialitas</i>
40			Keterlibatan pemangku kepentingan berdasarkan hasil penilaian manajemen, RUPS, surat keputusan atau lainnya	IS34	32. <i>Materialitas</i>

No	No POJK	Tema	Keterangan	Kode	Adaptasi Prinsip Relevansi menurut PSAK & SFAC
41			Permasalahan yang dihadapi, perkembangan, dan pengaruh terhadap penerapan keuangan berkelanjutan	IS36	33. <i>Materialitas</i>
	2.6	Kinerja Keberlanjutan			
42			Penjelasan mengenai kegiatan membangun budaya keberlanjutan di internal perusahaan	IS37	34. <i>Materialitas</i>
43		a. Kinerja Ekonomi	Perbandingan target dan kinerja produksi, portofolio, target pembiayaan, atau investasi, pendapatan dan laba rugi dalam hal laporan keberlanjutan disusun secara terpisah dengan laporan tahunan	IS38	35. <i>Materialitas</i>
44			Perbandingan target dan kinerja portofolio, target pembiayaan, atau investasi pada instrumen keuangan atau proyek yang sejalan dengan penerapan keuangan berkelanjutan	IS39	36. <i>Materialitas</i>
45		b. Kinerja Sosial	Komitmen perusahaan memberikan layanan atas produk dan jasa yang setara kepada konsumen	IS40	37. <i>Materialitas</i>
46			Pernyataan kesetaraan kesempatan bekerja atau tidaknya tenaga kerja paksa dan tenaga kerja anak	IS41	38. <i>Materialitas</i>
47			Persentase remunerasi pegawai tetap di tingkat terendah terhadap upah minimum regional	IS42	39. <i>Materialitas</i>
48			Lingkungan bekerja yang layak dan aman	IS43	40. <i>Materialitas</i>
49			Pelatihan dan pengembangan kemampuan pegawai	IS44	41. <i>Materialitas</i>
50			Mekanisme pengaduan masyarakat serta jumlah pengaduan masyarakat yang diterima dan ditindaklanjuti	IS46	42. <i>Materialitas</i>
51			Upaya dan pencapaian efisiensi energi yang dilakukan termasuk penggunaan sumber energi terbarukan	IS47	43. <i>Materialitas</i>
52		c. Kinerja Lingkungan	Biaya Lingkungan Hidup yang dikeluarkan	IS48	44. <i>Materialitas</i>
53			Uraian mengenai penggunaan material yang ramah lingkungan, misalnya penggunaan jenis material daur ulang	IS49	45. <i>Materialitas</i>
54			Jumlah dan intensitas energi yang digunakan	IS50	46. <i>Materialitas</i>
55			Upaya dan pencapaian efisiensi energi yang dilakukan termasuk penggunaan sumber energi terbarukan	IS51	47. <i>Materialitas</i>
56		d. Kelangsungan Hidup	Informasi kegiatan atau wilayah operasional yang menghasilkan dampak positif dan dampak negatif terhadap lingkungan hidup sekitar terutama upaya peningkatan daya dukung ekosistem	IS52	48. <i>Materialitas</i>
57			Dampak dari wilayah operasional yang dekat atau berada di daerah konservasi atau memiliki keanekaragaman hayati	IS53	49. <i>Materialitas</i>
58			Usaha konservasi keanekaragaman hayati yang dilakukan, mencakup perlindungan spesies flora atau fauna	IS54	50. <i>Materialitas</i>

No	No POJK	Tema	Keterangan	Kode	Adaptasi Prinsip menurut PSAK & SFAC
59			Jumlah dan intensitas emisi yang dihasilkan berdasarkan jenisnya	IS55	51. Materialitas
60			Upaya dan pencapaian pengurangan emisi yang dilakukan	IS56	52. Materialitas
61			Jumlah limbah dan efluen yang dihasilkan berdasarkan jenis	IS57	53. Materialitas
62			Mekanisme pengelolaan limbah dan efluen	IS58	54. Materialitas
63			Tumpahan yang terjadi	IS59	55. Materialitas
64			Jumlah dan materi pengaduan lingkungan hidup yang diterima dan diselesaikan	IS60	56. Materialitas
65	2.7	e. Produk	Inovasi dan pengembangan produk berkelanjutan	IS61	57. Materialitas
66			Jumlah dan persentase produk dan jasa yang sudah dievaluasi keamanannya bagi pelanggan	IS62	58. Materialitas
67			Jumlah produk yang ditarik kembali dan alasannya	IS64	59. Materialitas
68			Survei kepuasan pelanggan terhadap produk berkelanjutan	IS65	60. Materialitas

**Relevansi:** SR yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan sesuai dengan pengguna laporan (Chauvey et al., 2015), memiliki nilai material (Torelli et al., 2020) Relevansi berdasar PSAK No 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC No.2 (Wolk et al., 2018) meliputi: tepat waktu, konfirmasi, dapat dipahami, materialitas, prediksi, dan keseimbangan. terdiri 6 item.

**Jadi pengukuran Relevansi**

$$\left( \frac{\sum_{n=1}^{n=7} (Rel1) + (Rel2) + (Rel3) + (Rel4) + (Rel5) + (Rel6)}{6} \right)$$

Tipe Data *Continuous Metric*

No	No POJK	Tema	Keterangan	Kode	Adaptasi Prinsip Reliabilitas menurut PSAK & SFAC
69	1	Ketentuan Umum	Laporan keberlanjutan dapat disertai dengan gambar, grafik, tabel	UM12	1. Kejelasan
70	2.4	Penjelasan Direksi b. Penerapan Keuangan Berkelanjutan	Pencapaian kinerja penerapan keuangan berkelanjutan (ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup) dibandingkan dengan target	IS26	2. Dapat dibandingkan
71	2.5	Tata Kelola Keberlanjutan	Pendekatan perusahaan dalam melibatkan pemangku kepentingan dalam penerapan keuangan berkelanjutan, antara lain dalam bentuk dialog, survei, dan seminar	IS35	3. Kelengkapan
72	2.8	Verifikasi pihak independen	Verifikasi tertulis dari pihak independen Reliabilitas: laporan SR memiliki akurasi (Michelon, 2015) yang dapat dibandingkan dan kredibel (Adaui, 2020; Khan et al., 2020) serta reliabel (Badia et al., 2020). Reliabilitas berdasar PSAK No 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC No.2 (Wolk et al., 2018) meliputi: kejelasan, dapat dibandingkan, kelengkapan dan verifikasi terdiri 4 item	IS66	4. Verifikasi

**Jadi pengukuran Reliabilitas**

$$\left( \frac{\sum_{n=1}^{n=8} (Reliabilitas1) + (Reliabilitas2) + (Reliabilitas3) + (Reliabilitas4)}{4} \right)$$

Tipe Data *Continuous metric*



#### 4.5. Pengukuran Elemen Tiap Variabel

Berikut Tabel 4.3 menjelaskan variabel penelitian yang dirumuskan dan berdasar proksi serta asal data dalam menentukan proksi.

**Tabel 4.3. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya.**

Teori	Variabel	Proxy dan Sumber Data	Tipe Data
Isomorfisme Koersif	<b>Dependen</b> Kualitas SR (Y)	<p>Kualitas SR (QSR) berarti pengungkapan SR berdasar jumlah SR yang diungkapkan perusahaan dibandingkan dengan total item SR menurut POJK (OJK RI, 2017).</p> <p><b>Kualitas SR dengan indeks POJK</b></p> $QSR = i / \sum_i SR$ <p>Kualitas SR yang diuji dengan prinsip relevansi dan reliabilitas dengan berbasis PSAK No 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC No.2 (Wolk et al., 2018) dan studi (Adaui, 2020; Badia et al., 2020; Khan et al., 2020; Torelli et al., 2020).</p> <p>Jumlah indeks Relevansi dan Reliabilitas yang dihasilkan dibagi dengan total indeks.</p> <p><b>Kualitas SR = (Relevansi + Reliabilitas)/2</b></p> $QSR_{it} = f(Relevansi, Reliabilitas)$ $= \frac{[\sum_{n=1}^{n=6}(Relevansi)] + [\sum_{n=1}^{n=4}(Reliabilitas)]}{2}$	Continuous metric
	<p>Relevansi: SR yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan sesuai dengan pengguna laporan (Chauvey et al., 2015). Relevansi berdasar PSAK No 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC No.2 (Wolk et al., 2018) meliputi: tepat waktu (2), konfirmasi (2), dapat dipahami (1), materialitas (60), prediksi (1), dan keseimbangan (2).</p> <p><b>Jadi pengukuran Relevansi</b></p> $\left( \frac{\sum_{n=1}^{n=7} (Rel1) + (Rel2) + (Rel3) + (Rel4) + (Rel5) + (Rel6)}{6} \right)$ <p>Tipe Data <i>Continuous Metric</i></p> <p>Reliabilitas: laporan SR memiliki akurasi (Michelon, 2015) yang dapat dibandingkan dan kredibel (Adaui, 2020) Reliabilitas berdasar PSAK No 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC No.2 (Wolk et al., 2018) meliputi: kejelasan (1), dapat dibandingkan (1), kelengkapan (1) dan akurasi (1).</p> <p><b>Jadi pengukuran Reliabilitas</b></p> $\left( \frac{\sum_{n=1}^{n=8} (Reliab 1) + (Reliab 2) + (Reliab 3) + (Reliab 4)}{4} \right)$ <p>Tipe Data <i>Continuous metric</i></p>		
Isomorfisme Koersif	<b>Independen</b> Jumlah Karyawan (X1)	<p>Jumlah karyawan yaitu tekanan perusahaan yang timbul dari jumlah karyawan (berasal dari dalam perusahaan) (Rudyanto &amp; Siregar, 2018).</p> <p>Pengukuran Jumlah karyawan, yaitu: Logaritma Natural Jumlah Karyawan</p>	Continuous metric

Teori	Variabel	Proxy dan Sumber Data	Tipe Data
<b>Independen</b>			
Isomorfisme Koersif	Jumlah Saham Publik (X2a)	Jumlah saham publik yaitu jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik atau masyarakat sebagai tekanan berasal dari luar perusahaan (Dienes et al., 2016). Pengukuran. $\frac{\sum \text{Jumlah Saham Kepemilikan Publik}}{\text{Total keseluruhan saham beredar}}$	Continuous metric
Isomorfisme Koersif	Jumlah Saham Pemerintah (X2b)	Jumlah saham pemerintah yaitu jumlah saham perusahaan yang dimiliki pemerintah sebagai tekanan perusahaan yang berasal dari luar perusahaan (Lu & Abeysekera, 2014). $\frac{\sum \text{Jumlah Saham Kepemilikan Pemerintah}}{\text{Total keseluruhan saham beredar}}$	Continuous metric
Isomorfisme Koersif	Jumlah Saham Mayoritas (X2c)	Jumlah saham mayoritas berarti banyaknya jumlah saham induk yang dimiliki perusahaan secara mayoritas (Rudyanto & Siregar, 2018). Pengukuran saham mayoritas $\frac{\sum \text{Jumlah Saham Mayoritas}}{\text{Total keseluruhan saham beredar}}$	Continuous metric
Isomorfisme Koersif	Jumlah Leverage (X3)	Jumlah <i>leverage</i> merupakan tekanan kreditur (secara eksternal) yang memengaruhi perusahaan dalam pengambil kebijakan karena kreditur sebagai salah satu sumber pembiayaan perusahaan (Lu & Abeysekera, 2014). Pengukuran $= \frac{\sum \text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$	Continuous metric
Isomorfisme Koersif	CSR ekonomi (X4a)	Kinerja ekonomi berarti pengungkapan kinerja perusahaan tentang informasi yang berkaitan dengan ekonomi dan kepedulian perusahaan terhadap masalah ekonomi (OJK, 2017b). Pengukuran: skor 1 jika ada pengungkapan kinerja ekonomi dan 0 jika tidak (item aspek ekonomi 5 dan kinerja ekonomi 2). Jadi total 7 item. Indeks CSR ekonomi = $\frac{e}{\sum nE}$	Continuous metric
Isomorfisme Koersif	CSR sosial (X4b)	Kinerja sosial berarti pengungkapan kinerja perusahaan tentang informasi yang berkaitan dengan kegiatan sosial dan kepedulian perusahaan terhadap masalah sosial (OJK, 2017b). Pengukuran: skor 1 jika ada pengungkapan kinerja sosial dan 0 jika tidak (item aspek sosial 1 dan kinerja sosial 7). Jadi total 8 item. Indeks kinerja sosial = $\frac{s}{\sum nS}$	Continuous metric
Isomorfisme Koersif	CSR lingkungan (X4c)	Kinerja lingkungan berarti pengungkapan kinerja perusahaan tentang informasi yang berkaitan dengan kegiatan lingkungan dan kepedulian perusahaan terhadap masalah lingkungan (OJK, 2017b). Pengukuran skor 1 jika ada pengungkapan kinerja lingkungan dan 0 jika tidak (item aspek lingkungan 4, kinerja lingkungan 4 dan kinerja kelangsungan hidup 9). Jadi total 18 item. Indeks CSR lingkungan = $\frac{e}{\sum nE}$	Continuous metric
Isomorfisme Mimetik	Jenis industri Berdasar Peka/tidak peka lingkungan (X5a)	Jenis industri peka lingkungan adalah industri dengan polusi tinggi, industri yang rawan dengan resiko lingkungan. Adapun yang termasuk Industri peka lingkungan yaitu: pertanian, otomotif, penerbangan, kimia, konstruksi, bahan bangunan, energi, utilitas energi, produk hutan dan kertas, logistik, produk logam, pertambangan, kereta api, pengelolaan limbah, dan utilitas air (Fernandez-Feijoo et al., 2014).	Kategori kal (non-metrik)

		Pengukuran jenis industri peka lingkungan yaitu dengan variabel dumi skor 1 jika industri termasuk peka lingkungan dan skor 0 jika tidak.	
Teori	Variabel	Proxy dan Sumber Data	Tipe Data
<b>Independen</b>			
Isomorfisme Mimetik	Kelompok industri (X5b)	Kelompok industri adalah jenis industri yang sesuai dengan kelompok atau komunitas industri sesuai IDX.  Pengukuran kelompok industri sesuai dengan sektor industri perusahaan yang tercantum di IDX, dengan kode 1 sampai 9. Skor 1) sektor pertanian; 2) Properti; 3) Aneka Industri; 4) Pertambangan, 5) Keuangan; 6) Infrastruktur; 7) Industri Dasar & Kimia; 8) Industri Barang Konsumsi; dan 9) Perdagangan & Jasa..	Kategori kal (non-metrik)
Isomorfisme Normatif	Komite Audit (X6)	Komite audit: komite yang melakukan validasi laporan perusahaan termasuk SR sebagai penjamin kualitas laporan (Adaui, 2020; Michelin et al., 2015). Pengukuran: keberadaan komite audit dengan skor 1 jika ada dan 0 jika tidak	Kategori kal (non-metrik)
Isomorfisme Normatif	Difusi Struktur Kepemilikan Saham (X7)	Difusi struktur kepemilikan saham adalah penyebaran kepemilikan saham perusahaan yang menunjukkan informasi dan akuntabilitas (Badia et al., 2020).  Pengukuran difusi struktur kepemilikan saham dengan skor 1 jika ada jenis saham dan 0 jika tidak, kemudian total penjumlahan dari jenis saham disusun berdasar kategori rendah apabila perusahaan memiliki 1-2 jenis saham; jika difusi saham 3-4 termasuk sedang; dan diatas 4 termasuk difusi struktur kepemilikan saham tinggi.	Kategori kal (non-metrik)
<b>Kontrol</b>			
	Size (K1)	Size yaitu aset atau ukuran perusahaan. Pengukuran Aset dengan logaritma natural Asset	Continuous metric
	ROA (K2)	Return On Asset (ROA) adalah keuntungan perusahaan atas aset yang digunakan. Pengukuran dengan Laba Bersih dibagi Total Aset	Continuous metric

#### 4.6. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data statistik deksriptif dan inferensial. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang data sebelum pengujian hipotesis, meliputi *mean*, nilai maksimum, nilai minimum dan standar devisasi (Buallay, 2019), sedangkan statistik inferensial yaitu untuk menggeneraliasi dari sampel ke populasi yang ditentukan, menghasilkan data numerik untuk mewakili situasi, menggeneralisasi data, melakukan pengukuran secara obyektif, mengamati hubungan sebab dan akibat dan menguji teori atau hipotesis (Creswell, 2013; Martínez-Ferrero & García-Sánchez, 2017).

#### 4.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan sebagai analisis awal untuk deskripsi data (Hair, et al., 2014; Hahs-Vaughn, 2016) dari data metrik dengan melihat rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), standar deviasi serta nilai minimum dan maksimum. Statistik deskriptif digunakan pula untuk menjawab rumusan masalah seperti deskriptif kepatuhan indeks POJK untuk menjelaskan pemecahan masalah terkait kepatuhan penyusunan SR, statistik deskriptif kualitas SR digunakan untuk menjelaskan pemecahan masalah terkait kualitas SR yang dilengkapi dengan deskriptif dari tingkat kualitas SR serta prinsip relevansi dan reliabilitas. Untuk statistik deskriptif variabel penelitian digunakan untuk menjelaskan perumusan masalah nomor tiga yang terkait dengan variabel-variabel yang memengaruhi kualitas SR.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan data kategorikal (non-metrik) dan *continuous metric* (metrik). Penggunaan data metrik untuk variabel dependen yaitu Kualitas SR, sedangkan variabel independen ada yang menggunakan data *continuous metric* (metrik) dan ada yang menggunakan data kategorikal. Variabel independen yaitu tekanan internal, yaitu: jumlah karyawan, komite audit, dan difusi struktur kepemilikan saham. Tekanan eksternal, yaitu: jumlah saham meliputi saham publik, saham pemerintah dan saham mayoritas; *leverage*; dan CSR yang terdiri: CSR ekonomi, CSR sosial, dan CSR lingkungan. Variabel independen dengan menggunakan data non-metrik (kategorikal) adalah jenis industri, kelompok industri, komite audit dan difusi struktur kepemilikan

saham. Variabel-variabel tersebut kemudian diteliti lebih lanjut dengan menggunakan teknik Regresi Multivariat.

#### **4.6.2. Uji Asumsi Klasik**

Asumsi klasik regresi menurut Hair et al., (2014) dan Wooldridge, (2017) yaitu metode statistik pada analisis Regresi Multivariat yang bertujuan untuk menilai apakah terdapat masalah asumsi klasik atau tidak pada model Regresi Multivariat. Tujuan dari uji asumsi klasik yaitu untuk menilai parameter penduga yang digunakan sah atau tidak bias. Selain itu uji asumsi klasik juga memiliki fungsi untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif atau tidak. Asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah model penelitian ini ditemukan persoalan terkait asumsi klasik, seperti multikolinearitas, normalitas, dan heterokedastisitas.

##### **4.6.2.1. Uji Normalitas**

Menurut Hair et al. (2014); Wooldridge (2017); dan Ghozali (2018) tujuan uji normalitas yaitu untuk memastikan apakah data terdistribusi normal atau tidak, dan untuk menguji apakah dalam model regresi, terdapat variabel pengganggu atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode grafik cara mendeteksi distribusi normal.

#### **4.6.2.2. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan ada korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi yang baik adalah bebas dari korelasi antar variabel independen. Cara pengujian multikolinieritas dengan melihat nilai VIF dari model regresi, apabila nilai  $VIF < 10$  berarti tidak terjadi multikolinieritas (Hair et al., 2014; Wooldridge, 2017).

#### **4.6.2.3. Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Menurut Hair et al., (2014) dan Wooldridge, (2017) jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang lain konstan, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang dianggap baik adalah residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang konstan atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji statistik yang digunakan untuk menilai uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Gledjser* dengan cara meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen lain, dengan tingkat signifikansi  $> 5\%$ , yang berarti tidak terjadi heterokedastisitas (Wooldridge, 2017).

#### **4.6.3. Uji Goodness of Fit (GOF) Model Regresi**

*Goodness of fit* (GOF) menggambarkan seberapa baik model dapat mengestimasi sesuai dengan nilai aktualnya. Pengukuran GOF dilakukan dengan tiga cara yaitu dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t.

Koefisien determinasi merupakan ukuran proporsi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien determinasi diukur dengan nilai  $R^2$ . Koefisien determinasi populasi menunjukkan kekuatan hubungan linier, dan koefisien determinan sampel merupakan ukuran *goodness of fit*, terlebih penelitian sosial untuk nilai koefisien bertujuan menguji apakah model yang disusun sudah *fit* atau belum.

Adapun tujuan dari penilaian GOF model regresi dari penelitian ini yaitu : 1) dari nilai koefisien determinasi atau nilai  $R^2$  untuk melihat bahwa model penelitian sudah *fit*; 2) dari hasil uji F untuk menguji apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh signifikansi  $\leq 0,05$ ; dan 3) dari hasil uji t bertujuan untuk menguji seberapa besar variabel independen secara individu memengaruhi variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya adalah konstan, dan signifikansi  $t \leq 0,05$  (Everitt & Hothorn, 2011; Hair et al., 2014).

#### **4.6.4. Uji Regresi Multivariat**

Analisis Regresi Multivariat merupakan teknik analisis lebih dari satu variabel independen (metrik) terhadap satu atau lebih non-metrik (Hair et al., 2014; Hahs-Vaughn, 2016; Pérez et al., 2017). Regresi Multivariat digunakan untuk menentukan model disertai dengan menguji seberapa besar kemungkinan variabel prediktor meramalkan tingkat kualitas SR.

Penelitian ini terdiri tiga jenis variabel yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen yaitu kualitas SR terdiri data *continuous metric* yang diuji dengan indeks POJK dengan total 72 item. Pengujian variabel independen ada dua belas yaitu variabel tekanan internal terdiri: jumlah

karyawan, komite audit dan difusi struktur kepemilikan saham, sedangkan variabel tekanan eksternal yaitu: jumlah saham publik; jumlah saham pemerintah; jumlah saham mayoritas; *leverage*; CSR ekonomi; CSR sosial; CSR lingkungan; jenis industri peka/tidak peka lingkungan; dan kelompok industri.

Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol yaitu *size*, dan ROA. Penelitian ini menggunakan metode statistik utama yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Regresi Multivariat. Nilai *p* yang diperoleh dari analisis regresi terutama diinterpretasikan pada signifikansi 5% ( $p < 0,05$ ), tetapi temuan untuk hasil  $p < 0,01$  atau  $p < 0,10$  juga akan dicatat sebagai temuan sendiri.

#### **4.6.5. Uji Tambahan**

Penelitian ini dilengkapi dengan empat pengujian tambahan, yaitu: pertama, pengujian *Independent Sample t Test* pada variabel kategorikal jenis industri; kedua pengujian *Independent Sample t Test* pada variabel kategorikal komite audit. Tujuan uji tambahan yaitu untuk melihat apakah terdapat perbedaan rata-rata kualitas SR antara kelompok jenis industri berdasar peka/tidak peka lingkungan dan antara perusahaan yang memiliki komite audit dengan yang tidak memiliki komite audit. Pengujian tambahan ketiga yaitu pengujian dengan *One Way Anova* pada variabel kategorikal terdiri 3 faktor dari difusi struktur kepemilikan saham dengan tujuan untuk mengetahui klasifikasi tingkat tinggi, sedang, dan rendah pada difusi struktur kepemilikan saham. Pengujian tambahan keempat pengujian dengan *One Way Anova* pada variabel kategorikal dari kelompok industri terdiri 9 sektor.



#### 4.7. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dengan uji t dan signifikansi 5%. Namun apabila hasil menunjukkan signifikansi < 10% juga digunakan yang menunjukkan signifikansi secara moderat pada 10%. Dalam pengujian hipotesis (Tabel 5.19) menunjukkan keterangan tanda <sup>0</sup> yang berarti arah antara hipotesis dengan hasil tidak sejalan atau beda arah sehingga hipotesis tidak didukung meskipun signifikan. Tanda \* menunjukkan hasil signifikan pada *level* 10%, dan \*\* menunjukkan signifikan pada level 5%, serta tanda \*\*\* menunjukkan sangat signifikan yaitu pada *level* 1%.

## BAB V. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Deskripsi Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel yaitu jumlah perusahaan yang menyusun SR baik secara terpisah dengan AR maupun tergabung. Sampel penelitian diperoleh dari website perusahaan yang terdaftar di IDX dengan melihat AR dan SR yang *download* terakhir oleh peneliti bulan Juni tahun 2023, sehingga setelah periode tersebut diluar pengamatan peneliti. Banyaknya perusahaan yang listing di IDX setiap tahun tidak sama, sehingga dalam menghitung jumlah sampel sesuai dengan perusahaan yang menyusun AR dan SR yaitu 674 perusahaan (100%) atau 3203 data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Apabila ditinjau dari yang menyusun secara AR dan SR dengan cara gabungan terdapat 475 perusahaan (70,47%), sedangkan perusahaan yang menyusun SR secara terpisah yaitu 199 perusahaan (29,53%).

Adapun teknik penentuan sampel secara *purposive* dengan kriteria: 1) perusahaan yang terdaftar di IDX selama tahun 2017-2022; 2) perusahaan yang menyusun AR selama dua tahun berturut-turut; 3) perusahaan yang menyusun SR selama tahun 2017-2022. Adapun penentuan sampel disajikan pada Tabel 5.1

**Tabel 5.1. Penentuan Sampel Penelitian**

Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Total
Jumlah perusahaan yang listing di IDX	572	618	688	713	880	833	4304
Jumlah perusahaan yang tidak menyusun AR	111	157	226	238	210	159	1101
Jumlah perusahaan yang menyusun AR & SR	461	461	462	475	670	674	3203
Jumlah perusahaan yang menyusun SR tergabung dengan AR	410	400	379	369	470	475	2502
Jumlah perusahaan yang menyusun SR secara terpisah	51	61	83	106	200	199	701

Sumber: IDX

Berdasarkan Tabel 5.1 ditunjukkan bahwa terdapat 4304 perusahaan yang terdaftar di IDX selama tahun 2017-2022. Jumlah perusahaan yang listing di IDX tidak selalu sama di tiap tahun, namun apabila dilihat berdasar jumlah perusahaan yang menyusun SR maupun *Annual Report (AR)* mengalami kenaikan tiap tahun. Banyaknya perusahaan yang menyusun AR dan SR secara tergabung 2502 (58,13%) dari total perusahaan yang terdaftar di IDX, dan sejumlah 701 (16,29%) perusahaan secara terpisah dalam menyusun SR. Total pengamatan selama enam tahun dari Tahun 2017-2022 yaitu 3203 perusahaan (74,42%). Apabila ditinjau berdasar kepatuhan dari jumlah perusahaan yang menyusun SR cukup tinggi 74,42%, namun perlu ditinjau dari konten SR untuk melihat kualitas SR.

Tingkat kepatuhan SR dilihat berdasar jumlah sektor yang terbagi menjadi 9 sektor. Berikut data kepatuhan perusahaan yang menyusun SR berdasar sektor industri selama Tahun 2017-2022 disajikan dalam Tabel 5.2 sebagai berikut:

**Tabel 5.2. Jumlah penyusunan SR berdasar sektor**

<b>Sektor Industri</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>Total</b>
Pertanian	15	15	14	15	28	32	119
Properti	55	55	56	60	75	76	377
Aneka Industri	37	37	37	39	54	53	257
Pertambangan	33	33	34	37	46	50	233
Keuangan	87	87	87	90	93	91	535
Infrastruktur	49	49	47	47	49	80	353
Industri Dasar & Kimia	60	60	60	60	81	77	329
Industri Barang Konsumsi	31	31	32	32	75	67	262
Perdagangan & Jasa	94	94	95	95	149	148	675
<b>Total</b>	<b>461</b>	<b>461</b>	<b>462</b>	<b>475</b>	<b>670</b>	<b>674</b>	<b>3203</b>

Penyusunan SR berdasar sektor juga menunjukkan meningkat dari tahun ke tahun. Sektor perdagangan dan jasa yang paling tinggi menyusun SR (21,07%), kemudian sektor keuangan (16,70%). Hasil studi menunjukkan semua sektor

perusahaan yang listing di IDX sudah memperhatikan regulasi tentang penyusunan SR. Tingkat kepatuhan dari jumlah penyusunan SR termasuk tinggi, namun demikian, masih perlu untuk memperhatikan isi laporan keberlanjutan atau konten yang memuat informasi keuangan maupun non-keuangan untuk mengetahui kualitas SR (Adhariani & du Toit, 2020) termasuk tingkat pemahaman atau keterbacaan SR dan juga melihat prinsip SR yaitu relevansi dan reliabilitas.

## 5.2. Statistik Deskriptif Kepatuhan Indeks POJK

Sebagai gambaran penilaian indeks SR dengan POJK yaitu terdiri dari 13 aspek, masing-masing dapat dijelaskan dalam Tabel 5.3.

**Tabel 5.3. Isi Kepatuhan SR dari Indeks POJK (n=3203)**

	<b>Ketentuan POJK</b>	<b>Mean</b>	<b>Max</b>	<b>Min</b>	<b>Std. Dev</b>
1.	Ketentuan Umum(7 poin)	0,521	1,000	0,000	0,201
2.	Strategi Keberlanjutan (12 poin)	0,480	0,917	0,000	0,233
3.	Tata Kelola Keberlanjutan (5 poin)	0,587	1,000	0,000	0,309
4.	Profil Perusahaan (9 poin)	0,839	1,000	0,111	0,106
5.	Dampak Positif dan Negatif kepada Masyarakat (1 poin)	0,230	1,000	0,000	0,421
6.	Dampak Positif dan Negatif dari Produk & Jasa (1 poin)	0,288	1,000	0,000	0,453
7.	Aspek Keberlanjutan Ekonomi (6 poin)	0,665	1,000	0,000	0,179
8.	Aspek Keberlanjutan Sosial (8 poin)	0,689	1,000	0,000	0,242
9.	Aspek Keberlanjutan Lingkungan (8 poin)	0,573	1,000	0,000	0,223
10.	Aspek Keberlanjutan Kelangsungan Hidup (9 poin)	0,302	1,000	0,000	0,326
11.	Aspek Keberlanjutan E-Produk (4 poin)	0,302	1,000	0,000	0,337
12.	Keterlibatan Pemangku Kepentingan (1 poin)	0,274	1,000	0,000	0,446
13.	Verifikasi Pihak Independen (1 poin)	0,130	1,000	0,000	0,336

Tabel 5.3 menunjukkan perusahaan yang memenuhi isi kepatuhan pada indeks POJK masih sedikit, meskipun dari tiap aspek ada yang secara maksimal, namun tidak ada yang secara keseluruhan terpenuhi, bahkan ada yang mencapai nilai minimum 0,000, seperti ketentuan umum seperti informasi umpan balik dari pembaca; tidak ada penjelasan strategi keberlanjutan; tidak ada penjelasan pengaruh terhadap penerapan keuangan berkelanjutan; tidak membahas dampak

positif dan negatif baik pada masyarakat maupun produk dan jasa; tidak membahas aspek keberlanjutan untuk ekonomi, sosial, lingkungan, kelangsungan hidup dan e produk; kurangnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam menyusun SR, dan kurangnya verifikasi pihak independen. Hasil menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya untuk melakukan pelibatan pemangku kepentingan dalam menyusun SR, karena pemangku kepentingan tentunya juga ikut menentukan keberhasilan perusahaan yang dapat memengaruhi kualitas SR. Demikian pula dengan keberadaan verifikasi sebagai penjamin SR, akan lebih meningkatkan kepercayaan publik.

#### **5.2.1. Deskriptif Kualitas SR**

Studi ini menguji kualitas SR dengan menggunakan indeks POJK yang berjumlah 72 item dan berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas. Berdasar item yang ada dalam indeks POJK, dan dengan mengadaptasi prinsip relevansi dan reliabilitas dari SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2018) dan PSAK Nomor 1 dengan penjelasan bahwa perusahaan dalam menyusun laporan keuangan perlu mempertimbangkan prinsip akuntansi (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) termasuk dalam menyusun SR, dimana POJK juga menegaskan dalam SR memuat informasi tentang keuangan, maka perlu untuk menguji SR dengan memperhatikan prinsip relevansi dan reliabilitas (Khan et al., 2020).

#### **5.2.2. Statistik Deskriptif Kualitas SR berdasar Indeks POJK**

Studi ini menguji kualitas SR berdasar indeks POJK No. 51/03/2017 (OJK RI, 2017) yang terdiri 72 item termuat dalam bab 3 (metode penelitian). Studi ini

membuktikan bahwa dengan menguji kualitas SR berdasar indeks POJK dapat digunakan untuk mengukur konten seperti yang pernah dilakukan oleh FIHRRST (2020). Adapun secara statistik deskripsi kualitas SR berdasar indeks POJK dapat ditunjukkan Tabel 5.4 sebagai berikut.

**Tabel 5.4. Statistik Deskriptif Kualitas SR Berdasar POJK**

Tahun	n	Mean	Standar Deviasi	Median	Minimum	Maksimum
2017	461	0.339	0.149	0.326	0.030	0.915
2018	461	0.357	0.152	0.329	0.030	0.915
2019	462	0.449	0.167	0.443	0.030	0.918
2020	475	0.487	0.171	0.504	0.110	0.870
2021	669	0.574	0.156	0.586	0.220	0.956
2022	674	0.588	0.162	0.594	0.230	0.970
Total	3203	0.481	0.188	0.471	0.030	0.970

Tabel 5.4 menunjukkan selama tahun pengamatan terjadi peningkatan kepatuhan penyusunan SR dari Tahun 2017 hingga 2022 yang ditunjukkan dari jumlah perusahaan yang menyusun SR. Berdasar kualitas SR juga mengalami peningkatan ditunjukkan dari nilai rata-rata yang termuat pada Tabel 5.5 Tahun 2017 rata-rata SR sebesar 33,90%, nilai capaian tertinggi yaitu 91,50% pada perusahaan PT. BRI yang bergerak di sektor keuangan, dan terendah 3% yaitu PT. Hotel Fitra yang bergerak dalam sektor perdagangan dan jasa. Tahun 2018 rata-rata SR sebesar 35,70% dengan nilai tertinggi masih sama yaitu PT BRI dengan nilai 91,5%. Nilai terendah kualitas SR tahun 2018 sebesar 3% masih sama yaitu PT. Hotel Fitra. Capaian SR tahun 2019 dengan rata-rata sebesar 44,90% dan nilai tertinggi pada tahun tersebut sebesar dengan nilai 91,80% yaitu PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk yang bergerak dalam sektor pertanian. Tahun 2020 rata-rata SR sebesar 48,70% dan yang paling tinggi sebesar 88,50% dicapai oleh PT.

Timah Tbk merupakan BUMN milik pemerintah yang bergerak dalam sektor pertambangan, sedangkan tahun 2021 nilai SR yang paling tinggi adalah PT. MERK yang bergerak dalam bidang industri barang konsumsi dengan nilai 95,60% dan rata-rata 57,40%. Tahun 2022 rata-rata capaian SR sebesar 58,80%, dan tertinggi sebesar 97,00% dicapai oleh PT. Bank Mega Tbk sebuah perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan. Apabila dinilai secara keseluruhan selama enam tahun yaitu rata-rata 48,10% dengan nilai terendah sebesar 3% dan tertinggi 97%.

### 5.2.3. Deskriptif Kualifikasi Kualitas SR berdasar indeks POJK

Selain menguji kepatuhan dan kualitas SR berdasar indeks POJK, juga dapat diketahui kualifikasi dari kualitas SR yang ditunjukkan dalam Tabel 5.5 sebagai berikut.

**Tabel 5.5. Kualifikasi Kualitas SR**

Kualifikasi	Frekuensi	%
Rendah	1256	39,20%
Sedang	1488	46,50%
Tinggi	459	14,30%
Total	3203	

Tampak Tabel 5.5 menunjukkan bahwa kualifikasi perusahaan publik di antara nilai rata-rata tertinggi dari kualitas SR – rata-rata terendah (lihat Tabel 5.5) yaitu  $9,700 - 0,030 = 0,313$ . Kualifikasi rendah yaitu dengan nilai  $0,030 - 0,340$ ; kualifikasi sedang dengan nilai  $0,341 - 0,653$ ; kualifikasi tinggi dengan nilai  $> 0,653$ . Hasil pengujian menunjukkan kualifikasi kualitas SR pada perusahaan publik di Indonesia tergolong sedang, yang berarti kualitas SR antara 34,10% hingga 65,30%. Hal ini menunjukkan masih perlu upaya pemerintah untuk

meningkatkan kepatuhan dan kualitas SR. Hasil menunjukkan nilai hampir sama level sedang di negara Banglades sebagai negara berkembang dengan rata-rata kualitas SR sebesar 50,70% kualitas SR di negara Banglades (Khan et al., 2020).

#### **5.2.4. Deskriptif Kualitas SR berdasar Prinsip Relevansi**

Studi ini menguji kualitas SR dengan indeks POJK, kemudian menguji kembali kualitas SR berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas berdasar indeks POJK, dan mengadaptasi PSAK No. 1 dan SFAC No. 2 (Martani et al., 2016; Wolk et al., 2018) dan memperhatikan pengukuran prinsip studi dahulu yang dilakukan oleh studi sebelumnya (Adaui, 2020; Badia et al., 2020; Torelli et al., 2020; Khan et al., 2020) sebagai pengembangan dalam pengukuran kualitas SR. Studi sebelumnya yang dilakukan Adhariani & du Toit, (2020) lebih fokus pada aspek keterbacaan atau pemahaman bagian dari prinsip relevansi. Demikian pula pengembangan dari studi Rudyanto & Siregar, (2018); Qisthi & Fitri, (2020) yang menguji kualitas SR pada perusahaan Indonesia tetapi dengan indeks GRI.

Pengujian kualitas SR berdasar prinsip relevansi dengan mengadaptasi PSAK Nomor 1 dan SFAC Nomor 2 ini menggunakan indeks POJK sehingga tepat dilakukan untuk perusahaan di Indonesia. Studi dahulu yang menguji kualitas laporan terkait SFAC Nomor 2 relatif masih sedikit, seperti studi Puspitaningtyas (2010) tidak menguji secara empiris, demikian pula Adrian-Cosmin (2015) terkait dengan pembahasan sistem informasi akuntansi. Studi Joyce, et al., (1982) yang diterbitkan kembali pada tahun 2016 oleh *Journal Accounting Of Research* menjelaskan penggunaan SFAC dalam menentukan kebijakan akuntansi bukan sesuatu yang mudah. Studi dahulu yang menguji SR dengan SFAC sudah dilakukan



oleh Torelli et al., (2020) tetapi lebih fokus dalam prinsip materialitas, sedangkan studi Jose, (2017) dan Carungu et al., (2020) yang dilakukan di luar negeri terkait dengan implikasi harmonisasi standar antara standar yang memuat informasi keuangan dan non-keuangan. Beberapa studi sebelumnya belum menjelaskan secara rinci penerapan standar dalam pengujian laporan keberlanjutan dengan prinsip menurut SFAC No. 2. Sementara Khan et al., (2020) menguji SR dengan menerapkan prinsip relevansi dan reliabilitas dengan konsep SFAC, meskipun hanya diuji pada sektor perbankan. Oleh karena itu peneliti mengisi celah dalam menguji laporan keberlanjutan yang dilakukan di Indonesia dengan berdasar regulasi yaitu POJK, kemudian mengadaptasi prinsip relevansi dan reliabilitas dengan PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2018).

Pengertian prinsip relevansi SR adalah SR memberi informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan (Rankin et al., 2012) sesuai dengan pengguna atau pemakai laporan (Chauvey, et al., 2015; Suwardjono, 2016) atau sesuai kebutuhan pemangku kepentingan. Adapun hasil olah data dari kualitas SR berdasar prinsip relevansi dapat dilihat pada Tabel 5.6.

**Tabel 5.6. Kualitas SR berdasar Prinsip Relevansi**

Tahun	n	Mean	Median	Std. Dev	Minimum	Maksimum
2017	461	0,355	0,386	0,156	0,060	0,820
2018	461	0,368	0,406	0,162	0,060	0,890
2019	462	0,502	0,518	0,177	0,060	0,910
2020	475	0,530	0,533	0,176	0,060	0,900
2021	670	0,617	0,603	0,173	0,020	0,990
2022	674	0,633	0,633	0,171	0,150	0,990
Total	3203	0,517	0,528	0,202	0,020	0,990

Tabel 5.6 menunjukkan prinsip relevansi yang dilakukan perusahaan terjadi peningkatan rata-rata dari Tahun 2017 sampai Tahun 2022. Nilai terendah 2% prinsip relevansi tahun 2021 dicapai oleh beberapa perusahaan seperti PT. Pelangi Indah Canindo sektor industri dasar dan kimia. Tahun 2022 nilai terendah 15% dicapai oleh PT. Bank Panin Dubai Syariah sektor keuangan. Secara keseluruhan pencapaian nilai prinsip relevansi meningkat dari tahun ke tahun, nilai maksimum Tahun 2021 sebesar 99,44% yaitu PT. Adhi Karya sektor properti, dan Tahun 2022 PT tersebut kembali memperoleh nilai yang tinggi. Selain itu PT. Indofarma sektor industri barang konsumsi juga memperoleh nilai 99,44%.

Prinsip relevansi memiliki beberapa aspek, yang termuat dalam PSAK Nomor 1 dan SFAC Nomor 2 meliputi 6 aspek dari 10 item dalam indeks POJK, yaitu: tepat waktu (2), konfirmasi (2), dapat dipahami (1), materialitas (60), prediksi (1) dan keseimbangan (2). Adapun rincian rata-rata dari hasil olah data aspek prinsip relevansi dapat dilihat dalam Tabel 5.7.

**Tabel 5.7. Rata-rata Aspek Prinsip Relevansi**

Tahun	Tepat waktu	Konfirmasi	Dapat Dipahami	Materialitas	Prediksi	Seimbang	Relevansi
2017	0,115	0,072	0,922	0,484	0,423	0,112	0,355
2018	0,139	0,085	0,928	0,496	0,425	0,139	0,369
2019	0,665	0,119	0,939	0,538	0,491	0,258	0,502
2020	0,577	0,160	0,956	0,566	0,579	0,342	0,530
2021	0,591	0,422	0,954	0,646	0,770	0,317	0,617
2022	0,639	0,433	0,945	0,661	0,792	0,324	0,632
Total	0,476	0,243	0,941	0,577	0,607	0,259	0,517

Tampak dari Tabel 5.7 menunjukkan penerapan prinsip relevansi mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Aspek yang paling tinggi yaitu dapat dipahami yang berarti laporan keberlanjutan dibuat dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris keduanya mencapai nilai tinggi di atas 90%. Aspek

konfirmasi mencapai nilai terendah yaitu 24,30% masih sedikit perusahaan yang mengirimkan lembar umpan balik untuk pemangku kepentingan dan tanggapan dari pembaca untuk merespon keluhan agar terjadi komunikasi yang lebih baik dengan pembaca dan pemangku kepentingan SR. Konfirmasi meliputi dua pengukuran yaitu terdapat lembar umpan balik dari pemangku kepentingan dan tanggapan perusahaan terhadap umpan balik tersebut. Aspek prediksi menunjukkan peningkatan mencapai 60,70% yang berarti perusahaan telah mempertimbangkan kemungkinan peluang dan prospek usaha, demikian pula untuk aspek keseimbangan dengan capaian 25,90% karena dampak positif dan negatif dari kegiatan perusahaan yang dilakukan terkait dengan kebutuhan masyarakat, keuangan, jasa maupun produk masih sangat rendah.

#### **5.2.5. Deskriptif Kualitas SR berdasar Prinsip Reliabilitas**

Selain berdasar prinsip relevansi, dalam mengukur kualitas SR juga berdasar prinsip reliabilitas seperti yang dilakukan studi sebelumnya (Khan et al., 2020). Prinsip reliabilitas ini terbagi menjadi empat aspek yaitu: kejelasan, kelengkapan, dapat dibandingkan, dan dapat diverifikasi. Menurut Torelli et al., (2020), dan Adhariani & du Toit (2020) perusahaan perlu memperhatikan prinsip reliabilitas sebagai konten dari SR sehingga dapat pula diketahui apakah perusahaan terindikasi melakukan *greenwashing* (Khan et al., 2020) atau simbolis (Mahoney et al., 2013; Nasution & Adhariani, 2016), meskipun untuk mengurangi terjadinya hal tersebut dapat dengan mengandalkan jaminan dari komite audit (Michelon et al., 2015; Adai, 2020).

Prinsip reliabilitas dalam studi ini mengadaptasi PSAK Nomor 1 (DSAK IAI, 2016; Martani et al., 2016) dan SFAC Nomor 2 (Wolk et al., 2018), serta dengan menggunakan indeks POJK Nomor 51/03/2017. Prinsip reliabilitas SR adalah terkait dengan penyajian secara jujur dan terhindar dari kesalahan. Prinsip reliabilitas diuji oleh Badia et al., (2020); dan Torelli et al., (2020) yang dilakukan di luar negeri dan menggunakan indeks GRI. Demikian pula studi tentang reliabilitas yang dilakukan di Indonesia masih terbatas dalam pengukuran SR berdasar indeks GRI (Rudyanto & Siregar, 2018; Qisthi & Fitri, 2020). Adapun data kualitas SR dari prinsip reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 5.8.

**Tabel 5.8. Kualitas SR berdasar Prinsip Reliabilitas**

Tahun	n	Mean	Std Deviasi	Median	Minimum	Maksimum
2017	461	0,323	0,179	0,250	0,000	1,000
2018	461	0,345	0,193	0,250	0,000	1,000
2019	462	0,398	0,211	0,250	0,000	1,000
2020	475	0,444	0,216	0,500	0,000	1,000
2021	670	0,532	0,225	0,500	0,000	1,000
2022	674	0,545	0,233	0,500	0,000	1,000
Total	3203	0,445	0,230	0,500	0,000	1,000

Tabel 5.8 menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan prinsip relevansi terjadi peningkatan rata-rata setiap tahun. Perolehan hasil reliabilitas ada yang memperoleh skor sangat tinggi, bahkan ada yang mencapai 100%. Reliabilitas yang dicapai paling tinggi seperti PT. BRI dan PT. BTN yang bergerak dalam sektor keuangan serta PT. Timah bergerak dalam sektor pertambangan. Beberapa perusahaan yang memiliki skor terendah seperti perusahaan PT. Hotel Fitra yang bergerak dalam sektor perdagangan dan jasa, PT. Sunson Textil bergerak dalam sektor aneka industri, PT. Viktoria bergerak dalam sektor keuangan dan beberapa perusahaan lain. Hasil menunjukkan masih perlu upaya untuk peningkatan reliabilitas pada penyusunan laporan keberlanjutan.

Pengukuran aspek dari prinsip reliabilitas, meliputi: daya banding, kelengkapan, kejelasan, dan verifikasi dapat dilihat pada Tabel 5.9 sebagai berikut.

### 5.9. Rata-rata Aspek Prinsip Reliabilitas

Tahun	Daya Banding	Kelengkapan	Verifikasi	Kejelasan	Reliabilitas
2017	0,178	0,121	0,063	0,930	0,323
2018	0,208	0,169	0,066	0,937	0,345
2019	0,339	0,232	0,079	0,941	0,397
2020	0,450	0,293	0,074	0,958	0,444
2021	0,588	0,348	0,200	0,993	0,532
2022	0,576	0,389	0,226	0,989	0,545
Total	0,416	0,273	0,129	0,963	0,445

Dari prinsip reliabilitas terlihat rata-rata semua aspek mengalami peningkatan dari Tahun 2017 sampai Tahun 2022, hanya aspek daya banding yang mengalami penurunan dari Tahun 2021 ke Tahun 2022. Aspek daya banding memuat tentang pencapaian kinerja yang sesungguhnya dibandingkan dengan target, hal tersebut menunjukkan ada perusahaan yang mengalami penurunan hasil capaian, yang diikuti dengan penurunan dari aspek kejelasan pada tahun yang sama.

Sebesar 27,30% aspek kelengkapan yang menunjukkan nilai rendah berarti dalam menyusun SR belum sepenuhnya perusahaan melibatkan pemangku kepentingan. Kegiatan keterlibatan pemangku kepentingan dapat dilakukan dengan mengadakan dialog ataupun seminar dan survei. Perusahaan perlu melakukan survei kepada pemangku kepentingan untuk mengetahui *feedback* kegiatan perusahaan. Demikian pula aspek verifikasi menunjukkan sangat rendah yaitu 12,90% yang berarti sebagian besar perusahaan belum melakukan verifikasi SR kepada pihak independen.

Rata-rata aspek dari prinsip reliabilitas selama tahun 2017-2022 sebesar 44,50%. Secara umum capaian prinsip reliabilitas akan menentukan kualitas SR. Seperti yang dikemukakan oleh Khan et al., (2020) bahwa dalam menentukan reliabilitas perusahaan perlu memperhatikan secara teliti karena reliabilitas menentukan substansi dari SR. Pendapat tersebut juga senada dengan Adau, (2020) yang menguji SR pada perusahaan publik di Peru dengan membuktikan bahwa reliabilitas yang diukur dari konten SR akan dapat menentukan kualitas SR, terlebih jika dikaitkan kecenderungan perusahaan dalam menyusun laporan non-keuangan termasuk CSR yang kemungkinan terjadi simbolis (Michelon et al., 2015; Nasution & Adhariani, 2016). Oleh karena itu jaminan diperlukan, meskipun jaminan dari keberadaan komite audit belum tentu dapat meningkatkan kualitas SR. Maka tidak hanya jaminan berupa komite audit, tetapi diperlukan verifikasi dari pihak independen agar SR berkualitas. Studi ini membuktikan bahwa aspek reliabilitas penting untuk diperhatikan baik dari kejelasan, kelengkapan dapat dibandingkan maupun dapat diverifikasi.

### **5.3. Analisis Data**

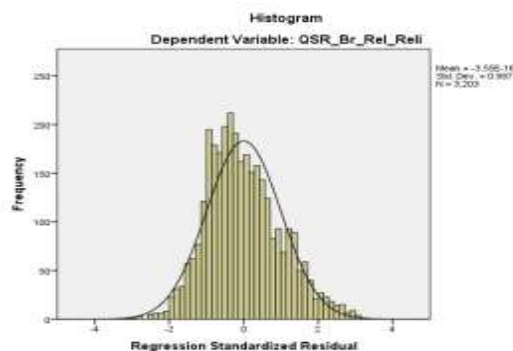
#### **5.3.1. Asumsi klasik**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan pengujian Regresi Multivariat, peneliti telah melakukan pengujian *outlier*, dengan menggunakan uji *unstandardized* dan *boxplot* dari *mahalanobis* (lihat lampiran halaman 213). Selanjutnya peneliti melakukan pengujian asumsi klasik agar syarat pengujian

Regresi Multivariat terpenuhi meliputi: uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heterokedastisitas, masing-masing pengujian dijelaskan dalam studi ini.

### 5.3.1.1. Uji Normalitas

Tujuan menguji normalitas untuk memastikan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Namun, apabila sampel penelitian mendekati populasi dalam jumlah besar, maka uji normalitas dapat diabaikan (Wooldridge, 2017). Hasil uji normalitas secara grafik ditampilkan dengan histogram yang menunjukkan bahwa *plot* residual menunjukkan kurva dengan kemiringan dan ketinggian yang seimbang di sisi kiri dan kanan sehingga membentuk lonceng yang diasumsikan data berdistribusi normal (Hahs-Vaughn, 2016). Adapun hasil uji normalitas dengan Gambar 5.1 sebagai berikut.



Gambar 5.1. Uji Normalitas.

Pengujian normalitas dengan metode grafik menunjukkan data terdistribusi normal yang berarti data dapat dilakukan pengujian Regresi Multivariat.

### 5.3.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Cara pengujian

multikolinieritas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari model regresi, apabila nilai VIF < 10 berarti tidak terjadi multikolinieritas (Hair et al., 2014).

**Tabel 5.10. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Jenis Variabel	Tolerance	VIF
Jumlah Karyawan (X1)	Independen	0,736	1.358
Jumlah Saham Publik (X2a)	Independen	0,664	1.506
Jumlah Saham Pemerintah (X2b)	Independen	0,898	1.114
Jumlah Saham Mayoritas (X2c)	Independen	0,555	1.803
Leverage (X3)	Independen	0,982	1.019
CSR Ekonomi (X4a)	Independen	0,580	1.723
CSR Sosial (X4b)	Independen	0,726	1.378
CSR Lingkungan (X4c)	Independen	0,495	2.019
Jenis Industri Peka Lingk (X5a)	Independen	0,102	9.772
Sektor Pertanian (X5b1)	Independen	0,435	2.301
Sektor Properti (X5b2)	Independen	0,190	5.274
Sektor Aneka Industri (X5b3)	Independen	0,248	4.029
Sektor Pertambangan (X5b4)	Independen	0,265	3.772
Sektor Keuangan (X5b5)	Independen	0,611	1.637
Sektor Infrastruktur (X5b6)	Independen	0,202	4.961
Sektor Industri Dasar Kimia (X5b7)	Independen	0,190	5.251
Sektor Industri Barang Konsumsi (X5b8)	Independen	0,708	1.412
Komite Audit (X6)	Independen	0,973	1.028
Difusi Saham (X7)	Independen	0,712	1.405
Size (K1)	Kontrol	0,691	1.446
ROA (K2)	Kontrol	0,990	1.010

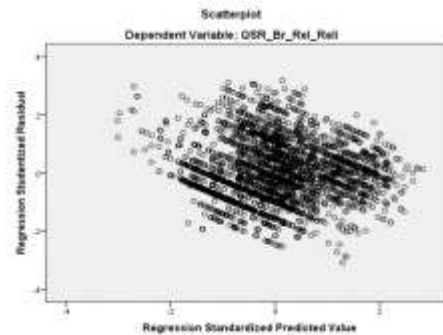
Hasil uji multikolinieritas dari Tabel 5.10 menunjukkan nilai VIF yaitu < 10 dan > 1 berarti seluruh variabel prediktor tidak saling berpengaruh satu dengan yang lain.

### 5.3.1.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* dan analisis statistik. Secara *scatterplot* dengan melihat ada atau tidak pola tertentu pada Grafik antara SRESID dan ZPRED. Apabila titik-titik menyebar secara acak serta tersebar



baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa menunjukkan pola tertentu, berarti data terbebas dari homokedastisitas.



Gambar 5.2. Uji Heterokedastisitas

Berdasar *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y dan tidak menunjukkan pola tertentu (melebar, bergelombang atau menyempit), maka penelitian ini dapat dikatakan terbebas dari masalah heterokedastisitas. Selain menguji *scater plot*, heterokedastisitas juga diuji dengan *Gledjser* yang ditunjukkan pada Tabel 5.11.

**Tabel 5.11. Uji Heterokedastisitas dengan Uji Gledjser**

Variabel	Jenis Variabel	Sig.
Jumlah Karyawan (X1)	Independen	0,875
Jumlah Saham Publik (X2a)	Independen	0,563
Jumlah Saham Pemerintah (X2b)	Independen	0,098
Jumlah Saham Mayoritas (X2c)	Independen	0,535
Leverage (X3)	Independen	0,039
CSR Ekonomi (X4a)	Independen	0,302
CSR Sosial (X4b)	Independen	0,065
CSR Lingkungan (X4c)	Independen	0,952
Jenis Industri Peka Lingk (X5a)	Independen	0,862
Sektor Pertanian (X5b1)	Independen	0,192
Sektor Properti (X5b2)	Independen	0,914
Sektor Aneka Industri (X5b3)	Independen	0,455
Sektor Pertambangan (X5b4)	Independen	0,500
Sektor Keuangan (X5b5)	Independen	0,887
Sektor Infrastruktur (X5b6)	Independen	0,617
Sektor Industri Dasar Kimia (X5b7)	Independen	0,741
Sektor Industri Barang Konsumsi (X5b8)	Independen	0,477
Komite Audit (X6)	Independen	0,139
Difusi Saham (X7)	Independen	0,229
Size (K1)	Kontrol	0,181
ROA (K2)	Kontrol	0,881

Variabel Dependen: Abs\_Res

Hasil uji *Gledjser* menunjukkan keseluruhan variabel independen terbebas dari masalah heterokedastisitas, karena variabel independen memiliki hasil signifikansi  $> 0,05$ .

### **5.3.2. Uji Regresi Multivariat**

Uji Regresi Multivariat untuk menguji model penelitian dengan menggunakan alat SPSS Versi 22. Uji Regresi Multivariat digunakan karena model penelitian menggunakan lebih dari satu variabel independen dengan data bersifat metrik maupun non-metrik terhadap satu atau lebih non-metrik (Hair et al., 2014; Hahs-Vaughn, 2016). Adapun hasil uji Regresi Multivariat dapat dilihat dalam Tabel 5.18. Dalam hal ini variabel kelompok industri sektor perdagangan dan jasa tidak muncul dalam hasil pengujian, karena terdapat autokorelasi yang tinggi.

### **5.4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua belas variabel independen dan dua variabel kontrol yang menjadi prediktor dari penyusunan SR. Dari dua belas variabel prediktor tersebut, terdapat delapan variabel yang bersifat *continuous* (metrik) dan empat variabel yang bersifat kategorial (non-metrik). Variabel yang bersifat *continuous* adalah variabel yang diperoleh dari hasil perhitungan, antara lain: jumlah karyawan (X1), jumlah saham publik (X2a), jumlah saham pemerintah (X2b), dan jumlah saham mayoritas (X2c), *leverage* sebagai pengukuran kreditur (X3), CSR ekonomi (X4a), CSR sosial (X4b), CSR lingkungan (X4c). Variabel yang bersifat kategorial adalah variabel yang bersifat pengelompokan, meliputi:

jenis industri peka/tidak peka dengan lingkungan (X5a), kelompok (asosiasi) industri (X5b), komite audit (X6), dan difusi struktur kepemilikan saham (X7).

Penelitian ini menggunakan analisis data Regresi Multivariat dengan alat uji SPSS Versi 22 untuk menguji model penelitian, dan uji Univariat yaitu uji *Independent Sample t Test* dan *One Way Anova* dari uji data kategorikal lebih dari 2 faktor. Adapun rincian hasil dari statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 5.12 sebagai berikut.

**Tabel 5.12. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	Jenis Variabel	Min	Max	Median	Mean	Std. Dev
Jumlah Karyawan (X1)	Independen	0.693	12.329	6.781	6.849	1.903
Jumlah Saham Publik (X2a)	Independen	0.000	0,9981	0.211	0.248	0.159
Jumlah Saham Pemerintah (X2b)	Independen	0.000	0.900	0.000	0.028	0.129
Jumlah Saham Mayoritas (X2c)	Independen	0.290	1.000	0.681	0.681	0.153
Leverage (X3)	Independen	0.001	277.322	0.510	0.968	7.874
CSR Ekonomi (X4a)	Independen	0.000	1.000	0.571	0.664	0.178
CSR Sosial (X4b)	Independen	0.000	1.000	0.750	0.688	0.242
CSR Lingkungan (X4c)	Independen	0.000	1.000	0.429	0.573	0.223
Jenis Industri Peka Lingk (X5a)	Independen	0.000	1.000	NA	NA	NA
Sektor Pertanian (X5b1)	Independen	0.000	1.000	NA	NA	NA
Sektor Properti (X5b2)	Independen	0.000	1.000	NA	NA	NA
Sektor Aneka Industri (X5b3)	Independen	0.000	1.000	NA	NA	NA
Sektor Pertambangan (X5b4)	Independen	0.000	1.000	NA	NA	NA
Sektor Keuangan (X5b5)	Independen	0.000	1.000	NA	NA	NA
Sektor Infrastruktur (X5b6)	Independen	0.000	1.000	NA	NA	NA
Sektor Industri Dasar Kimia (X5b7)	Independen	0.000	1.000	NA	NA	NA
Sektor Industri Barang Konsumsi (X5b8)	Independen	0.000	1.000	NA	NA	NA
Komite Audit (X6)	Independen	0.000	1.000	NA	NA	NA
Difusi Saham (X7)	Independen	0.000	1.000	NA	NA	NA
Size (K1)	Kontrol	7.989	21.413	14.976	14.976	1.993
ROA (K2)	Kontrol	-13.581	49.326	0.042	0.042	1.053

Keterangan: NA: *Not Available* karena data berupa kategorikal dari variabel dumi yang memiliki skor 1 dan 0.

Tabel 5.12 menunjukkan jumlah karyawan (X1) terendah dengan nilai logaritma natural karyawan 0,6931 yaitu pada PT Charnic Capital yang bergerak dalam bidang jasa pemeliharaan data dan konsultasi administrasi saham dengan memiliki karyawan hanya 8 orang, sedangkan perusahaan yang paling banyak memiliki karyawan yaitu PT Astra Internasional yang bergerak dalam industri

otomotif dengan nilai logaritma natural 12,329 atau 218.463 orang. Pengukuran jumlah karyawan dihitung berdasar logaritma natural karena untuk mengurangi fluktuasi data berlebih, sesuai pula dengan studi dahulu (Rudyanto & Siregar, 2018). Variabel jumlah saham yang dimiliki publik atau masyarakat (X2a) secara rata-rata menunjukkan 24,82% dan kepemilikan saham masyarakat yang paling tinggi yaitu 99,81% dimiliki oleh perusahaan PT. Campina yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi. Variabel jumlah saham pemerintah (X2b) rata-rata menunjukkan 2,80%, merupakan kepemilikan yang sangat rendah. Kepemilikan saham pemerintah yang paling tinggi sebesar 90,03% pada perusahaan PT. Kimia Farma Tbk merupakan industri barang konsumsi yang memproduksi obat-obatan. Variabel jumlah saham mayoritas (X2c) atau kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan rata-rata sebesar 68,10% dan yang paling tinggi sebesar 100% oleh PT. Mitra Tirta Buana.

Variabel *leverage* (X3) menunjukkan rata-rata 96,80% yang berarti perusahaan sampel secara rata-rata memiliki pinjaman tinggi sebagai sumber pembiayaan. Paling tinggi rasio *leverage* pada perusahaan PT. Bakrie Telecom Tbk yaitu 277,32 yang menunjukkan jumlah liabilitas lebih besar dibandingkan dengan jumlah ekuitas. Variabel lain dalam mengukur kualitas SR yaitu variabel CSR baik CSR ekonomi (X4a), CSR sosial (X4b) maupun CSR lingkungan (X4c). Variabel CSR ekonomi (X4a) menunjukkan rata-rata sebesar 66,47% yang berarti perusahaan sampel sudah memperhatikan konten laporan keberlanjutan pada penjelasan tentang aspek ekonomi, CSR sosial (X4b) menunjukkan rata-rata sebesar 68,87% yang menunjukkan perusahaan sudah memperhatikan kepedulian

masalah sosial, demikian pula variabel CSR lingkungan (X4c) dengan rata-rata 57,33% yang menunjukkan perusahaan juga sudah memperhatikan masalah lingkungan.

Variabel kontrol diproksikan SIZE (K1) dengan rata-rata aset sebesar 14,98 yang diukur dari logaritma natural aset. Variabel ROA menunjukkan tingkat perolehan profitabilitas dengan rata-rata sebesar 4,23% dan ROA tertinggi yaitu 4932,60% yaitu perusahaan PT Mahkota Group yang bergerak dalam bidang pertanian. Adapun deskriptif variabel dengan data kategorikal dijelaskan sebagai berikut.

#### **5.4.1. Deskripsi Variabel dengan Data Kategorikal**

Variabel yang bersifat kategorial adalah variabel jenis industri yang peka/tidak peka dengan lingkungan (X5a). Tabel 5.13 menunjukkan sebesar 56% perusahaan termasuk jenis industri yang peka terhadap lingkungan, seperti sektor: pertanian, pertambangan, aneka industri, industri dasar dan kimia, infrastruktur dan properti, sementara untuk industri yang tidak peka lingkungan yaitu sektor: keuangan, perdagangan dan industri barang konsumsi. Pengukuran variabel jenis industri peka lingkungan dengan variabel dumi, skor 1 jika perusahaan termasuk industri peka lingkungan dan 0 jika tidak peka lingkungan. Pengukuran jenis industri peka/tidak lingkungan berdasar studi dahulu Fernandez-Feijoo et al., (2014) dan Rudyanto & Siregar (2018). Adapun yang termasuk jenis industri peka lingkungan yaitu: industri pertanian, otomotif, penerbangan, kimia, konstruksi, bahan bangunan, energi, utilitas energi, produk hutan dan kertas, logistik, produk

logam, pertambangan, kereta api, perhotelan, limbah dan utilitas air, diluar sektor tersebut termasuk industri tidak peka lingkungan.

**Tabel 5.13. Jenis Industri berdasar Peka/Tidak dengan Lingkungan**

<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Tidak Peka Lingkungan	1408	44%
Peka Lingkungan	1795	56.%
Total	3203	100.%

Variabel komite audit (X6) dapat ditunjukkan dalam Tabel 5.14 dimana sejumlah 0,7% perusahaan tidak memiliki komite audit, sedangkan sejumlah 99,30% perusahaan memiliki komite audit. Pengukuran variabel komite audit dengan dumi yaitu 1 berarti perusahaan memiliki komite audit dan 0 tidak memiliki komite audit. Dalam penggunaan komite audit mendasarkan pada studi dahulu (Michelon et al., 2015; Adai, 2020) yang menjelaskan bahwa keberadaan komite audit dapat digunakan sebagai jaminan kualitas SR.

**Tabel 5.14. Keberadaan Komite Audit**

<b>Kualifikasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
.Tidak ada jaminan	23	0,70%
Ada jaminan	3180	99.30%
Total	3203	100.%

Variabel kategorikal berikutnya yaitu berdasar kelompok industri yang ditunjukkan dalam Tabel 5.15. Sektor industri perdagangan jasa dan investasi paling banyak menyusun SR sebesar 21,10%, kemudian sektor keuangan sebesar 16,70% dan yang paling rendah adalah sektor pertanian 3,70%.

**Tabel 5.15. Kelompok Industri**

<b>Sektor Industri</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Pertanian	119	3.70
Perdagangan, Jasa dan Investasi	675	21.10
Properti	377	11.80
Aneka Industri	257	8.00
Pertambangan	233	7.30
Keuangan	535	16.70
Infrastruktur	353	11.00
Industri Dasar & Kimia	392	12.20
Industri Barang Konsumsi	262	8.20
<b>Total</b>	<b>3203</b>	<b>100.00</b>

Variabel kategorikal difusi struktur kepemilikan saham (X7) sebagai variabel kebaruan dalam studi ini. Difusi struktur kepemilikan saham berarti penyebaran jenis saham yang dimiliki perusahaan. Pengukuran difusi struktur kepemilikan saham dengan dua langkah, dengan langkah awal yaitu mengelompokkan jenis saham yang diperoleh dari jenis saham dari perusahaan. Berikut rincian dari jenis saham yang digunakan dalam pengukuran difusi struktur kepemilikan saham dapat dilihat dalam Tabel 5.16 sebagai berikut:

**Tabel 5.16. Jenis Saham Perusahaan**

	Saham Perusahaan	Saham Masyarakat	Saham Pemerintah	Saham Direksi	Saham Komisaris	Saham Lain
Mean	0.540	0.248	0.028	0.029	0.027	0.127
Standar Deviasi	0.292	0.159	0.129	0.102	0.911	0.237
Minimum	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Maximum	1,000	0,998	0.900	0.869	0.853	0.993

Tabel 5.16 menunjukkan jenis saham perusahaan yang terbagi enam jenis yaitu saham perusahaan, saham masyarakat, saham pemerintah, saham direksi, saham komisaris, dan saham asing atau saham lain. Kepemilikan saham perusahaan menunjukkan rata-rata 54,05% dan paling tinggi yaitu 100% oleh PT. Tri Megah Bangun Persada yang bergerak dalam sektor pertambangan. Kepemilikan saham

masyarakat menunjukkan rata-rata sebesar 24,80% dan paling tinggi kepemilikan saham masyarakat yaitu 99,81% pada PT. Campina tahun 2022 dalam sektor barang konsumsi yang mengartikan pula sebagian besar saham dijual kepada masyarakat, sehingga masyarakat ikut mengawasi kinerja perusahaan tersebut. Kepemilikan saham direksi paling tinggi 86,95% pada perusahaan PT. Gunawan Dian Jaya Steel bergerak dalam sektor industri dasar dan kimia. Secara rata-rata kepemilikan saham direksi sebesar 2,29% yang menunjukkan rendah dan tidak semua perusahaan memberikan saham kepada direksi. Kepemilikan saham pemerintah memiliki rata-rata sebesar 2,80% menunjukkan kepemilikan yang rendah, dan paling tinggi yaitu 90,03% yaitu saham PT. Kimia Farma Tbk yang bergerak dalam industri barang konsumsi dimiliki oleh pemerintah. Tingginya kepemilikan saham yang dimiliki pemerintah juga dapat digunakan sebagai pengawasan perusahaan.

Apabila dilihat berdasar jenis saham komisaris menunjukkan rata-rata rendah yaitu 2,70% dan yang paling tinggi yaitu sebesar 85,34% yaitu PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk yang bergerak dalam sektor properti, sedangkan saham kepemilikan lain atau asing secara rata-rata sebesar 12,70% dan yang paling tinggi yaitu 99,35% dimiliki oleh PT. Multi Filling Mitra Indonesia yang bergerak dalam industri perdagangan dan Jasa pada tahun 2022.

Langkah pengukuran difusi struktur kepemilikan meliputi: 1) menjumlahkan jenis saham yang ada di perusahaan, apabila ada kepemilikan jenis saham tertentu skor 1 dan jika tidak ada dengan skor 0, kemudian dari jenis saham dijumlah. Contoh: perusahaan memiliki jenis saham pemerintah, saham masyarakat, dan saham perusahaan maka saham pemerintah (skor 1), saham



masyarakat (skor 1), dan saham perusahaan (skor 1). Apabila dijumlah berarti jenis saham ada 3. Total jenis saham paling tinggi berjumlah 6 jenis dan paling rendah 1-2 jenis. Langkah 2) yaitu hasil dari jumlah jenis saham kemudian dikelompokkan menjadi dua yaitu jumlah jenis saham 1-2 tergolong rendah dan jumlah jenis saham 3-4 tergolong sedang dan diatas 4 tergolong tinggi. Contoh dari jumlah saham 3 tersebut (terdiri dari saham pemerintah, saham masyarakat dan saham perusahaan maka tergolong sedang, karena berada dalam rentangan 3-4). Fungsi penilaian difusi struktur kepemilikan saham tergolong tinggi, sedang, dan rendah ini untuk menilai kebijakan perusahaan terkait keterbukaan perusahaan terhadap kepemilikan saham, apakah tinggi atau rendah. Apabila difusi struktur kepemilikan saham tinggi berarti perusahaan lebih terbuka kepada pemangku kepentingan dalam menginformasikan kepemilikan saham yang menunjukkan SR lebih berkualitas.

Penilaian difusi struktur kepemilikan saham ini sebagai pengembangan studi sebelumnya dari Badia et al., (2020) yang hanya membedakan saham publik dan saham pemerintah, dan studi Dienes et al., (2016) yang menguji saham masyarakat. Berikut Tabel 5.17 kualifikasi difusi struktur kepemilikan saham.

**Tabel 5.17. Kualifikasi Difusi Struktur Kepemilikan Saham**

<b>Kualifikasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Rendah	1430	44.60
Sedang	1630	50.90
Tinggi	143	4.50
<b>Total</b>	<b>3203</b>	<b>100</b>

Hasil studi menunjukkan sejumlah 50,90% perusahaan memiliki kategori sedang dalam membagi jenis saham yaitu antara 3 atau 4 jenis saham, perusahaan yang listing di IDX sedikit yang membagi jenis saham dari enam jenis, hanya

4,50%. Pembahasan berikutnya yaitu hasil uji Regresi Multivariat yang dapat ditunjukkan dalam Tabel 5.18 sebagai berikut.

**Tabel 5.18. Hasil Regresi Multivariat Kualitas SR**

Variabel	Tipe Variabel	Prediksi	Model	
			Koef	t (sig)
Jumlah Karyawan (X1)	Independen	+	-0,001	-0,700 (0,484)
Jumlah Saham Publik (X2a)	Independen	+	0,083	4,134 (0,000)***
Jumlah Saham Pemerintah (X2b)	Independen	+	0,103	4,828 (0,000)***
Jumlah Saham Mayoritas (X2c)	Independen	+	0,095	4,131 (0,000)***
Leverage (X3)	Independen	+	0,00004	0,120 (0,904)
CSR Ekonomi (X4a)	Independen	+	-0,020	-1,030 (0,303) <sup>o</sup>
CSR Sosial (X4b)	Independen	+	0,253	19,983(0,000)***
CSR Lingkungan (X4c)	Independen	+	0,274	16,531 (0,000)***
Jenis Industri Peka/Tidak Peka Lingkungan (X5a)	Independen	+	0,039	2,381 (0,017)**
Sektor Pertanian (X5b1)	Independen	+	0,043	2,055 (0,040)**
Sektor Properti (X5b1)	Independen	+	-0,034	-1,845 (0,065) <sup>o</sup>
Sektor Aneka Industri (X5b3)	Independen	+	-0,031	-1,626 (0,104) <sup>o</sup>
Sektor Pertambangan (X5b4)	Independen	+	-0,010	-0,516 (0,606) <sup>o</sup>
Sektor Keuangan (X5b5)	Independen	+	0,019	2,073 (0,038)**
Sektor Infrastruktur (X5b6)	Independen	+	-0,023	-1,241 (0,215) <sup>o</sup>
Sektor Industri Dasar Kimia (X5b7)	Independen	+	-0,034	-1,861 (0,063) <sup>o</sup>
Sektor Industri Barang Konsumsi (X5b8)	Independen	+	0,043	3,785 (0,000)***
Komite Audit (X6)	Independen	+	0,086	2,732 (0,006)**
Difusi Struktur Kepemilikan Saham (X7)	Independen	+	0,059	11,001 (0,000)***
Size (K1)	Kontrol	+	0,006	3,933 (0,000)***
ROA (K2)	Kontrol	+	0,005	1,838 (0,066)

Koef: -0,206;  
Adj. R<sup>2</sup> = 0,382;  
F= 95,445;  
Sig = 0,000

Keterangan: Variabel Dependen yaitu SR; \*\*\**highly significant* < 0,01; \*\**significant* < 0,05; \**moderately significant* < 0,10; simbol<sup>o</sup> untuk menjelaskan perbedaan koefisien regresidengan uji yang dihipotesiskan.

Berdasar Tabel 5.18 dapat disusun model penelitian sebagai berikut.

$$SRQ (Y) = -0,206 - 0,001X1 + 0,083X2a + 0,103X2b + 0,095X2c - 0,00004X3 - 0,020X4a + 0,253X4b + 0,274X4c + 0,039X5a + 0,043X5b1 - 0,034X5b2 - 0,031X5b3 - 0,010X5b4 + 0,019X5b5 - 0,023X5b6 - 0,034X5b7 + 0,043X5b8 + 0,086X6 + 0,059X7 + 0,006K1 + 0,005K2$$

Model penelitian menunjukkan variabel-variabel independen seperti jumlah karyawan (X1), jumlah saham publik (X2a), jumlah saham pemerintah (X2b), jumlah saham mayoritas (X2c), leverage (X3), CSR ekonomi (X4a), CSR sosial (X4b), CSR lingkungan (X4c), jenis industri peka atau tidak peka lingkungan

(X5a), sektor pertanian (X5b1), sektor properti (X5b2), sektor aneka industri (X5b3), sektor pertambangan (X5b4), sektor keuangan (X5b5), sektor infrastruktur (X5b6), sektor industri dasar & kimia (X5b7), sektor barang konsumsi (X5b8), komite audit (X6), difusi struktur kepemilikan saham (X7), size dan ROA secara bersama sama memengaruhi kualitas SR, yang dibuktikan dari hasil uji F sebesar 95,445 dengan signifikansi 0,000. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 38,20% sedangkan sisanya sebesar 61,80% ditentukan dari variabel lain yang tidak termuat dalam model.

Tabel 5.18 menunjukkan besarnya koefisien variabel independen yang memengaruhi variabel dependen (kualitas SR). Koefisien variabel jumlah saham publik (X2a) sebesar 8,3% yang berarti apabila tekanan publik dinaikkan 1 maka akan meningkatkan kualitas SR sebesar 8,3%. Koefisien variabel jumlah saham pemerintah (X2b) sebesar 10,3% yang berarti apabila tekanan pemerintah dinaikkan 1 maka akan meningkatkan kualitas SR sebesar 10,3%. Koefisien variabel jumlah saham mayoritas (X2c) sebesar 9,5% yang berarti apabila variabel tekanan pemegang saham mayoritas dinaikkan 1 maka akan meningkatkan kualitas SR dan seterusnya untuk variabel yang signifikan. Namun, jika koefisien variabel independen yang tidak signifikan, maka perubahan variabel tersebut tidak akan meningkatkan atau mengurangi variabel dependen (kualitas SR), seperti koefisien variabel jumlah karyawan sebesar -0,1% karena jumlah karyawan tidak signifikan (*p value* = 0,848), maka jika tekanan karyawan berkurang 1, tidak akan meningkatkan atau mengurangi kualitas SR, dan seterusnya untuk variabel yang tidak signifikan.

## 5.5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan melihat nilai  $t$  dan nilai signifikansi ( $p$  value) pada analisis Regresi Multivariat dengan  $p$  value  $< 0,05$  (Hair et al., 2014), namun nilai  $p$  value atau signifikansi  $< 0,1$  tetap dipertimbangkan sebagai hasil temuan pada tingkat moderat. Hasil dari pengujian hipotesis dapat dilihat dalam Tabel 5.19 sebagai berikut.

**Tabel 5.19. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	t (sig)	Keterangan	Kesimpulan
Jumlah Karyawan (X1)	-0,700 (0,484) <sup>o</sup>	H1	Tidak didukung
Jumlah Saham Publik (X2a)	4,134 (0,000)***	H2a	Didukung
Jumlah Saham Pemerintah (X2b)	4,828 (0,000)***	H2b	Didukung
Jumlah Saham Mayoritas (X2c)	4,131 (0,000)***	H2c	Didukung
Leverage (X3)	0,120 (0,904)	H3	Tidak didukung
CSR Ekonomi (X4a)	-1,030 (0,303) <sup>o</sup>	H4a	Tidak didukung
CSR Sosial (X4b)	19,983(0,000)***	H4b	Didukung
CSR Lingkungan (X4c)	16,531 (0,000)***	H4c	Didukung
Jenis Industri Peka/Tidak Peka Lingkungan (X5a)	2,381 (0,017)**	H5a	Didukung
Sektor Pertanian (X5b1)	2,055 (0,040)**	H5b1	Didukung
Sektor Properti (X5b2)	-1,845 (0,065) <sup>o</sup>	H5b2	Tidak didukung
Sektor Aneka Industri (X5b3)	-1,626 (0,104) <sup>o</sup>	H5b3	Tidak didukung
Sektor Pertambangan (X5b4)	-0,516 (0,606) <sup>o</sup>	H5b4	Tidak didukung
Sektor Keuangan (X5b5)	2,073 (0,038)**	H5b5	Didukung
Sektor Infrastruktur (X5b6)	-1,241 (0,215) <sup>o</sup>	H5b6	Tidak didukung
Sektor Industri Dasar Kimia (X5b7)	-1,861 (0,063) <sup>o</sup>	H5b7	Tidak didukung
Sektor Industri Barang Konsumsi (X5b8)	3,785 (0,000)***	H5b8	Didukung
Komite Audit (X6)	2,732 (0,006)**	H6	Didukung
Difusi Struktur Kepemilikan Saham (X7)	11,001 (0,000)***	H7	Didukung
Size (K1)	3,933 (0,000)***		Berpengaruh
ROA (K2)	1,838 (0,066)*		Berpengaruh

Keterangan: Variabel Dependen yaitu SR; \*\*\* *highly significant*  $< 0,01$ ; \*\* *significant*  $< 0,05$ ;

\* *moderately significant*  $< 0,10$ ; simbol<sup>o</sup> untuk menjelaskan perbedaan koefisien regresi dengan uji yang dihipotesiskan.

### 5.5.1. Pengaruh Jumlah Karyawan (X1) pada Kualitas SR

Berdasar hasil uji hipotesis pertama dari Regresi Multivariat menunjukkan nilai  $t$  ( $p$  value) sebesar -0,700 (0,484) yang mengartikan bahwa jumlah karyawan tidak memengaruhi kualitas SR yang berarti hipotesis pertama tidak didukung. Hasil studi menunjukkan bahwa jumlah karyawan sebagai tekanan internal tidak

dapat memaksa perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas bahkan dapat mengurangi kualitas SR. Studi ini tidak sejalan dengan studi dahulu yang diuji oleh Sellami et al., (2019) pada 807 perusahaan listing di bursa Perancis SBF 250. Studi ini juga tidak konsisten dengan studi dahulu (Huang & Kung, 2010; Saka & Noda, 2013; Du et al., 2015; Goettsche et al., 2016; Joshi & Li, 2016; Martínez-Ferrero & García-Sánchez, 2017; Rudyanto & Siregar, 2018; Suharyani, 2019; Qisthi & Fitri, 2020; Sandri, et al., 2021) yang berarti jumlah karyawan di Indonesia tidak dapat menekan perusahaan untuk menyusun SR supaya berkualitas. Hasil studi konsisten dengan Li et al., (2016) yang diuji di negara Cina yang menghasilkan bahwa tekanan karyawan tidak mendukung kualitas SR, terutama di negara berkembang termasuk studi di Indonesia yang dilakukan oleh Cahaya et al., (2012) yang menguji pada perusahaan di Indonesia dan membuktikan peran karyawan masih kurang kuat dalam memengaruhi kualitas perusahaan. Studi Fernandez-Feijoo et al., (2014) juga membuktikan tekanan karyawan tidak meningkatkan kualitas SR, yang diuji pada 1024 perusahaan di negara maju.

Semenjak muncul UU Cipta Kerja Tahun 2020, pemerintah telah mengatur keterkaitan tenaga kerja dengan berupaya dapat terserap (RI, 2020b). Namun demikian, permasalahan tenaga kerja di Indonesia secara klasik masih ada terkait pendidikan, ketrampilan, alih daya atau *outsourcing*, PHK, maupun persebaran tenaga kerja yang tidak merata. Seperti diketahui bahwa dalam tenaga kerja terbagi menjadi tiga yaitu: tenaga kerja terdidik, tenaga terlatih, dan tenaga kerja yang tidak terlatih dan tidak terdidik. Tentunya dengan semakin ketat persaingan, semua tenaga kerja berupaya untuk mendapatkan tempat yang sesuai dengan harapannya,

termasuk juga yang sesuai dengan harapan perusahaan. Tenaga kerja disebut juga dengan jumlah karyawan sebagai aset perusahaan. Karyawan sebagai salah satu pemangku kepentingan ikut menentukan keberhasilan perusahaan, sesuai dengan teori isomorfisme bahwa suatu unit populasi dalam hal ini jumlah karyawan mewakili unit lain dalam keadaan lingkungan yang sama sehingga dapat menjadi tekanan (DiMaggio & Powell, 1983) bagi perusahaan.

Menurut Muldani & Faisal (2022) tekanan karyawan merupakan ranking pertama sebagai pemangku kepentingan dalam menentukan laporan keberlanjutan terutama pada perusahaan pertambangan dan energi di Indonesia karena jumlah karyawan bagian dari strategi keberlanjutan, sehingga menjadi perhatian pertama dengan menunjukkan tingkat pengaruh 43%. Jumlah karyawan dapat menekan perusahaan untuk memberikan informasi keberlanjutan (Rudyanto & Siregar, 2018) karena karyawan sebagai aset perusahaan yang mempengaruhi strategi perusahaan sehingga secara isomorfisme koersif, jumlah karyawan memiliki peran dalam menentukan SR yang berkualitas.

Temuan studi menunjukkan bahwa jumlah karyawan perusahaan go publik di Indonesia kurang berperan dalam menentukan SR. Karyawan sebagai salah satu pemangku kepentingan perusahaan, menginginkan perusahaan akan memperhatikan kesejahteraan. Keinginan karyawan juga sudah diakomodasi dalam regulasi SR yaitu POJK No. 51/03/2017 yang memuat perlunya perusahaan memperhatikan kepentingan karyawan sehingga memiliki kesesuaian harapan antara karyawan dengan pimpinan perusahaan. Penyusunan SR memuat informasi jumlah karyawan yang berdasar umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan, yang

dapat menggambarkan pula strategi perusahaan dengan aset karyawan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan karena jumlah karyawan sebagai salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan. Implikasi dari hasil hipotesis pertama ini adalah perusahaan hendaknya memperhatikan kembali kepentingan karyawan yang sesuai dengan mandat POJK, karena karyawan belum mampu memiliki kekuatan untuk memengaruhi kualitas SR. maka perusahaan dapat memanfaatkan peran dari serikat buruh atau pekerja sebagai kekuatan untuk memengaruhi perusahaan supaya secara isomorfisme koersif dapat memengaruhi perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas.

#### **5.5.2. Pengaruh Jumlah Saham Publik (X2a) terhadap Kualitas SR**

Hasil uji hipotesis 2a menunjukkan nilai  $t$  (signifikansi) jumlah saham publik sebesar 4,134 (0,000) yang berarti  $p \text{ value} < 5\%$ . Hasil menunjukkan hipotesis 2a didukung, yang berarti tekanan masyarakat yang diukur dari kepemilikan saham oleh masyarakat mampu memengaruhi perusahaan untuk menyusun SR supaya berkualitas. Perusahaan terus berupaya untuk dekat dengan masyarakat melalui kemudahan berinvestasi sebagai salah satu upaya dalam melaksanakan program pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan kepentingan dan peduli dengan masalah sosial yang sering dikaitkan dengan kegiatan CSR seperti aktivitas sosial. Selain itu, penjualan saham perusahaan kepada masyarakat juga sebagai salah satu upaya agar perusahaan dekat dengan masyarakat. Banyaknya saham masyarakat merupakan suatu tekanan yang dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan CSR termasuk dalam laporan keberlanjutan. Hasil tersebut dibuktikan dengan kepemilikan jumlah saham publik yang dapat

meningkatkan kualitas SR (Meutia & Titik, 2019). Studi ini mendukung studi dahulu yang dilakukan oleh Badia et al., (2020) menunjukkan kepemilikan publik secara umum meningkatkan SR perusahaan, meskipun kepemilikan publik banyak dalam bentuk koperasi atau perusahaan kecil (Dienes et al., 2016) yang dapat menekan perusahaan untuk menyusun SR, termasuk melaporkan CSR (Hamdani et al., 2017) sehingga jumlah saham masyarakat atau publik dapat memaksa perusahaan untuk meningkatkan kualitas SR .

Secara teori institusional isomorfisme koersif, tekanan jumlah saham masyarakat dapat meningkatkan kualitas SR. Masyarakat telah memiliki kesadaran untuk meningkatkan nilai perusahaan termasuk dalam menyusun SR. Masyarakat termotivasi untuk mendapatkan keuntungan dari investasi kepemilikan saham perusahaan, maka masyarakat beranggapan bahwa jika perusahaan menyusun SR, akan meningkatkan kepercayaan publik.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dengan penduduk jumlah besar yang secara umum memiliki kesadaran berinvestasi masih rendah (Adiguna, 2018), karena orientasi masyarakat masih jangka pendek dibanding dengan masyarakat maju dimana masyarakatnya sudah sadar dalam menyisihkan pendapatannya untuk investasi dengan jumlah sekitar 30% (Cahya & Kusuma, 2019), masih diperlukan upaya pemerintah untuk mengenalkan kepada masyarakat tentang gemar berinvestasi saham dengan sasaran para generasi milenial (Rosmida & Wahyuni, 2017) dan cara yang mudah berinvestasi (Cahya & Kusuma, 2019) misalnya investasi melalui alat *hand phone*. Namun, studi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran meningkat dalam melakukan investasi saham pada



perusahaan publik yang dibuktikan dengan rata-rata 24,80% sehingga jumlah saham publik secara koersif meningkatkan kualitas SR.

Implikasi studi ini yaitu membuktikan bahwa tekanan masyarakat dapat meningkatkan kualitas SR, maka perusahaan dapat meningkatkan kepemilikan saham masyarakat dengan melakukan sosialisasi gerakan kesadaran masyarakat berinvestasi saham dan peduli dengan keberlanjutan sehingga dapat memengaruhi kualitas SR.

### **5.5.3. Pengaruh Jumlah Saham Pemerintah (X2b) terhadap Kualitas SR**

Hipotesis 2b yaitu jumlah saham pemerintah berpengaruh pada kualitas SR. Jumlah saham pemerintah sebagai salah satu variabel isomorfisme koersif. Berdasar hasil pengujian hipotesis dari Tabel 5.19 menunjukkan nilai  $t$  (signifikansi) jumlah saham pemerintah sebesar 4,828 (0,000) yang berarti signifikansi tinggi karena  $p \text{ value} < 0,01$  sehingga membuktikan bahwa pemerintah dapat menekan perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas. Jumlah saham pemerintah merupakan tekanan secara koersif pada perusahaan sehingga pemerintah dapat mengawasi jalannya perusahaan. Hasil studi ini sesuai dengan studi sebelumnya yang dilakukan Lu & Abeysekera, (2014) yang menguji tekanan pemerintah pada perusahaan Cina dengan nilai  $t$  (signifikansi) sebesar 0,9745 (0,038). Hasil penelitian konsisten dengan studi Cahaya et al., (2012) yang menguji pada 223 perusahaan publik di Indonesia dengan  $t$  (signifikansi) sebesar 0,075 (0,003), dan studi yang dilakukan di Malaysia oleh Aman et al., (2015) dengan  $t$  (signifikansi) sebesar 2,000 (0,048). Hasil studi ini membuktikan bahwa

pemerintah terbukti secara koersif dapat memengaruhi perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas.

Temuan ini membuktikan bahwa peran pemerintah sebagai salah satu pemangku kepentingan perusahaan sangat memperhatikan berlakunya ketetapan POJK No. 51/03/2017 tentang penyusunan SR. Implikasi hasil penelitian ini adalah jumlah saham yang dimiliki pemerintah memiliki kekuatan signifikan dalam mendorong perusahaan publik untuk menyusun SR yang berkualitas, sesuai pula dengan teori isomorfisme koersif bahwa tekanan formal (De Villiers & Alexander, 2014) yaitu pemerintah sebagai salah satu pihak yang secara strategis menekan perusahaan untuk mentaati regulasi yang berlaku termasuk menyusun SR.

#### **5.5.4. Pengaruh Jumlah Saham Mayoritas (X2c) terhadap Kualitas SR**

Berdasar hasil uji hipotesis 2c yang menunjukkan jumlah saham mayoritas dari Tabel 5.19 dengan nilai  $t$  (signifikansi) sebesar 4,131 (0,000) yang berarti hipotesis didukung karena  $p \text{ value} < 0,05$ . Hasil studi menunjukkan jumlah pemegang saham mayoritas dapat menekan perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas. Hasil studi ini konsisten dengan studi Fernandez-Fejoo et al., (2014) dan Qisthi & Fitri, (2020) membuktikan bahwa pemegang saham mayoritas tetap berkeinginan mendapatkan suatu keuntungan tinggi sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu memperoleh nilai saham yang tinggi sehingga pemegang saham mayoritas dapat menekan perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas.

Pemegang saham merupakan pemangku kepentingan utama karena setiap pemegang saham memiliki satu hak atas saham yang dimiliki, terlebih jika kepemilikan saham secara mayoritas akan dapat menekan perusahaan terkait

pengambilan keputusan. Pemegang saham mayoritas secara umum dikuasai oleh perusahaan induk yang dapat terjadi pada perusahaan swasta maupun pemerintah atau publik. Implikasi studi ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam memenuhi harapan pemegang saham mayoritas karena pemegang saham mayoritas juga mendukung perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas SR, sehingga secara isomorfisme koersif tekanan pemegang saham mayoritas dapat meningkatkan SR.

#### **5.5.5. Pengaruh *Leverage* (X3) terhadap Kualitas SR**

*Leverage* merupakan salah satu tekanan perusahaan yang berasal dari luar perusahaan yaitu kreditur yang seharusnya dapat memengaruhi perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas. Namun hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan nilai  $t$  (signifikansi) sebesar 0,120 (0,904) sehingga hipotesis tidak didukung karena  $p\text{ value} > 0,05$ . Hasil studi konsisten dengan studi Lu & Abeysekera, (2014) yang menguji pengaruh *leverage* pada kualitas SR di perusahaan Cina dengan nilai  $t$  (signifikansi) -1,21 (0,229); dan studi Susilowati et al., (2018) yang menghasilkan  $t$  (signifikansi) -2,192 (0,031) diuji pada perusahaan publik sektor industri barang konsumsi. Studi ini tidak membuktikan bahwa *leverage* dapat meningkatkan kualitas SR.

Hasil studi menunjukkan kreditur cenderung lebih menginginkan besarnya pinjaman dapat kembali dibandingkan dengan ketaatan perusahaan menyusun SR, karena perusahaan yang memiliki hutang tinggi cenderung lebih memperhatikan capaian *Return On Equity* (ROE) yang tinggi terkait pembiayaan (Beck et al., 2018). Kreditur yang memberi pinjaman kepada perusahaan tidak ingin memiliki

resiko atas dana yang dikeluarkan sehingga *leverage* secara isomorfisme koersif tidak memengaruhi kualitas SR.

Implikasi hasil studi menunjukkan kreditur harus lebih mendorong perusahaan dalam menyusun SR. Penyusunan SR menjadi syarat dari kreditur dalam memberikan pinjaman atau pendanaan. Kreditur tidak hanya mengutamakan faktor resiko atau tingkat besarnya kemampuan perusahaan membayar pinjaman tetapi kepatuhan perusahaan termasuk perhatian terhadap keberlanjutan juga menjadi pertimbangan, maka perusahaan yang meminjam dana dari kreditur disyaratkan menyusun SR sehingga SR dapat berkualitas.

#### **5.5.6. Pengaruh CSR ekonomi (X4a) terhadap Kualitas SR**

Pengajuan hipotesis 4a yang berbunyi terdapat pengaruh positif CSR ekonomi terhadap kualitas SR dan berdasar hasil pengujian hipotesis dalam Tabel 5.19 menunjukkan nilai t (signifikansi) CSR ekonomi sebesar -1,030 (0,303) yang berarti hipotesis 4a tidak didukung karena arah berlawanan yang berarti semakin meningkat pengungkapan CSR ekonomi, maka SR semakin berkurang. Studi ini tidak konsisten dengan studi sebelumnya yang diuji oleh Aggarwal & Singh (2019) yang diuji pada perusahaan di negara India. Tetapi penelitian ini mendukung studi Ching et al., (2017) yang menguji perusahaan di Brasil, serta studi Yadava & Sinha (2016).

Pengungkapan CSR ekonomi pada perusahaan publik di Indonesia menurut indeks POJK secara umum banyak yang terkait dengan kuantitas produk atau jasa yang dijual (79,52%); pengungkapan tentang laba rugi perusahaan (99,19%); pengungkapan pendapatan (99,19%) menunjukkan nilai rata-rata yang sangat

tinggi. Namun masih rendah dalam pengungkapan produk ramah lingkungan (39,84%); perbandingan target dan kinerja produksi terkait keberlanjutan (30,28%); dan perbandingan target dan kinerja dari instrumen keuangan (33%), sedangkan dan pelibatan pihak lokal (84,26%). Hasil menunjukkan produk yang terkait dengan ramah lingkungan perlu mendapat perhatian karena perusahaan harus menjaga kelestarian dan peduli dengan lingkungan. Secara rata-rata perolehan CSR ekonomi sebesar 66,47% yang berarti perusahaan sudah banyak mengungkapkan kegiatan CSR ekonomi, tetapi pengungkapan tersebut tidak mampu meningkatkan kualitas SR.

Hal ini menunjukkan antara CSR ekonomi dengan kualitas SR belum searah, bahkan dapat menurunkan SR, sehingga perlu diperhatikan lagi agar perusahaan berupaya untuk menyeimbangkan antara peningkatan kinerja CSR ekonomi dengan kualitas SR. Laporan keberlanjutan tidak lepas dari informasi terkait dengan CSR. Pengungkapan perusahaan tentang CSR merupakan komitmen perusahaan secara berkelanjutan atas kegiatan usaha untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Pemerintah sesungguhnya telah mengatur tentang penerapan CSR yang meliputi tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai salah satu komitmen perusahaan untuk memperhitungkan sebagai konsekuensi atas partisipasi program pembangun pemerintah berdasar kepatutan dan kewajaran yang diatur dalam PP No. 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan PT. Pasal 5 dan 16 mendasarkan CSR bukan lagi menjadi tanggung jawab moral tetapi bagian dari

tanggung jawab perusahaan yang peduli dengan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan.

Pengungkapan CSR memuat informasi yang terkait dengan kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengungkapan CSR ekonomi merupakan bagian dari CSR dimana perusahaan diminta untuk mengungkapkan kegiatan terkait ekonomi dan kepedulian perusahaan terhadap masalah ekonomi (OJK RI, 2017), sehingga CSR ekonomi dapat memengaruhi kualitas SR.

Studi ini tidak membuktikan bahwa pengungkapan CSR ekonomi secara isomorfisme koersif memengaruhi perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas. Implikasi dari studi ini yaitu perusahaan yang mengungkapkan CSR ekonomi dengan menggunakan indeks POJK tidak dapat memberikan dampak pada perusahaan secara paksa untuk menyusun SR yang berkualitas. Selain itu masih rendahnya perusahaan peduli dengan produk yang ramah lingkungan dan keberlanjutan lingkungan maka perlu menjadi perhatian serius untuk pemerintah dalam mengawasi perusahaan untuk tertib dengan ketentuan agar perusahaan perlu mempertimbangkan kelestarian lingkungan dalam berproduksi.

Implikasi studi menunjukkan pemerintah perlu terus berupaya untuk mendorong pada perusahaan publik di Indonesia yang listing di IDX agar mengungkapkan CSR ekonomi dengan indeks POJK dengan memperhatikan produk yang ramah lingkungan sehingga dalam melaksanakan usaha perusahaan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan sehingga kepercayaan perusahaan meningkat yang akhirnya akan meningkatkan kualitas SR dan dapat membantu program pemerintah dalam pembangunan berkelanjutan.

### 5.5.7. Pengaruh CSR sosial (X4b) terhadap Kualitas SR

Hipotesis 4b yaitu terdapat pengaruh CSR sosial terhadap kualitas SR. Berdasar hasil tabel uji hipotesis (Tabel 5.19) menunjukkan nilai  $t$  (signifikansi) sebesar 19,983 (0,000) yang menunjukkan  $p$  value < 0,05 sehingga disimpulkan hipotesis 4b didukung. Hasil studi menunjukkan bahwa perusahaan publik di Indonesia telah mematuhi ketentuan regulasi pemerintah yaitu POJK No 51/03/2017 yang secara isomorfisme koersif regulasi berhasil memaksa perusahaan harus menginformasikan tentang kegiatan sosial, yang ditunjukkan dengan tingkat koefisien sebesar 25,30% dan signifikansi sangat tinggi,  $p$  value < 0,01. Nilai koefisien CSR sosial ini menunjukkan bahwa perusahaan konsisten dengan studi sebelumnya yang diuji oleh Aggarwal & Singh (2019) dengan hasil 46,76% nilai yang lebih rendah dibanding dari studi ini. Namun hasil studi menunjukkan lebih tinggi jika dibandingkan dari studi Ching (2017) dengan tingkat pengaruh 1,6% ; sedangkan studi Gatti & Seele (2014) menunjukkan 22%.

Pengukuran CSR sosial terkait dengan pengungkapan anti korupsi seperti yang diukur dengan indeks GRI (Yadava & Sinha, 2016; Adai, 2020). Sementara menurut POJK, CSR sosial terkait dengan mekanisme pengaduan masyarakat atas jumlah yang diterima dan tindak lanjut yang dicapai menunjukkan nilai 50,29%. Rata-rata paling tinggi dari CSR sosial yaitu pengungkapan kesetaraan keselamatan kerja dan tidak memperkerjakan anak sebesar 73,36%. Hal ini menunjukkan perusahaan sudah memperhatikan ketentuan tentang kesetaraan kerja dan kesempatan kerja bagi masyarakat serta patuh dengan ketentuan tenaga kerja yang tidak memperkerjakan anak dibawah umur. Pengungkapan CSR sosial yang banyak

dilakukan oleh perusahaan yaitu pelatihan pegawai dengan skor 72,17%. Studi ini membuktikan secara empiris bahwa perusahaan publik di Indonesia secara umum sudah memperhatikan tentang kepentingan sosial yang dapat meningkatkan kualitas SR.

Pengungkapan CSR sosial dapat memberikan gambaran apabila perusahaan lebih dekat dengan masyarakat maka akan lebih mudah dalam memberikan *feedback* atas masukan dan saran dari masyarakat terkait keberlanjutan perusahaan. Implikasi studi ini menunjukkan bahwa ketentuan pemerintah dalam POJK yang menekankan bahwa perusahaan harus mengungkapkan informasi tentang CSR sosial secara isomorfisme koersif membuktikan dapat memengaruhi SR yang berkualitas.

#### **5.5.8. Pengaruh CSR lingkungan (X4c) terhadap Kualitas SR**

Informasi kegiatan lingkungan adalah bagian dari kegiatan CSR lingkungan, dan sesuai dengan hasil pengujian hipotesis 4c yang termuat dalam Tabel 5.19 menunjukkan nilai  $t$  dari CSR lingkungan sebesar 16,531 dengan signifikansi (0,000) berarti  $p \text{ value} < 0,01$  menunjukkan hipotesis 4c didukung. Semakin tinggi perusahaan memperhatikan CSR lingkungan maka semakin tinggi pula kualitas SR. Berdasar rata-rata CSR lingkungan sebesar 57,33% dengan capaian lebih tinggi dibanding studi Aggarwal & Singh (2019) yaitu sebesar 45,9%, dan lebih tinggi pula dibanding studi Ching et al., (2017) yaitu sebesar 43,29% yang menguji pada perusahaan publik di Cina.

Salah satu ketentuan kepatuhan perusahaan dalam menyusun SR yang termuat dalam regulasi POJK No. 51/03/2017 yaitu perusahaan diminta untuk



menginformasikan laporan keuangan dan non-keuangan, termasuk informasi kegiatan tentang lingkungan, maka perusahaan publik khususnya di Indonesia juga harus memperhatikan hal tersebut. Pemerintah Indonesia sebetulnya juga sudah mengatur ketentuan pelaksanaan CSR terkait lingkungan yang dikeluarkan tahun 2012 (KLH, 2012; KLHK, 2013), dengan konsekuensi anggaran perusahaan seperti biaya lingkungan dengan jumlah yang tidak kecil. Demikian pula pengukuran CSR lingkungan berdasar POJK bertujuan memiliki transparansi tentang biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait dengan lingkungan, namun hasil dilapangan menunjukkan rata-rata yang rendah yaitu 22,32%, demikian pula untuk pengungkapan tentang penggunaan material yang ramah lingkungan (30,38%); jumlah dan intensitas energi yang digunakan (31,88%) serta upaya capaian efisiensi energi yang digunakan termasuk penggunaan sumber energi yang terbarukan (42,74%). Hal ini membuktikan bahwa perusahaan memang masih memiliki keengganan untuk menginformasikan terkait kegiatan lingkungan.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR lingkungan dari perusahaan publik yang listing di IDX secara isomorfisme koersif memiliki pengaruh dalam menyusun SR agar berkualitas, terlebih jika CSR lingkungan dikaitkan dengan penghargaan peringkat kepedulian lingkungan (Landi & Sciarelli, 2019) maka akan mampu meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lain. Namun hal yang perlu diingatkan lagi, perusahaan tetap harus memperhatikan keberlangsungan secara finansial, sehingga perlu ada keseimbangan antara capaian kinerja keuangan dan non-keuangan (Rodriguez-Fernandez, 2016). Implikasi studi ini menunjukkan bahwa ketentuan pemerintah

dalam POJK Nomor 51/03/2017 menekankan bahwa perusahaan harus mengungkapkan informasi tentang CSR lingkungan secara isomorfisme koersif berhasil memaksa perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas dan juga sebagai salah satu kepatuhan perusahaan terhadap regulasi.

#### **5.5.9. Pengaruh Jenis Industri Peka/Tidak Peka Lingkungan (X5a) terhadap Kualitas SR**

Berdasar Tabel 5.19 dari hasil uji hipotesis dapat ditunjukkan variabel jenis industri peka atau tidak peka lingkungan memiliki nilai  $t$  (signifikansi) sebesar 2,381 (0,017) dengan  $p\ value < 0,05$  mengartikan hipotesis 5a didukung. Studi ini berhasil membuktikan bahwa jenis industri peka lingkungan lebih memengaruhi kualitas SR. Hasil studi mendukung studi sebelumnya (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Rudyanto & Siregar, 2018; Aggarwal & Singh, 2019) bahwa sensitivitas atau peka lingkungan memengaruhi kualitas SR.

Jenis industri berdasar peka atau tidak peka lingkungan mewakili isomorfisme mimetik dimana perusahaan mengadopsi kebijakan yang sama dengan perusahaan lain sesuai jenis kepekaan industrinya terhadap lingkungan yang diukur dengan menggunakan instrumen studi dahulu yang dilakukan oleh Fernandez-Feijoo et al., (2014) dan di Indonesia juga sudah dilakukan oleh Rudyanto & Siregar, (2018). Pengertian jenis industri peka lingkungan adalah industri dengan polusi tinggi, industri yang rawan dengan resiko lingkungan. Industri peka lingkungan yaitu: pertanian, otomotif, penerbangan, kimia, konstruksi, bahan bangunan, energi, utilitas energi, produk hutan dan kertas, logistik, produk logam,

pertambangan, kereta api, pengelolaan limbah, dan utilitas air (Fernandez-Feijoo et al., 2014)

Perusahaan memiliki ketidakpastian lingkungan, namun perusahaan tetap mempertahankan legitimasi, sehingga perusahaan tetap berupaya untuk menyusun SR. yang secara isomorfisme mimetik memengaruhi kualitas SR, berdasar peka lingkungan. Implikasi studi ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki kesadaran untuk memperhatikan lingkungan, yang tidak hanya diungkapkan dalam CSR lingkungan, tetapi diikuti dengan konsekuensi dalam biaya terkait pencemaran lingkungan dan dibuktikan dengan rata-rata biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan. Perlu memperhatikan pula tentang biaya lingkungan yang tetap maka harus diperhatikan oleh perusahaan meskipun terkadang diakui sebagai kerugian (Buana & Nuzula, 2017; Hapsoro & Adyaksana, 2020; Siagian, et al., 2022). Implikasi studi ini menunjukkan secara isomorfisme mimetik tekanan jenis industri peka lingkungan dapat memengaruhi kualitas SR.

#### **5.5.10. Pengaruh Kelompok Industri (X5b) terhadap Kualitas SR**

Dalam studi ini variabel kelompok industri sebagai variabel isomorfisme mimetik yang terbagi menjadi 9 jenis industri sesuai dengan pembagian IDX dan berdasar studi dahulu (Rudyanto & Siregar, 2018). Hasil uji hipotesis 5b1; 5b5 dan 5b8 disajikan dalam Tabel 5.19 ditunjukkan dengan nilai t (signifikansi) variabel kelompok industri pada sektor pertanian sebesar 2,055 (0,040); sektor keuangan 2,073 (0,038); sektor industri barang konsumsi 3,785 (0,000) yang berarti sektor pertanian, keuangan dan industri barang konsumsi mampu memengaruhi kualitas SR. Sesuai dengan pernyataan DiMaggio & Powell, (1983) bahwa perusahaan

dapat menerima tekanan dalam situasi ketidakpastian sehingga perusahaan mengalami kebingungan termasuk dalam menyusun SR, maka secara isomorfisme mimetik perusahaan meniru kinerja perusahaan lain sesuai dengan kelompok atau asosiasi industrinya.

Perusahaan dengan sektor pertanian, keuangan dan barang konsumsi menunjukkan memiliki kepedulian dalam keberlanjutan lebih tinggi dibuktikan dengan signifikansi pada kualitas SR. Hal tersebut juga sesuai dengan ketentuan POJK bahwa sektor keuangan lebih awal untuk mulai pelaksanaan regulasi POJK karena erat dengan penyusunan *roadmap* keuangan berkelanjutan. Sementara hasil uji hipotesis 5b2 dari sektor properti menunjukkan nilai t (signifikansi) sebesar -1,845 (0,065); hipotesis 5b3 dari sektor aneka industri sebesar -1,626 (0,104); hipotesis 5b4 dari sektor pertambangan -0,516 (0,606); hipotesis 5b6 dari sektor infrastruktur -1,241 (0,215); dan hipotesis 5b7 dari sektor industri dasar & kimia -1,861 (0,063) yang menunjukkan arah berlawanan sehingga kelompok industri dari sektor properti, aneka industri, pertambangan, infrastruktur, dan industri dasar dan kimia tidak mendukung hipotesis penelitian. Hasil tersebut menunjukkan jika perusahaan dalam sektor tersebut mengalami ketidakpastian lingkungan dan mengalami kesulitan dalam menyusun SR maka perusahaan tidak berhasil meniru penyusunan SR pada perusahaan lain yang sesuai dengan kelompok industrinya.

Sektor properti dan sektor industri kimia menunjukkan arah yang berlawanan bahkan signifikan, hal tersebut berarti perusahaan dalam sektor-sektor tersebut perlu lebih memperhatikan aspek keberlanjutan karena apabila perusahaan memiliki kesulitan dalam menyusun SR, tidak dapat meniru perusahaan lain sesuai

dengan sektornya karena kualitas tidak selalu meningkat, sehingga perlu ada ketentuan khusus tentang pengukuran dari sektor tersebut yang kemungkinan akan memberikan hasil yang lebih baik, seperti properti tentunya memiliki karakteristik sendiri, demikian pula dengan sektor industri barang kimia yang sangat terkait dengan kelangsungan lingkungan tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor yang lain. Pada sektor *property* menunjukkan nilai t (signifikansi) -1,845 (0,065) yang berarti sektor *property* apabila memiliki ketidakpastian lingkungan sehingga kesulitan dalam menyusun SR maka sektor *property* tersebut dapat meniru pada perusahaan lain yang sama sektornya, namun tidak kualitas SR tidak meningkat bahkan dapat berkurang. Demikian pula hal yang sama terjadi untuk sektor industri dasar dan kimia dengan t sigifikansi sebesar -1,861 (0,063) yang menunjukkan hipotesis tidak terdukung.

Hasil studi menunjukkan tidak secara keseluruhan berhasil membuktikan bahwa tekanan kelompok industri dapat meningkatkan kualitas SR sehingga secara isomorfisme mimetik, perusahaan dengan sektor pertanian, industri barang konsumsi dan keuangan berhasil meniru perusahaan lain dalam menyusun SR, sedangkan sektor yang lain selain sektor tersebut tidak memengaruhi kualitas SR. Studi ini mendukung studi dahulu (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Lock & Seele, 2016; Rudyanto & Siregar, 2018; Adai, 2020) yang membuktikan kelompok industri memengaruhi kualitas SR.

Semenjak pemerintah RI menetapkan kebijakan penyusunan SR pada perusahaan publik, maka perusahaan yang menyusun SR mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan kemajuan yang signifikan sesuai pula dengan studi

Adai (2020) yang menguji pada perusahaan publik di negara Peru. Rata-rata SR dalam studi ini juga menunjukkan kenaikan dilihat dari kelompok industri yang menyusun SR baik yang secara terpisah maupun tergabung dengan laporan tahunan. Studi kelompok industri ini juga mendukung bukti bahwa perusahaan dari industri yang berbeda akan memiliki reaksi yang berbeda terhadap guncangan peraturan, terutama terkait dengan pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Permasalahan yang sama juga terjadi dengan studi Adai (2020) yang menyarankan peraturan khusus untuk industri yang berbeda, namun untuk mengkonfirmasi hasil tersebut memerlukan banyak penelitian yang lebih rinci dari antar industri.

Besarnya koefisien atau pengaruh kelompok industri dalam studi ini rata-rata sebesar 3 % nilai yang sangat kecil, sedangkan studi Mion & Adai, (2019) menunjukkan pengaruh 30% pada perusahaan di negara Jerman. Namun hasil studi ini hampir sama dengan dengan studi Garcia-Sanchez, et al., (2019) sebesar 3,2% yang diuji di negara Swedia, sedangkan studi Dissanayake, et al., (2019) menguji di negara Srilangka dengan hasil 16%. Hasil studi membuktikan bahwa secara isomorfisme mimetik tekanan industri memiliki pengaruh yang sangat kecil dibandingkan dengan pengaruh dari isomorfisme koersif. Implikasi studi ini membuktikan bahwa rata-rata pengaruh kelompok industri pada SR di Indonesia relatif rendah, maka pemerintah lebih menekan lagi dengan pengukuran kualitas SR yang berbeda dari tiap industri sesuai dengan saran Adai, (2020).

#### **5.5.11. Pengaruh Komite Audit (X6) terhadap Kualitas SR**

Studi ini menguji komite audit yang mewakili dari isomorfisme normatif, sesuai dengan pendapat De Villiers & Alexander (2014) yang mengemukakan bahwa isomorfisme normatif dapat diterapkan pada anggota organisasi yang bekerja secara profesional, independen dan berdasar norma budaya termasuk tata kelola perusahaan yang dapat diukur dengan kepemilikan komite audit (Aduai, 2020) yang independen di perusahaan karena dapat menunjukkan kredibilitas perusahaan. Komite audit dapat digunakan sebagai jaminan keberlanjutan dengan melakukan validasi dalam menyusun laporan keuangan (Michelon et al., 2015) termasuk SR.

Tabel 5.19 menunjukkan nilai t (signifikansi) komite audit sebesar 2,732 (0,086) yang berarti komite audit secara normatif mampu menjamin perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas, sehingga komite audit memengaruhi kualitas SR. Hasil studi menunjukkan hipotesis 6 didukung. Hasil studi tidak konsisten dengan studi Michelon et al., (2015) dengan signifikansi 0,448; tetapi hasil studi sesuai dengan studi Lock & Seele, (2016) yang membuktikan bahwa keberadaan komite audit meningkatkan kualitas SR dan dapat digunakan sebagai jaminan kualitas SR. Apabila dilihat dari ketentuan POJK yang terkait dengan tata kelola dimana semua perusahaan harus memiliki komite audit, maka studi ini juga membuktikan dari 3203 perusahaan sebagai sampel, hanya 23 perusahaan yang tidak memiliki komite audit secara jelas dalam struktur.

Banyaknya kepemilikan komite audit menunjukkan perusahaan publik di Indonesia sebagian besar sudah sadar untuk memiliki komite audit. Banyaknya

anggota komite audit di Indonesia tidak selalu memengaruhi kualitas SR dibuktikan oleh Setiawan & Ridaryanto (2022) yang menguji pada perusahaan tambang dengan signifikansi 12,50%, berbeda dengan studi Nurlaily & Pratiwi (2022) yang menguji kompetensi komite audit pada sektor perbankan dengan hasil komite audit yang memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi tinggi dalam penyusunan laporan keuangan sebesar 3,3%, kemungkinan dengan syarat tersebut juga akan menunjukkan hasil yang signifikan pada SR. Studi ini berhasil membuktikan bahwa komite audit dapat mengawasi perusahaan, terutama dalam penyusunan SR, sesuai dengan studi sebelumnya (Lock & Seele, 2016) sehingga peran komite audit memiliki pengaruh pada kualitas SR dan dapat digunakan sebagai penjamin kualitas SR. Implikasi dari studi ini bahwa perusahaan perlu memperhatikan jajaran komite audit yang benar-benar memiliki kompetensi sebagai penjamin SR seperti persyaratan menjadi komite audit yang paham dengan permasalahan akuntansi supaya penyusunan SR berkualitas.

#### **5.5.12. Pengaruh Difusi Struktur Kepemilikan Saham (X7) pada Kualitas SR**

Hipotesis ketujuh berbunyi terdapat pengaruh difusi struktur kepemilikan saham terhadap kualitas SR. Berdasar hasil uji hipotesis dalam Tabel 5.19 ditunjukkan nilai  $t$  (signifikansi) difusi struktur kepemilikan saham sebesar 11,001 (0,000) dengan signifikansi tinggi pada  $p\text{ value} < 0,01$ ; yang berarti  $H_7$  didukung. Difusi struktur kepemilikan saham mewakili variabel isomorfisme normatif yaitu dari kebijakan manajer dalam menentukan jenis saham yang ada di perusahaan. Penjelasan dari jenis saham yang dimiliki perusahaan diukur dari jenis saham yang sudah diuraikan dalam sub bab deskriptif saham diatas yang terbagi menjadi enam



jenis saham (saham perusahaan, saham pemerintah, saham masyarakat, saham direksi, saham komisaris, dan saham lain) yang kemudian dikelompokkan menjadi difusi saham tinggi, sedang dan rendah sehingga pengukuran difusi struktur saham melalui dua tahap dengan pengukuran dari masing-masing jenis saham kemudian berdasar pengelompokkan difusi. Beberapa studi dahulu menguji difusi struktur kepemilikan saham hanya berdasar dari saham pemerintah atau swasta atau hanya dari saham masyarakat saja, sehingga dari tingkat difusi belum diketahui. Oleh karena itu studi ini menguji difusi struktur kepemilikan saham dengan mengelompokkan menjadi difusi struktur kepemilikan saham tinggi, sedang dan rendah sebagai kebaruan pengujian mengukur kualitas SR.

Studi dahulu dilakukan Badia et al., (2020) menguji difusi saham berdasar kepemilikan saham perusahaan terkait dengan kualitas SR. Hasil studi menunjukkan difusi struktur kepemilikan saham pemerintah yang paling besar dalam menyusun SR, sedangkan studi Dienes et al., (2016) lebih fokus pada saham masyarakat. Sementara studi yang terkait dengan difusi struktur kepemilikan saham yang diuji di Indonesia hanya mendasarkan pada saham publik atau masyarakat saja (Septianingsih & Muslih, 2019) dengan hasil difusi saham publik tidak berpengaruh pada SR dengan signifikansi 0,999. Demikian pula studi Qisthi & Fitri, (2020) yang hanya mendasarkan pada difusi struktur kepemilikan saham mayoritas yang berpengaruh pada kualitas SR. Implikasi dari studi menunjukkan difusi struktur kepemilikan saham dapat digunakan untuk menilai efektivitas jenis saham yang ada di perusahaan terkait sehingga SR berkualitas.

Variabel kontrol size menunjukkan t (signifikansi) sebesar 3,933 (0,000) yang berarti size berpengaruh dalam meningkatkan kualitas SR, demikian pula untuk ROA dengan nilai t (signifikansi) sebesar 1,838 (0,066) dengan *p value* < 10% yang berarti menunjukkan ROA memengaruhi kualitas SR secara moderat pada signifikansi 10%.

## 5.6. Uji Tambahan

### 5.6.1. *Independent Sample t test Jenis Industri*

Uji tambahan yang pertama yaitu dengan uji *independent sample t test* pada variabel jenis industri yang ditunjukkan dalam Tabel 5.20 sebagai berikut:

**Tabel 5.20. Uji Independent Sample t test variabel Jenis Industri (X5a)**

Variabel	n	QSR Means	Std.Dev
Peka Lingkungan	1795	0,483	0,188
Tidak Peka Lingkungan	1408	0,478	0,187
<i>p-value</i>		(0,422)	

Hasil Uji univariat (Tabel 5.20) dari variabel jenis industri berdasar peka/tidak peka lingkungan dengan *independent sample t test* menunjukkan rata-rata kualitas SR tidak berbeda dengan nilai signifikansi 0,422 yang berarti *p value* > 5%. Hal ini menunjukkan rata-rata kualitas SR antara jenis industri peka lingkungan dengan industri yang tidak peka lingkungan sama atau tidak berbeda.

### 5.6.2. *Independent Sample t test Komite Audit*

**Tabel 5.21. Uji Independent Sample t test variabel Komite Audit (X6)**

Variabel	n	QSR Means	Std.Dev
Ada Jaminan	3180	0,482	0,188
Tidak Ada Jaminan	23	0,399	0,189
<i>p-value</i>		(0,767)	

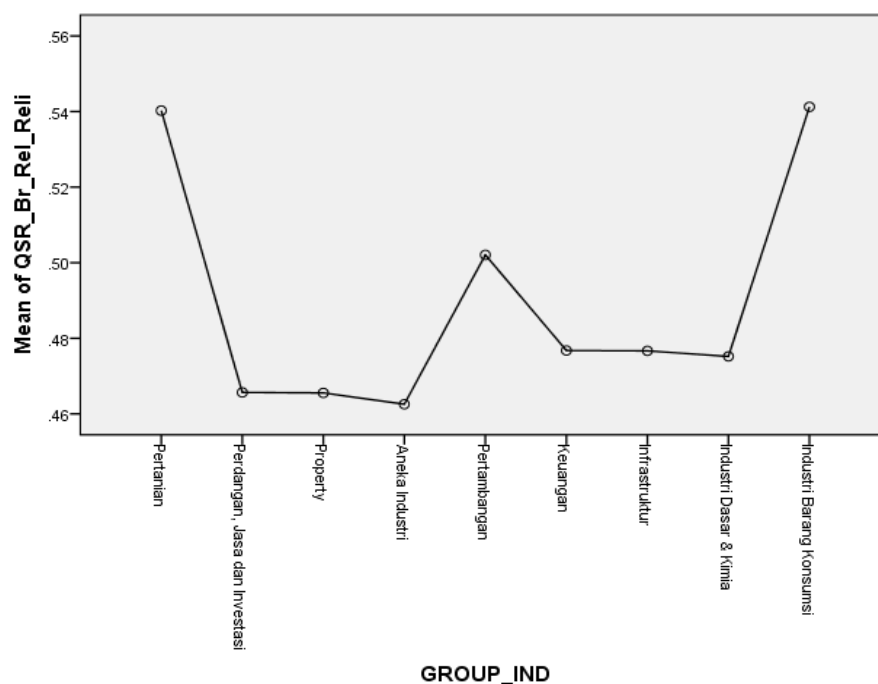
Hasil uji Univariat dengan *uji independent sample t test* (Tabel 5.21) menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara perusahaan yang memiliki komite audit dengan yang tidak memiliki komite audit dalam mencapai kualitas SR. Hal ini berarti keberadaan komite audit tidak berbeda dalam menjamin kualitas SR, karena hasil uji menunjukkan tidak ada perbedaaan rata-rata capaian kualitas SR antara perusahaan yang memiliki komite audit dan tidak memiliki audit dengan *p value* > 0,05 yaitu 0,767. Hasil studi konsisten dengan studi dahulu (Michelon et al., 2015; Adai, 2020) yang menunjukkan tidak ada perbedaan antara perusahaan yang memiliki komite audit dengan yang tidak dalam menjamin kualitas SR.

### 5.6.3. *One Way Anova Kelompok Industri*

Tabel 5.22 menunjukkan hasil uji *One Way Anova* dengan faktor kelompok industri. Rata-rata kelompok sektor industri barang konsumsi memiliki nilai kualitas sebesar 54,10%, diikuti sektor pertanian sebesar 54,00% menunjukkan nilai kualitas SR yang tinggi, dan yang paling rendah adalah sektor aneka industri dengan nilai kualitas SR sebesar 46,30%. Berdasar hasil uji anova menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata kualitas SR signifikansi 1%. Sesuai Fernandez-Feijoo et al., (2014) sektor industri yang berbeda juga akan memengaruhi kualitas SR.

**Tabel 5.22. Uji One Way Anova Kelompok Industri**

Sektor	n	Mean QSR	St Dev
Pertanian	119	0,540	0,205
Perdagangan, Jasa dan Investasi	675	0,466	0,185
Properti	377	0,466	0,179
Aneka Industri	257	0,463	0,182
Pertambangan	233	0,502	0,206
Keuangan	535	0,477	0,190
Infrastruktur	353	0,444	0,183
Industri Dasar & Kimia	392	0,477	0,182
Industri Barang Konsumsi	262	0,541	0,171
Total	3203	0,481	0,188
<i>P value</i>	0,001***		



Gambar. 5.3. *Mean Plot* Kualitas SR berdasar Sektor Industri

Gambar 5.3 menunjukkan bahwa sektor barang konsumsi dengan rata-rata kualitas SR 54,10% dan sektor pertanian sebesar 54%. Hasil uji tambahan *One Way Anova* kelompok industri menguatkan hasil bahwa terdapat perbedaan rata-rata kualitas SR berdasar kelompok industri.

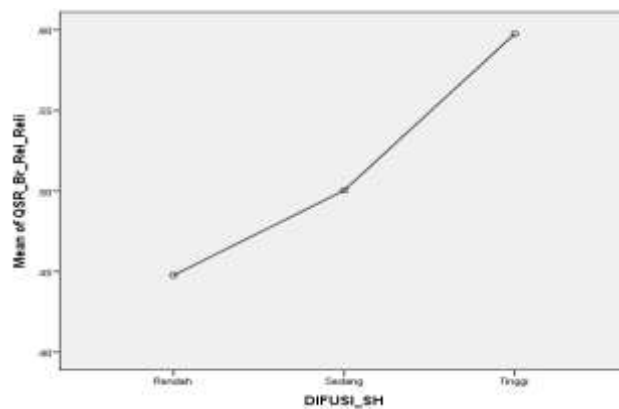
#### 5.6.4. *One Way Anova Difusi Struktur Kepemilikan Saham*

**Tabel 5.23. Uji One Way Anova Difusi Struktur Kepemilikan Saham**

Variabel Difusi Struktur Saham	n	Mean QSR	St Dev
Rendah	1430	0,448	0,181
Sedang	1630	0,500	0,188
Tinggi	143	0,598	0,174
Total	3203	0,481	0,188
<i>P value</i>	(0,001)***		

Tabel 5.23 menunjukkan hasil uji *One Way Anova* dengan faktor difusi kualifikasi aras difusi struktur kepemilikan saham yang terbagi tinggi, sedang dan

rendah. Kualifikasi diperoleh dari jumlah jenis saham tertinggi yaitu 6 dibagi 3 (6:3), kemudian dikelompokkan berdasar aras tinggi, sedang dan rendah. Kualifikasi rendah (1-2 jenis saham); sedang (3-4 jenis saham) dan tinggi (>4 jenis saham). Tabel 5.23 menunjukkan rata-rata difusi struktur kepemilikan saham tinggi memiliki nilai yang lebih tinggi pada kualitas SR, dibandingkan dengan kualifikasi sedang dan rendah yang dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi (0,000) yang berarti  $p\ value < 0,01$ . Hasil studi membuktikan perusahaan yang memiliki difusi struktur kepemilikan saham tinggi lebih transparan dan kredibel (Aduai, 2020) karena perusahaan lebih mempertanggung jawabkan pada beberapa pemangku kepentingan terutama investor sebagai pemegang saham. Studi ini menunjukkan difusi struktur kepemilikan saham mampu meningkatkan nilai kualitas SR (Badia et al., 2020).



Gambar 5.4. *Mean Plot* Difusi Struktur Kepemilikan Saham

Gambar 5.4 menunjukkan bahwa difusi struktur kepemilikan saham tinggi memiliki rata-rata kualitas SR sebesar 59,8% ; untuk kelompok sedang sebesar 50% ; sedangkan kelompok rendah 44,8%. Berarti pengujian tambahan perbedaan difusi

struktur kepemilikan saham memperkuat hasil bahwa semakin tinggi difusi struktur kepemilikan saham, maka SR semakin berkualitas.

Faktor-faktor penentu kualitas SR yang signifikan memengaruhi kualitas SR adalah jumlah saham publik, jumlah saham pemerintah, jumlah saham mayoritas, CSR sosial, CSR lingkungan, jenis industri peka atau tidak peka lingkungan, sektor industri pertanian, sektor industri keuangan, sektor industri barang dan konsumsi, komite audit, difusi struktur kepemilikan saham, Size dan ROA.

## **BAB VI. PENUTUP**

### **6.1. Simpulan**

Studi ini menguji kepatuhan dan kualitas laporan keberlanjutan (*Sustainability Report/SR*) serta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas SR. Laporan keberlanjutan telah menjadi kewajiban bagi perusahaan di Indonesia. Kewajiban tersebut dikuatkan dengan regulasi POJK No. 51/03/2017 yang mengamanatkan bahwa perusahaan publik harus menginformasikan kegiatan yang terkait ekonomi, sosial, dan lingkungan. Regulasi tersebut dikeluarkan tahun 2017, namun pemberlakuan penyusunan SR tidak berlaku sama untuk semua sektor, seperti tahun 2019 mulai berlaku untuk perusahaan pada Lembaga Jasa Keuangan (LJK) atau sektor keuangan, dan tahun 2020 berlaku untuk emiten dan perusahaan publik termasuk sektor non-keuangan.

Kenyataannya, tidak semua perusahaan melaksanakan kewajiban tersebut, karena menyusun SR juga memerlukan biaya yang besar, sehingga wajar apabila masih terjadi pro dan kontra tentang penyusunan SR apakah bersifat wajib atau sukarela. Seharusnya dengan hal tersebut, perusahaan benar-benar memperhatikan dalam penyusunan SR dan perlu mempertimbangkan strategi termasuk strategi keberlanjutan. Namun demikian, perusahaan hendaknya tetap memperhatikan aspek kepatuhan terhadap regulasi karena menyusun SR adalah salah satu bentuk partisipasi perusahaan dalam mendukung program pembangunan berkelanjutan.

Studi ini membuktikan belum semua perusahaan yang listing di IDX mematuhi menyusun SR, namun tingkat kepatuhan perusahaan dalam

menyusun SR meningkat dari Tahun 2017 ke Tahun 2022 yang dibuktikan dengan jumlah perusahaan yang menyusun SR selalu bertambah. Banyaknya perusahaan yang menyusun AR dan SR secara tergabung yaitu 475 perusahaan atau 2502 data pengamatan (58,13%) dari total perusahaan yang terdaftar di IDX, dan sejumlah 199 perusahaan atau 701 data pengamatan (16,29%) dari data perusahaan yang menyusun SR secara terpisah dengan AR. Total perusahaan yang digunakan dalam pengujian studi ini yaitu 674 perusahaan atau 3203 data pengamatan (74,42%) selama enam tahun dari Tahun 2017-2022.

Apabila ditinjau berdasar jumlah perusahaan yang menyusun SR cukup tinggi yaitu 74,42%, namun perlu ditinjau dari konten SR untuk melihat kualitas SR, karena secara total rata-rata kualitas SR berdasar indeks POJK sebesar 48,12%, dengan kualifikasi kualitas SR termasuk sedang, karena berada dalam rentangan 34,10% - 65,3%. Apabila dibandingkan dengan praktik kualitas SR di luar negeri di negara berkembang seperti Bangladesh dengan rata-rata 50,7% (Khan et al., 2020) menunjukkan hasil dalam rentangan yang sama.

Hasil statistik deskriptif dari kepatuhan penyusunan SR berdasar indeks POJK, membuktikan bahwa 13 aspek isi dari POJK secara total memang sudah terpenuhi, namun masih ada perusahaan yang belum memperhatikan 13 aspek kepatuhan berdasar POJK secara keseluruhan. Aspek kepatuhan yang paling tinggi adalah pengungkapan profil perusahaan dengan rata-rata 83,90%, dan yang paling rendah adalah verifikasi dari pihak independen hanya 13%. Hasil studi sesuai dengan pengujian reliabilitas kualitas SR. Aspek yang tidak dipenuhi seperti dampak positif dan negatif dari kegiatan keberlanjutan dan



keterlibatan pemangku kepentingan dalam menyusun SR dan aspek lain, sehingga masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kepatuhan SR.

Studi ini membuktikan bahwa kualitas SR dengan berdasar relevansi dengan mengadaptasi pada PSAK Nomor 1 dan SFAC Nomor 2 perlu dilakukan, karena berdasar relevansi dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Prinsip relevansi memiliki nilai prediksi sebesar 60,70%, dan memperhatikan aspek materialitas sebesar 57,70%. Prinsip relevansi yang paling tinggi yaitu memuat aspek dapat dipahami yang dibuktikan dengan penyusunan SR disusun dalam dua bahasa agar lebih mudah dimengerti yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Prinsip relevansi memuat pula aspek seimbang, meskipun dalam studi ini masih rendah karena tidak semua perusahaan mengemukakan dampak positif dan negatif dari kegiatan terkait keberlanjutan yaitu sebesar 25,90%.

Selain prinsip relevansi, prinsip reliabilitas penting dilakukan dalam menentukan kualitas SR. Prinsip reliabilitas dengan mengadaptasi PSAK Nomor 1 dan SFAC Nomor 2 menunjukkan SR memiliki keandalan dan kejelasan, serta bebas dari kesalahan yang dapat ditunjukkan dengan menyertakan lampiran serta penjelasan dengan grafik dan tabel. Hampir keseluruhan perusahaan memperhatikan aspek kejelasan yaitu 96,30%. Namun untuk aspek daya banding sebesar 41,60% yang menunjukkan SR dapat dibandingkan dengan kinerja periode sebelumnya. Aspek kelengkapan sebesar 27,30% yang berarti keterlibatan pemangku kepentingan masih rendah sehingga perlu menjadi perhatian bagi perusahaan untuk menyertakan pemangku

kepentingan. Selain itu dalam prinsip reliabilitas meliputi aspek verifikasi sebesar 12,9% yang menunjukkan nilai rendah sehingga perlu menjadi perhatian agar SR mendatang dapat lebih dipercaya dengan mendapatkan verifikasi dari pihak independen sehingga SR berkualitas.

Berdasar hasil uji hipotesis dapat ditunjukkan faktor-faktor yang berhasil memengaruhi kualitas SR. Terdapat 12 hipotesis yang diajukan dan 9 hipotesis terdukung. Tekanan masyarakat yang tinggi dapat memengaruhi perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas, meskipun tekanan hanya 8,3% namun mampu memengaruhi kualitas SR. Selain itu, tekanan pemerintah juga memengaruhi kualitas SR, sebesar 10,3% tingkat pengaruh tekanan pemerintah termasuk dengan berlakunya POJK Nomor.51/03/2017, demikian pula tekanan dari pemegang saham mayoritas sebesar 9,5%. Pemegang saham mayoritas memiliki pengaruh dalam menentukan kualitas SR.

Regulasi pengungkapan kegiatan sosial (CSR sosial) memiliki pengaruh 25,3% untuk menekan perusahaan agar menyusun SR yang berkualitas dan CSR lingkungan memiliki pengaruh 27,4% terhadap kualitas SR. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mekanisme koersif mampu memengaruhi penyusunan SR yang berkualitas. Mekanisme koersif yang tidak berhasil memengaruhi kualitas SR yaitu *leverage* karena memiliki arah koefisien regresi yang berlawanan. Kenyataannya kreditur tidak mendukung perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas. Demikian pula untuk regulasi pengungkapan CSR ekonomi yang tidak berhasil meningkatkan kualitas SR bahkan mengurangi kualitas SR. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR

ekonomi dapat mengurangi kinerja SR yang berarti tidak selalu pengungkapan CSR ekonomi dapat meningkatkan SR, karena konsekuensi dari pengungkapan tersebut memerlukan biaya tinggi, sehingga perusahaan harus lebih memperhatikan lagi kegiatan CSR ekonomi.

Dari perspektif isomorfisme mimetik, studi ini membuktikan bahwa jenis industri peka lingkungan memengaruhi kualitas SR. Apabila perusahaan dalam industri ini mengalami kesulitan dalam menyusun SR dan mengalami ketidakpastian lingkungan, maka perusahaan dalam menyusun SR dapat meniru perusahaan lain yang berhasil sesuai dengan jenis industri yang sama berdasar kepekaan lingkungan dengan tingkat pengaruh 3,9%. Kelompok industri yang berhasil memiliki pengaruh secara isomorfisme mimetik yaitu sektor pertanian (4,3%); sektor keuangan (1,9%); dan sektor industri barang konsumsi (4,3%) sehingga SR berkualitas. Apabila perusahaan pada sektor-sektor perusahaan tersebut memiliki kesulitan dalam menyusun SR dan mengalami kondisi ketidakpastian, maka perusahaan dapat meniru perusahaan lain yang sesuai dengan kelompok industri tersebut. Sektor perusahaan selain sektor industri tersebut seperti sektor pertambangan, infrastruktur; aneka industri, industri dasar dan kimia, sektor properti dan sektor perdagangan tidak memengaruhi kualitas SR.

Mekanisme isomorfisme normatif dari kepemilikan audit dapat meningkatkan kualitas SR sebagai penjamin kualitas SR. Demikian pula dengan difusi struktur kepemilikan saham sebagai salah satu kebijakan manajer yang mampu memengaruhi kualitas SR. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa

difusi struktur kepemilikan saham terbukti memiliki pengaruh 5,9% pada kualitas SR. Semakin tinggi difusi struktur kepemilikan saham, semakin tinggi kualitas SR. Perusahaan dengan memiliki struktur kepemilikan saham tinggi berarti lebih transparan untuk menginformasikan tentang SR. Penentuan difusi struktur kepemilikan saham berdasar tinggi, sedang, dan rendah menjadi salah satu kebaruan dari studi ini yang belum pernah digunakan sebelumnya.

Faktor-faktor penentu kualitas SR secara bersama-sama dengan nilai F sebesar 95,445 ditentukan dari tekanan karyawan, jumlah saham publik, jumlah saham pemerintah dan jumlah saham mayoritas, pengungkapan CSR baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan yang secara isomorfisme koersif dapat menentukan kualitas SR, dan faktor-faktor jenis industri berdasar peka/tidak lingkungan serta kelompok industri secara isomorfisme mimetik dapat memengaruhi kualitas SR, sedangkan komite audit dan difusi struktur kepemilikan saham berdasar aras tinggi, sedang, dan rendah secara isomorfisme normatif dapat menentukan kualitas SR.

Hasil studi membuktikan sebesar 38,20% tingkat pengaruh kualitas SR yang dapat dijelaskan oleh beberapa faktor meliputi karyawan, masyarakat, pemerintah, pemegang saham mayoritas, pengungkapan CSR ekonomi, CSR sosial, maupun CSR lingkungan, jenis industri, kelompok industri, komite audit dan difusi struktur kepemilikan saham dapat memengaruhi kualitas SR. Selebihnya, 61,80% diluar dari model penelitian ini sehingga masih banyak potensi yang dapat dikembangkan untuk menguji kualitas SR.

## **6.2. Implikasi penelitian**

Penelitian ini memberi implikasi baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

### **6.2.1. Implikasi teoritis**

Studi ini berimplikasi dapat diterapkannya teori institusional isomorfisme pada pengujian determinan kualitas SR perusahaan publik di Indonesia dengan menggunakan indeks POJK No. 51/03/2017, dan berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas dengan mengadaptasi SFAC Nomor 2 dan PSAK Nomor 1 yang mampu berkontribusi untuk menambah pengetahuan tentang usaha-usaha meningkatkan kualitas SR di Indonesia.

Faktor-faktor penentu kualitas SR berupa jumlah saham, baik saham masyarakat, saham pemerintah maupun saham mayoritas, dan CSR sosial serta CSR lingkungan melalui mekanisme isomorfisme koersif terbukti berimplikasi memengaruhi kualitas SR pada perusahaan publik di Indonesia. Faktor-faktor dari jenis industri berdasar peka atau tidak peka lingkungan dan kelompok industri pada sektor pertanian, sektor keuangan dan sektor industri barang konsumsi dengan mekanisme isomorfisme mimetik dapat menentukan kualitas SR, sehingga apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam menyusun SR, maka dapat meniru pada perusahaan lain yang berhasil sesuai dengan jenis industri dan sektor yang sama. Mekanisme isomorfisme normatif yang berhasil berimplikasi dalam menentukan kualitas SR yaitu pada faktor komite audit dan difusi struktur kepemilikan saham yang terbagi menjadi aras tinggi, sedang, dan

rendah. Variabel size dan ROA secara teori institusional isomorfisme berimplikasi memengaruhi kualitas SR pada perusahaan publik di Indonesia.

#### **6.2.1.1.Implikasi bagi Akademik**

Studi ini mempunyai dampak terhadap pengembangan pengajaran pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah dalam pembahasan terkait penyajian laporan non-keuangan; dan pada mata kuliah Teori Akuntansi dalam pembahasan jenis-jenis teori akuntansi yang dapat digunakan dalam riset akuntansi yaitu teori institusional isomorfisme terkait dengan penyajian laporan non-keuangan (laporan keberlanjutan/ *sustainability report*). Selain itu, studi ini juga berimplikasi untuk pengembangan penelitian mendatang tentang kualitas SR yang ditentukan dari jumlah saham publik, jumlah saham pemerintah, jumlah saham mayoritas, CSR ekonomi, CSR sosial, CSR lingkungan, jenis industri peka atau tidak peka lingkungan dan sektor industri pertanian, sektor keuangan, sektor industri barang konsumsi, size dan ROA.

Temuan penelitian ini memiliki kontribusi dalam menentukan kualitas SR pada perusahaan publik di Indonesia terutama pada sektor pertanian, keuangan, dan industri barang konsumsi dengan membagi kualifikasi kualitas SR berdasar kualitas SR rendah dengan nilai kualitas  $SR \leq 0,341$ ; kualifikasi kualitas SR sedang dengan nilai kualitas SR  $0,341-0,653$ ; dan kualifikasi kualitas SR tinggi jika nilai kualitas  $SR \geq 0,654$ .

Selain itu studi ini juga berimplikasi secara praktis dalam menguji difusi struktur kepemilikan saham yang dapat memengaruhi kualitas SR dengan berdasar aras rendah, sedang, dan tinggi, yaitu jika perusahaan memiliki difusi

saham 1-2 tergolong rendah; jika difusi saham 3-4 tergolong sedang, dan jika difusi saham  $> 4$  tergolong tinggi. Difusi struktur kepemilikan saham tinggi dapat meningkatkan kualitas SR.

### **6.2.2. Implikasi Praktis**

Studi ini berimplikasi secara praktis dalam menerapkan kualitas SR yang dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik untuk pemerintah, organisasi profesi seperti IAI, dan perusahaan.

#### **6.2.2.1. Implikasi bagi Pemerintah**

Studi ini memberi kontribusi pada pemerintah dalam menentukan kebijakan khususnya OJK pada penetapan kebijakan kewajiban penyusunan SR yang berkualitas berdasar pedoman POJK dan prinsip relevansi dan reliabilitas. Studi ini berimplikasi bagi pemerintah untuk menekan perusahaan agar menyusun SR yang berkualitas dengan cara pemerintah memiliki saham di perusahaan, semakin banyak saham yang dimiliki pemerintah, maka semakin kuat menekan perusahaan untuk menyusun SR yang berkualitas, karena kepemilikan saham pemerintah dapat digunakan sebagai pengawasan jalannya perusahaan. Selain itu studi ini juga berimplikasi pada pemerintah untuk menetapkan kebijakan tentang kewajiban perusahaan mengungkapkan CSR terutama CSR sosial dan CSR lingkungan. Semakin banyak pengungkapan CSR sosial dan lingkungan, maka semakin tinggi kualitas SR.

#### **6.2.2.2.Implikasi bagi Organisasi Profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)**

Hasil studi ini berimplikasi pada organisasi profesi seperti Ikatan Akuntan Indonesia untuk menambah referensi dalam menyusun standar SR dengan mengadaptasi SFAC Nomor 2 berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas dengan tujuan agar IAI mempertimbangkan standar SR pada perusahaan publik di Indonesia dengan memperhatikan indeks POJK supaya dalam menyusun PSAK Nomor 1 sudah mempertimbangkan penyusunan laporan yang memuat informasi non-keuangan.

#### **6.2.2.3.Implikasi bagi Perusahaan**

Studi ini dapat berimplikasi pada perusahaan terkait kebijakan peningkatan kualitas SR dengan menggunakan panduan POJK No. 51/03/2017 dan berdasar prinsip relevansi dan reliabilitas yang mengadaptasi PSAK Nomor 1 dan SFAC Nomor 2 sehingga SR dapat berkualitas. Selain itu studi ini berimplikasi pada perusahaan untuk memperhatikan kebijakan saham yang beredar terutama dalam penjualan saham kepada masyarakat, pemerintah, dan pemegang saham mayoritas karena secara institusional isomorfisme koersif dapat menaikkan kualitas SR. Semakin tinggi kepemilikan jumlah saham masyarakat, saham pemerintah, dan saham mayoritas pada perusahaan publik, maka semakin SR semakin berkualitas.

Studi ini berimplikasi pada perusahaan berdasar peka atau tidak peka lingkungan, karena apabila perusahaan mengalami ketidakpastian lingkungan, sehingga kesulitan dalam menyusun SR, maka perusahaan secara isomorfisme mimetik dapat meniru perusahaan lain yang sesuai dengan jenis industrinya.



Selain itu studi ini juga berimplikasi pada perusahaan sektor pertanian, keuangan, dan sektor industri barang konsumsi sehingga apabila perusahaan dalam sektor tersebut mengalami ketidakpahaman panduan SR dalam menyusun SR, maka perusahaan dalam sektor tersebut dapat meniru pada perusahaan sesuai sektor tersebut sehingga kualitas SR meningkat.

### **6.3. Keterbatasan dan Saran Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada pengujian kualitas SR dengan panduan POJK Nomor 51/03/2017 yang dilakukan pada perusahaan publik di Indonesia, kemungkinan akan memberi hasil yang berbeda apabila diuji pada perusahaan publik di negara lain, maka dalam pengukuran kualitas SR perlu menyesuaikan dengan regulasi SR yang berlaku.

Penelitian ini menggunakan pengujian CSR baik pada CSR ekonomi, sosial, maupun lingkungan dengan menggunakan indeks POJK dan tidak membedakan sifat *mandatory* ataupun *voluntary*, sehingga peneliti tidak menguji perusahaan yang terkait dengan produk atau jasa dengan berdasar sumber alam. Namun demikian peneliti menyarankan untuk penelitian mendatang perlu mempertimbangkan jenis perusahaan yang menggunakan sumber alam, karena di Indonesia jenis perusahaan tersebut termasuk dalam pengungkapan CSR *mandatory*. Oleh karena itu penelitian mendatang perlu dibedakan antara CSR *mandatory* dan *voluntary* apakah memiliki kualitas SR yang berbeda atau tidak.

Beberapa variabel potensial yang terbukti mendukung kualitas SR dalam penelitian ini sebaiknya dipertimbangkan dalam pembuatan kebijakan publik oleh pemerintah terkait dengan praktik penyusunan SR.

## Referensi:

- AccountAbility. (2018). AA1000 Accountability Principles. *AccountAbility*, 40. Retrieved from <https://www.accountability.org/standards>
- Adaui, C. R. L. (2020). Sustainability reporting quality of peruvian listed companies and the impact of regulatory requirements of sustainability disclosures. *Sustainability (Switzerland)*, 12(3), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su12031135>
- Adhariani, D., & du Toit, E. (2020). Readability of sustainability reports: evidence from Indonesia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(4), 621–636. <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2019-0194>
- Adiatma, K. B., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh Tipe Industri, Kepemilikan Saham Pemerintah, Profitabilitas Terhadap Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 934. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p05>
- Adrian-Cosmin, C. (2015). Accounting Information System - Qualitative Characteristics and the Importance of Accounting Information At Trade Entities. *Accounting Information System - Qualitative Characteristics and the Importance of Accounting Information At Trade Entities*, 2(1), 168–174.
- Aggarwal, P., & Singh, A. K. (2019). CSR and sustainability reporting practices in India: an in-depth content analysis of top-listed companies. *Social Responsibility Journal*, 15(8), 1033–1053. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0078>
- Ahmad, S., & Wong, K. Y. (2019). Development of weighted triple-bottom line sustainability indicators for the Malaysian food manufacturing industry using the Delphi method. *Journal of Cleaner Production*, 229, 1167–1182. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.04.399>
- Al-Shaer, H. (2020). Sustainability reporting quality and post-audit financial reporting quality: Empirical evidence from the UK. *Business Strategy and the Environment*, 29(6), 2355–2373. <https://doi.org/10.1002/bse.2507>
- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). Pengaruh tekanan stakeholder dan kinerja keuangan terhadap kualitas sustainability report dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 2(2), 112–130.
- Alfaraih, M. M., & Alanezi, F. S. (2011). What Explains Variation In Segment Reporting? Evidence From Kuwait. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 10(7), 31. <https://doi.org/10.19030/iber.v10i7.4665>
- Aman, Z., Ismail, S., & Bakar, N. S. (2015). Corporate Sustainability Reporting: Malaysian Evidence. *The 2nd International Conference on Management and Muamalah, 2015*(November), 287–299. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-1697-1>
- Amidjaya, P. G., & Widagdo, A. K. (2020). Sustainability reporting in Indonesian

listed banks: Do corporate governance, ownership structure and digital banking matter? *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 231–247. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2018-0149>

- Amran, A., & Haniffa, R. (2011). Evidence in development of sustainability reporting: a case of a developing...: UMUC Library OneSearch: Business & Management. *Business Strategy and the Environment*, 20(3), 141–156. Retrieved from <http://eds.a.ebscohost.com.ezproxy.umuc.edu/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=25&sid=91788b78-3487-4720-9cb5-8bc294ad7618%40sessionmgr4004&hid=4203>
- Amran, Azlan, Lee, S. P., & Devi, S. S. (2014). The influence of governance structure and strategic corporate social responsibility toward sustainability reporting quality. *Business Strategy and the Environment*, 23(4), 217–235. <https://doi.org/10.1002/bse.1767>
- Apbi-icma.org. (2018). Sosialisasi Peningkatan Kapasitas Perusahaan Dalam Bisnis Dan Pelaporan Berkelanjutan (SR).
- Arena, M., Azzone, G., & Mapelli, F. (2017). What drives the evolution of Corporate Social Responsibility strategies? An institutional logics perspective. *Journal of Cleaner Production*, 171, 345–355. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.09.245>
- Arifin, J. (2014). *Isomorphic Pressures Influencing the Level of Mandatory Disclosure within Financial Statements of Indonesian Local Governments*. Retrieved from [http://espace.library.curtin.edu.au/cgi-bin/espace.pdf?file=/2015/02/13/file\\_1/213629](http://espace.library.curtin.edu.au/cgi-bin/espace.pdf?file=/2015/02/13/file_1/213629)
- Arrokhman, & Siswanto. (2021). Effect of environmental pressure, shareholder pressure, and company size on the quality of sustainability reporting. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(12), 3162–3177.
- Asif, M., Searcy, C., Zutshi, A., & Fisscher, O. A. M. (2013). An integrated management systems approach to corporate social responsibility. *Journal of Cleaner Production*, 56, 7–17. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2011.10.034>
- Astuti, F., & Putri, W. H. (2019). Studi Komparasi Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan Konstruksi Dalam dan Luar Negeri. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 1(40), 34–46. <https://doi.org/10.20885/ncaf.voll.art4>
- Aulia, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkatan Materialitas dalam Pelaporan Keberlanjutan (Multicase Study pada Perusahaan Sektor Minyak, Gas dan Batubara Indonesia). *Review of Accounting & Business*, 2(1), 6.
- Aziz, A. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi. *Jurnal Audit Dan Akuntansi*, 3(2), 65–84.

- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas edisi 4. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (4th ed.).
- Badia, F., Bracci, E., & Tallaki, M. (2020). Quality and diffusion of social and sustainability reporting in Italian public utility companies. *Sustainability (Switzerland)*, *12*(11), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su12114525>
- Baldini, M., Maso, L. D., Liberatore, G., Mazzi, F., & Terzani, S. (2018). Role of country- and firm-level determinants in environmental, social, and governance disclosure. *Journal of Business Ethics*, *150*(1), 79–98. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3139-1>
- Bansal, P., & DesJardine, M. (2014). Business sustainability: It is about time. *Strategic Organization*, *12*(1), 70–78. <https://doi.org/10.1177/1476127013520265>
- Bappenas. (2019). *Roadmap of SDGs Indonesia : A Hihglight*. 27–36. Retrieved from [https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2019-07/ROADMAP OF SDGs INDONESIA\\_final draft.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2019-07/ROADMAP OF SDGs INDONESIA_final draft.pdf)
- Barley, S., Bechky, B. A., & Milliken, F. J. (2017). The Changing Nature of Work : Careers , Identities , and Work Lives in the 21st Century. *Academy of Management Discoveries*, (March).
- Barley, S. R., & Tolbert, P. S. (1997). *Institution Institutionalization and Structuration : Studying the Links between Action and*.
- Beck, C., Frost, G., & Jones, S. (2018). CSR disclosure and financial performance revisited: A cross-country analysis. *Australian Journal of Management*, *43*(4), 517–537. <https://doi.org/10.1177/0312896218771438>
- Berthelot, S., Coulmont, M., & Serret, V. (2012). Do investors value sustainability reports? A canadian study. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, *19*(6), 355–363. <https://doi.org/10.1002/csr.285>
- Bimantara, A., & Sayekti, Y. (2022). Perusahaan Peserta Asia Sustainability Reporting Rstting. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, *20*(1), 16–32.
- Bohren, O., Josefsen, M. G., & Steen, P. E. (2012). Stakeholder conflicts and dividend policy. *Journal of Banking and Finance*, *36*(10), 2852–2864.
- Boiral, O. (2013a). Sustainability reporting and transparency: A counter-account of GRI reports. *Academy of Management Proceedings*, *26*(7), 1036–1071. <https://doi.org/10.5465/ambpp.2012.12066abstract>
- Boiral, O. (2013b). Sustainability reports as simulacra? A counter-account of A and A+ GRI reports. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, *26*(7), 1036–1071. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2012-00998>
- Braam, G. J. M., Uit De Weerd, L., Hauck, M., & Huijbregts, M. A. J. (2016). Determinants of corporate environmental reporting: The importance of environmental performance and assurance. *Journal of Cleaner Production*,

129, 724–734. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.03.039>

- Braccini, A. M., & Margherita, E. G. (2019). Exploring organizational sustainability of Industry 4.0 under the triple bottom line: The case of a manufacturing company. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/su11010036>
- Breahna Pravat, I. C. (2014). Considerations on the Treatment of Qualitative Characteristics of Accounting Information At the International Level and in Various National Accounting Systems. *Studies and Scientific Researches. Economics Edition*, (19), 66–74. <https://doi.org/10.29358/sceco.v0i19.257>
- Brower, J., & Dacin, P. A. (2020). An Institutional Theory Approach to the Evolution of the Corporate Social Performance – Corporate Financial Performance Relationship. *Journal of Management Studies*, 57(4), 805–836. <https://doi.org/10.1111/joms.12550>
- Buallay, A. (2019). Sustainability reporting and firm's performance: Comparative study between manufacturing and banking sectors. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 69(3), 431–445. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2018-0371>
- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2020). The role of audit committee attributes in corporate sustainability reporting: Evidence from banks in the Gulf Cooperation Council. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 249–264. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2018-0085>
- Buana, V. A., & Nuzula, N. F. N. (2017). Pengaruh environmental cost terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(1), 46–55.
- Budiarti, E., & Sulistyowati, C. (2014). Struktur Kepemilikan Dan Struktur Dewan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 7(3), 161–177. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v7i3.2709>
- Cahaya, F. R., Porter, S. A., Tower, G., & Brown, A. (2012). Indonesia's low concern for labor issues. *Social Responsibility Journal*, 8(1), 114–132. <https://doi.org/10.1108/17471111211196610>
- Cahya, B. T., & Kusuma, N. A. (2019). Pengaruh Motivasi dan Kemajuan Teknologi Terhadap Minat Investasi Saham. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 7, 192–207.
- Calabrese, A., Costa, R., Ghiron, N. L., & Menichini, T. (2017). Materiality Analysis in Sustainability Reporting: A Method For Making It Work in Practice. *European Journal of Sustainable Development*. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2017.v6n3p439>
- Calabrese, A., Costa, R., Levaldi Ghiron, N., & Menichini, T. (2019). Materiality Analysis in Sustainability Reporting: A Tool For Directing Corporate Sustainability Towards Emerging Economic, Environmental and Social Opportunities. *Technological and Economic Development of Economy*.

<https://doi.org/10.3846/tede.2019.10550>

- Carini, C., Rocca, L., Veneziani, M., & Teodori, C. (2018). Ex-ante impact assessment of sustainability information-the directive 2014/95. *Sustainability (Switzerland)*, *10*(2), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su10020560>
- Carlsson-Wall, M., Kraus, K., & Messner, M. (2016). Performance measurement systems and the enactment of different institutional logics: Insights from a football organization. *Management Accounting Research*, *32*, 45–61. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2016.01.006>
- Carungu, J., Pietra, R. Di, & Molinari, M. (2020). Mandatory vs voluntary exercise on non- financial reporting: does a normative / coercive isomorphism facilitate an increase in quality? reporting. *Meditari Accountancy Research*. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-08-2019-0540>
- Chauvey, J. N., Giordano-Spring, S., Cho, C. H., & Patten, D. M. (2015). The normativity and legitimacy of csr disclosure: evidence from France. *Journal of Business Ethics*, *130*(4), 789–803. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2114-y>
- Chen, X., Li, X., & Huang, X. (2022). The impact of corporate characteristics and external pressure on environmental information disclosure: a model using environmental management as a mediator. *Environmental Science and Pollution Research*, *29*(9), 12797–12809. <https://doi.org/10.1007/s11356-020-11410-x>
- Ching, H. Y., Gerab, F., & Toste, T. H. (2017a). The Quality of Sustainability Reports and Corporate Financial Performance: Evidence From Brazilian Listed Companies. *SAGE Open*, *7*(2). <https://doi.org/10.1177/2158244017712027>
- Ching, H. Y., Gerab, F., & Toste, T. H. (2017b). The Quality of Sustainability Reports and Corporate Financial Performance: Evidence From Brazilian Listed Companies. *SAGE Open*, *7*(2), 1–9. <https://doi.org/10.1177/2158244017712027>
- Cho, C. H., Michelon, G., & Patten, D. M. (2012). Impression management in sustainability reports: An empirical investigation of the use of graphs. *Accounting and the Public Interest*, *12*(1), 16–37. <https://doi.org/10.2308/apin-10249>
- Creswell, J. W. (2013). *John W. Creswell-Research Design\_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches-SAGE Publications (2013).pdf*.
- Dabu, P. (2021). Arah Kebijakan OJK untuk Keuangan Berkelanjutan. Retrieved from Iconomics website: <https://www.theiconomics.com/art-of-execution/arrah-kebijakan-ojk-untuk-keuangan-berkelanjutan/>
- Dacin, M. T., Goodstein, J., & Scott, W. R. (2002). Institutional theory and institutional change: Introduction to the special research forum. *Academy of*

*Management Journal*, 45(1), 45–57. <https://doi.org/10.2307/3069284>

- De Villiers, C., & Alexander, D. (2014). The institutionalisation of corporate social responsibility reporting. *British Accounting Review*, 46(2), 198–212. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.03.001>
- De Villiers, C., La Torre, M., & Molinari, M. (2022). The Global Reporting Initiative's (GRI) past, present and future: critical reflections and a research agenda on sustainability reporting (standard-setting). *Pacific Accounting Review*, 0–23. <https://doi.org/10.1108/PAR-02-2022-0034>
- Deegan, C. M. (2019). Legitimacy theory: Despite its enduring popularity and contribution, time is right for a necessary makeover. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 32(8), 2307–2329. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2018-3638>
- Del Giudice, A., & Rigamonti, S. (2020). Does audit improve the quality of ESG scores? Evidence from corporate misconduct. *Sustainability (Switzerland)*, 12(14). <https://doi.org/10.3390/su12145670>
- Deloitte. (2022). Ini Hasil Survey Deloitte dan GRI Terbaru Soal Animo CEO pada Aspek Keberlanjutan Perusahaan. *Majalah CSR*, 18–20. Retrieved from <https://majalahcsr.id/ini-hasil-survey-deloitte-dan-gri-terbaru-soal-animo-ceo-pada-aspek-keberlanjutan-perusahaan/>
- Dempsey, S. J., & Laber, G. (1992). Effects of Agency and Transaction Costs on Dividend Payout Ratios: Further Evidence of the Agency-Transaction Cost Hypothesis. *Journal of Financial Research*, 15(4), 317–321. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6803.1992.tb00115.x>
- Dewi, H. K. (2020). Sudah ada 700 perusahaan tercatat di BEI. *Majalah Kontan*. Retrieved from <https://investasi.kontan.co.id/news/per-kamis-278-sudah-ada-700-perusahaan-tercatat-di-bei>
- Dhaliwal, D. S., Radhakrishnan, S., Tsang, A., & Yang, Y. G. (2012). Nonfinancial disclosure and analyst forecast accuracy: International evidence on corporate social responsibility disclosure. *Accounting Review*, 87(3), 723–759. <https://doi.org/10.2308/accr-10218>
- Dienes, D., Sassen, R., & Fischer, J. (2016). What are the drivers of sustainability reporting? A systematic review. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 7(2), 154–189. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2014-0050>
- Dillard, J. F., Rigsby, J. T., & Goodman, C. (2004). The making and remaking of organization context: Duality and the institutionalization process. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17(4), 506–542. <https://doi.org/10.1108/09513570410554542>
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *Advances in Strategic Management*, 17(2), 143–166. <https://doi.org/10.1016/S0742->



3322(00)17011-1

- Diouf, D., & Boiral, O. (2017). The quality of sustainability reports and impression management: A stakeholder perspective. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 30(3), 643–667. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2015-2044>
- Dissanayake, D., Kuruppu, S., Qian, W., & Tilt, C. (2020). Barriers for sustainability reporting: evidence from Indo-Pacific region. *Meditari Accountancy Research*, 29(2), 264–293. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-01-2020-0703>
- Dissanayake, D., Tilt, C., & Qian, W. (2019). Factors influencing sustainability reporting by Sri Lankan companies. *Pacific Accounting Review*, 31(1), 84–109. <https://doi.org/10.1108/PAR-10-2017-0085>
- Diyanti, F. (2013). Mekanisme Good Corporate Governance Dan Mandatory Disclosure: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntabel*, 10(2), 37–48. Retrieved from <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/download/60/1272>
- DSAK IAI. (2016). Kerangka Dasar SAK Umum. *IAI*, (September). Retrieved from [http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/tentang-5-kerangka-dasar-sak-umum%0Ahttp://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/tentang-5-kerangka-dasar-sak-umum#:~:text=Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan \(KKPK,laporan keuangan unt](http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/tentang-5-kerangka-dasar-sak-umum%0Ahttp://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/tentang-5-kerangka-dasar-sak-umum#:~:text=Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK,laporan keuangan unt)
- Du, S., Bhattacharya, C. B., & Sen, S. (2015). Corporate social responsibility, multi-faceted job-products, and employee outcomes. *Journal of Business Ethics*, 131(2), 319–335. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2286-5>
- Edison, A. (2017). Struktur kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial pengaruhnya terhadap luas pengungkapan corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 11(2), 164–175. <https://doi.org/10.19184/bisma.v11i2.6311>
- Elkington, J. (1997a). *Cannibals with forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone.
- Elkington, J. (1997b). *Enter the Triple Bottom Line*. 1(1986), 1–16.
- Everitt, B., & Hothorn, T. (2011). An Introduction to Applied Multivariate Analysis with R - 4 Multidimensional Scaling. In *An Introduction to Applied Multivariate Analysis with R*.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (2019). Separation of ownership and control. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 26(2), 163–188. <https://doi.org/10.1086/467037>
- FASB. (2010). Statement of Financial Accounting Concepts No. 8: Conceptual

Framework for Financial Reporting. Norwalk, CT. In *FASB CONCEPTUAL FRAMEWORK* (pp. 1–17).

- Fatima, A. H. A., Abdullah, N., & Sulaiman, M. (2015). Environmental disclosure quality: Examining the impact of the stock exchange of Malaysia's listing requirements. *Social Responsibility Journal*, *11*(4), 904–922. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2014-0041>
- Feliyanti, C. (2022). Analisis Penilaian Materialitas Laporan Keberlanjutan Pada 15 Perusahaan Multifinance. *Jurnal Akuntansi*, *11*(1), 53–65.
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. (2014). Effect of stakeholders' pressure on transparency of sustainability reports within the GRI framework. *Journal of Business Ethics*, *122*(1), 53–63. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1748-5>
- Ferri, L. M. (2017). The influence of the institutional context on sustainability reporting. A cross-national analysis. *Social Responsibility Journal*, *13*(1), 24–47. <https://doi.org/10.1108/SRJ-11-2015-0172>
- Fifka, M. (2012). The development and state of research on social and environmental reporting in global comparison. *Journal Fur Betriebswirtschaft*, *62*(1), 45–84. <https://doi.org/10.1007/s11301-012-0083-8>
- FIHRRST. (2020). Studi Laporan Keberlanjutan Tahun 2020 Perusahaan Publik Di Indonesia. In *Moore's Rowland Indonesia (MRI)*.
- Fuhrmann, S., Ott, C., Looks, E., & Guenther, T. W. (2017). The contents of assurance statements for sustainability reports and information asymmetry. *Accounting and Business Research*, *47*(4), 369–400. <https://doi.org/10.1080/00014788.2016.1263550>
- Gamerschlag, R., Möller, K., & Verbeeten, F. (2011). Determinants of voluntary CSR disclosure: Empirical evidence from Germany. *Review of Managerial Science*, *5*(2), 233–262. <https://doi.org/10.1007/s11846-010-0052-3>
- Gao, F., Dong, Y., Ni, C., & Fu, R. (2016). Determinants and Economic Consequences of Non-financial Disclosure Quality. *European Accounting Review*, *25*(2), 287–317. <https://doi.org/10.1080/09638180.2015.1013049>
- Garcia-Sanchez, I.-M., Hussain, N., Martinez-Ferrero, J., & Ruiz-Barbadillo, E. (2019). Impact of disclosure and assurance quality of corporate sustainability reports on access to finance. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, *26*(4), 832–848. <https://doi.org/10.1002/csr.1724>
- García-Sánchez, I. M., Gómez-Miranda, M. E., David, F., & Rodríguez-Ariza, L. (2019). The explanatory effect of CSR committee and assurance services on the adoption of the IFC performance standards, as a means of enhancing corporate transparency. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, *10*(5), 773–797. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-09-2018-0261>

- García-Sánchez, I. M., Hussain, N., Martínez-Ferrero, J., & Ruiz-Barbadillo, E. (2019). Impact of disclosure and assurance quality of corporate sustainability reports on access to finance. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(4), 832–848. <https://doi.org/10.1002/csr.1724>
- García-Sánchez, I. M., Suárez-Fernández, O., & Martínez-Ferrero, J. (2019). Female directors and impression management in sustainability reporting. *International Business Review*, 28(2), 359–374. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2018.10.007>
- Gatti, L., & Seele, P. (2014). Evidence for the prevalence of the sustainability concept in European corporate responsibility reporting. *Sustainability Science*, 9(1), 89–102. <https://doi.org/10.1007/s11625-013-0233-5>
- Gatti, L., Seele, P., & Rademacher, L. (2019). Grey zone in – greenwash out. A review of greenwashing research and implications for the voluntary-mandatory transition of CSR. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40991-019-0044-9>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. In *Universitas Diponegoro* (Vol. 9).
- Giacomini, D., Rocca, L., Carini, C., & Mazzoleni, M. (2018). Overcoming the barriers to the diffusion of sustainability reporting in Italian LGOs: Better stick or carrot? *Sustainability (Switzerland)*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/su10010131>
- Goettsche, M., Steindl, T., & Gietl, S. (2016). Do customers affect the value relevance of sustainability reporting? Empirical evidence on stakeholder interdependence. *Business Strategy and the Environment*, 25(3), 149–164. <https://doi.org/10.1002/bse.1856>
- Gray, R. (2006). Social, environmental and sustainability reporting and organisational value creation?: Whose value? Whose creation? In *Accounting, Auditing and Accountability Journal* (Vol. 19). <https://doi.org/10.1108/09513570610709872>
- Gray, R., Adams, C. A., & Owen, D. (2015). Accountability, Social Responsibility and Sustainability: Accounting for Society and the Environment. In *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* (Vol. 6). <https://doi.org/10.1108/sampj-04-2015-0021>
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77.
- GRI. (2014). GRI G4 guidelines and ISO 26000:2010 - How to use the GRI G4 guidelines and ISO 26000 in conjunction. *ISO*, 44. Retrieved from [http://www.iso.org/iso/is-o-gri-26000\\_2014-01-28.pdf](http://www.iso.org/iso/is-o-gri-26000_2014-01-28.pdf)
- GRI. (2015). *Interpretations on the G4 Guidelines, issued by the Global*

*Sustainability Standards Board, are located at the end of this document, and are to be considered by all users.* Retrieved from <https://www.globalreporting.org/standards/g4/Pages/default.aspx>

- Gunawan, V., & Sjarief, J. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 19(1), 22–41.
- Hąbek, P., & Wolniak, R. (2016). Assessing the quality of corporate social responsibility reports: the case of reporting practices in selected European Union member states. *Quality and Quantity*, 50(1), 399–420. <https://doi.org/10.1007/s11135-014-0155-z>
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. *Journal of Cleaner Production*, 59, 5–21. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005>
- Hahn, R., & Lülfes, R. (2014). Legitimizing Negative Aspects in GRI-Oriented Sustainability Reporting: A Qualitative Analysis of Corporate Disclosure Strategies. *Journal of Business Ethics*, 123(3), 401–420. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1801-4>
- Hahs-Vaughn, D. L. (2016). Applied multivariate statistical concepts. In *Applied Multivariate Statistical Concepts*. <https://doi.org/10.4324/9781315816685>
- Hair, J. F., C. Black, W., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). Multivariate Data Analysis. In *Pearson*.
- Haji, A. A. (2013). Corporate social responsibility disclosures over time: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 28(7), 647–676. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2012-0729>
- Halme, M., Rintamäki, J., Knudsen, J. S., Lankoski, L., & Kuisma, M. (2020). When Is There a Sustainability Case for CSR? Pathways to Environmental and Social Performance Improvements. *Business and Society*, 59(6), 1181–1227. <https://doi.org/10.1177/0007650318755648>
- Hamdani, S. P., Yulindari, W. S., & Budiono, E. (2017). Kepemilikan saham publik dan return on assets terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 47–54. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i1.368>
- Hapsoro, D., & Adyaksana, R. I. (2020). Apakah pengungkapan informasi lingkungan memoderasi pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Riset Dan Keuangan*, 8(1), 41–52.
- Hassan, A., Elamer, A. A., Fletcher, M., & Sobhan, N. (2020). Voluntary assurance of sustainability reporting: evidence from an emerging economy. *Accounting Research Journal*, 33(2), 391–410. <https://doi.org/10.1108/ARJ-10-2018->

- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 405–440. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- Helfaya, A., & Kotb, A. (2016). Environmental Reporting Quality. *Green Economic Development Initiatives and Strategies*, (2016), 625–654. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-0440-5.ch027>
- Helfaya, A., & Whittington, M. (2018). *Does Designing Environmental Sustainability Disclosure Quality Measures make a difference?* 1–40. <https://doi.org/10.1002/bse.2262>
- Helfaya, A., Whittington, M., & Alawattage, C. (2019). Exploring the quality of corporate environmental reporting: Surveying preparers' and users' perceptions. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 32(1), 163–193. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2015-2023>
- Herremans, I. M., Herschovis, M. S., & Bertels, S. (2009). Leaders and laggards: The influence of competing logics on corporate environmental action. *Journal of Business Ethics*, 89(3), 449–472. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-0010-z>
- Hifni, S., Sayudi, A., & Hayat, A. (2019). Peran Akuntansi Keberlanjutan: Akuntabilitas Dalam Ekologi, Sosio, Dan Ekonomik. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(2), 404–414. Retrieved from <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/viewFile/222/223>
- Huang, C. L., & Kung, F. H. (2010). Drivers of environmental disclosure and stakeholder expectation: Evidence from Taiwan. *Journal of Business Ethics*, 96(3), 435–451. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0476-3>
- IASB. (2018). Conceptual framework for financial reporting. *Business Accounting*, (September 2010), 112–128. [https://doi.org/10.1007/978-1-137-00662-2\\_5](https://doi.org/10.1007/978-1-137-00662-2_5)
- Ioannou, I., & Serafeim, G. (2017). The Consequences of Mandatory Corporate Sustainability Reporting The Consequences of Mandatory Corporate Sustainability Reporting. In *Harvard Business School Research Working Paper* (Vol. 11–100). Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/f44a/77e9799017edb8a2a90e00b2c2ba742ea2f2.pdf>
- Jadoon, I. A., Ali, A., Ayub, U., Tahir, M., & Mumtaz, R. (2020). The impact of sustainability reporting quality on the value relevance of corporate sustainability performance. *Sustainable Development*, (May), 1–21. <https://doi.org/10.1002/sd.2138>
- Jain, A., Islam, M. A., Keneley, M., & Kansal, M. (2021). Social contagion and the institutionalisation of GRI-based sustainability reporting practices. *Meditari*

- Accountancy Research*, 2020. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-06-2020-0917>
- Jamali, D., Karam, C., Yin, J., & Soundararajan, V. (2017). CSR logics in developing countries: Translation, adaptation and stalled development. *Journal of World Business*, 52(3), 343–359. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2017.02.001>
- Jamil, A., Mohd Ghazali, N. A., & Puat Nelson, S. (2021). The influence of corporate governance structure on sustainability reporting in Malaysia. *Social Responsibility Journal*, 17(8), 1251–1278. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2020-0310>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 2(4), 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Jose, T. (2017). Need for Harmonisation of Sustainability Reporting Standards. *Journal of Finance and Economics*, 5(6), 253–258. <https://doi.org/10.12691/jfe-5-6-1>
- Joshi, S., & Li, Y. (2016). What is corporate sustainability and how do firms practice it? A management accounting research perspective. *Journal of Management Accounting Research*, 28(2), 1–11. <https://doi.org/10.2308/jmar-10496>
- Joyce, E. J., Libby, R., & Sunder, S. (1982). Using the FASB ’ s Qualitative Characteristics in Accounting Policy Choices. *Journal Of Accounting Research*, 20(2), 654–675.
- Kaplan, R., & Kinderman, D. (2019). The business-class case for corporate social responsibility: mobilization, diffusion, and institutionally transformative strategy in Venezuela and Britain. *Theory and Society*, 48(1), 131–166. <https://doi.org/10.1007/s11186-019-09340-w>
- Karaman, A. S., Kilic, M., & Uyar, A. (2018). Sustainability reporting in the aviation industry: worldwide evidence. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 9(4), 362–391. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2017-0150>
- Karaman, A. S., Kilic, M., & Uyar, A. (2020). Green logistics performance and sustainability reporting practices of the logistics sector: The moderating effect of corporate governance. *Journal of Cleaner Production*, 258, 120718. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.120718>
- Khan, H., Bose, S., Mollik, A. T., & Harun, H. (2020). “Green washing” or “authentic effort”? An empirical investigation of the quality of sustainability reporting by banks. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 34(2), 338–369. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-01-2018-3330>
- Khan, M., Hassan, A., Harrison, C., & Tarbert, H. (2020). CSR reporting: a review of research and agenda for future research. *Management Research Review*,

43(11), 1395–1419. <https://doi.org/10.1108/MRR-02-2019-0073>

- Kieso, Weygandt, & Warfield. (2015). *Intermediate Accounting IFRS Edition*. In *John Wiley & Sons Australia, Ltd.* John Wiley & Sons, Inc.
- Kinderman, D. P., & Lutter, M. (2018). Explaining the Growth of CSR within OECD Countries: The Role of Institutional Legitimacy in Resolving the Institutional Mirror vs. Substitute Debate. *SSRN Electronic Journal*, (March). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3138644>
- Kisworo, J., & Shauki, E. R. (2019). Teori Institusional Dalam Penyusunan Dan Publikasi Laporan Tahunan Sektor Publik (Studi Kasus Pada Kementerian Dan Lembaga Negara Di Indonesia). *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4(4), 305–321. <https://doi.org/10.33105/itrev.v4i4.157>
- KLH. (2012). *Petunjuk Pelaksanaan CSR Bidang Lingkungan*.
- KLHK. (2013). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia nomor 06 tahun 2013 tentang program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. *Republik Indonesia*.
- Kothari. (2004). Research Methodology\_Population. In *New Age International Publisher*.
- Kumala, S. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Sustainability Report Disclosure sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Economy And Currency Study (JECS)*, 1(2), 35–43.
- Kuzey, C., & Uyar, A. (2017). Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value: Evidence from the emerging market of Turkey. *Journal of Cleaner Production*, 143, 27–39. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.153>
- Landi, G., & Sciarelli, M. (2019). Towards a more ethical market: the impact of ESG rating on corporate financial performance. *Social Responsibility Journal*, 15(1), 11–27. <https://doi.org/10.1108/SRJ-11-2017-0254>
- Laskar, N. (2018). *Impact of corporate sustainability reporting on firm performance: an empirical examination in Asia*. 12(4), 571–593. <https://doi.org/10.1108/JABS-11-2016-0157>
- Laskar, N., & Gopal Maji, S. (2018). Disclosure of corporate sustainability performance and firm performance in Asia. *Asian Review of Accounting*, 26(4), 414–443. <https://doi.org/10.1108/ARA-02-2017-0029>
- Lesmana, Y., & Tarigan, J. (2014). Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik dari Sisi Asset Management Ratios. *Business Accounting Review*, 2(1), 101–110.
- Li, D., Lin, H., & Yang, Y. W. (2016). Does the stakeholders-corporate social

- responsibility (CSR) relationship exist in emerging countries? Evidence from China. *Social Responsibility Journal*, 12(1), 147–166. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2015-0018>
- Lock, I., & Seele, P. (2016). The credibility of CSR (corporate social responsibility) reports in Europe. Evidence from a quantitative content analysis in 11 countries. *Journal of Cleaner Production*, 122, 186–200. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.02.060>
- Lourenço, I. C., & Branco, M. C. (2013). Determinants of corporate sustainability performance in emerging markets: The Brazilian case. *Journal of Cleaner Production*, 57, 134–141. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.06.013>
- Lppi. (2019). *Sosialiasi Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Perusahaan Pembiayaan Berkelanjutan*. (51).
- Lu, Y., & Abeysekera, I. (2014). Stakeholders' power, corporate characteristics, and social and environmental disclosure: Evidence from China. *Journal of Cleaner Production*, 64, 426–436. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.10.005>
- Lulu, C. L. (2020). Stakeholder Pressure and the Quality Of Sustainability Report: Evidence From Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan, Dan Teknologi Finansial*, 2(1), 53–72.
- M.Schulz, & Vedova, B. Della. (2014). Directive 2014/95/EU of The European Parliament and Of The Council. In *Official Journal of the European Union*. <https://doi.org/10.1108/medar-06-2019-0504>
- Mahmood, Z., & Uddin, S. (2020). Institutional logics and practice variations in sustainability reporting: evidence from an emerging field. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 34(5), 1163–1189. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-07-2019-4086>
- Mahoney, L. S., Thorne, L., Cecil, L., & LaGore, W. (2013). A research note on standalone corporate social responsibility reports: Signaling or greenwashing? *Critical Perspectives on Accounting*, 24(4–5), 350–359. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2012.09.008>
- Marquis, C., & Qian, C. (2014). Corporate social responsibility reporting in China: Symbol or substance? *Organization Science*, 25(1), 127–148. <https://doi.org/10.1287/orsc.2013.0837>
- Marsinah. (2021). Pengaruh struktur kepemilikan saham, struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 47–65. Retrieved from <https://www.sahamok.net/emiten/sector-property-real-estate/sub-sektor-property-realestate/>
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016).



*Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Konvergensi IFRS* (2nd ed.). Salemba Empat.

- Martina, A. (2020). *Analisis perbandingan pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan topik spesifik GRI standard dan POJK Nomor 51 / POJK . 03 / 2017 : studi kasus pada perusahaan BUMN di sektorkonstruksidan bangunan periode 2016 - 2018*. Retrieved from <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/11694%0AA> Analisis
- Martínez-Ferrero, J., & García-Sánchez, I. M. (2017). Coercive, normative and mimetic isomorphism as determinants of the voluntary assurance of sustainability reports. *International Business Review*, 26(1), 102–118. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2016.05.009>
- Mazutis, D. (2018). Much Ado about Nothing: The Glacial Pace of CSR Implementation in Practice. *Corporate Social Responsibil*, 177–243. <https://doi.org/10.1108/s2514-175920180000002011>
- Meutia, F., & Titik, F. (2019a). *The Effect Of Profitability, Leverage, Company Size, and Public Ownership On Sustainability Report Disclosure*. 6(2), 3543–3551.
- Meutia, F., & Titik, F. (2019b). The Effect Of Profitability, Leverage, Company Size, And Public Ownership On Sustainability Report Disclosure (Study of Non-Financial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3543–3551.
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (1977). Institutionalized Organizations: Formal Structure as Myth and Ceremony. *American Journal of Sociology*, 83(2), 340–363. <https://doi.org/10.1515/9780691229270-004>
- Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2015). CSR reporting practices and the quality of disclosure: An empirical analysis. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 59–78. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.003>
- Mion, G., & Adai, C. R. L. (2019). Mandatory nonfinancial disclosure and its consequences on the sustainability reporting quality of Italian and German companies. *Sustainability (Switzerland)*, 11(17), 1–28. <https://doi.org/10.3390/su11174612>
- Muldani, V., & Faisal, A. (2022). Pengaruh Beban Kerja, Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Surya Pasca Scientia*, 11(1). <https://doi.org/10.35968/jimspc.v11i1.874>
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Subramaniam, N. (2015). Firm characteristics, board diversity and corporate social responsibility: Evidence from Bangladesh. *Pacific Accounting Review*, 27(3), 353–372. <https://doi.org/10.1108/PAR-01-2013-0007>
- Nasution, R. M., & Adhariani, D. (2016a). Simbolis atau substantif? Analisis praktik pelaporan CSR dan kualitas pengungkapan. *Jurnal Akuntansi Dan*

- Keuangan Indonesia*, 13(1), 23–51. <https://doi.org/10.21002/jaki.2016.02>
- Nasution, R. M., & Adhariani, D. (2016b). Simbolis atau substantif? Analisis praktik pelaporan CSR dan kualitas pengungkapan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 23–51.
- NCSR. (2020). *Daftar Perusahaan Indonesia Yang Menyusun Laporan Keberlanjutan Tahun 2020*. Retrieved from <https://ncsr.id/id/daftar-pemenang/list-of-rating-asia-sustainability-reporting>
- Ningrum, O. D. N. D., & Faisal. (2014). Hubungan struktur kepemilikan pada pengungkapan tanggungjawab sosial Perusahaan Publik Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 673–688.
- Nugrahani, T. S., & Artanto, D. A. (2022). Sustainability Reporting By Disclosing Economic, Social And Environmental Performance. *Studies in Business and Economics*, 17(2), 216–226. <https://doi.org/10.2478/sbe-2022-0034>
- Nur, M., & Priantinah, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapancorporate Social Responsibility Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v1i2.996>
- Nurlaily, F., & Pratiwi, N. A. H. (2022). The Influence of Good Corporate Governance on Financial Reporting (Study on Financial Sector Banking Sub-Sector Listed in The Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2013 to 2020). *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 16(1), 1–24. Retrieved from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- OJK. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. 1–29. <https://doi.org/https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Laporan-Tahunan-Emiten-Perusahaan-Publik/POJK-Laporan-Tahunan.pdf>
- OJK. (2017a). *Lampiran II POJK No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik*. Retrieved from [http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14639947.2011.564813%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/15426432.2015.1080605%0Ahttps://doi.org/10.1080/15426432.2015.1080605%0Ahttp://heinonline.org/HOL/Page?handle=hein.journals/abaj102&div=144&start\\_page=26&collectio](http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14639947.2011.564813%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/15426432.2015.1080605%0Ahttps://doi.org/10.1080/15426432.2015.1080605%0Ahttp://heinonline.org/HOL/Page?handle=hein.journals/abaj102&div=144&start_page=26&collectio)
- OJK. (2017b). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emitten dan Perusahaan Publik. *Republik Indonesia*.
- OJK. (2018). *Sosialisasi Pedoman Teknis Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Sektor Perbankan*.

- OJK. (2021). *Salinan SE OJK RI No. 16/SEOJK.04/2021*.
- OJK RI. (2017). *Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*.
- Orazalin, N., & Mahmood, M. (2020). Determinants of GRI-based sustainability reporting: evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 140–164. <https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2018-0137>
- Pérez, A., Santamaria, E. K., Operario, D., Tarkang, E. E., Zotor, F. B., Cardoso, S. R. de S. N., ... Volk, J. E. (2017). Research Methodology C R Kothari. In *BMC Public Health* (Vol. 5). Retrieved from <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Powell, W. W., & Bromley, P. (2013). New Institutionalism in the Analysis of Complex Organizations" Prepared. *Prepared for the International Encyclopedia of Social and Behavioral Sciences, 2nd Edition Walter*, 1–13.
- Pratiwi, M. W., & Palupi, A. F. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Umur Perusahaan, Difusi Kepemilikan, Profitabilitas, Leverage, dan Tingkat Pertumbuhan terhadap Tingkat Pengungkapan Segmen Operasi. *Media Riset Akuntansi*, 5(1), 1–11. Retrieved from [http://journal.bakrie.ac.id/index.php/journal\\_MRA/article/view/1745](http://journal.bakrie.ac.id/index.php/journal_MRA/article/view/1745)
- Prawira, I. F. A., & Herlina. (2018). Pengaruh Tekanan Institusional Terhadap Adopsi Akuntansi Manajemen Lingkungan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(2), 153–162. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/aset/article/view/9219>
- Prinsloo, A., & Maroun, W. (2021). An exploratory study on the components and quality of combined assurance in an integrated or a sustainability reporting setting. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 12(1), 1–29. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-05-2019-0205>
- Pucheta-Martínez, M. C., Bel-Oms, I., & Nekhili, M. (2019). The contribution of financial entities to the sustainable development through the reporting of corporate social responsibility information. *Sustainable Development*, 27(3), 388–400. <https://doi.org/10.1002/sd.1911>
- Puspitaningrum, D., & Atmini, S. (2012). Corporate Governance Mechanism and the Level of Internet Financial Reporting: Evidence from Indonesian Companies. *Procedia Economics and Finance*, 2(Af), 157–166. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00075-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00075-5)
- Puspitaningtyas, Z. (2010). Decision Usefulness Approach Of Accounting

- Information: Bagaimana Informasi Akuntansi Menjadi Useful? *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 2(1), 92. <https://doi.org/10.26740/jaj.v2n1.p92-108>
- Putri, Meutia, I., & Yuniarti, E. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Materialitas pada Laporan Keberlanjutan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1771. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i07.p08>
- Putri, T. R., Sari, R. N., & Jurusan, R. N. S. (2013). Pengaruh kepemilikan asing, kinerja lingkungan dan pengaruh politik terhadap luas pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 3(9), 268–285.
- PWC. (2015). *18th Annual Global CEO Survey: A marketplace without boundaries? Responding to disruption*. 1–44.
- Qisthi, F., & Fitri, M. (2020). Pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) G4. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 5(4), 469–484.
- Rahman, M., & Carpano, C. (2017). National Corporate Social Policy, Corporate Governance Systems, and Organizational Capabilities. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 17(1). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1108/CG-02-2016-0037>
- Ramadhini, A., Adhariani, D., & Djakman, C. D. (2020). The effects of external stakeholder pressure on CSR disclosure: Evidence from Indonesia. *DLSU Business and Economics Review*, 29(2), 29–39.
- Rankin, M., Stanton, P., MCGowan, S., Ferlauto, Ki., & Tilling, M. (2012). Contemporary Issues in Accounting. In *John Wiley & Sons Australia, Ltd*. <https://doi.org/10.1080/09638181003714622>
- Rehman, Z. U., Zahid, M., Rahman, H. U., Asif, M., Alharthi, M., Irfan, M., & Glowacz, A. (2020). Do corporate social responsibility disclosures improve financial performance? A perspective of the Islamic banking industry in Pakistan. *Sustainability (Switzerland)*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/SU12083302>
- Reverte, C. (2009). Determinants of corporate social responsibility disclosure ratings by Spanish listed firms. *Journal of Business Ethics*, 88(2), 351–366. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9968-9>
- Rezaee, Z., & Tuo, L. (2019). Are the Quantity and Quality of Sustainability Disclosures Associated with the Innate and Discretionary Earnings Quality? *Journal of Business Ethics*, 155(3), 763–786. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3546-y>
- RI. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/00102208008946937>

- RI. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas*.
- RI. (2015). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)*. Retrieved from [https://djsn.go.id/storage/app/media/RPJM/BUKU I RPJMN 2015-2019.pdf](https://djsn.go.id/storage/app/media/RPJM/BUKU_I_RPJM_N_2015-2019.pdf)
- RI. (2016). *Undang-Undang No 16 Tahun 2016 Tentang Pengesahan Paris Agreement To The United Nations Framework Convention on Climate Change*.
- RI. (2017). Peraturan Presiden RI No 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. In *Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia*.
- RI. (2020a). Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 18/2020: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. In *Sekretariat Presiden Republik Indonesia*. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>
- RI. (2020b). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja. In *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja*. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/149750/uu-no-11-tahun-2020>
- Riduwan, A., & Andayani. (2019). Simulacra Dan Retorika Dalam Sustainability Report : Adakah Kontribusi Peran Akuntansi? *JRKA*, 5(2), 52–80.
- Roberts, R. W. (1992). Determinants of corporate social responsibility disclosure: An application of stakeholder theory. *Accounting, Organizations and Society*, 17(6), 595–612. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(92\)90015-K](https://doi.org/10.1016/0361-3682(92)90015-K)
- Rodriguez-Fernandez, M. (2016). Social responsibility and financial performance: The role of good corporate governance. *BRQ Business Research Quarterly*, 19(2), 137–151. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2015.08.001>
- Rosmida, & Wahyuni, E. S. (2017). Keberhasilan Program “Yuk Nabung Saham” Oleh Bursa Efek Indoneisa Dalam Meningkatkan Penjualan Instrumen Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Inovasi Bisnis*, 5(2). Retrieved from <http://ejournal.polbeng.ac.id/index.php/IBP/article/view/251/224>
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018a). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2), 233–249. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>

- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018b). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 5, 1–22.
- Ruhnke, K., & Gabriel, A. (2013). Determinants of voluntary assurance on sustainability reports: an empirical analysis. *Journal of Business Economics*, 83(9), 1063–1091. <https://doi.org/10.1007/s11573-013-0686-0>
- Rustiarini, N. W. (2011). Pengaruh struktur kepemilikan saham pada pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 1–24.
- Safari, M., & Areeb, A. (2020). A qualitative analysis of GRI principles for defining sustainability report quality: an Australian case from the preparers' perspective. *Accounting Forum*, 44(4), 344–375. <https://doi.org/10.1080/01559982.2020.1736759>
- Saka, C., & Noda, A. (2013). The effects of stakeholders on CSR disclosure: Evidence from Japan. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2239469>
- Sandri, B. A., Prihatni, R., & Armeliza, D. (2021). Pengaruh kepemilikan asing, kepemilikan keluarga dan tekanan karyawan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 661–678.
- Saputra Adiguna, R. (2018). Kampanye “Yuk Nabung Saham” IDX Untuk Mengubah Mindset Saving Society Menjadi Investing Society. *Ejournal Bsi*, 9(1), 93–99. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jkom>
- Sari, R. A. A., & Juliarto, A. (2016). Interlock Dewan Direksi, Interlock Auditor Eksternal dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Pengungkapan Sukarela Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–25.
- Schaltegger, S., & Hörisch, J. (2017). In Search of the Dominant Rationale in Sustainability Management: Legitimacy- or Profit-Seeking? *Journal of Business Ethics*, 145(2), 259–276. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2854-3>
- Searcy, C., & Buslovich, R. (2014). Corporate perspectives on the development and use of sustainability reports. *Journal of Business Ethics*, 121(2), 149–169. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1701-7>
- Segui-Mas, E., -Araya, H.-M. B., & Polo-Garrido, F. (2015). Sustainability Assurance on the Biggest Cooperatives of the World: an Analysis of Their Adoption and Quality. *CEGEA Centre for Research in Business Management*.
- Sellami, Y. M., Hlima, N. D. Ben, & Jarboui, A. (2019). An empirical investigation of determinants of sustainability report assurance in France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(2), 320–342. <https://doi.org/10.1108/JFRA-02-2018-0019>

- Sepasi, S., Braendle, U., & Rahdari, A. H. (2019). Comprehensive sustainability reporting in higher education institutions. *Social Responsibility Journal*, 15(2), 155–170. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2018-0009>
- Septianingsih, L. R., & Muslih, M. (2019). Board Size, Ownership Diffusion, Gender Diversity, Media Exposure, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus pada Perusahaan Indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 11(2), 218–229. <https://doi.org/10.28932/ja.m.v11i2.1995>
- Setiawan, E. M., & Ridaryanto, P. (2022). Analisis Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Sustainability Report. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 19(1), 126–149. <https://doi.org/10.25170/balance.v19i1.3510>
- Setiyowati, P., & Gunarsih, T. (2020). Apakah Sustainability Reporting Meningkatkan Kinerja? Studi Pada Perusahaan Publik Periode 2014-2017. *Seminar Nasional Dan Call For Paper 2020 : "Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Era 4.0,"* 33–46. <https://doi.org/10.32477/sn2020>
- Sharma, J., & Verma, S. (2021). Corporate environmental performance and firm value—using emission metrics: An empirical study in India. *Journal of Asian Finance Economics and Business*, 8(6), 0975–0981.
- Siagian, A. O., Asrini, A., & Wijoyo, H. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, akuntansi lingkungan, profitabilitas, leverage, kebijakan dividen, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ikraith-Ekonomika*, 2(5), 67–76.
- Sierra, L., Zorio, A., & García-Benau, M. A. (2013). Sustainable Development and Assurance of Corporate Social Responsibility Reports Published by Ibx-35 Companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 20(6), 359–370. <https://doi.org/10.1002/csr.1303>
- Singal, P. A., & Putra, I. N. W. A. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing pada pengungkapan corporate social responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(1), 468. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i01.p30>
- Sriayu, G. A. P. W., & Mimba, N. P. S. H. (2013). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap corporate social responsibility disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 326–344.
- Sriningsih, S., & Wahyuningrum, I. F. S. (2022). Pengaruh comprehensive stakeholder pressure dan good corporate governance terhadap kualitas sustainability report. *Owner*, 6(1), 813–827. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.680>
- Ștefănescu, C. A., Tiron-Tudor, A., & Moise, E. M. (2021). Eu non-financial reporting research – insights, gaps, patterns and future agenda. *Journal of Business Economics and Management*, 22(1), 257–276.

<https://doi.org/10.3846/jbem.2020.13479>

- Stoltz, D. S., Taylor, M. A., & Lizardo, O. (2019). *Functionaries: Institutional Theory without Institutions*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/p48ft>
- Suharyani, R. (2019). Pengaruh tekanan stakeholder dan corporate governance terhadap kualitas sustainability report. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.8356>
- Susilowati, F., Wafirotn, K. Z., & Hartono, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Tipe Industri, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Perio. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 18. <https://doi.org/10.24269/iso.v2i2.186>
- Suwardjono. (2016). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*, BPFE Yogyakarta.
- Tacq, J. (2011). Causality in qualitative and quantitative research. *Quality and Quantity*, 45(2), 263–291. <https://doi.org/10.1007/s11135-009-9293-0>
- Thomas, G. N., & Indriaty, L. (2020). *The effect of company size, profitability and leverage on sustainability report disclosure*. 12(1), 4700–4706.
- Tiffany, & Gray, C. H. L. R. (2016). Social responsibility disclosure in the international gambling industry: a research note. *Meditari Accountancy Research*, 24(1). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1108/MEDAR-01-2015-0001>
- Torelli, R., Balluchi, F., & Furlotti, K. (2020). The materiality assessment and stakeholder engagement: A content analysis of sustainability reports. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(2), 470–484. <https://doi.org/10.1002/csr.1813>
- Trihatmoko, H., Ningsih, S., & Mubaraq, M. (2020). Standalone Report, assurance Report, GRI Reporting Framework dan Kualitas Pengungkapan Sustainability Report. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 142–156.
- Uddin, S., Siddiqui, J., & Islam, M. A. (2018). Corporate Social Responsibility Disclosures, Traditionalism and Politics: A Story from a Traditional Setting. *Journal of Business Ethics*, 151(2), 409–428. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3214-7>
- Unerman, J., & Zappettini, F. (2014). *Social and Environmental Incorporating Materiality Considerations into Analyses of Absence from Sustainability Reporting*. (December), 37–41. <https://doi.org/10.1080/0969160X.2014.965262>
- Venturelli, A., Caputo, F., Cosma, S., Leopizzi, R., & Pizzi, S. (2017). Directive



- 2014/95/EU: Are Italian companies already compliant? *Sustainability (Switzerland)*, 9(8). <https://doi.org/10.3390/su9081385>
- Venturelli, A., Caputo, F., Leopizzi, R., & Pizzi, S. (2019). The state of art of corporate social disclosure before the introduction of non-financial reporting directive: a cross country analysis. *Social Responsibility Journal*, 15(4), 409–423. <https://doi.org/10.1108/SRJ-12-2017-0275>
- Watts, S. (2015). Corporate social responsibility reporting platforms: enabling transparency for accountability. *Information Technology and Management*, 16(1), 19–35. <https://doi.org/10.1007/s10799-014-0192-2>
- Wolk, H. I., Dodd, J. L., & Rozycki, J. J. (2018). Accounting theory: Conceptual issues in a political and economic environment. In *SAGE Publications*. <https://doi.org/10.4135/9781506300108>
- Wolniak, R. (2019). The Level of Maturity of Quality Management Systems in Poland — Results of Empirical Research. *Sustainability*, 11, 1–17. <https://doi.org/doi:10.3390/su11154239>
- Wooldridge, J. M. (2017). Introductory econometrics. In *Introductory Econometrics*. <https://doi.org/10.1007/9783319659169>
- Yadava, R. N., & Sinha, B. (2016). Scoring Sustainability Reports Using GRI 2011 Guidelines for Assessing Environmental, Economic, and Social Dimensions of Leading Public and Private Indian Companies. *Journal of Business Ethics*, 138(3), 549–558. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2597-1>
- Yang, M. G., Hong, P., & Modi, S. B. (2011). Impact of lean manufacturing and environmental management on business performance: An empirical study of manufacturing firms. *International Journal of Production Economics*, 129(2), 251–261. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2010.10.017>
- Zahid, M., Rahman, H. U., Khan, M., Ali, W., & Shad, F. (2020). Addressing endogeneity by proposing novel instrumental variables in the nexus of sustainability reporting and firm financial performance: A step-by-step procedure for non-experts. *Business Strategy and the Environment*, 29(8), 3086–3103. <https://doi.org/10.1002/bse.2559>

## Daftar Lampiran

Daftar	Keterangan	Hal
<b>Lampiran</b>		
Lampiran 1	Data perusahaan	211
Lampiran 2	Uji Statistik Deskriptif	217
Lampiran 3	Uji Asumsi Klasik	220
Lampiran 4	Uji Regresi Multivariat	222
Lampiran 5	Uji Kualitas SR (QSR)	225
Lampiran 6	Uji Tambahan_ <i>Independent Sample t Test</i>	227
Lampiran 7	Uji Tambahan <i>One Way Anova</i>	229

## Lampiran 1. Data Perusahaan

No	Kode	Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari
2	ABBA	Mahaka Media Tbk.
3	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk
4	ABMM	PT ABM Investama Tbk
5	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.
6	ACST	Acset Indonusa
7	ADCP	Adhi Commuter Properti Tbk.
8	ADES	PT Akasha Wira Internasional
9	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
10	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk
11	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
12	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk
13	AGII	Samator Indo Gas Tbk
14	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Argoniaga
15	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk
16	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk.
17	AIMS	Akbar Indomakmur Stimec Tbk
18	AISA	PT FKS Food SeJahtera Tbk
19	AKKU	Anugerah Kagum Karya Utama Tbk
20	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
21	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
22	AKSI	PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk
23	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
24	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
25	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
26	ALTO	Tri Banyan Tirta
27	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
28	AMIN	Ateliers Mecaniques D' Indonesia
29	AMRT	Sumber Alfaira Trijaya
30	ANDI	PT. Andira Agro Tbk.
31	ANJT	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk.
32	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk.
33	APEX	PT. Apexindo Pratama Duta Tbk.
34	APIC	Pacific Strategic Financial Tbk
35	APII	PT. Arita Prima Indonesia Tbk.
36	APLI	PT. Asiaplast Industries Tbk.
37	APLN	PT Agung Podomoro Land Tbk
38	ARCI	PT. Archi Indonesia Tbk.
39	ARGO	Argo Pantes Tbk
40	ARII	PT Atlas Resources Tbk
41	ARKA	PT Arkha Jayanti Persada Tbk
42	ARKO	PT Arkora Hydro Tbk
43	ARMY	Armidian Karyatama Tbk
44	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk
45	ARTA	Arthavest Tbk
46	ARTI	PT Ratu Prabu Energi Tbk
47	ARTO	PT Bank Jago Tbk
48	ASBI	Asuransi Bintang Tbk
49	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk
50	ASGR	Astra Graphia Tbk
51	ASII	Astra Internasional Tbk
52	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk
53	ASMI	Asuransi Maximus Graha Persada
54	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
55	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk
56	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
57	ATIC	Anabatic Technologies Tbk.
58	AUTO	Astra Otoparts Tbk

No	Kode	Perusahaan
59	AVIA	PT Avia Avian Tbk
60	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
61	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
62	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.
63	BALI	Bali Towerindo Sentra
64	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
65	BATA	Sepatu Bata Tbk.
66	BAYU	Bayu Buana Tbk
67	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
68	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk
69	BBKP	Bank Bukopin Tbk
70	BBLD	Buana Finance Tbk
71	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
72	BBNI	Bank Negara Indonesia
73	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
74	BBRM	PT Pelayaran Nasional Bina Buana T
75	BBTN	Bank Tabungan Negara
76	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk
77	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk
78	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk
79	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
80	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
81	BEBS	PT Berkah Beton Sadaya Tbk
82	BEKS	Bank Banten
83	BELI	PT Global Niaga Tbk
84	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
85	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tbk
86	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
87	BGTG	Bank Ganesha Tbk
88	BHAT	Bhakti Multi Artha Tbk
89	BHIT	MNC Investama Tbk
90	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk
91	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
92	BIPI	PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
93	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk
94	BIRD	PT Blue Bird Tbk
95	BISI	Bisi International Tbk
96	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
97	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
98	BKSL	Sentul City Tbk
99	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
100	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk
101	BLTZ	Graha Layar Prima Tbk.
102	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.
103	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
104	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya Tbk
105	BMTR	PT Global Mediacom Tbk
106	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
107	BNBR	PT Bakrie & Brothers Tbk
108	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
109	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
110	BNLI	PT Bank Permata Tbk
111	BOGA	PT Bintang Oto Global Tbk
112	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk
113	BOSS	PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.

No	Kode	Perusahaan
114	BPFI	PT Woori Finance Indonesia Tbk.
115	BPII	PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk.
116	BPTR	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk.
117	BRAM	Indo Kordsa Tbk.
118	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.
119	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk.
120	BRNA	Berlina Tbk.
121	BRPT	Barito Pacific Tbk.
122	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
123	BSIM	Bank SinarMas Tbk.
124	BSSR	PT Baramulti Sukses Sarana Tbk
125	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
126	BTEL	Bakrie Telecom
127	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.
128	BTPN	Bank BTPN Tbk
129	BTPS	Bank BTPN Syariah
130	BUDI	Budi Starch & Sweetener
131	BUKK	Bukaka Teknik Utama
132	BULL	PT Buana Listya Tama Tbk
133	BUMI	PT Bumi Resources Tbk
134	BVIC	Bank Victoria International Tbk
135	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
136	BYAN	Bayan Resources Tbk
137	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
138	CARE	PT Metro Healthcare Indonesia Tbk
139	CARS	PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk
140	CASA	PT Capital Fianancial Indonesia
141	CASS	Cardig Aero Services
142	CBMF	PT Cahaya Bintang Medan Tbk
143	CCSI	PT Communication Cable System Indonesia Tbk
144	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
145	CENT	Centratama Telekomunikasi Indo
146	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk
147	CINT	Chitose Internasional Tbk
148	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
149	CITY	Natura City Developments Tbk
150	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
151	CMNT	PT Cemindo Gemilang Tbk
152	CMPP	PT Air Asia Indonesia Tbk
153	CMRY	PT Cisarua Mountai Dairy Tbk
154	CNKO	PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk
155	CNMP	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk
156	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk
157	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia
158	CPRO	Central Proteina Prima
159	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk.
160	CTBN	Citra Tubindo Tbk.
161	CTRA	Ciputra Development Tbk
162	CTTH	Citatah Tbk
163	DART	Duta Anggada Realty Tbk
164	DAYA	Duta Intidaya
165	DEFI	Danasupra Erapacific
166	DEPO	PT Caturkarda Depo Bangunan Tbk
167	DEWA	Darma Henwa Tbk
168	DFAM	PT Dafam Property Indonesia Tbk
169	DGIK	Nusa Kontrukksi Enjiniring Tbk
170	DGNS	PT Diagnos Labolatorium Utama Tbk
171	DILD	Intiland Development Tbk
172	DIVA	PT Distribusi Voucher Nusantara

No	Kode	Perusahaan
173	DKTF	Central Omega Resources Tbk
174	DLTA	Delta Djakarta Tbk
175	DMAS	PT Puradelta Lestari Tbk
176	DMMX	PT Digital Mediatama Maxima Tbk
177	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
178	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk
179	DNET	PT Indoritel Makmur Internasional Tbk
180	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
181	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
182	DRMA	PT Dharma Polimetal Tbk
183	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk
184	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk
185	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
186	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
187	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
188	DWGL	PT Dwi Guna Laksana Tbk
189	DYAN	PT Dyandra Media Internasional Tbk
190	EAST	PT Eastparc Hotel Tbk
191	ECII	PT Electronic City Indonesia Tbk
192	EDGE	PT Indointernet Tbk
193	EKAD	Ekadharma Internasional Tbk
194	ELSA	Elnusa Tbk
195	ELTY	Bakrieland Development Tbk
196	EMDE	Megapolitan Developments Tbk
197	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk
198	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk
199	ERAA	PT Erajaya Swasembada Tbk
200	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk
201	ESIP	PT Sinergi Inti Plastindo Tbk
202	ESSA	PT Surya Esa Perkasa Tbk
203	ESTA	PT Esta Multi Usaha Tbk
204	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry Tbk
205	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk
206	EXCL	PT XL Axiata Tbk
207	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.
208	FIRE	PT Alfa Energi Investama Tbk
209	FISH	FKS Multi Agro
210	FITT	Hotel Fitra International Tbk.
211	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
212	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk
213	FORU	Fortune Indonesia Tbk
214	FPNI	PT Lotte Chemical Titan Tbk
215	FREN	PT Smartfren Telcom Tbk
216	FUJI	PT Fuji Finance Indonesia Tbk
217	GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk
218	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk.
219	GEMA	PT Gema Grahasarjana Tbk
220	GEMS	PT Golden Energy Mines
221	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
222	GGRP	PT Gunung Raja Paksi Tbk
223	GHON	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk
224	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
225	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
226	GLOB	PT Globe Kita Terang Tbk
227	GLVA	PT Galva Technologies Tbk
228	GMFI	PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
229	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
230	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
231	GOTO	PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk

No	Kode	Perusahaan
232	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
233	GSMF	Equity Development Investment Tbk
234	GTSI	PT. GTS Internasional Tbk
235	GULA	PT. Aman Agrindo Tbk
236	GWSA	PT. Greenwood Sejahtera Tbk
237	GZCO	Gozco Plantation
238	HADE	Himalaya Energi Perkasa
239	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.
240	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk.
241	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk.
242	HELI	PT Jaya Trishido Tbk
243	HERO	Herr Supermarket Tbk
244	HEXA	Hexindo Andiperkasa Tbk
245	HITS	Humpuss Intermoda Transpotasi Tbk
246	HMSP	HM Sampoerna Tbk
247	HOPE	PT Harapan Duta Pertiwi Tbk
248	HRME	PT Menteng Heritege Realty Tbk
249	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk
250	HRUM	Harum Energy Tbk
251	IATA	PT MNC Energy Invesments
252	IBFN	PT Intan Baru Prana Tbk
253	IBOS	PT Indo Boga Sukses Tbk
254	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk
255	ICBP	Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk
256	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk
257	IDPR	PT Indonesia Pondasi Raya Tbk
258	IFI	PT Indonesia Fibreboard Industri Tbk
259	IFSH	PT IFISHDECO Tbk
260	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
261	IKP	Inti Agri Resources Tbk
262	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk.
263	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk
264	IKBI	PT Sumi Indo Kabel Tbk
265	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk
266	IMJS	PT Indomobil Multi Jasa Tbk
267	IMPC	PT Impack Pratama Industri Tbk
268	INAF	PT Indofarma Tbk
269	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk
270	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
271	INCO	Vale Indonesia Tbk
272	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
273	INDO	PT Royalindo Investa Wijaya Tbk
274	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk
275	INDS	Indospring Tbk
276	INDX	Tanah Laut Tbk
277	INDY	Indika Energy Tbk
278	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
279	INPC	Bank Artha Graha Internasional
280	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk
281	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk.
282	INTA	Intraco Penta Tbk
283	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
284	IPCC	PT Indonesia Terminal Tbk
285	IPCM	PT Jasa Armada Indonesia Tbk
286	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
287	IPPE	PT Indo Pureco Pratama Tbk
288	IPTV	PT MNC Vision Networks Tbk
289	IRRA	PT Itama Ranoraya Tbk
290	ISAT	PT Indosat Tbk
291	ISSP	PT Steel Pipe Industry Tbk
292	ITIC	PT Indonesian Tobacco Tbk
293	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk

No	Kode	Perusahaan
294	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
295	JAWA	Jaya Agra Wattle Tbk
296	JAYA	PT Armada Berjaya Trans Tbk
297	JECC	Jembo Cable Company Tbk
298	JGLE	PT Graga Andrasentra Propertindo Tbk
299	JJHD	Jakarta Internasional Hotels & Development Tbk
300	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk
301	JMAS	Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mit
302	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
303	JRPT	Jaya Real Property Tbk
304	JSKY	SKY Energi
305	JSKY	PT Sky Energy Indonesia Tbk
306	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
307	JSPT	Jakarta Setiaabudi Internasional Tbk
308	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk
309	KAEF	Kimia Farma Tbk
310	KARW	ICSTI Jasa Prima Tbk
311	KAYU	PT Darmi Bersaudara Tbk
312	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
313	KBLM	Kabelindo Murni
314	KBLV	First Media Tbk
315	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
316	KEEN	PT Kencana Energi Lestari Tbk
317	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
318	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
319	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
320	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
321	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk
322	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
323	KLBF	Kalbe Farma Tbk
324	KMDS	PT. Kurniamitra Duta Sentosa Tbk
325	KMTR	PT. Kirana Megatara Tbk
326	KOBX	Kobexindo Tractors Tbk
327	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk
328	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk
329	KOPI	PT. Mitra Energi Persada Tbk
330	KOTA	PT. DMS Propertindo Tbk
331	KPIG	MNC Land Tbk
332	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk
333	KREN	PT Kresna Graha Investama Tbk
334	KUAS	PT Ace Oldfields Tbk
335	LABA	PT Ladangbaja Murni Tbk
336	LAND	PT Trimitra Propertindo Tbk
337	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk
338	LEAD	PT. Logindo Samudramakmur Tbk
339	LIFE	PT. Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk
340	LINK	PT. Link Net Tbk
341	LION	Lion Metal Works Tbk
342	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
343	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
344	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
345	LPGI	Lippo General Insurance Tbk
346	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
347	LPLI	Star Pasific Tbk
348	LPPF	Matahari Departement Store Tbk
349	LPPS	PT Lenox Pasifix Investama Tbk
350	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transpor Tbk
351	LSIP	PT Landon Sumatra Indonesia Tbk
352	LTLS	PT Lautan Luas Tbk
353	LUCK	PT Sentral Mitra Informatika Tbk

No	Kode	Perusahaan
354	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
355	MAPB	MAP Boga Adiperkasa Tbk.
356	MARI	Mahaka Radio Integra Tbk.
357	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
358	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk.
359	MASB	Bank Mutiarta Sentosa Tbk
360	MBSS	PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
361	MBTO	Martina Berto
362	MCAS	M Cash Integrasi Tbk
363	MCOR	Bank China Construction
364	MDIA	Intermedia Capital Tbk.
365	MDKI	Emdeki Utama Tbk.
366	MDLN	PT. Modernland Reality Tbk
367	MEDC	PT. Medco Energi Internasional Tbk
368	MEGA	Bank Mega Tbk
369	MERK	Merck Tbk
370	META	Nusantara Infrastructure Tbk
371	MFMI	PT Multifiling Mitra Indonesia Tbk
372	MFTN	PT Capitalinc Investment Tbk
373	MGLV	PT Panca Anugrah Wisesa Tbk
374	MGNA	PT Magna Investama Mandiri Tbk
375	MGRO	PT Mahkota Group Tbk
376	MICE	Multi Indocitra Tbk
377	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
378	MIKA	PT Mitra Keluargasehat Tbk
379	MINA	PT Sanurhasta Mitra Tbk
380	MIRA	Mitra International Resources Tbk
381	MITI	PT Mitra Investindo Tbk
382	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk
383	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
384	MLBI	Multi Bintang Indonesia
385	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
386	MLPL	Multipolar Tbk
387	MLPT	Multipolar Technology Tbk
388	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk
389	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
390	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.
391	MPOW	Megapower Makmur
392	MPPA	Matahari Putra Prima
393	MRAT	Mustika Ratu Tbk
394	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
395	MSIN	MNC Studios International Tbk.
396	MSKY	MNC Sky Vision Tbk
397	MTEL	PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk
398	MTLA	Metropolitan Land Tbk
399	MTMH	PT Murni Sadar Tbk
400	MTPS	PT Meta Epsi Tbk
401	MTWI	PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk
402	MYOH	Samindo Resources Tbk
403	MYOR	Mayora Indah Tbk
404	MYTX	PT Asia Pasific Investama Tbk
405	NANO	PT Nanotech Indonesia Global Tbk
406	NASA	PT Andalan Perkasa Abadi Tbk
407	NASI	PT Wahana Inti Makmur Tbk
408	NATO	PT Surya Permata Andalan Tbk
409	NAYZ	PT Hassana Boga Sejahtera Tbk
410	NCKL	PT Trimegah Bangun Persada Tbk
411	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.
412	NETV	PT Net Visi Media Tbk
413	NFCX	PT NFC Indonesia Tbk
414	NICK	PT Charnic Capital Tbk
415	NICL	PT PAM Mineral Tbk

No	Kode	Perusahaan
416	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
417	NIRO	City Retail Development Tbk
418	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
419	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
420	NPGF	PT Nusa Palapa Gemilang Tbk
421	NRCA	PT Nusa Raya Cipta Tbk
422	NSSS	PT Nusantara Sawit Sejahtera Tbk
423	NTBK	PT Nusatama Berkah Tbk
424	NZIA	PT Nusantara Almazia Tbk
425	OASA	PT Maharaksa Biru Energi Tbk
426	OBMD	PT OBM DRILCHEM Tbk
427	OCAP	Onix Capital Tbk
428	OILS	PT Indo Oil Perkasa Tbk
429	OKAS	Ancora Indonesia Resources Tbk
430	OLIV	PT Oscar Mitra Sukses Sejahtera Tbk
431	OMED	PT Jayamas Medica Industri Tbk
432	OMRE	PT Indonesia Prima Property Tbk
433	OPMS	PT Optima Prima Metal Sinergi Tbk
434	PACK	PT Solusi Kemasan Digital Tbk
435	PADA	PT Personel Alih Daya Tbk
436	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas Tbk
437	PALM	PT Provident Investasi Bersama Tbk
438	PAMG	PT Bima Sakti Pertiwi Tbk
439	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.
440	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk.
441	PANS	Panin Sekuritas Tbk.
442	PBID	PT Panca Budi Idaman Tbk.
443	PBRX	Pan Brothers Tbk.
444	PBSA	PT Paramita Bangun Sarana Tbk.
445	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk.
446	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk.
447	PDPP	PT Primadaya Plastisindo Tbk.
448	PEGE	PT Panca Global Kapital Tbk
449	PEHA	PT Phapros Tbk
450	PEVE	PT Penta Valent Tbk
451	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
452	PGEO	PT Pertamina Geothermal Energy Tbk
453	PGJO	PT Tourindo Guide Indonesia Tbk
454	PGLI	PT Pembangunan Graha Lestari Tbk
455	PGUN	PT Pradiksi Gunatama Tbk
456	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk
457	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk
458	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
459	PLAN	PT Planet Properindo Jaya Tbk
460	PLIN	Plaza Indonesia Reality Tbk
461	PMJS	PT Putra Mandiri Jembar Tbk
462	PMMP	PT Panca Mitra Multiperdana Tbk
463	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
464	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
465	PNGO	PT Pinago Utama Tbk
466	PNIN	Paninvest Tbk
467	PNLF	Panin Financial Tbk
468	PNSE	Pudjadi & Sons Tbk.
469	POLA	PT Pool Advista Finance Tbk
470	POLL	PT Pollux Properties Indonesia Tbk
471	POLU	PT Golden Flower Tbk
472	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
473	POOL	Pool Advista Indonesia Tbk
474	PORT	PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk
475	POSA	PT Bliss Properti Indonesia Tbk
476	POWR	PT Cikarang Listrindo Tbk
477	PPGL	PT Prima Globalindo Logistik Tbk
478	PPRE	PT PP Presisi Tbk

No	Kode	Perusahaan
479	PPRO	PT PP Properti Tbk
480	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
481	PRAY	PT Famon Awal Bros Sedaya Tbk
482	PRDA	PT Prodia Widyahusada Tbk
483	PRIM	PT Royal Prima Tbk
484	PSDN	PT Prasdha Aneka Niaga Tbk
485	PSGO	PT Palma Serasih Tbk
486	PSKT	PT Red Planet Indonesia Tbk
487	PSSI	PT IMC Pelita Logistik Tbk
488	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
489	PTDU	PT Djasa Ubersakti Tbk.
490	PTIS	PT Indo Straits Tbk.
491	PTIS	PT Indo Straits Tbk.
492	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.
493	PTPW	PT Pratama Widya Tbk.
494	PTRO	PT Petrosea Tbk.
495	PTSN	PT Sat Nusapersada Tbk.
496	PTSP	PT Pioneerindo Gourment International Tbk.
497	PUDP	PT Pudjadi Prestige Tbk.
498	PURA	PT Putra Rajawali Kencana Tbk
499	PURI	PT Puri Global Sukses Tbk
500	PWON	Pakuwon Jati Tbk
501	PYFA	Pyridam Farma Tbk
502	PZZA	PT Sarimelati Kencana Tbk
503	RAFI	PT Sari Kreasi Boga Tbk
504	RAJA	Rukun Raharja Tbk
505	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk
506	RANC	PT Supra Boga Lestari Tbk
507	RBMS	PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk
508	RCCC	PT Utama Radar Cahaya Tbk
509	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk
510	REAL	PT Repower Asia Indonesia Tbk
511	RELI	PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk
512	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk
513	RIGS	PT Rig Tenders Indonesia Tbk
514	RODA	Pikko Land Development Tbk
515	ROTI	Nippon Indosari Corpindo
516	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
517	RUNS	PT Global Sukses Solusi Tbk
518	SAGE	PT Saptausaha Gemilangindah Tbk
519	SAME	Sarana Meditama Metropolitan Tbk
520	SAMF	PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk
521	SAPX	PT Satria Antaran Prima Tbk
522	SATU	PT Kota Satu Properti Tbk
523	SBAT	PT Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk
524	SBMA	PT Surya Biru Murni Acetylene Tbk
525	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
526	SCMA	Surya Citra Media Tbk
527	SCNP	PT Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk
528	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk
529	SDPC	Millennium Pharmacon Internasional Tbk
530	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
531	SEMA	PT Semakom Intergrated Tbk
532	SFAN	PT Surya Fajar Capital Tbk
533	SGER	PT Sumber Global Energy Tbk
534	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk
535	SHID	Hotel Sahid Jaya Tbk

No	Kode	Perusahaan
536	SHIP	PT Sillo Maritime Perdana Tbk
537	SIDO	PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk
538	SILO	PT Siloam International Hospitals Tbk
539	SIMP	salim invomas pratama tbk
540	SINI	PT singaraja putra tbk
541	SIPD	PT sreeya sewu indonesia tbk
542	SKBM	sekar bumi tbk
543	SKLT	sekar laut tbk
544	SKRN	PT superkrane mitra utama tbk
545	SMAR	PT sinar mas agro resources and technology tbk
546	SMBR	PT Semen Baturaja Tbk
547	SMCB	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk
548	SMDM	PT Suryamas Dutamakmur Tbk
549	SMDR	Samudera Indonesia Tbk
550	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
551	SMKL	PT Satyamitra Kemas Lestari Tbk
552	SMKM	PT Sumber Mas Konstruksi Tbk
553	SMMA	PT Sinar Mas Multiartha Tbk
554	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk
555	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk
556	SMRU	PT SMR Utama Tbk
557	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
558	SNLK	PT Sunter Lakeside Hotel Tbk
559	SOCI	PT Soechi Lines Tbk
560	SOFA	PT Boston Furniture Industries Tbk
561	SOHO	PT Soho Global Health Tbk
562	SONA	PT Sona Topas Tourism Industry Tbk
563	SOSS	PT Shield On Service Tbk
564	SOTS	PT Satria Mega Kencana Tbk
565	SOUL	PT Mitra Tirta Buwana Tbk
566	SPTO	PT Surya Pertiwa Tbk
567	SQMI	Wilton Makmur Indonesia Tbk
568	SRAJ	Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk
569	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk
570	SRSN	Indo Acidatama Tbk
571	SRTG	PT Saratoga Investama Sedaya Tbk
572	SSIA	PT Surya Semesta Internusa Tbk
573	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk
574	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
575	STAA	PT Sumber Tani Agung Resources Tbk
576	STAR	PT Buana Artha Anugerah Tbk
577	STTP	PT Siantar Top Tbk
578	SUGI	Sugih Energy tbk
579	SULI	PT SLJ Global Tbk
580	SUNI	PT Sunindo Pratama Tbk
581	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk
582	SURE	PT Super Energy Tbk
583	SWAT	PT Sriwahana Adityakarta Tbk
584	SWID	PT Saraswanti Indoland Development
585	TALF	PT Tunas Alfin Tbk
586	TAMU	PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk
587	TAPG	PT Triputra Agro Persada Tbk
588	TAXI	Ekspress Transindo Utama
589	TAYS	PT Jaya Swaraya Agung
590	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure
591	TBLA	Tunas Baru Lampung
592	TBMS	Tembaga Mulia Semanan
593	TCID	Mandom Indonesia
594	TCPI	PT Transcoal Pacific
595	TEBE	PT Dana Brata Luhur Tbk
596	TECH	PT Indosterling Technomedia Tbk

No	Kode	Perusahaan
597	TELE	PT Omni Inovasi Indonesia Tbk
598	TFAS	PT Telefast Indonesia Tbk
599	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
600	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk
601	TGRA	PT Terregra Asia Energy
602	TIFA	KDB Tifa Finance Tbk
603	TINS	PT Timah Tbk
604	TIRA	PT. Tira Austenite Tbk
605	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
606	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
607	TLDN	PT Teladan Prima Agro Tbk
608	TLKM	Telkom Indonesia
609	TMAS	Temas Tbk.
610	TMPO	Tempo Inti Media Tbk
611	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk
612	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
613	TOOL	PT Rohartindo Nusantara Luas Tbk
614	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk
615	TOTL	Total Bangun Pesada
616	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
617	TOWR	PT Sarana Menara Nusantara Tbk
618	TOYS	PT Sunindo Adipersada Tbk
619	TPIA	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk
620	TPMA	PT Trans Power Marine Tbk
621	TPSC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
622	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk
623	TRIO	Trikonsel Oke Tbk.
624	TRIS	Trisula International Tbk.
625	TRJA	PT Transkon Jaya Tbk
626	TRON	PT Teknologi Karya Digital Nusa Tbk
627	TRST	Trias Sentosa Tbk.
628	TRUK	PT Guna Timur Raya Tbk
629	TRUS	Trust Finance Timur Raya Tbk
630	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
631	TUGU	Asuransi Tugu Pranama Indonesia
632	TURI	Tunas Ridean Tbk.
633	TYRE	PT King Tire Indonesia Tbk
634	UANG	PT Pakuan Tbk
635	UCID	PT Uni-Charm Indonesia Tbk
636	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.

No	Kode	Perusahaan
637	UNTR	United Tractors Tbk
638	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
639	URBN	PT. Urban Jakarta Propertindo Tbk
640	UVCR	PT Trimegah Karya Pratama Tbk
641	VICI	PT Victoria Care Indonesia Tbk
642	VICO	Viktoria Investama Tbk
643	VINS	Viktoria Insurance Tbk
644	VIVA	Visi Media Asia Tbk.
645	VOKS	Voksel Electric Tbk
646	VRNA	PT Mizuho Leasing Indonesia Tbk
647	VTNY	PT Venteny Fortuna Internasional Tbk
648	WAPO	Wahana Pronatural Tbk
649	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung
650	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tbk
651	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
652	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
653	WINR	PT Winner Nusantara Jaya Tbk
654	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk
655	WIRG	PT WIRASIA Tbk
656	WMPP	PT Widodo Makmur Perkasa Tbk
657	WOMF	PT Wahana Ottomitra Multiartaha Tbk
658	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk
659	WOWS	PT Ginting Jaya Energi Tbk
660	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk
661	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
662	WTON	Wijaya Karya Beton
663	YELO	PT Yelooo Integra Datanet Tbk
664	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk
665	YULE	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk
666	ZBRA	PT Dosni Roha Indonesia Tbk
667	ZINC	PT Kapuas Prima Coal Tbk
668	ZONE	PT Mega Perintis Tbk
669	ZYRX	PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk
670	TRUE	PT Trinita Dinamik Tbk
671	ASLC	PT Autopedia Sukses Lestari Tbk
672	ZATA	PT Bersama Zatta Jaya Tbk
673	WINE	PT Hatten Bali Tbk
674	WIFI	PT Solusi Sinergi Digital Tbk



## Lampiran 2. Uji Statistik Deskriptif

### Data Perusahaan yang menyusun SR berdasarkan Sektor

		Frequency	Percent
Valid	Pertanian	119	3.7
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	675	21.1
	Property	377	11.8
	Aneka Industri	257	8.0
	Pertambangan	233	7.3
	Keuangan	535	16.7
	Infrastruktur	353	11.0
	Industri Dasar & Kimia	392	12.2
	Industri Barang Konsumsi	262	8.2
	Total	3203	100.0

### Kualitas SR

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1256	39.2	39.2	39.2
	Sedang	1488	46.5	46.5	85.7
	Tinggi	459	14.3	14.3	100.0
	Total	3203	100.0	100.0	

### Descriptive Statistics

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EMPLOYMENT	3203	.6931	12.3289	6.848771	1.9028226
PUB_SH	3203	.0000	1.0000	.248248	.1594964
GOV_SH	3203	.0000	.9003	.027953	.1288202
MAJOR_SH	3203	.2900	1.0000	.680721	.1525417
LEVERAGE	3203	.0001	277.322	.967889	7.873633
CSR ECO	3203	.0000	1.0000	.664689	.1785860
CSR SOS	3203	.0000	1.0000	.688729	.2415462
CSR ENV	3203	.0000	1.0000	.573302	.2233580
PEKALINGK	3203	.00	1.00	.5604	.49641
SEK_PERTANIAN	3203	0	1	.04	.189
SEK_PERDAGANGAN	3203	0	1	.21	.408
SEK_PROPERTI	3203	0	1	.12	.322
SEK_ANEKA_INDUSTRI	3203	0	1	.08	.272
SEK_PERTAMBANGAN	3203	0	1	.07	.260
SEK_KEUANGAN	3203	0	1	.17	.373
SEK_INFRASTRUKTUR	3203	0	1	.11	.313
SEK_INDUSTRI_DASAR_KIMIA	3203	0	1	.12	.328
SEK_BARANG_KONSUMSI	3203	0	1	.08	.274
AUDIT_COM	3203	.0000	1.0000	.992819	.0844478
DIFUSI_SH	3203	1.0000	3.0000	1.598189	.5742413
SIZE	3203	7.9889	21.413	14.97639	1.9936695
RDA	3203	-13.5813	49.3260	.042381	1.0526293
Valid N (listwise)	3203				

Korelasi n = 3203

### Correlations

	QSR	EMPL	PUB_SH	GOV_SH	MAJOR_SH	LEVERAGE	CSR_ECO	CSR_SDS	CSR_ENV	PEKALINGK	PERTANIAN	PERDAGANGAN	PROPERTI	ANEKA INDUSTRI	PERTAMBANGAN	KUANGAN	INFRASTRUKTUR	INDUSTRI_DASAR_KIMIA	BARANG_KONSUMSI	DIRUSI_SH	AUDIT_COM	SIZE	ROA
Pearson Correlation	1.000	0.088	0.016	0.140	-0.031	0.000	0.329	0.495	0.505	0.013	0.062	-0.043	-0.031	-0.029	0.031	-0.011	-0.009	-0.012	0.095	0.187	0.038	0.144	0.034
	EMPL	1.000	-0.077	0.183	0.001	-0.014	0.146	0.010	0.161	0.001	0.081	-0.089	-0.090	0.067	-0.007	0.067	-0.052	0.031	0.053	-0.016	-0.027	0.453	0.025
	PUB_SH	0.016	1.000	-0.078	-0.473	-0.030	0.026	-0.011	0.032	0.007	-0.010	0.044	0.061	0.011	0.062	-0.065	-0.033	-0.032	-0.034	-0.060	0.040	-0.078	-0.001
	GOV_SH	0.140	0.183	1.000	-0.056	-0.007	0.069	0.041	0.100	0.036	-0.042	-0.091	0.053	-0.028	-0.022	0.063	0.037	0.002	0.020	0.088	0.018	0.263	-0.002
	MAJOR_SH	-0.031	0.001	-0.473	1.000	0.016	0.003	0.043	-0.017	-0.009	-0.029	-0.065	-0.008	0.014	-0.040	0.064	0.027	-0.018	0.055	-0.424	-0.057	-0.064	-0.010
	LEVERAGE	0.000	-0.014	-0.030	-0.007	1.000	0.042	0.006	0.032	0.018	-0.012	0.005	-0.003	-0.013	0.036	-0.019	0.047	-0.021	-0.019	-0.030	0.004	-0.070	-0.049
	CSR_ECO	0.329	0.146	0.026	0.069	0.003	1.000	0.336	0.630	-0.039	-0.009	-0.028	-0.030	-0.003	0.048	0.086	-0.013	-0.043	-0.010	0.074	0.024	0.163	0.012
	CSR_SDS	0.495	0.010	-0.011	0.041	0.043	0.006	1.000	0.495	0.002	-0.009	0.054	-0.034	-0.020	0.001	-0.100	0.031	0.012	0.070	0.035	-0.012	0.021	0.009
	CSR_ENV	0.505	0.161	0.032	0.100	-0.017	0.032	0.630	1.000	-0.007	-0.012	-0.035	-0.040	-0.006	0.034	0.021	-0.043	0.039	0.055	0.055	-0.002	0.139	-0.012
	PEKALINGK	0.013	0.001	0.007	0.036	-0.009	0.018	-0.039	0.002	1.000	0.147	-0.551	0.323	0.262	0.248	-0.506	0.308	0.319	-0.202	0.001	-0.001	-0.041	0.033
	PERTANIAN	0.062	0.081	-0.010	-0.042	-0.029	-0.012	-0.009	-0.012	0.147	1.000	-0.102	-0.072	-0.058	-0.055	-0.088	-0.069	-0.073	-0.059	0.031	0.017	0.022	0.055
	PERDAGANGAN	-0.043	-0.089	0.044	-0.091	-0.065	0.005	-0.028	0.054	-0.035	-0.551	1.000	-0.189	-0.153	-0.145	-0.231	-0.182	-0.193	-0.154	0.052	-0.047	-0.126	-0.022
	PROPERTI	-0.031	0.090	0.061	0.053	-0.003	-0.030	-0.034	-0.040	0.323	-0.072	-0.189	1.000	-0.108	-0.102	-0.164	-0.129	-0.136	-0.109	0.011	0.020	0.057	-0.004
	ANEKA INDUSTRI	-0.029	0.067	0.011	-0.028	0.014	-0.013	-0.003	-0.020	-0.006	0.262	-0.058	-0.153	1.000	-0.083	-0.132	-0.104	-0.110	-0.088	-0.019	0.025	-0.061	-0.008
	PERTAMBANGAN	0.031	-0.007	0.062	-0.022	-0.040	0.036	0.048	0.001	0.034	0.248	-0.055	-0.145	-0.102	1.000	-0.125	-0.099	-0.105	-0.084	0.010	0.024	-0.027	0.020
	KUANGAN	-0.011	0.067	-0.065	0.063	0.064	-0.019	0.086	-0.100	0.021	-0.506	-0.088	-0.231	-0.164	-0.132	1.000	-0.158	-0.167	-0.134	-0.041	0.038	0.201	-0.023
	INFRASTRUKTUR	-0.009	-0.052	-0.033	0.037	0.027	0.047	-0.013	0.031	-0.043	0.308	-0.069	-0.182	-0.129	-0.104	-0.099	1.000	-0.131	-0.105	-0.007	-0.112	-0.021	-0.015
	INDUSTRI_DASAR_KIMIA	-0.012	0.031	-0.032	0.002	-0.018	-0.021	-0.043	0.012	0.039	0.319	-0.073	-0.193	-0.136	-0.110	-0.105	-0.167	1.000	-0.111	-0.009	0.032	-0.040	0.023
	BARANG_KONSUMSI	0.095	0.053	-0.034	0.020	0.055	-0.019	-0.010	0.070	0.055	-0.202	-0.059	-0.154	-0.109	-0.088	-0.084	-0.134	-0.105	1.000	-0.027	0.025	-0.011	0.009
	DIRUSI_SH	0.187	-0.016	-0.060	0.088	-0.424	-0.030	0.074	0.035	0.055	0.001	0.031	0.052	0.011	-0.019	0.010	-0.041	-0.007	-0.009	1.000	0.018	0.119	0.027
	AUDIT_COM	0.038	-0.027	0.040	0.018	-0.057	0.004	0.024	-0.012	-0.002	-0.001	0.017	-0.047	0.020	0.025	0.024	0.038	-0.112	0.032	0.025	0.018	1.000	-0.042
	SIZE	0.144	0.453	-0.078	0.263	-0.064	-0.070	0.163	0.021	0.139	-0.041	0.022	-0.126	0.057	-0.061	-0.027	0.201	-0.021	-0.040	-0.011	0.119	-0.042	1.000
	ROA	0.034	0.025	-0.001	-0.002	-0.010	-0.049	0.012	0.009	-0.012	0.033	0.055	-0.022	-0.004	0.020	-0.023	-0.015	0.023	0.009	0.027	0.002	0.010	1.000

Sig. (1-tailed)	QSR		0.000	0.190	0.000	0.039	0.493	0.000	0.000	0.000	0.228	0.000	0.008	0.042	0.048	0.039	0.273	0.314	0.248	0.000	0.000	0.017	0.000	0.029
	EMPLOYMENT	0.000		0.000	0.000	0.482	0.217	0.000	0.282	0.000	0.485	0.000	0.000	0.000	0.000	0.344	0.000	0.002	0.038	0.001	0.187	0.064	0.000	0.081
	PUB_SH	0.190	0.000		0.000	0.000	0.046	0.074	0.275	0.034	0.341	0.288	0.006	0.000	0.261	0.000	0.000	0.030	0.033	0.026	0.000	0.013	0.000	0.477
	GOV_SH	0.000	0.000	0.000		0.001	0.340	0.000	0.010	0.000	0.021	0.009	0.000	0.001	0.055	0.108	0.000	0.018	0.447	0.126	0.000	0.148	0.000	0.445
	MAJOR_SH	0.039	0.482	0.000	0.001		0.182	0.428	0.008	0.173	0.307	0.052	0.000	0.316	0.217	0.011	0.000	0.060	0.151	0.001	0.000	0.001	0.000	0.282
	LEVERAGE	0.493	0.217	0.046	0.340	0.182		0.008	0.378	0.037	0.159	0.247	0.386	0.432	0.223	0.021	0.140	0.004	0.112	0.145	0.042	0.420	0.000	0.003
	CSR_ECO	0.000	0.000	0.074	0.000	0.428	0.008		0.000	0.000	0.014	0.309	0.057	0.043	0.422	0.003	0.000	0.229	0.008	0.285	0.000	0.090	0.000	0.247
	CSR_SDS	0.000	0.282	0.275	0.010	0.008	0.378	0.000		0.000	0.464	0.303	0.001	0.028	0.126	0.469	0.000	0.040	0.250	0.000	0.023	0.248	0.122	0.310
	CSR_ENV	0.000	0.000	0.034	0.000	0.173	0.037	0.000	0.000		0.345	0.245	0.023	0.012	0.364	0.028	0.113	0.007	0.014	0.001	0.001	0.463	0.000	0.245
	PEKALINGK	0.228	0.485	0.341	0.021	0.307	0.159	0.014	0.464	0.345		0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.469	0.481	0.010	0.030
	PERTANIAN	0.000	0.000	0.288	0.009	0.052	0.247	0.309	0.303	0.245	0.000		0.000	0.000	0.001	0.001	0.000	0.000	0.000	0.000	0.039	0.172	0.109	0.001
	PERDAGANGAN	0.008	0.000	0.006	0.000	0.000	0.386	0.057	0.001	0.023	0.000	0.000		0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.002	0.004	0.000	0.108
	PROPERTI	0.042	0.000	0.000	0.001	0.316	0.432	0.043	0.028	0.012	0.000	0.000	0.000		0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.268	0.134	0.001	0.415
	ANEKA_INDUSTRI	0.048	0.000	0.261	0.055	0.217	0.223	0.422	0.126	0.364	0.000	0.001	0.000	0.000		0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.135	0.078	0.000	0.323
	PERTAMBANGAN	0.039	0.344	0.000	0.108	0.011	0.021	0.003	0.469	0.028	0.000	0.001	0.000	0.000	0.000		0.000	0.000	0.000	0.000	0.292	0.089	0.066	0.133
	KELANGAN	0.273	0.000	0.000	0.000	0.000	0.140	0.000	0.000	0.113	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000		0.000	0.000	0.000	0.010	0.016	0.000	0.099
	INRASTRUKTUR	0.314	0.002	0.030	0.018	0.060	0.004	0.229	0.040	0.007	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000		0.000	0.000	0.341	0.000	0.119	0.195
	INDUSTRI_DASAR KIMIA	0.248	0.038	0.033	0.447	0.151	0.112	0.008	0.250	0.014	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000		0.000	0.303	0.036	0.011	0.096
	BARANG_KONSUMSI	0.000	0.001	0.026	0.126	0.001	0.145	0.285	0.000	0.001	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000		0.062	0.075	0.272	0.303
	DIRJSI_SH	0.000	0.187	0.000	0.000	0.000	0.042	0.000	0.023	0.001	0.469	0.039	0.002	0.268	0.135	0.292	0.010	0.341	0.303	0.062		0.157	0.000	0.065
	AUDIT_COM	0.017	0.064	0.013	0.148	0.001	0.420	0.090	0.248	0.463	0.481	0.172	0.004	0.134	0.078	0.089	0.016	0.000	0.036	0.075	0.157		0.009	0.454
	SIZE	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.122	0.000	0.010	0.109	0.000	0.001	0.000	0.066	0.000	0.119	0.011	0.272	0.000	0.009		0.282
	ROA	0.029	0.081	0.477	0.445	0.282	0.003	0.247	0.310	0.245	0.030	0.001	0.108	0.415	0.323	0.133	0.099	0.195	0.096	0.303	0.065	0.454	0.282	

## Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik

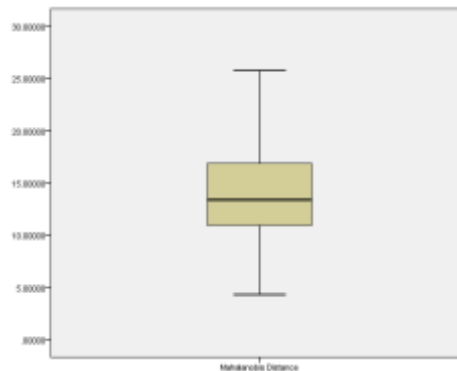
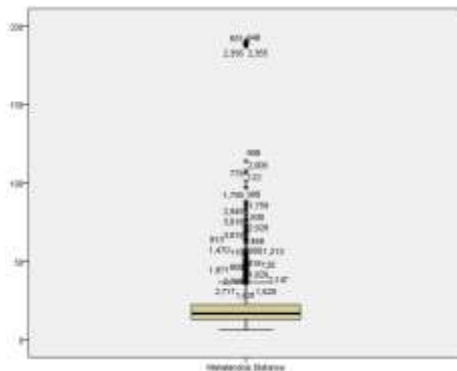
### 1. Uji Outlier

Residuals Statistics<sup>a</sup>

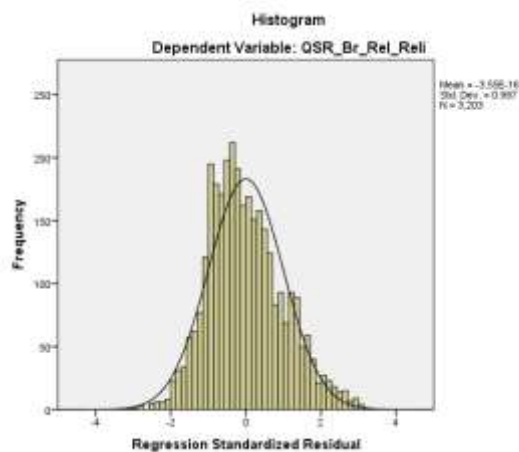
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	n
Predicted Value	.1290	.8105	.4812	.11669	3203
Std. Predicted Value	-3.018	2.821	.000	1.000	3203
Standard Error of Predicted Value	.006	.123	.011	.004	3203
Adjusted Predicted Value	.1278	.8103	.4812	.11668	3203
Residual	-.45332	.46602	.00000	.14701	3203
Std. Residual	-3.074	3.160	.000	.997	3203
Stud. Residual	-3.085	3.177	.000	1.000	3203
Deleted Residual	-.45680	.47128	.00005	.14798	3203
Stud. Deleted Residual	-3.089	3.182	.000	1.000	3203
Mahal. Distance	5.105	2215.742	20.993	49.662	3203
Cook's Distance	.000	.012	.000	.001	3203
Centered Leverage Value	.002	.692	.007	.016	3203

a. Dependent Variable: QSR

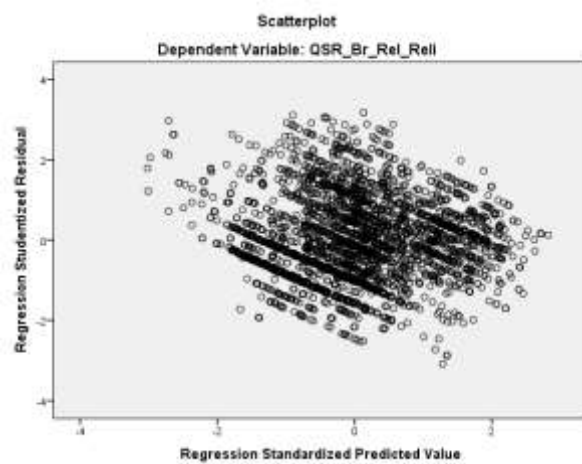
### 2. Uji dengan Box Plot



### 3. Uji Normalitas



### 3. Uji Heterokedastitas



#### 4. Uji Multikoloniaritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
EMPLOY MENT	.736	1.358
PUB_SH	.664	1.506
GOV_SH	.898	1.114
MAJOR_SH	.555	1.803
LEVERAGE	.982	1.019
CSR_ECO	.580	1.723
CSR_SOS	.726	1.378
CSR_ENV	.495	2.019
PEKA LINGK	.102	9.772
SEK_PERTANIA N	.435	2.301
SEK_PROPRTI	.190	5.274
SEK_A NEKA _INDUSTRI	.248	4.029
SEK_PERTAMBA NGA N	.265	3.772
SEK_KEJANGA N	.611	1.637
SEK_INRA STRUKTUR	.202	4.961
SEK INDUSTRI DA SA R KIMIA	.190	5.251
SEK_BA RA NG_KONSUMSI	.708	1.412
AUDIT_COM	.973	1.028
DIRUSI_SH	.712	1.405
SIZE	.691	1.446
RDA	.990	1.010

#### 5. Uji Heterokedastisitas dengan Uji Gledjer

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.008	.002		3.627	.000
EMPLOY MENT	1.238E-5	.000	.003	.158	.875
PUB_SH	-.001	.001	-.013	-.579	.563
GOV_SH	.002	.001	.031	1.656	.098
MAJOR_SH	-.001	.001	-.015	-.620	.535
LEVERAGE	2.542E-5	.000	.037	2.065	.039
CSR_ECO	-.001	.001	-.024	-1.032	.302
CSR_SOS	-.001	.001	-.038	-1.849	.065
CSR_ENV	4.913E-5	.001	.002	.060	.952
PEKA LINGK	.000	.001	.010	.174	.862
SEK_PERTANIA N	-.001	.001	-.035	-1.304	.192
SEK_PROPRTI	-9.879E-5	.001	-.004	-.108	.914
SEK_A NEKA _INDUSTRI	-.001	.001	-.026	-.748	.455
SEK_PERTAMBA NGA N	-.001	.001	-.023	-.675	.500
SEK_KEJANGA N	-6.236E-5	.000	-.003	-.142	.887
SEK_INRA STRUKTUR	.000	.001	-.020	-.500	.617
SEK INDUSTRI DA SA R KIMIA	.000	.001	-.013	-.330	.741
SEK_BA RA NG_KONSUMSI	.000	.001	-.015	-.711	.477
AUDIT_COM	-.002	.002	-.027	-1.480	.139
DIRUSI_SH	.000	.000	-.025	-1.203	.229
SIZE	.000	.000	-.028	-1.339	.181
RDA	1.836E-5	.000	.003	.150	.881

a. Dependent Variable: ABSRES

## Lampiran 4. Uji Regresi Multivariat

### Uji Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	n
QSR	.4812	.18769	3203
EMPLOYMENT	6.848771	1.9028226	3203
PUB_SH	.248248	.1594964	3203
GOV_SH	.027953	.1288202	3203
MAJOR_SH	.680721	.1525417	3203
LEVERAGE	.967889	7.8736325	3203
CSR_ECO	.664689	.1785860	3203
CSR_SOS	.688729	.2415462	3203
CSR_ENV	.573302	.2233580	3203
PEKALINGK	.5604	.49641	3203
SEKPERTANIAN	.04	.189	3203
SEKPERTAMBANGAN	.21	.408	3203
SEKPROPERTI	.12	.322	3203
SEKANEKAINDUSTRI	.08	.272	3203
SEKPERTAMBANGAN	.07	.260	3203
SEKKEJANGAN	.17	.373	3203
SEKINFRASTRUKTUR	.11	.313	3203
SEKINDUSTRI_DASARKIMIA	.12	.328	3203
SEKBARANGKONSUMSI	.08	.274	3203
DIRUSI_SH	1.598189	.5742413	3203
AUDITCOM	.992819	.0844478	3203
SIZE	14.975413	1.9934647	3203
ROA	.042381	1.0526293	3203

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROA, PUB_SH, CSR_SOS, SEK_ANEKAINDUSTRI, AUDITCOM, LEVERAGE, SEKPERTANIAN, DIRUSI_SH, SEKPERTAMBANGAN, GOV_SH, SEKBARANGKONSUMSI, SEKINDUSTRI_DASARKIMIA, EMPLOYMENT, SEKINFRASTRUKTUR, SEKPROPERTI, CSR_ECO, SIZE, SEKKEJANGAN, MAJOR_SH, CSR_ENV, PEKALINGK <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: QSR

b. Tolerance = .000 limit reached.

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.622 <sup>a</sup>	.387	.382	.14749	.387	95.445	21	3181	.000	.966

a. Predictors: (Constant), ROA, PUB\_SH, CSR\_SOS, SEK\_ANEKAINDUSTRI, AUDITCOM, LEVERAGE, SEKPERTANIAN, DIRUSI\_SH, SEKPERTAMBANGAN, GOV\_SH, SEKBARANGKONSUMSI, SEKINDUSTRI\_DASARKIMIA, EMPLOYMENT, SEKINFRASTRUKTUR, SEKPROPERTI, CSR\_ECO, SIZE, SEKKEJANGAN, MAJOR\_SH, CSR\_ENV, PEKALINGK

b. Dependent Variable: QSR

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.603	21	2.076	95.445	.000 <sup>b</sup>
	Residual	69.200	3181	.022		
	Total	112.804	3202			

a. Dependent Variable: QSR

b. Predictors: (Constant), ROA, PUB\_SH, CSR\_SOS, SEK\_ANEKAINDUSTRI, AUDITCOM, LEVERAGE, SEKPERTANIAN, DIRUSI\_SH, SEKPERTAMBANGAN, GOV\_SH, SEKBARANGKONSUMSI, SEKINDUSTRI\_DASARKIMIA, EMPLOYMENT, SEKINFRASTRUKTUR, SEKPROPERTI, CSR\_ECO, SIZE, SEKKEJANGAN, MAJOR\_SH, CSR\_ENV, PEKALINGK

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-.206	.046		-4.430	.000					
	EMPLOYMENT	-.001	.002	-.011	-.700	.484	.088	-.012	-.010	.736	1.358
	PUB_SH	.083	.020	.070	4.134	.000	.016	.073	.057	.664	1.506
	GOV_SH	.103	.021	.071	4.828	.000	.140	.085	.067	.898	1.114
	MAJOR_SH	.095	.023	.077	4.131	.000	-.031	.073	.057	.555	1.803
	LEVERAGE	4.010E-5	.000	.002	.120	.904	.000	.002	.002	.982	1.019
	CSR_ECO	-.020	.019	-.019	-1.030	.303	.329	-.018	-.014	.580	1.723
	CSR_SDS	.253	.013	.326	19.983	.000	.495	.334	.278	.726	1.378
	CSR_ENV	.274	.017	.326	16.531	.000	.505	.281	.230	.495	2.019
	PEKALINGK	.039	.016	.103	2.381	.017	.013	.042	.033	.102	9.772
	SEK_PERTANIAN	.043	.021	.043	2.055	.040	.062	.036	.029	.435	2.301
	SEK_PROPERTI	-.034	.019	-.059	-1.845	.065	-.031	-.033	-.026	.190	5.274
	SEK_ANEKA INDUSTRI	-.031	.019	-.045	-1.626	.104	-.029	-.029	-.023	.248	4.029
	SEK_PERTAMBANGAN	-.010	.019	-.014	-.516	.606	.031	-.009	-.007	.265	3.772
	SEK_KEUANGAN	.019	.009	.037	2.073	.038	-.011	.037	.029	.611	1.637
	SEK_INFRASTRUKTUR	-.023	.019	-.038	-1.241	.215	-.009	-.022	-.017	.202	4.961
	SEK INDUSTRI DASAR KIMIA	-.034	.018	-.059	-1.861	.063	-.012	-.033	-.026	.190	5.251
	SEK_BARANG KONSUMSI	.043	.011	.062	3.785	.000	.095	.067	.053	.708	1.412
	DIRUSI_SH	.059	.005	.181	11.001	.000	.187	.191	.153	.712	1.405
	AUDIT_COM	.086	.031	.038	2.732	.006	.038	.048	.038	.973	1.028
	SIZE	.006	.002	.066	3.933	.000	.144	.070	.055	.691	1.446
	ROA	.005	.002	.026	1.838	.066	.034	.033	.026	.990	1.010

a. Dependent Variable: QSR\_Br\_Rel\_Reli

**Excluded Variables<sup>a</sup>**

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics		
					Tolerance	VIF	Minimum Tolerance
1	SEK_PERDAGANGAN	. <sup>b</sup>	.	.	.000	.	.000

a. Dependent Variable: QSR

b. Predictors in the Model: (Constant), ROA, PUB\_SH, CSR\_SDS, SEK\_ANEKA INDUSTRI, AUDIT\_COM, LEVERAGE, SEK\_PERTANIAN, DIRUSI\_SH, SEK\_PERTAMBANGAN, GOV\_SH, SEK\_BARANG KONSUMSI, SEK INDUSTRI DASAR KIMIA, EMPLOYMENT, SEK\_INFRASTRUKTUR, SEK\_PROPERTI, CSR\_ECO, SIZE, SEK\_KEUANGAN, MAJOR\_SH, CSR\_ENV, PEKALINGK

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Eigen value	Condition Index	Variance Proportions																					
				(Constant)	EMPLOYMENT	PUB_SH	GOV_SH	MAJOR_SH	LEVERAGE	CSR_ECO	CSR_SOS	CSR_ENV	PEKALINGK	SEK_PERTANIAN	SEK_PROPERTI	SEK_ANEKA_INDUSTRI	PERTAMBANGAN	SEK_KELUANGAN	SEK_INFRASTRUKTUR	SEK_INDUSTRI_DASARKIMIA	SEK_BARANGKONSUMSI	AUDIT_COM	DIRUSI_SH	SIZE
1	10.720	1.000	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2	1.297	2.874	0.00	0.00	0.00	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.04	0.00	0.00	0.00	0.01	0.01
3	1.102	3.119	0.00	0.00	0.00	0.08	0.00	0.07	0.00	0.00	0.00	0.00	0.10	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.28	0.28
4	1.049	3.196	0.00	0.00	0.00	0.08	0.00	0.33	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.02	0.00	0.03	0.03	0.00	0.01	0.12	0.00	0.00	0.00	0.01
5	1.021	3.240	0.00	0.00	0.00	0.09	0.00	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.01	0.10	0.00	0.01	0.00	0.00	0.04	0.00	0.00	0.00	0.12
6	1.004	3.268	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.04	0.00	0.08	0.00	0.03	0.04	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00
7	1.002	3.271	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.11	0.00	0.00	0.00	0.02	0.05	0.05	0.08	0.00	0.00	0.00	0.00
8	1.000	3.273	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.03	0.04	0.07	0.03	0.01	0.02	0.12	0.00	0.00	0.00	0.00
9	0.961	3.339	0.00	0.00	0.00	0.09	0.00	0.08	0.00	0.00	0.00	0.00	0.07	0.01	0.03	0.01	0.00	0.01	0.01	0.02	0.00	0.00	0.00	0.23
10	0.911	3.430	0.00	0.00	0.00	0.01	0.00	0.49	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.02	0.01	0.03	0.00	0.00	0.10	0.00	0.00	0.00	0.29
11	0.884	3.482	0.00	0.00	0.00	0.53	0.00	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.07	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.06
12	0.324	5.751	0.00	0.00	0.27	0.02	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.02	0.01	0.02	0.01	0.02	0.29	0.01	0.01	0.14	0.00	0.00	0.00	0.00
13	0.265	6.359	0.00	0.00	0.32	0.00	0.00	0.00	0.00	0.02	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.00	0.27	0.01	0.01	0.14	0.00	0.01	0.00	0.00
14	0.141	8.707	0.00	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.08	0.15	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.03	0.00	0.00	0.00	0.00	0.20	0.00	0.00
15	0.113	9.749	0.00	0.05	0.00	0.01	0.06	0.00	0.00	0.01	0.04	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.07	0.00	0.00	0.03	0.00	0.33	0.00	0.00
16	0.071	12.329	0.00	0.18	0.00	0.02	0.02	0.00	0.04	0.50	0.14	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.02	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
17	0.052	14.346	0.00	0.46	0.00	0.03	0.08	0.00	0.08	0.33	0.02	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
18	0.030	19.062	0.00	0.00	0.01	0.00	0.04	0.00	0.84	0.05	0.62	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.01	0.00	0.02	0.00	0.00
19	0.023	21.690	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.95	0.57	0.83	0.77	0.76	0.00	0.82	0.83	0.14	0.00	0.00	0.00	0.00
20	0.016	26.136	0.01	0.18	0.22	0.01	0.50	0.00	0.01	0.00	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.02	0.00	0.00	0.00	0.08	0.35	0.23	0.00
21	0.010	32.158	0.01	0.10	0.06	0.01	0.09	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.00	0.00	0.00	0.28	0.01	0.60	0.00
22	0.002	67.363	0.98	0.00	0.10	0.01	0.21	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.63	0.08	0.16	0.00	

a. Dependent Variable: QSR



Lampiran 5. Uji Kualitas SR (QSR)

- a. Kualitas SR
- b. Prinsip Relevansi
- c. Prinsip Reliabilitas

Statistics

		QSR	Relevansi_	Reliabilitas_
n	Valid	3203	3203	3203
	Missing	0	0	0
	Mean	.4812	.5172	.4453
	Median	.4708	.5278	.5000
	Std. Deviation	.18769	.20179	.23014
	Minimum	.03	.02	.00
	Maximum	.97	.99	1.00

Prinsip Relevansi secara keseluruhan n = 3023

Statistics

		Relevansi_br	Timeline	Confirmatory	Understandable	Prediction	Balanced	Materiality_p
n	Valid	3203	3203	3203	3203	3203	3203	3203
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	.5172	.476116	.242897	.941929	.606619	.258820	.576819
	Median	.5278	.000000	.000000	1.000000	1.000000	.000000	.550000
	Std. Deviation	.20179	.4995072	.3478882	.2339133	.4885765	.3399022	.1877348
	Minimum	.02	.0000	.0000	.0000	.0000	.0000	.1167
	Maximum	.99	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	.9833

Aspek prinsip Reliabilitas secara keseluruhan n = 3203

Statistics

		Reliabilitas_br	Completeness	Verification	Compared	Clarity
n	Valid	3203	3203	3203	3203	3203
	Missing	0	0	0	0	0
	Mean	.4453	.27318	.12988	.415548	.962535
	Median	.5000	.00000	.00000	.000000	1.000000
	Std. Deviation	.23014	.445663	.336222	.4928932	.1899277
	Minimum	.00	.000	.000	.0000	.0000
	Maximum	1.00	1.000	1.000	1.0000	1.0000

Jenis saham perusahaan (Difusi struktur kepemilikan saham)

Jenis Saham dengan n = 3203

Statistics

		COMP_SH	PUB_SH	DIR_SH	GOV_SH	COMIS_SH	OT HER_SH	MAJOR_SH	JUMLAH
n	Valid	3203	3203	3203	3203	3203	3203	3203	3203
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	.540463	.248248	.029582	.027953	.026704	.127055	.680721	1.000006
	Median	.600000	.211300	.000000	.000000	.000000	.000000	.682800	1.000000
	Std. Deviation	.2925615	.1594964	.1018450	.1288202	.0910756	.2373113	.1525417	.0002515
	Minimum	.0000	.0000	.0000	.0000	.0000	.0000	.2900	.9995
	Maximum	1.0000	.9980	.8695	.9003	.8534	.9935	1.0000	1.0100

**Kualitas Difusi Saham n = 3203**

**DIFUSI\_SH**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1430	44.6	44.6	44.6
	Sedang	1630	50.9	50.9	95.5
	Tinggi	143	4.5	4.5	100.0
	Total	3203	100.0	100.0	

**Komite Audit n = 3203**

**AUDIT\_COM**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada jaminan	23	.7	.7	.7
	Ada jaminan	3180	99.3	99.3	100.0
	Total	3203	100.0	100.0	

**Aspek POJK n = 3203**

**AspekPOJK**

	n		Mean	Median	Std. Deviation	Minimum	Maximum
	Valid	Missing					
KU	3203	0	0,521761	0,400000	0,2005250	0,0000	1,0000
SB	3203	0	0,480461	0,416667	0,2327807	0,0000	0,9167
T B	3203	0	0,586700	0,600000	0,3083035	0,0000	1,0000
PP	3203	0	0,838936	0,777778	0,1059348	0,1111	1,0000
DPNM	3203	0	0,230097	0,000000	0,4209603	0,0000	1,0000
DPNKJ	3203	0	0,287543	0,000000	0,4526875	0,0000	1,0000
ASEK	3203	0	0,664689	0,571429	0,1785860	0,0000	1,0000
ASOS	3203	0	0,68873	0,75000	0,241546	0,000	1,000
ASLING	3203	0	0,57330	0,42857	0,223358	0,000	1,000
ASKEL	3203	0	0,301800	0,111111	0,3257934	0,0000	1,0000
ASPRD	3203	0	0,301904	0,250000	0,3371901	0,0000	1,0000
KET ER	3203	0	0,273181	0,000000	0,4456628	0,0000	1,0000
VER	3203	0	0,129878	0,000000	0,3362219	0,0000	1,0000

**Jenis Industri Peka/Tidak Peka lingkungan**

**Group Statistics**

	PEKALINGK	n	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
QSR	Peka Lingkungan	1795	.4834	.18843	.00445
	Tidak Peka Lingkungan	1408	.4784	.18679	.00498
Relevansi	Peka Lingkungan	1795	.5188	.20191	.00477
	Tidak Peka Lingkungan	1408	.5151	.20169	.00538
Reliabilitas	Peka Lingkungan	1795	.4481	.23144	.00546
	Tidak Peka Lingkungan	1408	.4418	.22852	.00609

## Lampiran 6. Uji Tambahan

### Independen Sample t Test Kualitas SR

#### Descriptives

		n	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum	Between-Component Variance
						Lower Bound	Upper Bound			
QSR	Rendah	1430	.4477	.18144	.00480	.4383	.4571	.03	.95	
	Sedang	1630	.5004	.18762	.00465	.4913	.5096	.11	.97	
	Tinggi	143	.5976	.17359	.01452	.5689	.6263	.20	.86	
	Total	3203	.4812	.18769	.00332	.4747	.4877	.03	.97	
	Model	Fixed Effects Random Effects			.18427	.00326 .03310	.4749 .3388	.4876 .6237		
Relevansi	Rendah	1430	.4939	.20695	.00547	.4831	.5046	.06	.99	
	Sedang	1630	.5297	.19597	.00485	.5202	.5392	.02	.99	
	Tinggi	143	.6078	.17633	.01475	.5787	.6370	.22	.99	
	Total	3203	.5172	.20179	.00357	.5102	.5242	.02	.99	
	Model	Fixed Effects Random Effects			.20014	.00354 .02406	.5103 .4137	.5241 .6207		
Reliabilitas	Rendah	1430	.4016	.21300	.00563	.3905	.4126	.00	1.00	
	Sedang	1630	.4712	.23589	.00584	.4597	.4826	.00	1.00	
	Tinggi	143	.5874	.22840	.01910	.5497	.6252	.00	1.00	
	Total	3203	.4453	.23014	.00407	.4373	.4533	.00	1.00	
	Model	Fixed Effects Random Effects			.22561	.00399 .04214	.4375 .2640	.4531 .6266		

### Test of Homogeneity of Variances Kualitas SR

#### Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
QSR	6.700	2	3200	.001
Relevansi	8.333	2	3200	.000
Reliabilitas	5.542	2	3200	.004

### t-Test dengan Kelompok Industri

#### Group Statistics

	PEKALINGK	n	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
QSR	Peka Lingkungan	1795	.4834	.18843	.00445
	Tidak Peka Lingkungan	1408	.4784	.18679	.00498
Relevansi	Peka Lingkungan	1795	.5188	.20191	.00477
	Tidak Peka Lingkungan	1408	.5151	.20169	.00538
Reliabilitas	Peka Lingkungan	1795	.4481	.23144	.00546
	Tidak Peka Lingkungan	1408	.4418	.22852	.00609

**Independent Samples t-Test Kualitas SR pada Jenis Industri Peka/Tidak Peka Lingkungan**

**Independent Samples t-Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
QSR	Equal variances assumed	.646	.422	.746	3201	.456	.00498	.00668	-.00812	.01809
	Equal variances not assumed			.747	3033.715	.455	.00498	.00668	-.00810	.01807
Relevansi	Equal variances assumed	.198	.657	.512	3201	.609	.00368	.00718	-.01041	.01777
	Equal variances not assumed			.512	3023.345	.608	.00368	.00718	-.01041	.01777
Reliabilitas	Equal variances assumed	.557	.455	.768	3201	.443	.00629	.00819	-.00978	.02235
	Equal variances not assumed			.769	3038.994	.442	.00629	.00818	-.00975	.02233

**t-Test Audit\_Com**

**Group Statistics**

	AUDIT_COM	n	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
QSR	Ada Jaminan	3180	.4818	.18758	.00333
	Tidak Ada Jaminan	23	.3985	.18953	.03952
Relevansi	Ada Jaminan	3180	.5175	.20181	.00358
	Tidak Ada Jaminan	23	.4709	.19824	.04134
Reliabilitas	Ada Jaminan	3180	.4461	.23012	.00408
	Tidak Ada Jaminan	23	.3261	.20553	.04286

**Independent Samples t-Test Audit\_Com**

**Independent Samples t-Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
QSR	Equal variances assumed	.088	.767	2.123	3201	.034	.08335	.03926	.00638	.16032
	Equal variances not assumed			2.102	22.313	.047	.08335	.03966	.00117	.16553
Relevansi	Equal variances assumed	.000	.985	1.105	3201	.269	.04664	.04223	-.03615	.12944
	Equal variances not assumed			1.124	22.331	.273	.04664	.04149	-.03933	.13261
Reliabilitas	Equal variances assumed	1.443	.230	2.495	3201	.013	.12006	.04812	.02571	.21441
	Equal variances not assumed			2.789	22.401	.011	.12006	.04305	.03087	.20925

Lampiran 7. Uji Tambahan\_ Uji *One Way Anova*

a. Uji *One Way Anova* Kelompok Industri

Descriptives

		n	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum	Between-Component Variance
						Lower Bound	Upper Bound			
QSR	Pertanian	119	.5403	.20492	.01878	.5031	.5775	.12	.93	
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	675	.4657	.18500	.00712	.4517	.4797	.03	.93	
	Property	377	.4656	.17945	.00924	.4474	.4837	.23	.97	
	Aneka Industri	257	.4626	.18070	.01127	.4404	.4848	.11	.88	
	Pertambangan	233	.5021	.20571	.01348	.4755	.5286	.12	.96	
	Keuangan	535	.4768	.19040	.00823	.4606	.4929	.11	.95	
	Infrastruktur	353	.4767	.19017	.01012	.4568	.4966	.11	.89	
	Industri Dasar & Kimia	392	.4752	.18188	.00919	.4571	.4933	.12	.93	
	Industri Barang Konsumsi	262	.5412	.17106	.01057	.5204	.5621	.16	.95	
	Total	3203	.4812	.18769	.00332	.4747	.4877	.03	.97	
Model	Fixed Effects			.18639	.00329	.4748	.4877			
	Random Effects				.00925	.4599	.5026			.00056
Relevansi	Pertanian	119	.5427	.19680	.01804	.5070	.5784	.06	.90	
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	675	.5095	.20015	.00770	.4944	.5246	.06	.99	
	Property	377	.4974	.20065	.01033	.4771	.5177	.09	.99	
	Aneka Industri	257	.5127	.21037	.01312	.4868	.5385	.06	.99	
	Pertambangan	233	.5149	.20135	.01319	.4889	.5408	.06	.99	
	Keuangan	535	.5073	.20515	.00887	.4899	.5247	.06	.99	
	Infrastruktur	353	.5150	.19596	.01043	.4945	.5355	.06	.99	
	Industri Dasar & Kimia	392	.5282	.20608	.01041	.5078	.5487	.02	.99	
	Industri Barang Konsumsi	262	.5672	.18894	.01167	.5442	.5902	.06	.99	
	Total	3203	.5172	.20179	.00357	.5102	.5242	.02	.99	
Model	Fixed Effects			.20125	.00356	.5102	.5242			
	Random Effects				.00681	.5015	.5329			.00025
Reliabilitas	Pertanian	119	.5378	.26167	.02399	.4903	.5853	.00	1.00	
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	675	.4219	.22065	.00849	.4052	.4385	.00	1.00	
	Property	377	.4337	.21007	.01082	.4124	.4550	.25	1.00	
	Aneka Industri	257	.4125	.21223	.01324	.3864	.4385	.00	1.00	
	Pertambangan	233	.4893	.25929	.01699	.4558	.5227	.00	1.00	
	Keuangan	535	.4463	.23109	.00999	.4266	.4659	.00	1.00	
	Infrastruktur	353	.4384	.23895	.01272	.4134	.4634	.00	1.00	
	Industri Dasar & Kimia	392	.4222	.21679	.01095	.4007	.4437	.00	1.00	
	Industri Barang Konsumsi	262	.5153	.23419	.01447	.4868	.5438	.00	1.00	
	Total	3203	.4453	.23014	.00407	.4373	.4533	.00	1.00	
Model	Fixed Effects			.22792	.00403	.4374	.4532			
	Random Effects				.01314	.4150	.4756			.00117

Test of Homogeneity of Variances

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
QSR	3.445	8	3194	.001
Relevansi	1.636	8	3194	.109
Reliabilitas	4.153	8	3194	.000

Anova

ANOVA

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
QSR	Between Groups	(Combined)	1.837	8	.230	6.609	.000
		Linear Term	.018	1	.018	.528	.467
		Weighted	.254	1	.254	7.317	.007
		Deviation	1.583	7	.226	6.508	.000
	Within Groups	110.967	3194	.035			
Total			112.804	3202			
Relevansi	Between Groups	(Combined)	1.029	8	.129	3.176	.001
		Linear Term	.130	1	.130	3.221	.073
		Weighted	.314	1	.314	7.750	.005
		Deviation	.715	7	.102	2.522	.014
	Within Groups	129.357	3194	.041			
Total			130.386	3202			
Reliabilitas	Between Groups	(Combined)	3.678	8	.460	8.849	.000
		Linear Term	.008	1	.008	.157	.692
		Weighted	.201	1	.201	3.865	.049
		Deviation	3.477	7	.497	9.561	.000
	Within Groups	165.921	3194	.052			
Total			169.599	3202			

Group In

Multiple Comparisons

Dependent Variable	(I) GROUP IND	(J) GROUP IND	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
QSR Tukey HSD	Pertanian	Perdagangan, Jasa dan Investasi	.07458*	.01853	.002	.0171	.1321
		Property	.07470*	.01960	.004	.0139	.1355
		A neka Industri	.07769*	.02067	.005	.0135	.1418
		Pertambangan	.03819	.02100	.670	-.0270	.1034
		Kuangan	.06349*	.01889	.022	.0048	.1221
		Infrastruktur	.06357*	.01976	.035	.0022	.1249
		Industri Dasar & Kimia	.06505*	.01951	.024	.0045	.1256
		Industri Barang Konsumsi	-.00099	.02060	1.000	-.0649	.0630
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	Pertanian	-.07458*	.01853	.002	-.1321	-.0171
		Property	.00011	.01198	1.000	-.0371	.0373
		A neka Industri	.00311	.01366	1.000	-.0393	.0455
		Pertambangan	-.03639	.01416	.200	-.0804	.0076
		Kuangan	-.01110	.01079	.983	-.0446	.0224
		Infrastruktur	-.01101	.01224	.993	-.0490	.0270
		Industri Dasar & Kimia	-.00954	.01184	.997	-.0463	.0272
		Industri Barang Konsumsi	-.07557*	.01357	.000	-.1177	-.0335
	Property	Pertanian	-.07470*	.01960	.004	-.1355	-.0139
		Perdagangan, Jasa dan Investasi	-.00011	.01198	1.000	-.0373	.0371
		A neka Industri	.00299	.01508	1.000	-.0438	.0498
		Pertambangan	-.03650	.01553	.312	-.0847	.0117
		Kuangan	-.01121	.01253	.993	-.0501	.0277
		Infrastruktur	-.01113	.01380	.997	-.0540	.0317
		Industri Dasar & Kimia	-.00965	.01345	.999	-.0514	.0321
		Industri Barang Konsumsi	-.07568*	.01499	.000	-.1222	-.0292
	A neka Industri	Pertanian	-.07769*	.02067	.005	-.1418	-.0135

		Perdagangan, Jasa dan Investasi	- .00311	.01366	1.000	- .0455	.0393
		Property	- .00299	.01508	1.000	- .0498	.0438
		Pertambangan	- .03950	.01686	.317	- .0918	.0128
		Keuangan	- .01420	.01415	.986	- .0581	.0297
		Infrastruktur	- .01412	.01528	.992	- .0616	.0333
		Industri Dasar & Kimia	- .01264	.01496	.995	- .0591	.0338
		Industri Barang Konsumsi	- .07868*	.01636	.000	- .1295	- .0279
Pertambangan	Pertanian		- .03819	.02100	.670	- .1034	.0270
	Perdagangan, Jasa dan Investasi		.03639	.01416	.200	- .0076	.0804
	Property		.03650	.01553	.312	- .0117	.0847
	A neka Industri		.03950	.01686	.317	- .0128	.0918
	Keuangan		.02529	.01463	.729	- .0201	.0707
	Infrastruktur		.02538	.01573	.798	- .0235	.0742
	Industri Dasar & Kimia		.02685	.01542	.721	- .0210	.0747
	Industri Barang Konsumsi		- .03918	.01678	.322	- .0913	.0129
Keuangan	Pertanian		- .06349*	.01889	.022	- .1221	- .0048
	Perdagangan, Jasa dan Investasi		.01110	.01079	.983	- .0224	.0446
	Property		.01121	.01253	.993	- .0277	.0501
	A neka Industri		.01420	.01415	.986	- .0297	.0581
	Pertambangan		- .02529	.01463	.729	- .0707	.0201
	Infrastruktur		.00008	.01278	1.000	- .0396	.0398
	Industri Dasar & Kimia		.00156	.01239	1.000	- .0369	.0400
	Industri Barang Konsumsi		- .06447*	.01405	.000	- .1081	- .0208
Infrastruktur	Pertanian		- .06357*	.01976	.035	- .1249	- .0022
	Perdagangan, Jasa dan Investasi		.01101	.01224	.993	- .0270	.0490
	Property		.01113	.01380	.997	- .0317	.0540
	A neka Industri		.01412	.01528	.992	- .0333	.0616
	Pertambangan		- .02538	.01573	.798	- .0742	.0235
	Keuangan		- .00008	.01278	1.000	- .0398	.0396
	Industri Dasar & Kimia		.00147	.01368	1.000	- .0410	.0439
	Industri Barang Konsumsi		- .06456*	.01520	.001	- .1117	- .0174
Industri Dasar & Kimia	Pertanian		- .06505*	.01951	.024	- .1256	- .0045
	Perdagangan, Jasa dan Investasi		.00954	.01184	.997	- .0272	.0463
	Property		.00965	.01345	.999	- .0321	.0514
	A neka Industri		.01264	.01496	.995	- .0338	.0591
	Pertambangan		- .02685	.01542	.721	- .0747	.0210
	Keuangan		- .00156	.01239	1.000	- .0400	.0369
	Infrastruktur		- .00147	.01368	1.000	- .0439	.0410
	Industri Barang Konsumsi		- .06603*	.01487	.000	- .1122	- .0199
Industri Barang Konsumsi	Pertanian		.00099	.02060	1.000	- .0630	.0649
	Perdagangan, Jasa dan Investasi		.07557*	.01357	.000	.0335	.1177
	Property		.07568*	.01499	.000	.0292	.1222
	A neka Industri		.07868*	.01636	.000	.0279	.1295
	Pertambangan		.03918	.01678	.322	- .0129	.0913
	Keuangan		.06447*	.01405	.000	.0208	.1081
	Infrastruktur		.06456*	.01520	.001	.0174	.1117
	Industri Dasar & Kimia		.06603*	.01487	.000	.0199	.1122
Bonferroni	Pertanian	Perdagangan, Jasa dan Investasi	.07458*	.01853	.002	.0153	.1339
		Property	.07470*	.01960	.005	.0120	.1374
		A neka Industri	.07769*	.02067	.006	.0116	.1438
		Pertambangan	.03819	.02100	1.000	- .0290	.1054
		Keuangan	.06349*	.01889	.028	.0030	.1239
		Infrastruktur	.06357*	.01976	.047	.0004	.1268
		Industri Dasar & Kimia	.06505*	.01951	.031	.0026	.1275
		Industri Barang Konsumsi	- .00099	.02060	1.000	- .0669	.0649

Perdagangan, Jasa dan Investasi	Pertanian	- .07458*	.01853	.002	- .1339	- .0153
	Property	.00011	.01198	1.000	- .0382	.0385
	A neka Industri	.00311	.01366	1.000	- .0406	.0468
	Pertambangan	- .03639	.01416	.368	- .0817	.0089
	Kuangan	- .01110	.01079	1.000	- .0456	.0234
	Infrastruktur	- .01101	.01224	1.000	- .0502	.0282
	Industri Dasar & Kimia	- .00954	.01184	1.000	- .0474	.0283
	Industri Barang Konsumsi	- .07557*	.01357	.000	- .1190	- .0322
Property	Pertanian	- .07470*	.01960	.005	- .1374	- .0120
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	- .00011	.01198	1.000	- .0385	.0382
	A neka Industri	.00299	.01508	1.000	- .0453	.0512
	Pertambangan	- .03650	.01553	.678	- .0862	.0132
	Kuangan	- .01121	.01253	1.000	- .0513	.0289
	Infrastruktur	- .01113	.01380	1.000	- .0553	.0330
	Industri Dasar & Kimia	- .00965	.01345	1.000	- .0527	.0334
	Industri Barang Konsumsi	- .07568*	.01499	.000	- .1237	- .0277
A neka Industri	Pertanian	- .07769*	.02067	.006	- .1438	- .0116
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	- .00311	.01366	1.000	- .0468	.0406
	Property	- .00299	.01508	1.000	- .0512	.0453
	Pertambangan	- .03950	.01686	.692	- .0934	.0145
	Kuangan	- .01420	.01415	1.000	- .0595	.0311
	Infrastruktur	- .01412	.01528	1.000	- .0630	.0348
	Industri Dasar & Kimia	- .01264	.01496	1.000	- .0605	.0352
	Industri Barang Konsumsi	- .07868*	.01636	.000	- .1310	- .0263
Pertambangan	Pertanian	- .03819	.02100	1.000	- .1054	.0290
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	.03639	.01416	.368	- .0089	.0817
	Property	.03650	.01553	.678	- .0132	.0862
	A neka Industri	.03950	.01686	.692	- .0145	.0934
	Kuangan	.02529	.01463	1.000	- .0215	.0721
	Infrastruktur	.02538	.01573	1.000	- .0250	.0757
	Industri Dasar & Kimia	.02685	.01542	1.000	- .0225	.0762
	Industri Barang Konsumsi	- .03918	.01678	.707	- .0929	.0145
Kuangan	Pertanian	- .06349*	.01889	.028	- .1239	- .0030
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	.01110	.01079	1.000	- .0234	.0456
	Property	.01121	.01253	1.000	- .0289	.0513
	A neka Industri	.01420	.01415	1.000	- .0311	.0595
	Pertambangan	- .02529	.01463	1.000	- .0721	.0215
	Infrastruktur	.00008	.01278	1.000	- .0408	.0410
	Industri Dasar & Kimia	.00156	.01239	1.000	- .0381	.0412
	Industri Barang Konsumsi	- .06447*	.01405	.000	- .1094	- .0195
Infrastruktur	Pertanian	- .06357*	.01976	.047	- .1268	- .0004
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	.01101	.01224	1.000	- .0282	.0502
	Property	.01113	.01380	1.000	- .0330	.0553
	A neka Industri	.01412	.01528	1.000	- .0348	.0630
	Pertambangan	- .02538	.01573	1.000	- .0757	.0250
	Kuangan	- .00008	.01278	1.000	- .0410	.0408
	Industri Dasar & Kimia	.00147	.01368	1.000	- .0423	.0452
	Industri Barang Konsumsi	- .06456*	.01520	.001	- .1132	- .0159
Industri Dasar & Kimia	Pertanian	- .06505*	.01951	.031	- .1275	- .0026
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	.00954	.01184	1.000	- .0283	.0474
	Property	.00965	.01345	1.000	- .0334	.0527
	A neka Industri	.01264	.01496	1.000	- .0352	.0605
	Pertambangan	- .02685	.01542	1.000	- .0762	.0225
	Kuangan	- .00156	.01239	1.000	- .0412	.0381
	Infrastruktur	- .00147	.01368	1.000	- .0452	.0423



			Industri Barang Konsumsi	- .06603*	.01487	.000	- .1136	- .0184
			Industri Pertanian	.00099	.02060	1.000	- .0649	.0669
			Barang Perdagangan, Jasa dan Investasi	.07557*	.01357	.000	.0322	.1190
			Konsumsi Property	.07568*	.01499	.000	.0277	.1237
			A neka Industri	.07868*	.01636	.000	.0263	.1310
			Pertambangan	.03918	.01678	.707	- .0145	.0929
			Keuangan	.06447*	.01405	.000	.0195	.1094
			Infrastruktur	.06456*	.01520	.001	.0159	.1132
			Industri Dasar & Kimia	.06603*	.01487	.000	.0184	.1136
Relevansi	Tukey	Pertanian	Perdagangan, Jasa dan Investasi	.03320	.02001	.771	- .0289	.0953
	HSD		Property	.04527	.02116	.447	- .0204	.1109
			A neka Industri	.03002	.02231	.918	- .0392	.0993
			Pertambangan	.02784	.02268	.951	- .0425	.0982
			Keuangan	.03542	.02040	.724	- .0279	.0987
			Infrastruktur	.02771	.02133	.932	- .0385	.0939
			Industri Dasar & Kimia	.01447	.02106	.999	- .0509	.0798
			Industri Barang Konsumsi	- .02452	.02225	.974	- .0936	.0445
		Perdagangan, Jasa dan Investasi	Pertanian	- .03320	.02001	.771	- .0953	.0289
			Property	.01206	.01294	.991	- .0281	.0522
			A neka Industri	- .00319	.01475	1.000	- .0490	.0426
			Pertambangan	- .00536	.01529	1.000	- .0528	.0421
			Keuangan	.00222	.01165	1.000	- .0339	.0384
			Infrastruktur	- .00549	.01322	1.000	- .0465	.0355
			Industri Dasar & Kimia	- .01873	.01278	.871	- .0584	.0209
			Industri Barang Konsumsi	- .05773*	.01465	.003	- .1032	- .0123
		Property	Pertanian	- .04527	.02116	.447	- .1109	.0204
			Perdagangan, Jasa dan Investasi	- .01206	.01294	.991	- .0522	.0281
			A neka Industri	- .01525	.01628	.991	- .0658	.0353
			Pertambangan	- .01743	.01677	.982	- .0695	.0346
			Keuangan	- .00985	.01353	.998	- .0518	.0322
			Infrastruktur	- .01755	.01490	.961	- .0638	.0287
			Industri Dasar & Kimia	- .03080	.01452	.459	- .0759	.0143
			Industri Barang Konsumsi	- .06979*	.01619	.001	- .1200	- .0195
		A neka Industri	Pertanian	- .03002	.02231	.918	- .0993	.0392
			Perdagangan, Jasa dan Investasi	.00319	.01475	1.000	- .0426	.0490
			Property	.01525	.01628	.991	- .0353	.0658
			Pertambangan	- .00218	.01820	1.000	- .0587	.0543
			Keuangan	.00540	.01527	1.000	- .0420	.0528
			Infrastruktur	- .00230	.01650	1.000	- .0535	.0489
			Industri Dasar & Kimia	- .01555	.01615	.989	- .0657	.0346
			Industri Barang Konsumsi	- .05454	.01767	.053	- .1094	.0003
		Pertambangan	Pertanian	- .02784	.02268	.951	- .0982	.0425
			Perdagangan, Jasa dan Investasi	.00536	.01529	1.000	- .0421	.0528
			Property	.01743	.01677	.982	- .0346	.0695
			A neka Industri	.00218	.01820	1.000	- .0543	.0587
			Keuangan	.00758	.01580	1.000	- .0414	.0566
			Infrastruktur	- .00013	.01699	1.000	- .0529	.0526
			Industri Dasar & Kimia	- .01337	.01665	.997	- .0650	.0383
			Industri Barang Konsumsi	- .05236	.01812	.092	- .1086	.0039
		Keuangan	Pertanian	- .03542	.02040	.724	- .0987	.0279
			Perdagangan, Jasa dan Investasi	- .00222	.01165	1.000	- .0384	.0339
			Property	.00985	.01353	.998	- .0322	.0518
			A neka Industri	- .00540	.01527	1.000	- .0528	.0420
			Pertambangan	- .00758	.01580	1.000	- .0566	.0414
			Infrastruktur	- .00771	.01380	1.000	- .0505	.0351
			Industri Dasar & Kimia	- .02095	.01338	.823	- .0625	.0206
			Industri Barang Konsumsi	- .05994*	.01518	.003	- .1070	- .0128
		Infrastruktur	Pertanian	- .02771	.02133	.932	- .0939	.0385
			Perdagangan, Jasa dan Investasi	.00549	.01322	1.000	- .0355	.0465

		Property	.01755	.01490	.961	-.0287	.0638
		A neka Industri	.00230	.01650	1.000	-.0489	.0535
		Pertambangan	.00013	.01699	1.000	-.0526	.0529
		Keuangan	.00771	.01380	1.000	-.0351	.0505
		Industri Dasar & Kimia	-.01324	.01477	.993	-.0591	.0326
		Industri Barang Konsumsi	-.05224*	.01641	.039	-.1032	-.0013
Industri Dasar & Kimia	Pertanian		-.01447	.02106	.999	-.0798	.0509
	Perdagangan, Jasa dan Investasi		.01873	.01278	.871	-.0209	.0584
	Property		.03080	.01452	.459	-.0143	.0759
	A neka Industri		.01555	.01615	.989	-.0346	.0657
	Pertambangan		.01337	.01665	.997	-.0383	.0650
	Keuangan		.02095	.01338	.823	-.0206	.0625
	Infrastruktur		.01324	.01477	.993	-.0326	.0591
	Industri Barang Konsumsi		-.03899	.01606	.269	-.0888	.0109
Industri Barang Konsumsi	Pertanian		.02452	.02225	.974	-.0445	.0336
	Perdagangan, Jasa dan Investasi		.05773*	.01465	.003	.0123	.1032
	Property		.06979*	.01619	.001	.0195	.1200
	A neka Industri		.05454	.01767	.053	-.0003	.1094
	Pertambangan		.05236	.01812	.092	-.0039	.1086
	Keuangan		.05994*	.01518	.003	.0128	.1070
	Infrastruktur		.05224*	.01641	.039	.0013	.1032
	Industri Dasar & Kimia		-.03899	.01606	.269	-.0109	.0888
Bonferroni	Pertanian	Perdagangan, Jasa dan Investasi	.03320	.02001	1.000	-.0308	.0972
		Property	.04527	.02116	1.000	-.0224	.1130
		A neka Industri	.03002	.02231	1.000	-.0414	.1014
		Pertambangan	.02784	.02268	1.000	-.0447	.1004
		Keuangan	.03542	.02040	1.000	-.0298	.1007
		Infrastruktur	.02771	.02133	1.000	-.0405	.0960
		Industri Dasar & Kimia	.01447	.02106	1.000	-.0529	.0819
		Industri Barang Konsumsi	-.02452	.02225	1.000	-.0957	.0467
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	Pertanian	-.03320	.02001	1.000	-.0972	.0308
		Property	.01206	.01294	1.000	-.0293	.0535
		A neka Industri	-.00319	.01475	1.000	-.0504	.0440
		Pertambangan	-.00536	.01529	1.000	-.0543	.0436
		Keuangan	.00222	.01165	1.000	-.0351	.0395
		Infrastruktur	-.00549	.01322	1.000	-.0478	.0368
		Industri Dasar & Kimia	-.01873	.01278	1.000	-.0596	.0222
		Industri Barang Konsumsi	-.05773*	.01465	.003	-.1046	-.0109
	Property	Pertanian	-.04527	.02116	1.000	-.1130	.0224
		Perdagangan, Jasa dan Investasi	-.01206	.01294	1.000	-.0535	.0293
		A neka Industri	-.01525	.01628	1.000	-.0673	.0368
		Pertambangan	-.01743	.01677	1.000	-.0711	.0362
		Keuangan	-.00985	.01353	1.000	-.0531	.0335
		Infrastruktur	-.01755	.01490	1.000	-.0652	.0301
		Industri Dasar & Kimia	-.03080	.01452	1.000	-.0772	.0157
		Industri Barang Konsumsi	-.06979*	.01619	.001	-.1216	-.0180
	A neka Industri	Pertanian	-.03002	.02231	1.000	-.1014	.0414
		Perdagangan, Jasa dan Investasi	.00319	.01475	1.000	-.0440	.0504
		Property	.01525	.01628	1.000	-.0368	.0673
		Pertambangan	-.00218	.01820	1.000	-.0604	.0561
		Keuangan	.00540	.01527	1.000	-.0435	.0543
		Infrastruktur	-.00230	.01650	1.000	-.0551	.0505
		Industri Dasar & Kimia	-.01555	.01615	1.000	-.0672	.0361
		Industri Barang Konsumsi	-.05454	.01767	.073	-.1111	.0020
	Pertambangan	Pertanian	-.02784	.02268	1.000	-.1004	.0447
		Perdagangan, Jasa dan Investasi	.00536	.01529	1.000	-.0436	.0543
		Property	.01743	.01677	1.000	-.0362	.0711
		A neka Industri	.00218	.01820	1.000	-.0561	.0604
		Keuangan	.00758	.01580	1.000	-.0430	.0581

			Infrastruktur		- .00013	.01699	1.000		-.0545	.0542
			Industri Dasar & Kimia		-.01337	.01665	1.000		-.0666	.0399
			Industri Barang Konsumsi		-.05236	.01812	.140		-.1103	.0056
	Keuangan		Pertanian		-.03542	.02040	1.000		-.1007	.0298
			Perdagangan, Jasa dan Investasi		-.00222	.01165	1.000		-.0395	.0351
			Property		.00985	.01353	1.000		-.0335	.0531
			A neka Industri		-.00540	.01527	1.000		-.0543	.0435
			Pertambangan		-.00758	.01580	1.000		-.0581	.0430
			Infrastruktur		-.00771	.01380	1.000		-.0519	.0364
			Industri Dasar & Kimia		-.02095	.01338	1.000		-.0638	.0219
			Industri Barang Konsumsi		-.05994*	.01518	.003		-.1085	-.0114
	Infrastruktur		Pertanian		-.02771	.02133	1.000		-.0960	.0405
			Perdagangan, Jasa dan Investasi		.00549	.01322	1.000		-.0368	.0478
			Property		.01755	.01490	1.000		-.0301	.0652
			A neka Industri		.00230	.01650	1.000		-.0505	.0551
			Pertambangan		.00013	.01699	1.000		-.0542	.0545
			Keuangan		.00771	.01380	1.000		-.0364	.0519
			Industri Dasar & Kimia		-.01324	.01477	1.000		-.0605	.0340
			Industri Barang Konsumsi		-.05224	.01641	.053		-.1047	.0003
	Industri Dasar & Kimia		Pertanian		-.01447	.02106	1.000		-.0819	.0529
			Perdagangan, Jasa dan Investasi		.01873	.01278	1.000		-.0222	.0596
			Property		.03080	.01452	1.000		-.0157	.0772
			A neka Industri		.01555	.01615	1.000		-.0361	.0672
			Pertambangan		.01337	.01665	1.000		-.0399	.0666
			Keuangan		.02095	.01338	1.000		-.0219	.0638
			Infrastruktur		.01324	.01477	1.000		-.0340	.0605
			Industri Barang Konsumsi		-.03899	.01606	.548		-.0904	.0124
	Industri Barang Konsumsi		Pertanian		.02452	.02225	1.000		-.0467	.0957
			Perdagangan, Jasa dan Investasi		.05773*	.01465	.003		.0109	.1046
			Property		.06979*	.01619	.001		.0180	.1216
			A neka Industri		.05454	.01767	.073		-.0020	.1111
			Pertambangan		.05236	.01812	.140		-.0056	.1103
			Keuangan		.05994*	.01518	.003		.0114	.1085
			Infrastruktur		.05224	.01641	.053		-.0003	.1047
			Industri Dasar & Kimia		.03899	.01606	.548		-.0124	.0904
Reliabilitas	Tukey	Pertanian	Perdagangan, Jasa dan Investasi		.11596*	.02266	.000		.0456	.1863
	HSD		Property		.10413*	.02397	.000		.0297	.1785
			A neka Industri		.12536*	.02527	.000		.0469	.2038
			Pertambangan		.04854	.02568	.621		-.0312	.1283
			Keuangan		.09155*	.02310	.002		.0199	.1633
			Infrastruktur		.09943*	.02416	.001		.0244	.1744
			Industri Dasar & Kimia		.11562*	.02385	.000		.0416	.1897
			Industri Barang Konsumsi		.02255	.02520	.993		-.0557	.1008
	Perdagangan, Jasa dan Investasi		Pertanian		-.11596*	.02266	.000		-.1863	-.0456
			Property		-.01184	.01465	.997		-.0573	.0337
			A neka Industri		.00940	.01671	1.000		-.0425	.0613
			Pertambangan		-.06742*	.01732	.003		-.1212	-.0137
			Keuangan		-.02441	.01319	.648		-.0654	.0165
			Infrastruktur		-.01653	.01497	.974		-.0630	.0299
			Industri Dasar & Kimia		-.00034	.01447	1.000		-.0453	.0446
			Industri Barang Konsumsi		-.09342*	.01659	.000		-.1449	-.0419
	Property		Pertanian		-.10413*	.02397	.000		-.1785	-.0297
			Perdagangan, Jasa dan Investasi		.01184	.01465	.997		-.0337	.0573
			A neka Industri		.02124	.01844	.966		-.0360	.0785
			Pertambangan		-.05558	.01899	.083		-.1145	.0034
			Keuangan		-.01257	.01533	.996		-.0601	.0350
			Infrastruktur		-.00470	.01688	1.000		-.0571	.0477

		Industri Dasar & Kimia	.01149	.01644	.999	-.0395	.0625
		Industri Barang Konsumsi	-.08158*	.01833	.000	-.1385	-.0247
Aneka Industri		Pertanian	-.12536*	.02527	.000	-.2038	-.0469
		Perdagangan, Jasa dan Investasi	-.00940	.01671	1.000	-.0613	.0425
		Property	-.02124	.01844	.966	-.0785	.0360
		Pertambangan	-.07682*	.02062	.006	-.1408	-.0128
		Keuangan	-.03381	.01730	.576	-.0875	.0199
		Infrastruktur	-.02593	.01869	.903	-.0839	.0321
		Industri Dasar & Kimia	-.00974	.01829	1.000	-.0665	.0470
		Industri Barang Konsumsi	-.10282*	.02001	.000	-.1649	-.0407
Pertambangan		Pertanian	-.04854	.02568	.621	-.1283	.0312
		Perdagangan, Jasa dan Investasi	.06742*	.01732	.003	.0137	.1212
		Property	.05558	.01899	.083	-.0034	.1145
		Aneka Industri	.07682*	.02062	.006	.0128	.1408
		Keuangan	.04301	.01789	.282	-.0125	.0985
		Infrastruktur	.05089	.01924	.169	-.0088	.1106
		Industri Dasar & Kimia	.06708*	.01885	.011	.0086	.1256
		Industri Barang Konsumsi	-.02600	.02052	.941	-.0897	.0377
Keuangan		Pertanian	-.09155*	.02310	.002	-.1633	-.0199
		Perdagangan, Jasa dan Investasi	.02441	.01319	.648	-.0165	.0654
		Property	.01257	.01533	.996	-.0350	.0601
		Aneka Industri	.03381	.01730	.576	-.0199	.0875
		Pertambangan	-.04301	.01789	.282	-.0985	.0125
		Infrastruktur	.00788	.01563	1.000	-.0406	.0564
		Industri Dasar & Kimia	.02407	.01515	.81	-.0230	.0711
		Industri Barang Konsumsi	-.06901*	.01719	.002	-.1223	-.0157
Infrastruktur		Pertanian	-.09943*	.02416	.001	-.1744	-.0244
		Perdagangan, Jasa dan Investasi	.01653	.01497	.974	-.0299	.0630
		Property	.00470	.01688	1.000	-.0477	.0571
		Aneka Industri	.02593	.01869	.903	-.0321	.0839
		Pertambangan	-.05089	.01924	.169	-.1106	.0088
		Keuangan	-.00788	.01563	1.000	-.0564	.0406
		Industri Dasar & Kimia	.01619	.01672	.989	-.0357	.0681
		Industri Barang Konsumsi	-.07688*	.01859	.001	-.1346	-.0192
Industri Dasar & Kimia		Pertanian	-.11562*	.02385	.000	-.1897	-.0416
		Perdagangan, Jasa dan Investasi	.00034	.01447	1.000	-.0446	.0453
		Property	-.01149	.01644	.999	-.0625	.0395
		Aneka Industri	.00974	.01829	1.000	-.0470	.0665
		Pertambangan	-.06708*	.01885	.011	-.1256	-.0086
		Keuangan	-.02407	.01515	.81	-.0711	.0230
		Infrastruktur	-.01619	.01672	.989	-.0681	.0357
		Industri Barang Konsumsi	-.09307*	.01819	.000	-.1495	-.0366
Industri Barang Konsumsi		Pertanian	-.02255	.02520	.993	-.1008	.0557
		Perdagangan, Jasa dan Investasi	.09342*	.01659	.000	.0419	.1449
		Property	.08158*	.01833	.000	.0247	.1385
		Aneka Industri	.10282*	.02001	.000	.0407	.1649
		Pertambangan	.02600	.02052	.941	-.0377	.0897
		Keuangan	.06901*	.01719	.002	.0157	.1223
		Infrastruktur	.07688*	.01859	.001	.0192	.1346
		Industri Dasar & Kimia	.09307*	.01819	.000	.0366	.1495
Bonferroni	Pertanian	Perdagangan, Jasa dan Investasi	.11596*	.02266	.000	.0435	.1885
		Property	.10413*	.02397	.001	.0274	.1808
		Aneka Industri	.12536*	.02527	.000	.0445	.2062
		Pertambangan	.04854	.02568	1.000	-.0336	.1307
		Keuangan	.09155*	.02310	.003	.0176	.1655

	Infrastruktur	.09943*	.02416	.001	.0221	.1767
	Industri Dasar & Kimia	.11562*	.02385	.000	.0393	.1920
	Industri Barang Konsumsi	.02255	.02520	1.000	-.0581	.1032
Perdagangan, Jasa dan Investasi	Pertanian	-.11596*	.02266	.000	-.1885	-.0435
	Property	-.01184	.01465	1.000	-.0587	.0351
	A neka Industri	.00940	.01671	1.000	-.0441	.0629
	Pertambangan	-.06742*	.01732	.004	-.1228	-.0120
	Kuangan	-.02441	.01319	1.000	-.0666	.0178
	Infrastruktur	-.01653	.01497	1.000	-.0644	.0314
	Industri Dasar & Kimia	-.00034	.01447	1.000	-.0467	.0460
	Industri Barang Konsumsi	-.09342*	.01659	.000	-.1465	-.0403
Property	Pertanian	-.10413*	.02397	.001	-.1808	-.0274
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	.01184	.01465	1.000	-.0351	.0587
	A neka Industri	.02124	.01844	1.000	-.0378	.0802
	Pertambangan	-.05558	.01899	.124	-.1164	.0052
	Kuangan	-.01257	.01533	1.000	-.0616	.0365
	Infrastruktur	-.00470	.01688	1.000	-.0587	.0493
	Industri Dasar & Kimia	.01149	.01644	1.000	-.0411	.0641
	Industri Barang Konsumsi	-.08158*	.01833	.000	-.1402	-.0229
A neka Industri	Pertanian	-.12536*	.02527	.000	-.2062	-.0445
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	-.00940	.01671	1.000	-.0629	.0441
	Property	-.02124	.01844	1.000	-.0802	.0378
	Pertambangan	-.07682*	.02062	.007	-.1428	-.0108
	Kuangan	-.03381	.01730	1.000	-.0892	.0215
	Infrastruktur	-.02593	.01869	1.000	-.0857	.0339
	Industri Dasar & Kimia	-.00974	.01829	1.000	-.0683	.0488
	Industri Barang Konsumsi	-.10282*	.02001	.000	-.1668	-.0388
Pertambangan	Pertanian	-.04854	.02568	1.000	-.1307	.0336
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	.06742*	.01732	.004	.0120	.1228
	Property	.05558	.01899	.124	-.0052	.1164
	A neka Industri	.07682*	.02062	.007	.0108	.1428
	Kuangan	.04301	.01789	.586	-.0142	.1003
	Infrastruktur	.05089	.01924	.296	-.0107	.1124
	Industri Dasar & Kimia	.06708*	.01885	.014	.0067	.1274
	Industri Barang Konsumsi	-.02600	.02052	1.000	-.0917	.0397
Kuangan	Pertanian	-.09155*	.02310	.003	-.1655	-.0176
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	.02441	.01319	1.000	-.0178	.0666
	Property	.01257	.01533	1.000	-.0365	.0616
	A neka Industri	.03381	.01730	1.000	-.0215	.0892
	Pertambangan	-.04301	.01789	.586	-.1003	.0142
	Infrastruktur	.00788	.01563	1.000	-.0421	.0579
	Industri Dasar & Kimia	.02407	.01515	1.000	-.0244	.0726
	Industri Barang Konsumsi	-.06901*	.01719	.002	-.1240	-.0140
Infrastruktur	Pertanian	-.09943*	.02416	.001	-.1767	-.0221
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	.01653	.01497	1.000	-.0314	.0644
	Property	.00470	.01688	1.000	-.0493	.0587
	A neka Industri	.02593	.01869	1.000	-.0339	.0857
	Pertambangan	-.05089	.01924	.296	-.1124	.0107
	Kuangan	-.00788	.01563	1.000	-.0579	.0421
	Industri Dasar & Kimia	.01619	.01672	1.000	-.0373	.0697
	Industri Barang Konsumsi	-.07688*	.01859	.001	-.1364	-.0174
Industri Dasar & Kimia	Pertanian	-.11562*	.02385	.000	-.1920	-.0393
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	.00034	.01447	1.000	-.0460	.0467
	Property	-.01149	.01644	1.000	-.0641	.0411
	A neka Industri	.00974	.01829	1.000	-.0488	.0683

	Pertambangan	-.06708*	.01885	.014	-.1274	-.0067
	Keuangan	-.02407	.01515	1.000	-.0726	.0244
	Infrastruktur	-.01619	.01672	1.000	-.0697	.0373
	Industri Barang Konsumsi	-.09307*	.01819	.000	-.1513	-.0349
Industri Barang Konsumsi	Pertanian	-.02255	.02520	1.000	-.1032	.0581
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	.09342*	.01659	.000	.0403	.1465
	Property	.08158*	.01833	.000	.0229	.1402
	Aneka Industri	.10282*	.02001	.000	.0388	.1668
	Pertambangan	.02600	.02052	1.000	-.0397	.0917
	Keuangan	.06901*	.01719	.002	.0140	.1240
	Infrastruktur	.07688*	.01859	.001	.0174	.1364
	Industri Dasar & Kimia	.09307*	.01819	.000	.0349	.1513

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

### Homogeneous Subsets

#### QSR

	GROUP_IND	n	Subset for alpha = 0.05	
			1	2
Tukey HSD <sup>a,b</sup>	Aneka Industri	257	.4626	
	Property	377	.4656	
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	675	.4657	
	Industri Dasar & Kimia	392	.4752	
	Infrastruktur	353	.4767	
	Keuangan	535	.4768	
	Pertambangan	233	.5021	.5021
	Pertanian	119		.5403
	Industri Barang Konsumsi	262		.5412
	Sig.			.222

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 283,107.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

#### Relevansi

	GROUP_IND	n	Subset for alpha = 0.05	
			1	2
Tukey HSD <sup>a,b</sup>	Property	377	.4974	
	Keuangan	535	.5073	
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	675	.5095	
	Aneka Industri	257	.5127	
	Pertambangan	233	.5149	.5149
	Infrastruktur	353	.5150	.5150
	Industri Dasar & Kimia	392	.5282	.5282
	Pertanian	119	.5427	.5427
	Industri Barang Konsumsi	262		.5672
	Sig.			.157

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 283,107.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

### Reliabilitas

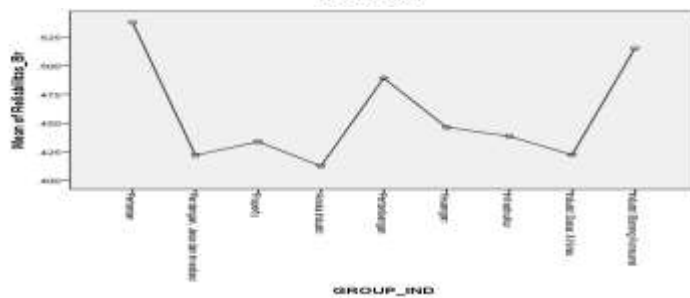
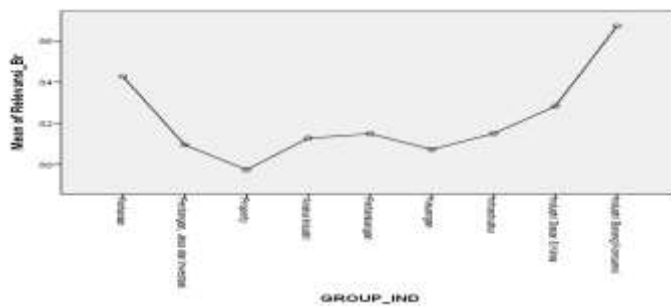
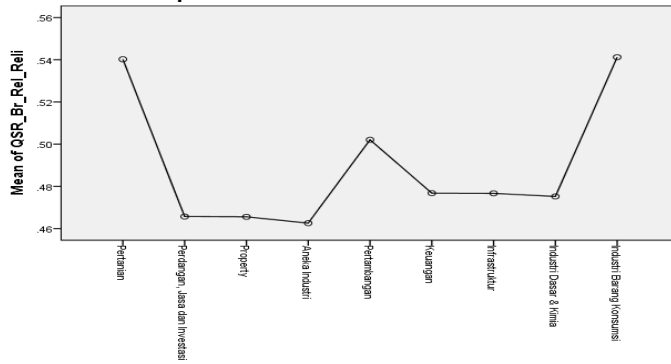
R	GROUP_IND	n	Subset for alpha = 0.05		
			1	2	3
Tukey HSD <sup>a,b</sup>	Aneka Industri	257	.4125		
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	675	.4219		
	Industri Dasar & Kimia	392	.4222		
	Property	377	.4337	.4337	
	Infrastruktur	353	.4384	.4384	
	Keuangan	535	.4463	.4463	
	Pertambangan	233		.4893	.4893
	Industri Barang Konsumsi	262			.5153
	Pertanian	119			.5378
	Sig.			.705	.089

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 283,107.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

### Means Plots sektor perusahaan



Uji *One Way Anova* untuk Difusi Struktur Kepemilikan Saham

Post Hoc Test

Multiple Comparisons

Dependent Variable		(I) DIRJSI SH	(J) DIRJSI SH	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
							Lower Bound	Upper Bound
QSR	Tukey HSD	Rendah	Sedang	-.05271*	.00668	.000	-.0684	-.0371
			Tinggi	-.14989*	.01616	.000	-.1878	-.1120
		Sedang	Rendah	.05271*	.00668	.000	.0371	.0684
			Tinggi	-.09719*	.01607	.000	-.1349	-.0595
		Tinggi	Rendah	.14989*	.01616	.000	.1120	.1878
			Sedang	.09719*	.01607	.000	.0595	.1349
	Bonferroni	Rendah	Sedang	-.05271*	.00668	.000	-.0687	-.0367
			Tinggi	-.14989*	.01616	.000	-.1886	-.1112
		Sedang	Rendah	.05271*	.00668	.000	.0367	.0687
			Tinggi	-.09719*	.01607	.000	-.1357	-.0587
		Tinggi	Rendah	.14989*	.01616	.000	.1112	.1886
			Sedang	.09719*	.01607	.000	.0587	.1357
Relevansi	Tukey HSD	Rendah	Sedang	-.03582*	.00725	.000	-.0528	-.0188
			Tinggi	-.11395*	.01755	.000	-.1551	-.0728
		Sedang	Rendah	.03582*	.00725	.000	.0188	.0528
			Tinggi	-.07812*	.01746	.000	-.1191	-.0372
		Tinggi	Rendah	.11395*	.01755	.000	.0728	.1551
			Sedang	.07812*	.01746	.000	.0372	.1191
	Bonferroni	Rendah	Sedang	-.03582*	.00725	.000	-.0532	-.0185
			Tinggi	-.11395*	.01755	.000	-.1560	-.0719
		Sedang	Rendah	.03582*	.00725	.000	.0185	.0532
			Tinggi	-.07812*	.01746	.000	-.1199	-.0363
		Tinggi	Rendah	.11395*	.01755	.000	.0719	.1560
			Sedang	.07812*	.01746	.000	.0363	.1199
Reliabilitas	Tukey HSD	Rendah	Sedang	-.06959*	.00817	.000	-.0888	-.0504
			Tinggi	-.18584*	.01979	.000	-.2322	-.1394
		Sedang	Rendah	.06959*	.00817	.000	.0504	.0888
			Tinggi	-.11625*	.01968	.000	-.1624	-.0701
		Tinggi	Rendah	.18584*	.01979	.000	.1394	.2322
			Sedang	.11625*	.01968	.000	.0701	.1624
	Bonferroni	Rendah	Sedang	-.06959*	.00817	.000	-.0892	-.0500
			Tinggi	-.18584*	.01979	.000	-.2332	-.1384
		Sedang	Rendah	.06959*	.00817	.000	.0500	.0892
			Tinggi	-.11625*	.01968	.000	-.1634	-.0691
		Tinggi	Rendah	.18584*	.01979	.000	.1384	.2332
			Sedang	.11625*	.01968	.000	.0691	.1634

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.



### Homogeneous Subsets

#### OSR

		DIFUSI_SH	n	Subset for alpha = 0.05		
				1	2	3
Tukey HSD <sup>a,b</sup>	Rendah		1430	.4477		
	Sedang		1630		.5004	
	Tinggi		143			.5976
	Sig.			1.000	1.000	1.000
Means for groups in homogeneous subsets are displayed.						
a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 361,193.						
b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.						

#### Relevansi

		DIFUSI_SH	n	Subset for alpha = 0.05		
				1	2	3
Tukey HSD <sup>a,b</sup>	Rendah		1430	.4939		
	Sedang		1630		.5297	
	Tinggi		143			.6078
	Sig.			1.000	1.000	1.000
Means for groups in homogeneous subsets are displayed.						
a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 361,193.						
b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.						

#### Reliabilitas

		DIFUSI_SH	n	Subset for alpha = 0.05		
				1	2	3
Tukey HSD <sup>a,b</sup>	Rendah		1430	.4016		
	Sedang		1630		.4712	
	Tinggi		143			.5874
	Sig.			1.000	1.000	1.000
Means for groups in homogeneous subsets are displayed.						
a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 361,193.						
b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.						

### Means Plots Difusi Struktur Kepemilikan Saham

